



Katalog BPS : 9201003

INDIKATOR PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

INDICATORS OF SUSTAINABLE DEVELOPMENT

2015



BADAN PUSAT STATISTIK
Statistics Indonesia

INDIKATOR PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

INDICATORS OF SUSTAINABLE DEVELOPMENT

2015



INDIKATOR PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN 2015

Indicators of Sustainable Development 2015

ISSN : 2086-2814
No. Publikasi / *Publication Number* : 04320.1503
Katalog BPS / *BPS Catalogue* : 9201003
Ukuran Buku / *Book Size* : 17,6 cm X 25 cm
Jumlah Halaman / *Number of Pages* : xvi + 226 halaman / *pages*

Naskah / *Script* :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup
Sub Directorate of Environment Statistics

Penyunting / *Editor* :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup
Sub Directorate of Environment Statistics

Gambar Kulit / *Cover Design*:

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup
Sub Directorate of Environment Statistics

Diterbitkan oleh / *Published by*:

© Badan Pusat Statistik / *BPS - Statistics Indonesia*

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part or all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia

KATA PENGANTAR

Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2015 merupakan salah satu publikasi tahunan yang diterbitkan BPS sejak tahun 2002. Publikasi ini menyajikan data terkait indikator sosial, ekonomi, dan lingkungan yang bersumber dari BPS dan institusi lain. Indikator-indikator tersebut merupakan gambaran hasil pencapaian pembangunan selama ini dalam rangka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan hanya dapat direalisasikan jika pembangunan dilaksanakan dengan mempertimbangkan segala aspek pembangunan, baik ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berimbang dan terintegrasi.

Publikasi Indikator Pembangunan Berkelanjutan ini diharapkan dapat menggambarkan pencapaian pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Publikasi ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang berbagai dimensi pembangunan berkelanjutan dan indikator-indikatornya serta interaksinya yang kompleks, sehingga dapat memajukan usaha pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Disadari sepenuhnya bahwa penyajian publikasi ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran kami harapkan untuk perbaikan publikasi yang akan datang. Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam mewujudkan publikasi ini, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih.

Jakarta, Desember 2015
KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK



Dr. Suryamin, M.Sc.

FOREWORD

Indicators of Sustainable Development 2015 is an annual part of publication published by the BPS-Statistics Indonesia since 2002. This publication present the data related to indicators of social, economic, and environment from BPS-Statistics Indonesia and other institutions. Its indicators presenting overview of development progress in order to achieve the goals of sustainable development. Sustainable development can only be realized if the development is carried out by considering all aspects of development, whether economic, social, and environmental as well as in balanced and integrated manner.

This publication is expected to discribe the achievement of sustainable development in Indonesia. This publication is also expected to upgrade an understanding of the various dimensions of sustainable development and its indicators along with their complex interaction. Hopefully this publication can promote efforts to mainstreaming sustainable development in Indonesia.

Fully aware that the presentation of this publication is still far from perfect. We expect criticism and suggestions for improvement forthcoming publication. To all who has involved in the making of this publication, I would like to express my highly appreciation and gratitude.

Jakarta, December 2015

BPS-Statistics Indonesia



Dr. Suryamin, M.Sc.

CHIEF STATISTICIAN

DAFTAR ISI / CONTENTS

Kata Pengantar / <i>Foreword</i>	iii
Daftar Isi / <i>Contents</i>	v
Daftar Tabel / <i>List of Tables</i>	vii
Daftar Gambar / <i>List of Figures</i>	xiii
Penjelasan Umum / <i>Explanatory Notes</i>	xv
I. PENDAHULUAN / <i>INTRODUCTION</i>	1
1.1. Latar Belakang / <i>Background</i>	3
1.2. Tujuan / <i>Objective</i>	8
1.3. Ruang Lingkup / <i>Coverage</i>	8
II. KAJIAN LITERATUR / <i>LITERATURE STUDY</i>	9
2.1. Kerangka Kerja DSR oleh CSD, 1996 / <i>DSR Framework by CSD in 1996</i>	11
2.2. Kerangka Kerja DSR oleh CSD, 2001 / <i>DSR Framework by CSD in 2001</i>	12
2.3. Revisi Indikator Pembangunan Berkelanjutan oleh CSD, 2007 / <i>Revised CSD Indicators of Sustainable Development, 2007</i>	14
III. METODOLOGI / <i>METHODOLOGY</i>	17
3.1. Sumber Data / <i>Data Source</i>	19
3.2. Pemilihan Indikator / <i>Indicators Selection</i>	19
3.3. Konsep dan Definisi / <i>Concept and Definition</i>	34
IV. INDIKATOR PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA <i>INDICATORS OF SUSTAINABLE DEVELOPMENT IN INDONESIA</i>	43
4.1. Kemiskinan / <i>Poverty</i>	46
4.2. Tata Kelola Pemerintahan / <i>Governance</i>	58
4.3. Kesehatan / <i>Health</i>	61
4.4. Pendidikan / <i>Education</i>	72
4.5. Demografi / <i>Demography</i>	77
4.6. Bencana Alam / <i>Natural Disaster</i>	81
4.7. Atmosfer / <i>Atmosphere</i>	85
4.8. Lahan / <i>Land</i>	90
4.9. Laut dan Pesisir / <i>Marine and Coastal</i>	93
4.10. Air Tawar / <i>Freshwater</i>	98

4.11. Keanekaragaman Hayati / *Biodiversity*..... 100

4.12. Pembangunan Ekonomi / *Economic Development*..... 102

4.13. Kerjasama Ekonomi Global / *Global Economic Partnership*..... 112

4.14. Pola Konsumsi dan Produksi / *Consumption and Production Pattern*..... 115

Tabel-Tabel / *Tables*..... 121

Daftar Pustaka / *Reference*..... 209

Lampiran / *Appendix*..... 213

<http://www.bps.go.id>

DAFTAR TABEL / LIST OF TABLES

4.1.1	Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi (ribu), 2009-2015 <i>Number of Poor People by Province (thousand), 2009-2015</i>	123
4.1.2	Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi, 2009-2015 <i>Percentage of Poor People by Province, 2009-2015.....</i>	124
4.1.3	Garis Kemiskinan Menurut Provinsi (rupiah/kapita/bulan), 2009-2015 <i>Poverty Line by Province (rupiahs/capita/month), 2009-2015.....</i>	125
4.1.4	Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, 2006-2014 <i>Distribution of Expenditure per Capita and Gini Index, 2006-2014</i>	126
4.1.5	Persentase Rumah Tangga dengan Penampungan Akhir Tinja Tangki Septik Menurut Provinsi, 2009-2014 <i>Percentage of Household with Toilet Discharge Septic Tank by Province, 2009-2014.....</i>	127
4.1.6	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Bersih Menurut Provinsi, 2009-2014 <i>Percentage of Household which Use Clean Water by Province, 2009-2014.....</i>	128
4.1.7	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Sumber Penerangan Bukan Listrik Menurut Provinsi, 2009-2014 <i>Percentage of Household Using Source of Lighting from Non Electricity by Province, 2009-2014</i>	129
4.1.8	Persentase Rumah Tangga yang Bahan Bakar Memasaknya Kayu Bakar Menurut Provinsi, 2009-2014 <i>Percentage of Household Using Source of Cooking Fuel from Fire Wood by Province, 2009-2014.....</i>	130
4.1.9	Jumlah Desa Menurut Keberadaan Sungai yang Melintasi Desa dan Permukiman Kumuh, 2014 <i>Number of Villages by the Existence of Rivers that Flows Through the Village and Slum Areas, 2014.....</i>	131
4.2.1	Jumlah Kasus Korupsi yang Sudah Diselesaikan Menurut Kepolisian Daerah, 2009-2014 <i>Number of Corruption Cases Solved by Regional Police Office, 2009-2014.....</i>	132
4.2.2	Jumlah Kasus Pembunuhan Menurut Kepolisian Daerah, 2009-2014 <i>Number of Homicide Cases by Regional Police Office, 2009-2014</i>	133
4.3.1	Estimasi Angka Kematian Bayi (AKB) Menurut Provinsi, 2011-2015 <i>Estimate of Infant Mortality Rate (IMR) by Province, 2011-2015</i>	134

4.3.2	Estimasi Angka Harapan Hidup (e_0) Menurut Provinsi (tahun), 2011-2015 <i>Estimate of Life Expectancy at Birth (e_0) by Province (year), 2011-2015.....</i>	135
4.3.3	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan di Puskesmas dan Puskesmas Pembantu Selama Sebulan yang lalu Menurut Provinsi, 2009-2014 <i>Percentage of Population who Sought Treatment Outpatient at Health Center and Subsidiary Health Center During The Previous Month by Province, 2009-2014.....</i>	136
4.3.4	Persentase Wanita Usia 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan/Memakai Alat KB Menurut Provinsi, 2009-2014 <i>Percentage of Married Women Aged 15-49 Years Old Currently Using Contraception Method by Province, 2009-2014</i>	137
4.3.5	Persentase Anak Umur 12-59 Bulan yang Pernah Diimunisasi Menurut Provinsi dan Jenis Imunisasi, 2013-2014 <i>Percentage of Children 12-59 Month Receiving Immunization by Province and Type of Immunization, 2013-2014</i>	138
4.3.6	Status Gizi Balita Menurut Provinsi, 2007-2013 <i>Nutritional Status of Children Under Five Years Old by Province, 2007-2013</i>	139
4.3.7	Jumlah Penderita dan Angka Kesakitan Malaria Menurut Provinsi, 2009-2013 <i>Number of Malaria Patient and Annual Paracite Incidence (API) by Province, 2009-2013</i>	140
4.3.8	Jumlah Kasus Baru Penyakit AIDS Menurut Provinsi, 2011-2013 <i>Number of New Cases of AIDS Disease by Province, 2011-2013</i>	142
4.3.9	Jumlah Kasus Penyakit TB Paru BTA Positif Menurut Provinsi, 2009-2013 <i>Number of Positive Acid-Fast Bacilli of Tuberculosis Disease Cases by Province, 2009-2013</i>	143
4.3.10	Prevalensi Perokok Saat ini dan Rata-rata Batang Rokok yang Dihisap Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Provinsi, 2013 <i>Prevalence of Current Smokers and Average of Cigarettes Consumed by Population Aged 10 Years and Over by Province, 2013.....</i>	144
4.3.11	Jumlah Kasus Bunuh Diri Menurut Kepolisian Daerah, 2009-2014 <i>Number of Suicide Cases by Regional Police Office, 2009-2014</i>	145
4.4.1	Persentase Penduduk Usia 15 tahun keatas yang Tamat Pendidikan Dasar Menurut Provinsi, 2009-2014 <i>Percentage of Population Aged 15 Years and Over who Graduated from Primary Education by Province (percent), 2009-2014</i>	146
4.4.2	Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Dasar Menurut Provinsi, 2009-2014 <i>Net Enrollment Ratio of Elementary School by Province, 2009-2014.....</i>	147

4.4.3	Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Menengah Pertama Menurut Provinsi, 2009-2014 <i>Net Enrollment Ratio of Junior High School by Province, 2009-2014.....</i>	148
4.4.4	Persentase Penduduk Usia 25-64 Tahun dengan Pendidikan Tertinggi yg Ditamatkan Minimal SMA Menurut Provinsi, 2009-2014 <i>Percentage of Population Aged 25-64 Years Old have Completed Minimum Education Senior High School by Province, 2009-2014.....</i>	149
4.4.5	Angka Melek Huruf Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Provinsi, 2009-2014 <i>Literacy Rate of Population Aged 15 Years and Over by Province, 2009-2014.....</i>	150
4.5.1	Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Provinsi, 2010-2014 <i>Population and Growth Rate of Population by Province, 2010-2014.....</i>	151
4.5.2	Angka Kelahiran Total Menurut Provinsi, 2011-2015 <i>Total Fertility Rate (TFR) by Province, 2011-2015.....</i>	152
4.5.3	Angka Beban Ketergantungan Menurut Provinsi (persen), 2011-2015 <i>Dependency Ratio by Province (percent), 2011-2015.....</i>	153
4.6.1	Jumlah Desa Menurut Provinsi dan Jenis Bencana Alam, 2008-2014 <i>Number of Villages by Province and Type of Natural Disaster, 2008-2014.....</i>	154
4.6.2	Jumlah Desa Menurut Provinsi dan Upaya Antisipasi Bencana Alam, 2014 <i>Number of Villages by Province and The Efforts in Anticipation of Natural Disaster, 2014.....</i>	155
4.6.3	Jumlah Korban Bencana Alam Menurut Provinsi dan Kondisi Korban, 2009-2014 <i>Number of Natural Disaster Victims by Province and Condition of Victims, 2009-2014</i>	156
4.6.4	Jumlah Kerusakan Rumah Akibat Bencana Alam Menurut Provinsi dan Kondisi Kerusakan, 2009-2014 <i>Number of Damage Houses Caused due to Natural Disaster by Province and Condition of Damage, 2009-2014.....</i>	159
4.7.1	Perkiraan Emisi CO ₂ dari Rumah Tangga Menurut Provinsi dan Jenis Bahan Bakar untuk Memasak (ribu ton), 2011-2013 <i>Estimates of CO₂ Emissions from Household by Province and Type of Cooking Fuel Used (thousand ton), 2011-2013.....</i>	161
4.7.2	Perkiraan Emisi CO ₂ yang Berasal dari Kendaraan Bermotor Menurut Provinsi (ribu ton), 2009-2013 <i>Estimates of CO₂ Emissions from Motorized Vehicles by Province (thousand ton), 2009-2013.....</i>	162

4.7.3	Perkiraan Emisi CH ₄ dari Hewan Ternak dan Unggas Menurut Provinsi (ton), 2011-2014 <i>Estimates of CH₄ Emissions from Livestocks and Poultryes by Province (ton), 2011-2014</i>	165
4.7.4	Impor Komoditi Bahan yang Mengandung Zat Perusak Ozon (ton), 2012-2014 <i>Import of Materials Containing Ozone Depleting Substances (ton), 2012-2014</i>	166
4.7.5	Rata-rata Bulanan Hasil Pengukuran Konsentrasi Gas SO ₂ dan NO ₂ di Stasiun BMKG, Jakarta (ppm/24 jam), 2009-2014 <i>Monthly Average of SO₂ and NO₂ Concentration at BMKG Station, Jakarta (ppm/24 hours), 2009-2014</i>	167
4.8.1	Luas Lahan Sawah Menurut Provinsi dan Jenis Irigasi (ha), 2009-2013 <i>Wetland Area by Province and Type of Irrigation (ha), 2009-2013</i>	168
4.8.2	Luas Lahan Tegal/Kebun Menurut Provinsi (ha), 2009-2013 <i>Area of Dry Field/Garden by Province (ha), 2009-2013</i>	170
4.8.3	Luas Lahan Ladang/Huma Menurut Provinsi (ha), 2009-2013 <i>Area of Shifting Cultivation by Province (ha), 2009-2013</i>	171
4.8.4	Luas Lahan yang Sementara Tidak Diusahakan Menurut Provinsi (ha), 2009-2013 <i>Area of Temporarily Unused Land by Province (ha), 2009-2013</i>	172
4.8.5	Persentase Luas Hutan Terhadap Luas Wilayah Menurut Provinsi <i>Percentage of Forest Area to Area of Province by Province</i>	173
4.8.6	Jumlah Sebaran Titik Panas yang Terdeteksi Satelit Menurut Provinsi, 2009-2013 <i>Number of Hotspot Detected by Satellite by Province, 2009-2013</i>	174
4.9.1	Jumlah dan Persentase Desa Menurut Provinsi dan Letak Geografis, 2014 <i>Number and Percentage of Village by Province and Geographical Location, 2014</i>	175
4.9.2	Sebaran Kawasan Konservasi Laut Menurut Provinsi, 2013 <i>Distribution of Marine Conservation Areas by Province, 2013</i>	176
4.9.3	Luas dan Kondisi Terumbu Karang Menurut Provinsi, 2014 <i>Area and Condition of Coral Reef by Province, 2014</i>	177
4.10.1	Volume Air Bersih yang Disalurkan Perusahaan Air Bersih Menurut Provinsi (ribu m ³), 2010-2014 <i>Volume of Clean Water that Distributed by Water Supply Establishment by Province (thousand m³), 2010-2014</i>	178
4.10.2	Jumlah Pelanggan Perusahaan Air Bersih Menurut Provinsi, 2009-2013 <i>Number of Water Supply Establishment Customer by Province, 2009-2013</i>	179

4.10.3	Kandungan <i>Biochemical Oxygen Demand</i> (BOD) dan <i>Chemical Oxygen Demand</i> (COD) pada Air Sungai di Beberapa Kota di Indonesia (mg/L), 2014 <i>Biochemical Oxygen Demand (BOD) and Chemical Oxygen Demand (COD) on the River Water in Major Cities in Indonesia (mg/L), 2014</i>	180
4.11.1	Kawasan Konservasi Daratan Menurut Provinsi, 2013 <i>Land Conservation Area by Province, 2013</i>	181
4.11.2	Jumlah Penangkaran Satwa dan Tumbuhan menurut Provinsi (unit), 2013 <i>Number of Animal and Plant Breeding by Province (units), 2013</i>	183
4.11.3	Jumlah Populasi Spesies Prioritas Terancam Punah menurut Spesies dan Unit Pelaksana Teknis, 2010-2013 <i>Population Number of Priority and Endangered Species by Species and Technical Implementation Unit, 2010-2013</i>	185
4.12.1	Produk Domestik Regional Bruto per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Provinsi (ribu rupiah), 2010-2014 <i>Per Capita Gross Regional Domestic Product at Current Market Price by Province (thousand rupiahs), 2010-2014</i>	187
4.12.2	Tabungan Bruto Menurut Sektor (triliun rupiah), 2008-2013 <i>Gross Saving by Sectors (trillion rupiahs), 2008-2013</i>	188
4.12.3	Pembagian Investasi dalam Produk Domestik Bruto (miliar rupiah), 2005-2014 <i>Investment Share in Gross Domestic Product (billion rupiahs), 2005-2014</i>	189
4.12.4	Laju Inflasi 82 Kota di Indonesia (2012=100), 2009-2014 <i>Inflation Rate of 82 Cities in Indonesia (2012=100), 2009-2014</i>	190
4.12.5	Rasio Pinjaman Luar Negeri Terhadap Produk Nasional Bruto, 2006-2014 <i>Ratio of External Debt on Gross National Product, 2006-2014</i>	192
4.12.6	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Provinsi, 2008-2014 <i>Percentage of Population Aged 15 Years and Over who Worked by Province, 2008-2014</i>	193
4.12.7	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke atas yang Rentan Kehilangan Pekerjaannya Menurut Provinsi, 2008-2014 <i>Percentage of Population Aged 15 Years and Over who Vulnerable Employment by Province, 2008-2014</i>	194
4.12.8	Persentase Buruh/Karyawan/Pegawai Wanita di Sektor Non Pertanian Menurut Provinsi, 2009-2014 <i>Percentage of Women Worker in Non Agricultural Sector by Province, 2009-2014</i>	195

4.12.9	Persentase Rumah Tangga yang Mengakses Internet Selama Tiga Bulan Terakhir Menurut Provinsi, 2009-2014 <i>Percentage of Household with Access to the Internet in the Last Three Months by Province, 2009-2014</i>	196
4.12.10	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Telepon Menurut Provinsi, 2009-2014 <i>Percentage of Household Having Telephone by Province, 2009-2014</i>	197
4.12.11	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Telepon Seluler menurut Provinsi, 2009-2014 <i>Percentage of Household Having Celluler Phone by Province, 2009-2014</i>	198
4.12.12	Persentase Dampak Ekonomi Pariwisata terhadap Produk Domesti Bruto, 2008-2013 <i>Percentage of Tourism Economic Impact to Gross Domestic Product, 2008-2013</i>	199
4.13.1	Persentase Transaksi Berjalan Terhadap Produk Domestic Bruto, 2006-2014 <i>Percentage of Current Account to Gross Domestic Product, 2006-2014</i>	200
4.13.2	Nilai Impor Menurut Negara Asal Utama (Nilai CIF: juta US\$), 2009-2014 <i>Value of Imports by Major Countries of Origin (CIF Value: million US\$), 2009-2014</i>	201
4.13.3	Posisi Pinjaman Luar Negeri (juta US\$), 2010-2014 <i>External Debt Outstanding (million US\$), 2010-2014</i>	202
4.13.4	Persentase Penanaman Modal Asing Langsung Terhadap Produk Domestik Bruto , 2006-2014 <i>Percentage of Foreign Direct Investment (FDI) to Gross Domestic Product (GDP), 2006-2014</i>	203
4.13.5	Persentase Remitan terhadap Pendapatan Nasional 2006-2014 <i>Percentage of Remittances to National Income 2006-2014</i>	204
4.14.1	Pemakaian Energi Termasuk Biomasa Menurut Sektor (SBM), 2001-2013 <i>Energy Used Included as Biomass by Sectors (BOE), 2001-2013</i>	205
4.14.2	Jumlah Kendaraan Penumpang dan Barang Menurut Provinsi, 2012-2014 <i>Number of Passenger and Freight Vehicles by Province, 2012-2014</i>	206
4.14.3	Produksi Angkutan Kereta Api Penumpang dan Barang, 2010-2014 <i>Production of Passenger and Freight Railways Transportation, 2010-2014</i>	207

DAFTAR GAMBAR / LIST OF FIGURES

2.1.	Kerangka Kerja Penyusunan Indikator Pembangunan Berkelanjutan, 1996 <i>Framework Used in the Construction of Sustainable Development Indicators, 1996</i>	12
2.2.	Kerangka Kerja Penyusunan Indikator Pembangunan Berkelanjutan, 2001 <i>Framework Used in the Construction of Sustainable Development Indicators, 2001</i>	13
4.1.	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, 1996-2015 <i>Number and Percentage of Poor People, 1996-2015</i>	48
4.2.	Indeks Gini, 2002-2014 <i>Gini Index, 2002-2014</i>	50
4.3.	<i>Corruption Perception Index (CPI) di 175 Negara di Seluruh Dunia, 2014</i> <i>Corruption Perception Index (CPI) in 175 Countries around The World, 2014</i>	59
4.4.	Estimasi Angka Kematian Bayi Menurut Provinsi, 2015 <i>Estimated of Infant Mortality Rate by Province, 2015</i>	63
4.5.	Persentase Anak Umur 12-59 Bulan yang Pernah diimunisasi Menurut Jenis Imunisasi, 2013-2014 <i>Percentage of Children 12-59 Month Receiving Immunization by Type of Immunization, 2013-2014</i>	67
4.6.	Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, 2000-2014 <i>Net Enrollment Ratio (NER) of Elementary School and Junior High School, 2000-2014</i>	74
4.7.	Angka Melek Huruf Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas menurut Daerah Tempat Tinggal, 2006-2014 <i>Literate Rate of Population Aged 15 Years and Over by Urban-Rural Classification, 2006-2014</i>	77
4.8.	Angka Beban Ketergantungan, 2010-2015 <i>Dependency Ratio, 2010-2015</i>	81
4.9.	Distribusi Lahan Sawah Menurut Pulau (Persen), 2013 <i>Distribution of Wetland by Island (percent), 2013</i>	91
4.10.	Persentase Desa Pesisir menurut Provinsi, 2014 <i>Percentage of Coastal Villages by Province, 2014</i>	95
4.11.	Laju Inflasi Gabungan 82 Kota (2012=100), 2000-2014 <i>Composite Inflation Rate of 82 Cities (2012=100), 2000-2014</i>	106

4.12. Persentase Rumah Tangga yang memiliki Telepon dan Telepon Seluler, 2009- 2014
Percentage of Household Having Telephone and Celluler Phone, 2009-2014..... 110

4.13. Posisi Pinjaman Luar Negeri (juta US\$), 2000-2014
External Debt Outstanding (million US\$), 2000-2014..... 113

4.14. Pemakaian Energi Termasuk Biomasa Menurut Sektor (miliar SBM), 2001-2013
Energy Used Included as Biomass by Sectors (billion BOE), 2001-2013..... 117

<http://www.bps.go.id>

PENJELASAN UMUM / EXPLANATORY NOTES

1. TANDA-TANDA / SYMBOLS

Data belum tersedia / <i>Data not yet available</i>	: ...
Data tidak tersedia / <i>Data not available</i>	: -
Data dapat diabaikan / <i>Data negligible</i>	: 0
Angka diperbaiki / <i>Revised figures</i>	: r
Angka sementara / <i>Preliminary figures</i>	: x
Angka sangat sementara / <i>Very Preliminary figures</i>	: xx
Angka sangat-sangat sementara / <i>Extremely Preliminary figures</i>	: xxx

2. SATUAN / UNIT

barel / <i>barrel</i>	:	158,99 liter/litres = 1/6,2898 m ³
kilometer (km) / <i>kilometers (km)</i>	:	1 000 meter/meters (m)
kwintal (kw) / <i>quintal (ql)</i>	:	100 kg
MSCF	:	1/35,3 m ³
metric ton (m. ton) / <i>metric ton (m. ton)</i>	:	0,98421 long ton=1 000 kg
ton / <i>ton</i>	:	1 000 kg

3. SINGKATAN

ADHB	: Atas Dasar Harga Berlaku
AHH	: Angka Harapan Hidup
AIDS	: <i>Acquired Immuno Deficiency Syndrome</i>
AKB	: Angka Kematian Bayi
AMH	: Angka Melek Huruf
API	: <i>Annual Parasite Incidence</i>
APM	: Angka Partisipasi Murni
BCG	: <i>Bacillus Calmette Guerin</i>
BMKG	: Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika
BOD	: <i>Biochemical Oxygen Demand</i>
BPO	: Bahan Perusak Ozon
CIF	: <i>Cost Insurance and Freight</i>
COD	: <i>Chemical Oxygen Demand</i>
CSD	: <i>Commission on Sustainable Development</i>

3. GLOSSARY

<i>Current Market Price</i>
<i>Life Expectancy Rate</i>
<i>Infant Mortality Rate (IMR)</i>
<i>Literacy Rate</i>
<i>Net Enrollment Ratio (NER)</i>
<i>Meteorology, Climatology and Geophysics Agency</i>
<i>Ozone Depleting Substance (ODS)</i>

DPT	: <i>Difteri Pertusis Tetanus</i>	
DSD	: <i>Division for Sustainable Development</i>	
DSR	: <i>Driving Force-State-Response</i>	
GK	: <i>Garis Kemiskinan</i>	<i>Poverty Line</i>
GNI	: <i>Gross National Income</i>	
GRK	: <i>Gas Rumah Kaca</i>	<i>Green House Gases (GHG)</i>
HIV	: <i>Human Immunodeficiency Virus</i>	
IPCC	: <i>Intergovernmental Panel on Climate Change</i>	
KB	: <i>Keluarga Berencana</i>	<i>Family Planning</i>
KTT	: <i>Konferensi Tingkat Tinggi</i>	<i>High Level Conference</i>
MDGs	: <i>Millenium Development Goals</i>	
NSB	: <i>Negara Sedang Berkembang</i>	<i>Less Development Countries</i>
ODA	: <i>Official Development Assistance</i>	
PDB	: <i>Produk Domestik Bruto</i>	<i>Gross Domestic Product (GDP)</i>
PDRB	: <i>Produk Domestik Regional Bruto</i>	<i>Gross Regional Domestic Product (GRDP)</i>
PNB	: <i>Produk Nasional Bruto</i>	<i>Gross National Product (GNP)</i>
Puskesmas	: <i>Pusat Kesehatan Masyarakat</i>	<i>Public Health Center</i>
Pustu	: <i>Puskesmas Pembantu</i>	<i>Subsidiary Public Health Center</i>
Sakernas	: <i>Survei Angkatan Kerja Nasional</i>	<i>National Labor Force Survey</i>
SBM	: <i>Setara Barel Minyak</i>	<i>Barrel Oil Equivalent (BOE)</i>
SP	: <i>Sensus Penduduk</i>	<i>Population Census</i>
Supas	: <i>Survei Penduduk Antar Sensus</i>	<i>Inter Censal Population Survey</i>
Susenas	: <i>Survei Sosial Ekonomi Nasional</i>	<i>National Socio Economic Survey</i>
OECD	: <i>Organization for Economic Cooperation and Development</i>	
TB	: <i>Tuberculosis</i>	
TFR	: <i>Total Fertility Rate</i>	
WCED	: <i>World Commission on Environmental and Development</i>	
WHO	: <i>World Health Organization</i>	
WTO	: <i>World Trade Organization</i>	

1

PENDAHULUAN *INTRODUCTION*

<http://www.bps.go.id>



1.1 Latar Belakang

Tujuan utama dari pelaksanaan pembangunan adalah ingin meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara memenuhi kebutuhan dan aspirasi mereka. Kebutuhan akan sandang, pangan, papan, pekerjaan yang layak, serta cita-cita akan kehidupan yang lebih baik perlu terpenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan pembangunan yang seluas-luasnya dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada. Sinergi yang harmonis antara pihak pemerintah, swasta, dan masyarakat tanpa melupakan kearifan lokal diperlukan dalam pencapaian hasil pembangunan tersebut. Harapannya adalah tercapai hasil pembangunan yang sebesar-besarnya yang dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dalam proses pembangunan pasti ada permasalahan yang dihadapi. Permasalahan tersebut selalu berubah bahkan cenderung semakin kompleks, seiring bertambahnya tuntutan pembangunan dalam memenuhi kebutuhan dan aspirasi masyarakatnya. Upaya untuk memenuhi tuntutan kebutuhan tersebut cenderung sukar terwujud jika sumber daya alam sebagai daya dukung pembangunan semakin berkurang dan cenderung terbatas. Penggunaan sumber daya alam secara terus menerus dan melampaui daya dukung lingkungan dalam pelestariannya telah menyebabkan merosotnya kualitas lingkungan dan merusak keseimbangan ekologi lingkungan. Sehingga perlu dilakukan optimalisasi sumber daya alam oleh pemerintah untuk memenuhi tuntutan kebutuhan yang tidak terbatas tersebut dengan menerapkan pembangunan yang berkelanjutan.

Pembangunan yang dilaksanakan selama ini cenderung memanfaatkan sumber daya alam dengan semena-mena. Apalagi sejak era otonomi daerah, beberapa pembangunan daerah

1.1 Background

The main objective of the implementation of the development was to improve the welfare of society by meeting their needs and aspirations. The need for clothing, food, housing, decent work, and aspiration for a better life need to be met. To meet these needs, it is required the broadest of development by utilizing human resources and natural resources. Harmonious synergy between government, private, and community without forgetting the local wisdom required in achieving the development outcomes. The hope is achieved development results as much as possible that can be felt by the whole society.

In the development processes will arise the problems faced. Those problems are always changing and tend to become more complex, due to the increasing demands of development in meeting the needs and aspirations of the society. Efforts to meet the demanding needs tend to be difficult to realized if the natural resources as the carrying capacity of the development is on the wane and tends to be limited. Use of natural resources continuously and beyond the carrying capacity of the environment in conservation have caused the decline of the environment quality and damage the ecological balance of the environment. So it is necessary to optimize the natural resources by the government to meet the demands that are not limited by implementing sustainable development.

Development carried out all this time tends to utilize natural resources without compromise. Moreover, since the regional autonomy era, some regional developments tend to pursue economic

PENDAHULUAN

cenderung mengejar kemajuan ekonomi tanpa memperhatikan aspek lingkungan yang ada. Pembangunan ekonomi yang sudah dianggap berhasil telah pula mengancam kehidupan manusia. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kerusakan dan pencemaran lingkungan semakin sering terjadi. Dewasa ini kejadian kekeringan, banjir, tanah longsor dan isu pemanasan global serta perubahan iklim sering menjadi berita utama, baik media cetak maupun elektronik. Kurangnya perhatian terhadap kelestarian lingkungan dalam pembangunan ekonomi tidak hanya telah memberikan kerusakan yang merugikan tetapi juga berdampak negatif untuk masa yang akan datang.

Perhatian dunia terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi sudah lama dilakukan, antara lain dengan dilaksanakannya Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi di Stockholm, Swedia pada tahun 1972. Dalam konferensi tersebut dicapai kesepakatan tentang hubungan antara masalah lingkungan yang terkait dengan pembangunan berkelanjutan. Sejak saat itulah konsep pembangunan yang ramah lingkungan mulai diimplementasikan dalam pelaksanaan pembangunan oleh berbagai negara di dunia. Konferensi Stockholm juga merupakan langkah awal dimulainya pertemuan tingkat global terkait lingkungan dan pembangunan.

Meskipun komitmen dan perhatian besar telah diberikan pada tingkat internasional, namun kondisi lingkungan hidup masih tetap saja memburuk. Perilaku penduduk yang bergaya hidup mewah, penggunaan energi yang kurang efisien, perilaku membuang sampah sembarangan dan terus mencemari lingkungan merupakan hambatan bagi terwujudnya pembangunan berkelanjutan. Pertumbuhan sektor industri, kendaraan bermotor, konsumsi energi yang terus meningkat telah mengakibatkan bertambahnya kerusakan lingkungan (air, tanah dan udara),

advancement regardless the environment. The Economic development that has been considered a success has also threaten the human life. It cannot be denied that the environmental damage and pollution are becoming more frequent. Recently, the incidence of drought, flood, landslide, and issues of global warming and climate change are often made headlines, both print and electronic media. Lack of attention to environmental sustainability in economic development not only has an adverse damage but also have a negative impact for the future.

Environmental problems have long been a concern of the international community, among others with the implementation of Summit Earth in Stockholm, Sweden in 1972. At the conference reached an agreement on the relationship between environmental issues related to sustainable development. Since that time the development concept of an environmental friendly start implemented by countries around the world. The Stockholm conference is seen as the start of major global meetings on environment and development.

Despite the commitment and great attention has been given to the international level, but the environmental conditions are still deteriorating. Population habits in luxuriously life, inefficient in using of energy, throw waste anywhere, and still contaminated the environment had been problems toward sustainable development. The growth of industrial sector, motorized vehicle, and the consumption of energy which is always increase had caused more contaminations to environment, such as the emergence of poorer settlement, global warming and climate change.

seperti tercemarnya pemukiman, terjadinya pemanasan global dan perubahan iklim. Oleh karena itu, usaha untuk menjaga lingkungan hidup melalui pembangunan berkelanjutan menjadi semakin penting untuk dilakukan sehingga kebutuhan kehidupan generasi yang akan datang dapat terpenuhi.

Pada tahun 1983, PBB membentuk Komisi Lingkungan Hidup dan Pembangunan Dunia (*World Commission on Environment and Development*, WCED). Komisi ini yang akan bertugas menangani berbagai permasalahan yang terkait dengan pembangunan dan lingkungan. Pada tahun 1987, WCED menerbitkan laporan yang berjudul *Our Common Future*, yang menjelaskan hubungan dan keterkaitan global antara ekonomi, sosial, budaya, dan isu-isu lingkungan. Laporan tersebut mendefinisikan konsep pembangunan berkelanjutan yaitu pembangunan yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Pembahasan dan pertemuan tingkat dunia terus berlanjut dengan diadakannya *United Nations Conference on Environment and Development* (UNCED) di Rio de Janeiro pada bulan Juni 1992 yang mengadopsi agenda untuk lingkungan dan pembangunan di abad ke-21, yang kemudian disebut Agenda 21. Agenda 21 menegaskan bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan integrasi dari 3 pilar, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Untuk menindaklanjuti Agenda 21, UNCED membentuk Komisi Pembangunan Berkelanjutan (*Commission on Sustainable Development*, CSD) pada Desember 1992. Tahun 2002, sepuluh tahun dari Deklarasi Rio, dilaksanakan konferensi puncak sedunia tentang pembangunan berkelanjutan (*World Summit on Sustainable Development*) di Johannesburg, Afrika Selatan, yang membahas

Therefore, some efforts to protect the environment through sustainable development become increasingly important to do, so that the needs of future generations are fulfilled.

In 1983, World Commission on Environment and Development (WCED) was established by the United Nations. This commission is to be responsible for handling various issues related to development and environment. In 1987, the WCED published a report entitled Our Common Future, which describes the relationship and the global linkages between economic, social, cultural, and environmental issues. That report defines the concept of sustainable development. The sustainable development is defined as development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generation to meet their own needs.

Discussion and meeting continued by present the United Nation Conference on Environment and Development (UNCED) at Rio de Janeiro in June 1992 to adopt the agenda for environment and development in the 21st century, called Agenda 21. Agenda 21 confirmed that sustainable development is built by the integration of three pillars; the economic, social and environmental pillars. To follow up Agenda 21, UNCED established the Commission on Sustainable Development (CSD) in December 1992. In 2002, ten years after Rio Declaration, was held the World Summit on Sustainable Development (WSSD) in Johannesburg, South Africa, to discuss and address environmental degradation. The conference also known as Rio+10.

PENDAHULUAN

dan mengatasi kemerosotan kualitas lingkungan hidup. Konferensi tersebut dikenal juga dengan sebutan Konferensi Rio+10.

Dalam perkembangannya, pada tahun 2012 dilaksanakan lagi konferensi tingkat tinggi tentang pembangunan berkelanjutan di Rio de Janeiro atau lebih dikenal dengan KTT Rio+20. KTT Rio+20 menyepakati dokumen "*The Future We Want*" yang menjadi arahan bagi pelaksanaan pembangunan berkelanjutan di tingkat global, regional, maupun nasional. Dokumen tersebut memuat kesepahaman pandangan terhadap masa depan yang diharapkan oleh dunia (*common vision*) dan penguatan komitmen untuk menuju pembangunan berkelanjutan (*renewing political commitment*). Dokumen ini memperkuat penerapan Rio Declaration 1992 dan Johannesburg Plan of Implementation 2002.

Dalam dokumen *The Future We Want*, terdapat 3 (tiga) isu utama bagi pelaksanaan pembangunan berkelanjutan, yaitu: (i) ekonomi hijau dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan pengentasan kemiskinan, (ii) pengembangan kerangka kelembagaan pembangunan berkelanjutan tingkat global, serta (iii) kerangka aksi dan instrumen pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. Dokumen ini akan menjadi rujukan dalam pelaksanaan rencana pembangunan nasional secara konkrit, termasuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019 bagi Indonesia.

Untuk membantu negara-negara dalam mengambil keputusan yang berfokus pada pembangunan berkelanjutan, Komisi Pembangunan Berkelanjutan PBB menyusun indikator pembangunan berkelanjutan sebagai acuan negara-negara dalam mengukur pencapaian pembangunan berkelanjutan. Pada tahun 1996, Komisi Pembangunan Berkelanjutan berhasil menyusun sekitar 134 indikator

In 2012, UN conference on sustainable development was held in Rio de Janeiro or also known as Rio+20. This conference agreed the document "The Future We Want" which is the guideline for implementation of sustainable development at the global, regional, or national. The document contains the understanding of views on the future that is expected by the world (common vision) and renewing political commitment to achieve sustainable development. This document reinforces the implementation of the 1992 Rio Declaration and the 2002 Johannesburg Plan of Implementation.

In the document of The Future We Want, there are three major issues for the implementation of sustainable development, namely: (i) Green Economy in the context of sustainable development and poverty eradication, (ii) the Institutional Framework for sustainable development, and (iii) framework for action and means of implementation of sustainable development. For Indonesia, this document will be a reference in the implementation of national development plans, including the 2015-2019 National Medium Term Development Plan.

To assist countries in making decisions related to sustainable development focus, the United Nation Commission on Sustainable Development develops indicators of sustainable development as the reference in the context of sustainable development. In 1996, the Commission on Sustainable Development managed to develop about 134 indicators of sustainable development within the framework of Driving Force-State-

pembangunan berkelanjutan dalam kerangka kerja *Driving Force-State-Response*. Pada tahun 2001, Divisi Pembangunan Berkelanjutan merevisi 134 indikator pembangunan berkelanjutan tersebut menjadi 58 indikator berdasarkan pengalaman dari beberapa negara yang telah menerapkan indikator tersebut. Indikator tersebut direvisi kembali menjadi 50 indikator utama dan 46 indikator lain pada tahun 2007.

Pada tanggal 2 Agustus 2015, sebanyak 193 negara anggota PBB, termasuk Indonesia, secara aklamasi mengadopsi dokumen berjudul *"Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development"* (Mengalihpulkan Dunia Kita: Agenda Tahun 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan). Dokumen ini kemudian disahkan oleh Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan di KTT Pembangunan Berkelanjutan PBB di New York pada 25-27 September 2015. Dokumen tersebut terdiri dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan dan terbagi menjadi 169 target. *Sustainable Development Goals* (SDG's) merupakan pembaharuan tujuan dan indikator target universal dari negara anggota PBB yang akan membingkai setiap agenda dan kebijakan politik negara selama 15 tahun kedepan. Pada dasarnya SDG's akan mengikuti dan memperluas pencapaian MDG's yang telah disetujui sejak tahun 2000 yang akan berakhir di akhir tahun 2015.

Untuk mengukur pencapaian pembangunan berkelanjutan di Indonesia yaitu dengan mengevaluasi perkembangan program-program pembangunan yang telah dilaksanakan. Penyusunan indikator-indikator pembangunan berkelanjutan sebagaimana direkomendasikan oleh Komisi Pembangunan Berkelanjutan penting dilakukan. Untuk itu, Badan Pusat Statistik (BPS) telah menelaah indikator-indikator yang mungkin

Response. In 2001, the Division for Sustainable Development CSD revised the 134 indicators of sustainable development to 58 indicators based on experiences of several countries that have implemented these indicators. The indicators were revised again to 50 core indicators and 46 other indicators in 2007.

On 2 August 2015, the 193 member states of the United Nations, including Indonesia, unanimously adopted a document entitled "Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development". The document was adopted by Heads of State and Government and at the United Nations Summit on Sustainable Development in New York on 25-27 September 2015. The document consists of 17 sustainable development goals and 169 targets. Sustainable Development Goals (SDG's) is a renewal objectives and indicators universal target of UN member states that will frame the agenda and policies of each country for 15 years. Basically, SDG's will follow and extend the achievement of the MDG's which have been approved since 2000 and will expire at the end of 2015.

To measure the achievement of sustainable development in Indonesia by evaluate the progress of development programs that have been implemented, the preparation of indicators of sustainable development as recommended by the Commission on Sustainable Development is important. Therefore, BPS-Statistics Indonesia has examined indicators that may be implemented by the Indonesian state conditions, and presenting it

PENDAHULUAN

dapat diimplementasikan dengan kondisi negara Indonesia, dan menyajikannya dalam bentuk publikasi Indikator Pembangunan Berkelanjutan.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penyusunan publikasi Indikator Pembangunan Berkelanjutan ini adalah untuk menyajikan data dan informasi mengenai indikator-indikator pembangunan berkelanjutan sebagaimana yang direkomendasikan oleh Komisi Pembangunan Berkelanjutan PBB. Publikasi ini diharapkan dapat berguna bagi para pengambil keputusan baik di tingkat pusat maupun daerah sebagai sumber informasi dalam perencanaan, monitoring, dan evaluasi program pembangunan.

1.3 Ruang Lingkup

Publikasi ini menyajikan data dan informasi terkait dengan pembangunan berkelanjutan yang meliputi 14 tema, yaitu: 1) Kemiskinan, 2) Tata Kelola Pemerintahan, 3) Kesehatan, 4) Pendidikan, 5) Demografi, 6) Bencana Alam, 7) Atmosfer, 8) Lahan, 9) Laut dan Pesisir, 10) Air Tawar, 11) Keanekaragaman Hayati, 12) Pembangunan Ekonomi, 13) Kerjasama Ekonomi Global, dan 14) Pola Konsumsi dan Produksi.

Cakupan data dalam publikasi ini utamanya adalah untuk tingkat provinsi dan nasional. Sebagian data diasumsikan sebagai representasi provinsi, meskipun sebenarnya datanya tidak menggambarkan keseluruhan provinsi, seperti data dari titik stasiun pengamatan cuaca BMKG di ibukota provinsi dan data tentang kualitas air sungai yang mengalir di ibukota provinsi. Sedangkan tahun data yang disajikan bervariasi dari tahun 2001 sampai dengan 2015.

in the form of publications, namely Indicator of Sustainable Development.

1.2 Objective

The objective of this publication is to provide data and information on sustainable development indicators suggested by United Nations Commission on Sustainable Development. It is expected that this publication can be used as source of information for planning, monitoring, and evaluating of development programs.

1.3 Coverage

This publication presents data and information related to sustainable development which include 14 theme, that are : 1) Poverty, 2) Governance, 3) Health, 4) Education, 5) Demography, 6) Natural Disasters, 7) Atmosphere, 8) Land, 9) Marine and Coastal, 10) Freshwater, 11) Biodiversity, 12) Economic Development, 13) Global Economic Cooperation, and 14) Consumption and Production Patterns.

Data coverage of this publication is primarily for province and national level. Some data are assumed to represent the province, although the data not describe the whole province, such as data from weather observation station BMKG point in the provincial capital and data about the quality of river water running through the provincial capital. While years of data presented varies from 2001 up to 2015

2

KAJIAN LITERATUR *LITERATURE STUDY*

<http://www.bps.go.id>



Pembangunan berkelanjutan merupakan proses pembangunan yang memberikan porsi seimbang pada kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Operasionalisasi konsep pembangunan berkelanjutan memerlukan indikator-indikator untuk menilai efektifitasnya. Dalam banyak kasus di banyak negara, indikator pembangunan berkelanjutan terkait dengan strategi pembangunan yang partisipatif, integratif, lintas sektoral dan komprehensif. Indikator pembangunan berkelanjutan telah dikenal dalam Agenda 21 sebagai alat untuk pengambilan keputusan. Pada perkembangannya, sekumpulan indikator pembangunan berkelanjutan, termasuk panduan dan metodologinya telah disusun oleh Komisi Pembangunan Berkelanjutan (*Commission on Sustainable Development*, CSD) sejak tahun 1995.

2.1 Kerangka kerja DSR oleh CSD, 1996

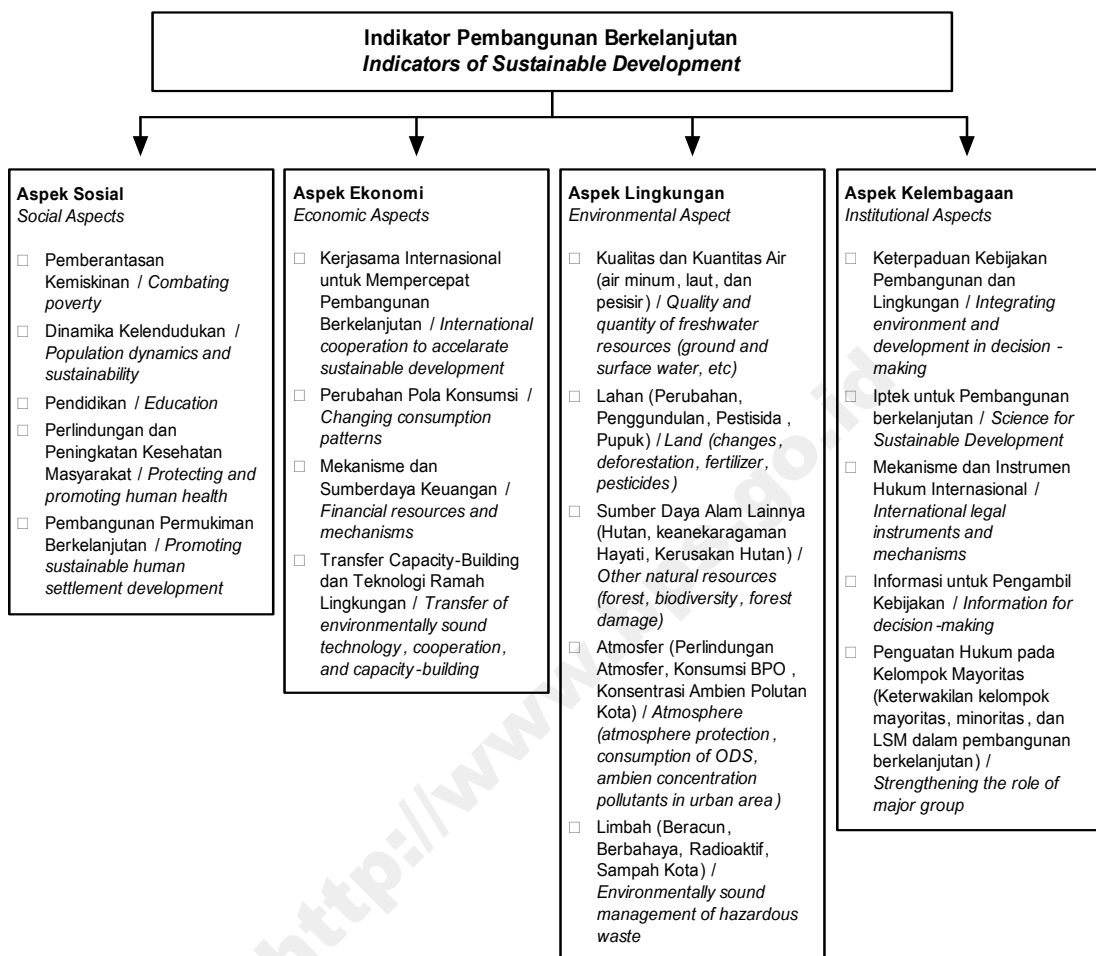
Pada pertemuan yang dilakukan bulan April 1995, Komisi Pembangunan Berkelanjutan menyusun program kerja untuk indikator pembangunan berkelanjutan. Program kerja tersebut terdiri dari 134 indikator yang disusun dalam kerangka kerja *Driving Force-State-Response* (DSR) yang dipublikasikan oleh PBB pada bulan Agustus 1996. Dalam kerangka kerja tersebut, indikator *Driving Force* merepresentasikan aktivitas, proses dan pola-pola manusia yang berdampak pada pembangunan berkelanjutan; indikator *State* menggambarkan kondisi/keadaan dari pembangunan berkelanjutan; dan indikator *Response* menggambarkan pilihan kebijakan dan respon lainnya untuk mengubah kondisi atau keadaan pembangunan berkelanjutan. Kerangka kerja DSR dikelompokkan ke dalam empat aspek yaitu : sosial, ekonomi, lingkungan dan kelembagaan. Kerangka kerja DSR lebih lanjut dapat dilihat pada Gambar 2.1.

Sustainable development is a process of development that provide a portion of balanced economic, social, and environmental concern Operationalization of the concept of sustainable development requires indicators to appraise its effectiveness, in the sense to know whether an activity, policy or program can be said to be sustainable or unsustainable. In most cases in many countries, indicators of sustainable development are related to strategies which are participatory, integrative, inter-sectoral and comprehensive strategies. Indicators of sustainable development have been recognized already in Agenda 21 as tools for decision-making. In its development, a set of indicators of sustainable development, including guidelines and methodologies, has been prepared under a mandate from the the Commission on Sustainable Development (CSD) since 1995.

2.1 DSR Framework by CSD, 1996

At the meeting held in April 1995, the CSD develops a work program for the sustainable development indicators. The work program consists of 134 indicators organized within the framework of Driving Force-State-Response (DSR) that was published by the United Nations in August 1996. In this framework Driving Force indicators represent activities, processes and patterns of human that impacts on sustainable development; State indicators describes the condition/state of sustainable development, and Response indicators describes the policy options and other responses to changing conditions or state of sustainable development. DSR framework is grouped into four aspects: social, economic, environmental and institutional. DSR framework further can be seen in Figure 2.1.

Gambar 2.1. Kerangka Kerja Penyusunan Indikator Pembangunan Berkelanjutan, 1996
Figure 2.1. Framework Used in the Construction of Sustainable Development Indicators, 1996



Sumber : Komisi Pembangunan Berkelanjutan PBB
 Source : United Nation - Commission on Sustainable Development (UN-CSD)

2.2 Kerangka Kerja DSR oleh CSD, 2001

Pada September 2001, CSD telah mempublikasikan laporan terbarunya mengenai indikator pembangunan berkelanjutan yang merupakan hasil evaluasi program kerja selama tahun 1996 – 2000. Hasil laporan tersebut merupakan presentasi akhir yang diharapkan menjadi kerangka kerja dan merupakan

2.2 DSR Framework by CSD, 2001

In September 2001, CSD has published his latest report about indicators of sustainable development which is the result of the evaluation work program during 1996 – 2000. The results of the final presentation of the report is expected to be a framework and is “the core set indicators” that are provided to member countries in realizing their

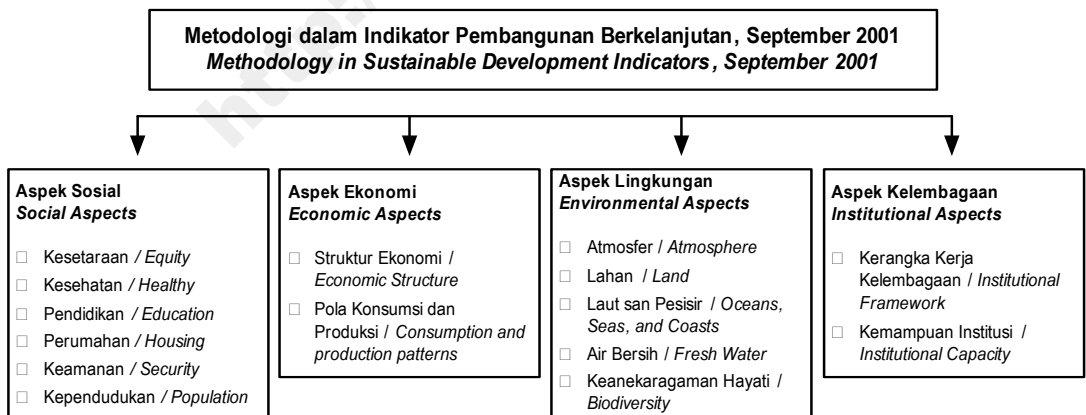
indikator-indikator inti (*the core set indicators*) yang disediakan bagi negara anggota dalam mewujudkan usahanya untuk mengukur kemajuan hasil-hasil pembangunan berkelanjutan yang telah dan akan dilaksanakan.

Sebagian besar negara anggota yang telah menerapkan indikator pembangunan berkelanjutan CSD menemukan bahwa sekumpulan indikator awal CSD tahun 1996 dianggap masih terlalu banyak sehingga kurang mudah untuk diterapkan. Pada tahun 2001, indikator tersebut direvisi dan dikurangi hingga tersisa sebanyak 58 indikator. Indikator tersebut tertuang dalam kerangka kebijakan yang berorientasi tema dan sub tema, dan telah disesuaikan dengan implementasi dari Agenda 21. Sebenarnya indikator pokok hasil evaluasi CSD ini merupakan indikator pilihan dari indikator pembangunan berkelanjutan yang dipublikasikan pada tahun 1996, yang berjumlah sekitar 134 indikator.

efforts in measuring the progress of sustainable development results which have been and will be implemented.

Most of the countries that have implemented the CSD indicators of sustainable development, found that the initial CSD Indicators set in 1996 was still too large and quite difficult to apply. Consequently in 2001, a set of CSD Indicators was revised and it was decided to be reduced until remaining as many as 58 indicators. This indicators are embedded within the framework of policy oriented to the themes and sub themes which have been adapted to the implementation of Agenda 21. Actually, the core set indicators of this CSD evaluate result is a choice indicators of sustainable development indicators which published in 1996, it's around 134 indicators.

Gambar 2.2. Kerangka Kerja Penyusunan Indikator Pembangunan Berkelanjutan, 2001
Figure 2.2. Framework Used in the Construction of Sustainable Development Indicators, 2001



Sumber : Komisi Pembangunan Berkelanjutan PBB

Source : United Nation - Commission on Sustainable Development (UN-CSD)

2.3 Revisi Indikator Pembangunan Berkelanjutan oleh CSD, 2007

Pada tahun 2005, Divisi Pembangunan Berkelanjutan PBB mulai meninjau kembali indikator pembangunan berkelanjutan. Peninjauan ulang ini sebagian besar didasarkan pada dua alasan, yaitu sudah banyak negara yang menerapkan indikator pembangunan berkelanjutan. Bahkan mereka sudah mulai mengembangkan indikator pembangunan berkelanjutan nasional mereka sendiri, namun tetap berdasarkan pada indikator pembangunan berkelanjutan CSD. Selain itu, sejak diadopsinya deklarasi milenium oleh PBB tahun 2000, banyak perhatian diberikan oleh PBB dan negara-negara anggota demi pengembangan dan penggunaan indikator untuk mengukur kemajuan dalam mencapai MDGs.

Peninjauan kembali indikator pembangunan berkelanjutan CSD dilakukan dengan bantuan dari para ahli dan pengalaman negara-negara yang telah menerapkan indikator pembangunan berkelanjutan. Hasil peninjauan kembali pada indikator-indikator pembangunan berkelanjutan CSD, telah menghasilkan 50 indikator utama. Indikator utama ini merupakan bagian dari 96 indikator pembangunan berkelanjutan hasil revisi. Divisi Pembangunan Berkelanjutan telah memastikan koherensi indikator CSD hasil revisi dengan indikator lain seperti MDGs, *the 2010 Biodiversity Indicators Partnership*, *the Hyogo Framework for Action on Disaster Reduction*, *the Global Forest Resource Assessment*, dan *Sustainable Tourism Indicators*.

Pemilihan indikator utama membantu negara-negara untuk bisa memilih indikator yang sesuai dengan kondisi masing-masing negara. Sementara kumpulan indikator yang lebih besar memungkinkan dimasukkannya

2.3 Revised CSD Indicators of Sustainable Development, 2007

In 2005, the UN Division for Sustainable Development (DSD) started a process to review the indicators of sustainable development. This review was largely carried out for two reasons, that was many countries already implementing sustainable development indicators. They have started to develop their own national indicators of sustainable development, based on the CSD indicators of sustainable development. In addition, since the adoption by the UN millennium declaration of 2000, many attention had been given within the UN system and by member states to the development and using of indicators to measure progress in achieving the MDGs.

A review of CSD indicator of sustainable development with the help of experts and the experience of countries that have implemented sustainable development indicators. The results of the review set of CSD indicators of sustainable development contain a core set of 50 indicators. These core indicators are part of a larger set of 96 indicators of sustainable development from CSD. Division for Sustainable Development has ensured coherence of revised CSD indicators with other indicator sets such as the MDGs Indicators, the 2010 Biodiversity Indicators Partnership, the Hyogo Framework for Action on Disaster Reduction, the Global Forest Resource Assessment, and Sustainable Tourism Indicators.

The introduction of a core set of indicators helps all countries to keep the indicator set manageable accordance with the conditions of each country. While the larger set of indicators allows the inclusion of additional indicators that each

indikator tambahan sehingga masing-masing negara dapat melakukan penilaian yang lebih komprehensif terhadap indikator pembangunan berkelanjutan.

Indikator utama ini memenuhi 3 kriteria, yaitu pertama indikator mencakup isu yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan di sebagian besar negara. Kedua, indikator ini memberikan informasi penting yang tidak tersedia dari indikator inti lainnya dan ketiga, indikator ini dapat dihitung oleh sebagian besar negara dengan data yang tersedia ataupun dapat dihitung dengan waktu dan biaya yang memungkinkan. Sebaliknya, indikator yang bukan bagian dari indikator utama hanya relevan untuk sebagian kecil negara dan bisa digunakan sebagai informasi pelengkap untuk indikator utama atau tidak mudah tersedia untuk sebagian besar negara.

Sekumpulan indikator ini tetap mempertahankan kerangka tematik/sub-tematik yang diadopsi pada tahun 2001. Dengan demikian, tetap konsisten dengan praktek kebanyakan negara yang menerapkan sekumpulan indikator pembangunan berkelanjutan nasional.

Indikator pembangunan berkelanjutan CSD yang di revisi terdiri dari 14 tema (kemiskinan, pemerintahan, kesehatan, pendidikan, demografi, bencana alam, atmosfer, lahan, laut dan pesisir, air, keanekaragaman hayati, pembangunan ekonomi, kerjasama ekonomi global, serta konsumsi dan pola produksi), 44 sub-tema, 50 indikator utama, dan 46 indikator lain (Lampiran 1).

country can do a more comprehensive assessment of sustainable development indicators.

Core indicators fulfill three criterias. First, they cover issues that are relevant for sustainable development in most countries. Second, they provide critical information not yet available from other core indicators. Third, they can be calculated by most countries with data that is either readily available or could be available within reasonable time and costs. Conversely, indicators that are not part of the core are either relevant only for a smaller set of countries, provide complementary information to core indicators or are not easily available for most countries.

The indicator set retains the thematic/sub-thematic framework that was adopted in 2001. Thus, it remains consistent with the practice in most countries which applying national sustainable development indicator sets.

Revised CSD indicators of sustainable development consisted of 14 themes (poverty, governance, health, education, demographic, natural hazards, atmosphere, land, seas and coasts, freshwater, biodiversity, economic development, global economic partnership, and consumption and production patterns), 44 sub themes, 50 core indicators, and 46 other indicators (Appendix 1).

3

METODOLOGI ***METHODOLOGY***

<http://www.bps.go.id>



3.1. Sumber Data

Dalam publikasi ini, indikator-indikator yang disajikan sebagian besar berasal dari hasil survei/sensus yang dilakukan BPS dan kompilasi laporan tahunan instansi pusat atau daerah yang terkait bidang lingkungan hidup. Instansi tersebut antara lain Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Kesehatan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika, Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia, Bank Indonesia, Badan Lingkungan Hidup Daerah, dan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai.

3.2. Pemilihan Indikator

Indonesia merupakan salah satu negara yang telah meratifikasi Agenda 21. Sebagai konsekuensinya, Indonesia mempunyai kewajiban untuk menyajikan indikator atau variabel pembangunan berkelanjutan sesuai dengan yang disarankan dan direkomendasikan oleh UN-CSD. Oleh karena itu kerangka kerja yang digunakan mengacu pada kerangka kerja UN-CSD. Dalam penyajian publikasi Indikator Pembangunan Berkelanjutan ini, tidak semua indikator bisa disajikan karena keterbatasan data yang tersedia di Indonesia. Selain itu, ada beberapa indikator pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan ketersediaan data di Indonesia (Lampiran 1).

Berikut merupakan penjelasan setiap indikator terpilih dari kerangka kerja CSD yang sudah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia.

1. Jumlah dan persentase penduduk miskin

Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan berada di bawah garis kemiskinan.

3.1. Data Source

In this publication, the presented indicators are mainly taken from the surveys/censuses conducted by BPS-Statistics Indonesia and the annual reports of related institutions (central or regional) on environment. The institutions such as the Ministry of Energy and Mineral Resources, the Ministry of Environment and Forestry, the Ministry of Health, the Ministry of Marine Affairs and Fisheries, National Agencies for Disaster Management, Meteorology, Climatology and Geophysics Agency, Indonesian National Police Headquarters, Bank of Indonesia, Regional Environmental Agency, and Directorate General of Customs and Excise.

3.2. Indicators Selection

Indonesia is one of country whose ratified the Agenda 21. As consequence, Indonesia has an obligation to present the indicators or variables of sustainable development based on the advice and recommendation of the UN-CSD. Therefore a framework that is used referring to the framework of UN-CSD. In presenting the publication of Indicators of Sustainable Development, not all indicators could be served because of limited data that available in Indonesia. In addition, there are several indicators of approaches adapted to environmental conditions and availability of data in Indonesia (Appendix 1).

The following will be explained of each selected indicators from CSD framework that have been adapted to conditions in Indonesia

1. Number and percentage of poor people

Poor people are defined as people whose expenditure per capita per month that below the poverty line. The purpose of poverty

METODOLOGI

Tujuan dari ukuran kemiskinan adalah untuk memungkinkan adanya perbandingan kemiskinan dan menilai kemajuan upaya pengentasan kemiskinan serta evaluasi program.

2. Distribusi pembagian pengeluaran per kapita dan indeks gini

Indikator ini merupakan suatu ukuran ketimpangan pendapatan atau sumber daya dalam suatu masyarakat. Ketimpangan akibat pendapatan atau konsumsi dan ketidaksetaraan dalam meraih kesempatan menghambat pembangunan manusia dan merugikan pertumbuhan ekonomi secara jangka panjang.

3. Persentase rumah tangga dengan penampungan akhir tinja tangki septik

Penyediaan sanitasi yang memadai diperlukan untuk melindungi kesehatan manusia serta lingkungan. Indikator ini memantau kemajuan akses rumah tangga pada fasilitas sanitasi, pelayanan sosial dasar yang penting sekaligus merupakan dasar untuk mengurangi risiko dari bakteri faecal (yang terdapat pada kotoran manusia) dan frekuensi penyakit yang terkait.

4. Persentase rumah tangga yang menggunakan air bersih

Indikator ini memonitor kemajuan dari akses rumah tangga terhadap sumber air bersih dengan volume yang memadai dan jarak yang terjangkau.

5. Persentase rumah tangga yang menggunakan sumber penerangan bukan listrik

Listrik dan layanan energi modern adalah komponen penting dalam penyediaan pelayanan sosial dasar. Kurangnya akses ke layanan energi modern berkontribusi terhadap kemiskinan dan membatasi pembangunan ekonomi.

measurement is for poverty comparisons and to assess progress toward poverty alleviation and for program evaluation.

2. *Distribution of expenditure per capita and gini index*

The indicator shows the extent of inequality in income distribution or resource within a society. Inequality in outcomes such as income or consumption and inequality in opportunities hinder human development and are detrimental to long-term economic growth.

3. *Percentage of household with toilet discharge septic tank*

Provision of adequate sanitation is necessary to protect human health and the environment. The indicator monitors progress in the accessibility of the household to sanitation facilities, a basic and essential social service. Accessibility to adequate excreta disposal facilities is fundamental to decrease the faecal risk and frequency of associated diseases.

4. *Percentage of household using clean water*

The indicator monitors progress in the accessibility of the households to improved clean water sources with adequate volume and convenience distance covered.

5. *Percentage of household using source of lighting from non electricity*

Electricity and modern energy services are an important component of providing basic social service. Lack of access to modern energy services contribute to poverty and limits economic development.

6. Persentase rumah tangga yang bahan bakar memasaknya kayu bakar

Penggunaan bahan bakar padat dalam rumah tangga merupakan proxy dari polusi udara dalam ruangan. Tingginya permintaan bahan bakar biomassa untuk memenuhi kebutuhan energi rumah tangga berkontribusi terhadap penebangan hutan dan degradasi lahan. Indikator ini juga mengukur akses ke layanan energi modern.

7. Jumlah desa menurut keberadaan permukiman kumuh

Keberadaan permukiman kumuh merupakan manifestasi dari kemiskinan yang ditandai oleh kepadatan penduduk, perumahan yang tidak memadai, kekurangan air dan sanitasi. Indikator ini mengukur kecukupan tempat berlindung.

8. Jumlah kasus korupsi yang sudah diselesaikan

Indikator ini menyajikan jumlah kasus korupsi yang sudah diselesaikan di masing-masing kepolisian daerah. Penurunan indikator ini merupakan tanda bagi kemajuan pada tata pemerintahan yang baik dalam penanganan korupsi.

9. Jumlah kasus pembunuhan

Indikator ini mengukur perkembangan jumlah kasus pembunuhan dari waktu ke waktu. Indikator ini juga dapat digunakan sebagai ukuran untuk kepatuhan terhadap aturan hukum dan merupakan salah satu komponen dari tata kelola pemerintahan yang baik.

10. Angka kematian bayi

Estimasi angka kematian bayi merupakan probabilitas bayi meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun (dinyatakan per 1000 kelahiran hidup). Tingkat kematian bayi dipengaruhi oleh ketersediaan, akses

6. *Percentage of household using source of cooking fuel from fire wood*

The use of solid fuels in households is a proxy of indoor air pollution. High demand for biomass fuels to meet household energy needs can contribute to deforestation and subsequent land degradation. The indicator also measures access to modern energy services.

7. *Number of villages by the existence of slum area*

The existence of slums area is a manifestation of poverty which is characterized by overcrowding, inadequate housing, lack of water and sanitation. The indicator measures the shelter adequacy.

8. *Number of corruption cases which solved*

The indicator presents the number of corruption cases that have been solved respectively by regional police. A decline of this indicator is a sign of progress on good governance in handling of corruption.

9. *Number of homicide cases*

The indicator measures the progress of homicides cases over time. The indicator can also be used as a measure for the adherence to the rule of law, a component of good governance.

10. *Infant mortality rate*

The infant mortality rate is the probability of infants dying before age 1 year (expressed per 1000 live births). mortality levels are influenced by the availability, accessibility and quality of health services; education,

METODOLOGI

dan kualitas sarana kesehatan; pendidikan, khususnya ibu-ibu; akses air bersih dan sanitasi; kemiskinan dan gizi.

11. Angka harapan hidup saat lahir

Indikator ini merupakan rata-rata umur yang dicapai oleh bayi yang baru lahir yang diharapkan hidup, dengan mengingat adanya risiko kematian pada saat usia tertentu. Angka harapan hidup saat lahir merupakan indikator kematian dan proxy terhadap kondisi kesehatan.

12. Persentase penduduk yang berobat jalan di puskesmas dan puskesmas pembantu

Indikator ini mengukur akses penduduk terhadap fasilitas pelayanan kesehatan dasar.

13. Persentase balita yang diimunisasi

Indikator ini memantau implementasi dari program imunisasi. Pengelolaan yang baik pada program imunisasi sangat penting untuk mengurangi kesakitan dan kematian dari penyakit menular di masa kanak-kanak.

14. Persentase wanita usia 15-49 tahun yang menggunakan alat KB

Indikator ini menunjukkan usaha manusia secara sadar dalam mengontrol kelahiran/pelayanan kesehatan reproduksi. Meskipun indikator ini tidak dapat mengontrol semua tindakan yang diambil dalam mengontrol kelahiran. Manfaat kesehatan dari penggunaan kontrasepsi meliputi kemampuan untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga mengurangi resiko aborsi, potensi komplikasi kehamilan dan resiko kematian ibu.

15. Status gizi balita

Tujuan dari indikator ini adalah untuk mengukur ketidakseimbangan gizi

particularly of mothers; access to safe water and sanitation; poverty and nutrition.

11. Life expectancy at birth

The indicator is the average age reached by a newborns who are expected to live, given current age-specific mortality risk. Life expectancy at birth is an indicator of mortality and by proxy of health conditions.

12. Percentage of population who sought treatment outpatient at health center and subsidiary health center

The indicator monitors progress in the access of the population to primary health care.

13. Percentage of children under-five years who immunized

The indicator monitors the implementation of immunization programs. Good management of immunization program is essential to reduce morbidity and mortality from major childhood infectious diseases.

14. Percentage of married woman aged 15-49 years who used contraceptive

The indicator show a conscious human effort in controlling the birth/reproductive health services. Although this indicator can not control all the action taken in birth control. The health benefits of using contraceptive include the ability to prevent unwanted pregnancies, thereby reducing the resort to induced abortion as well as potential complications of pregnancy and the risks of maternal mortality.

15. Nutritional status of children under five years

The purpose of this indicator is to measure long term nutritional imbalance

jangka panjang dan kekurangan gizi yang mengakibatkan gizi buruk (dinilai dengan berat badan kurang dan pendek) serta kelebihan berat badan.

16. Jumlah penderita malaria, kumulatif kasus AIDS dan jumlah kasus penyakit TB paru

Indikator ini mengukur angka kesakitan yang disebabkan oleh penyakit menular seperti malaria, AIDS, dan TB paru. Indikator ini juga dapat memberikan informasi mengenai keberhasilan langkah-langkah memerangi penyakit menular tersebut.

17. Prevalensi perokok saat ini

Indikator ini didefinisikan sebagai persentase penduduk berusia 15 tahun ke atas yang merokok. Prevalensi perokok merupakan ukuran untuk menentukan beban ekonomi dan kesehatan di masa depan dari penggunaan tembakau, dan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas program pengendalian tembakau dari waktu ke waktu. Konsumsi rokok selain mahal juga berkontribusi pada kemiskinan dan penurunan kesehatan individu dan negara.

18. Jumlah kasus bunuh diri

Indikator ini merupakan pendekatan penting pada gangguan kesehatan mental. Gangguan kesehatan mental merupakan hambatan utama bagi kesejahteraan penduduk.

19. Persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang tamat pendidikan dasar

Indikator ini mengukur penduduk usia sekolah yang mempunyai akses untuk sekolah dan menyelesaikan pendidikan dasarnya secara penuh.

20. Angka Partisipasi Murni SD dan SMP

Angka Partisipasi Murni SD merupakan proporsi penduduk usia SD yang bersekolah di SD terhadap penduduk usia SD di suatu

and malnutrition resulting in undernutrition (assessed by underweight and stunting) and overweight.

16. Number of malaria patient, AIDS cumulative cases, and number of tuberculosis disease cases

The indicator measures the morbidity caused by major diseases such as malaria, AIDS, and tuberculosis. The indicator also provides information on the success of measures to combat major diseases.

17. Prevalence of current smokers

The indicator is defined as the percentage of people aged 15 years and over who smoked. The prevalence of smokers is a measure useful to determine the economic and future health burden of tobacco use, and as a basis for evaluating the effectiveness of tobacco control programs over time. Tobacco consumption is costly and contributes to poverty and associated health inequalities at the individual and national levels.

18. Number of suicide cases

The indicator is an important proxy for the prevalence of mental health disorders. Mental health disorders is a major impediment to the well-being of population.

19. Percentage of population aged 15 years and over who graduated from primary education

The indicator measures the entire eligible school age population has access to school and complete the primary education.

20. Net enrollment ratio of elementary school and junior high school

Net enrollment ratio of elementary school is the proportion of children of elementary school age who are attending

METODOLOGI

wilayah. Tujuan angka partisipasi murni memberikan ukuran tentang penduduk yang menurut peraturan sudah pantas/harus bersekolah untuk bersekolah di pendidikan dasar. Indikator ini dapat digunakan untuk mengukur jumlah penduduk usia sekolah dasar yang tidak bersekolah di sekolah dasar.

21. Persentase penduduk usia 25-64 tahun dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkan minimal SMA

Indikator ini merupakan proporsi penduduk usia kerja yang telah menyelesaikan pendidikan menengah atas. Indikator ini juga menggambarkan kualitas sumber daya manusia yang terdapat dalam populasi penduduk dewasa.

22. Angka melek huruf penduduk usia 15 tahun keatas

Angka melek huruf penduduk usia 15 tahun keatas adalah persentase penduduk berusia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dalam huruf latin atau lainnya. Indikator ini dapat menggambarkan akumulasi pencapaian pendidikan dalam penyebaran baca-tulis.

23. Penduduk dan laju pertumbuhan penduduk

Laju pertumbuhan penduduk mengukur seberapa cepat jumlah penduduk berubah. Tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi mempengaruhi secara negatif aspek penggunaan lahan, air, udara, energi dan sumber daya lainnya.

24. Angka Kelahiran Total

Angka Kelahiran Total adalah rata-rata banyaknya anak yang dilahirkan oleh seorang wanita sepanjang hidupnya. Angka kelahiran total merupakan salah satu variabel yang secara langsung berpengaruh pada perubahan penduduk. Angka kelahiran

elementary school to the elementary school age population in a region. The purpose of the net enrollment ratio is provides a measure of the population whose the age according to the rules, it deserves / should go to school to study primary education. This indicator can be used to measure the number of primary school age population who do not attend primary school.

21. *Percentage of population aged 25-64 years old have completed minimum education of senior high school*

The indicator is the proportion of working age population who had completed upper secondary education. The indicator also describes the quality of human resources in adult population.

22. *Literacy rate of population aged 15 years and over*

The literacy rate of population aged 15 and over is the percentage of population aged 15 years and above who can read and write in Latin letters or other. It reflects the accumulated accomplishment of education in spreading literacy.

23. *Population and growth rate of population*

Population growth rate measures how fast the size of population is changing. High rates of population growth could negatively affect the use of land, water, air, energy and other resources.

24. *Total fertility rate*

Total Fertility Rate (TFR) is the average number of children born by a woman throughout her life. Total fertility rate is one of the variables that directly affect the change in population. Total fertility rate was not influenced by population age distribution.

total tidak dipengaruhi oleh distribusi umur penduduk. Angka kelahiran yang rendah dapat meningkatkan kemampuan keluarga dan pemerintah dalam pengelolaan sumber daya yang ada untuk melawan kemiskinan, melindungi dan memperbaiki lingkungan.

25. Angka beban ketergantungan

Angkabebanketergantunganmenunjukkan perbandingan jumlah penduduk yang aktif secara ekonomi terhadap penduduk usia muda dan usia tua yang tergantung secara ekonomi. Angka beban ketergantungan dapat mengindikasikan dampak potensial perubahan struktur umur penduduk terhadap pembangunan sosial dan ekonomi.

26. Jumlah desa menurut jenis bencana dan upaya antisipasi bencana alam

Indikator ini menggambarkan jumlah desa yang terkena dampak bencana baik yang berupa tanah longsor, gempa bumi, tsunami, gempa bumi yang disertai tsunami, letusan gunung api, banjir, banjir disertai tanah longsor, kekeringan, gelombang pasang/abrasi, angin puyuh/puting beliung dan kebakaran hutan. Indikator ini juga menunjukkan kerentanan terhadap bencana alam. Kerentanan yang tinggi ditunjukkan oleh tingginya keterpaparan oleh rupa-rupa kejadian bencana.

27. Jumlah korban dan kerusakan rumah akibat bencana alam

Indikator ini memperkirakan dampak ekonomi dan manusia dari bencana. Bencana yang melibatkan bahaya alam dapat memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang yang buruk terhadap masyarakat dan perekonomian negara manapun, serta dapat menghambat berlangsungnya pembangunan berkelanjutan.

Low fertility rates can increase the ability of families and governments in the management of existing resources to combat poverty, protect and repair the environment.

25. Dependency ratio

Dependency ratio is a comparison of the number of economically active population to the economically dependent of young people and old age. Dependency ratio indicate the potential effects of changes in population age structure for social and economic development.

26. Number of villages by type of natural disaster and the efforts in anticipation of natural disaster

The indicator describes the number of villages affected by the disaster in the form of landslides, earthquakes, tsunamis, earthquakes accompanied by tsunamis, volcanic eruptions, floods, landslides accompanied by floods, drought, tidal waves/abrasion, typhoons/cyclones and forest fires. The indicator also shows the vulnerability to natural disasters. High vulnerability is show by the high exposure by different kinds of disasters.

27. Number of victim and damaged house caused by natural disaster

The indicator provides estimates of the human and economic impact of disasters. Disasters involving natural hazards can have devastating short and long-term impacts on the society and the economy of any country, and adversely affecting progress towards sustainable development.

METODOLOGI

28. Emisi gas rumah kaca

Indikator ini mengukur emisi gas rumah kaca yang memiliki dampak langsung terhadap perubahan iklim. Gas-gas rumah kaca yang utama adalah karbon dioksida (CO_2), metana (CH_4) dan nitrogen oksida (N_2O). Peningkatan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer berkontribusi terhadap pemanasan global yang merupakan tantangan utama bagi pembangunan berkelanjutan. Indikator ini juga memberikan informasi mengenai pemenuhan komitmen global untuk mengurangi emisi gas rumah kaca.

29. Impor komoditi bahan yang mengandung zat perusak ozon

Indikator ini menggambarkan perkembangan dari proses pengurangan bahan perusak ozon (BPO). Tanpa penggunaan BPO akan memperbaiki lapisan ozon, sehingga mengurangi efek buruk pada kesehatan manusia, hewan, tumbuhan, mikro organisme, kehidupan laut, barang-barang, siklus biogeokimia, dan kualitas udara.

30. Rata-rata bulanan hasil pengukuran konsentrasi gas SO_2 dan NO_2

Indikator ini memberikan ukuran keadaan lingkungan dalam hal kualitas udara dan merupakan ukuran tidak langsung paparan populasi dengan polusi udara yang menjadi perhatian kesehatan di wilayah perkotaan. Meningkatkan kualitas udara merupakan aspek penting dalam mempromosikan pemukiman yang berkelanjutan.

31. Luas lahan sawah

Indikator ini menunjukkan luas lahan yang tersedia untuk produksi pertanian, khususnya tanaman pangan.

28. Emission of greenhouse gases (GHG)

This indicator measures the emissions of greenhouse gas (GHG) which have a direct impact on climate change. The main of GHG are carbon dioxide (CO_2), methane (CH_4) and nitrous oxide (N_2O). An increase of GHG concentration in the atmosphere contributes to global warming, which is a major global challenge to sustainable development. The indicator also provides information on the fulfilment of the global commitment to reduce GHG emissions.

29. Import of materials containing ozone depleting substance

This indicator depicts the progress towards the phase out of ozone depleting substances (ODS). The phase-out of ODS will lead to the recovery of the ozone layer, whose depletion has adverse effects on human health, animals, plants, micro-organisms, marine life, materials, biogeochemical cycles, and air quality.

30. Monthly average of SO_2 and NO_2 concentration

The indicator provides a measure of the state of the environment in terms of air quality and is an indirect measure of population exposure to air pollution of health concern in urban areas. Improving air quality is a significant aspect of promoting sustainable human settlements.

31. Wetland area

This indicator shows the area of land available for agricultural production, especially foodcrop.

32. Luas lahan tegal/kebun dan ladang/huma

Indikator ini menunjukkan luas lahan yang tersedia untuk produksi pertanian, selain tanaman pangan.

33. Luas Lahan yang sementara tidak diusahakan

Indikator ini menunjukkan luas lahan yang tersedia, namun sementara tidak diusahakan, memungkinkan untuk diusahakan lagi.

34. Persentase luas hutan

Indikator ini untuk memantau perubahan luas hutan. Hutan menyediakan banyak sumber daya dan fungsi yang penting termasuk produk kayu dan produk non-kayu, potensi wisata, habitat satwa liar, konservasi keanekaragaman hayati, dan memainkan peran penting dalam siklus karbon global.

35. Jumlah sebaran titik panas yang terdeteksi satelit

Indikator ini merupakan pendekatan dari upaya pencegahan kejadian kebakaran hutan di suatu wilayah. Kebakaran hutan merupakan salah satu penyebab penggundulan hutan, polusi udara dan penipisan lapisan ozon.

36. Jumlah dan persentase desa pesisir

Indikator ini mengukur jumlah dan persentase desa pesisir. Persentase desa pesisir yang tinggi meningkatkan kerentanan terhadap kenaikan permukaan laut dan bahaya pesisir lainnya seperti badai dan tsunami.

37. Sebaran kawasan konservasi laut

Indikator ini menunjukkan luas wilayah konservasi laut dan sebarannya. Konservasi wilayah laut sangat penting untuk menjaga keanekaragaman ekosistem laut, dalam kaitannya dengan manajemen pengaruh manusia terhadap lingkungannya.

32. Land area of dry field/garden and unirrigated agricultural field/shifting cultivation

This indicator shows the area of land available for agricultural production, in addition to food crops.

33. Temporarily unused land area

This indicator shows the area of land available, but while not attempted, allowing for longer cultivated.

34. Percentage of forest area

The indicator allows for monitoring changes in the area covered by forests. Forests provide many significant resources and functions including wood products and non-wood products, recreational opportunities, habitat for wildlife, conservation of biological diversity, and play a crucial role in the global carbon cycle.

35. Number of hotspot detected by satellite

This indicator is an approximation of the prevention of forest fires in a region. Forest fires are one of the causes of deforestation, air pollution and ozone layer depletion.

36. Number and percentage of coastal villages

The indicator is measures number and percentage of coastal villages. High percentage of coastal villages is increase vulnerability to sea-level rise and other coastal hazards such as tsunami.

37. Distribution of marine conservation areas

The indicator represents the marine conservation areas and its distribution. Marine conservation areas are essential for maintaining marine ecosystem diversity, in conjunction with management of human impacts on the environment.

METODOLOGI

38. Luas dan kondisi terumbu karang

Indikator ini menggambarkan efektifitas kebijakan nasional yang dirancang untuk mengkonservasi keanekaragaman hayati laut dan memastikan penggunaannya secara berkelanjutan. Terumbu karang terdiri dari spesies langka atau endemik lokal, merupakan spesies mahal dan langka serta mempunyai nilai ekonomi yang potensial.

39. Volume air bersih yang disalurkan oleh perusahaan

Indikator ini memperlihatkan sampai sejauh mana sumber daya air telah dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan air suatu daerah. Terbatasnya ketersediaan air mempunyai pengaruh negatif pada keberlanjutan kegiatan ekonomi dan pembangunan daerah serta mengakibatkan hilangnya keanekaragaman hayati.

40. Jumlah pelanggan perusahaan air bersih

Indikator ini memperlihatkan berapa banyak penduduk yang membutuhkan air bersih dan sudah dapat dilayani baik oleh perusahaan air minum nasional, daerah atau swasta.

41. Kandungan BOD dan COD dalam air

Tujuan indikator ini adalah untuk menilai kualitas air yang layak untuk dikonsumsi pada daerah atau masyarakat untuk kebutuhan dasar dan tujuan komersial. Kandungan BOD dan COD yang tinggi menunjukkan adanya kontaminasi kotoran atau peningkatan partikulat dan karbon organik terlarut dari sumber-sumber non-manusia dan hewan yang dapat membatasi penggunaan dan pembangunan air, memerlukan perawatan yang mahal dan merusak kesehatan ekosistem.

42. Kawasan konservasi daratan

Indikator ini memperlihatkan sampai sejauh mana kawasan yang penting

38. Area and condition of coral reef

The indicator illustrates the effectiveness of national measures designed to conserve marine biological diversity and ensure its use is sustainable. Coral reefs contain rare or locally endemic species, are of particularly high species richness and rare or unusual habitat, and are potential economic importance.

39. Volume of cleaned water that distributed by water supply establishment

The indicator shows how far water resources have been exploited to meet the water needs of an area. Limited availability of water has a negative impact on the sustainability of economic activities and regional development and the resulting loss of biodiversity.

40. Number of water supply establishment customer

The indicator shows how much of the population need clean water and it can be served either by the national water company, local or private.

41. BOD and COD in water bodies

The purpose of this indicator is to assess the quality of water available to consumers in localities or communities for basic and commercial needs. The presence of high BOD and COD may indicate faecal contamination or increases in particulate and dissolved organic carbon from non-human and animal sources that can restrict water use and development, necessitate expensive treatment and impair ecosystem health.

42. Land conservation area

The indicator represents the extent to which areas important for conserving

untuk konservasi keanekaragaman hayati, cagar budaya, penelitian ilmiah (termasuk pemantauan dasar), rekreasi, pengelolaan sumber daya alam, dan hal-hal lain, dilindungi dari penggunaan yang tidak semestinya. Wilayah yang dilindungi merupakan perangkat penting untuk mempertahankan keanekaragaman ekosistem di suatu negara dan ekologi wilayah, dalam kaitannya dengan manajemen pengaruh manusia terhadap lingkungannya.

43. Spesies satwa dan tumbuhan yang dilindungi

Indikator ini memungkinkan memonitor seberapa banyak spesies satwa dan tumbuhan yang dilindungi. Indikator ini menggambarkan efektifitas kebijakan nasional yang dirancang untuk membatasi hilangnya keanekaragaman hayati.

44. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita

Indikator ini merupakan indikator dasar pertumbuhan ekonomi dan mengukur tingkat serta jumlah output ekonomi. Hal ini menunjukkan perubahan pada jumlah produksi barang dan jasa.

45. Tabungan bruto menurut sektor

Indikator ini menunjukkan seberapa banyak tabungan bruto yang dimiliki oleh negara sebagai cadangan untuk keberlanjutan pembangunan. Tabungan bruto merupakan penghitungan dari pendapatan nasional bruto dikurangi total konsumsi ditambah transfer netto.

46. Pembagian investasi dalam Produk Domestik Bruto

Rasio investasi memberikan indikasi kepentingan relatif dari sisi lain investasi, misalnya, konsumsi. Akuisisi barang modal memberikan informasi penting tentang

biodiversity, cultural heritage, scientific research (including baseline monitoring), recreation, natural resource maintenance, and other values, are protected from incompatible uses. Protected areas are essential for maintaining ecosystem diversity in countries and ecological regions, in conjunction with management of human impacts on the environment.

43. Protected species of flora and fauna

The indicator allows monitoring how many the protected species of flora and fauna. The indicator represent the effectiveness of national policy that designed to limit the loss in biodiversity.

44. Gross Regional Domestic Product (GRDP) per capita

The indicator is a basic economic growth indicator and measures the level and extent of total economic output. It reflects changes in total production of goods and services.

45. Gross savings by sector

The indicator shows how much gross savings owned by the state as sustainable development backup. Gross savings is the calculation of gross national income minus total consumption plus net transfers.

46. Investment share in Gross Domestic Product

The investment ratio gives an indication of the relative importance of investment as opposed to, for example, consumption. Acquisition of capital goods provides important information on future economic

METODOLOGI

kinerja ekonomi masa depan masyarakat dengan memperluas dan memperdalam modal saham. Indikator ini menunjukkan kontribusi investasi terhadap pembentukan produk domestik bruto.

47. Laju inflasi

Indikator ini mengukur laju inflasi, dimana jika nilainya terlalu tinggi akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tak diinginkan sering menimbulkan efek berantai, seperti mengurangi pendapatan riil dari yang berpenghasilan tetap dan pergeseran kekayaan dari kreditur kepada debitur.

48. Rasio pinjaman luar negeri terhadap produk nasional bruto (PNB)

Indikator ini merupakan ukuran standar keuangan publik. Hutang merupakan beban bagi generasi mendatang karena mengurangi ketersediaan untuk konsumsi dan investasi. Rasio hutang yang tinggi dan meningkat mengindikasikan ketidakberlanjutan keuangan publik.

49. Persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja

Indikator ini menyediakan informasi pada kemampuan ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja. Bekerja sebagai lawan pengangguran dipandang sebagai posisi yang diinginkan oleh penduduk usia produktif (angkatan kerja).

50. Persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang rentan kehilangan pekerjaannya

Indikator ini memberikan informasi berapa banyak orang yang rentan terhadap risiko ekonomi karena lemahnya pengaturan institusi ketenagakerjaan. Pekerja berusaha sendiri dan pekerja keluarga dianggap sangat rentan karena pada dasarnya tidak ada pengaturan pekerja formal dan karena itu

performance of a society by broadening and deepening the capital stock. This indicator shows the contribution of investment to the establishment of gross domestic product.

47. Inflation rate

The indicator measures the inflation rate, which if it is too high will hampers the economic growth. Unanticipated inflation has often create unwanted distributional effects, as it reduces real income of fixed income earners and shifts wealth away from creditors to debtors.

48. Ratio of external debt on gross national product (GNP)

The indicator is a standard measure of public finance. Debt constitutes a burden for future generations as it reduces the amount available for their consumption and investments. High and increasing debt ratios can be seen as an indication of unsustainable public finances.

49. Percentage of population aged 15 years and over who worked

The indicator provides information on the ability of an economy to create employment. Employment, as opposed to unemployment, is viewed as the desired portion of the productive age population (labour force).

50. Percentage of population aged 15 years and over who vulnerable employment

This indicator provides information how many persons are vulnerable to economic risk because of weak institutional employment arrangements. Own-account workers and contributing family members are regarded as especially vulnerable as they have by definition no formal work arrangements and

kurang memiliki tingkat keamanan kerja dan akses terhadap jaminan sosial yang rendah.

51. Persentase buruh/karyawan/pegawai wanita di sektor non pertanian

Indikator ini menunjukkan sejauh mana perempuan memiliki akses ke pekerjaan yang dibayar dan sejauh mana pasar tenaga kerja terbuka untuk perempuan di non pertanian. Mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sehingga menghilangkan segala bentuk diskriminasi berbasis gender di pasar tenaga kerja sangat penting untuk memberantas kemiskinan dan mendorong pembangunan berkelanjutan.

52. Persentase rumah tangga yang mengakses internet

Jumlah pengguna internet adalah ukuran yang menggunakan dan mengakses internet. Internet dan penggunaannya memberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan informasi dengan mudah.

53. Persentase rumah tangga yang memiliki telpon dan telpon seluler

Indikator ini merupakan salah satu ukuran untuk melihat perkembangan telekomunikasi di suatu negara. Telekomunikasi berhubungan erat dengan pembangunan sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Hal ini juga merupakan faktor penting untuk berbagai kegiatan ekonomi dan meningkatkan pertukaran informasi antar warga. Komunikasi modern relatif ramah lingkungan, karena merupakan pengganti potensial untuk transportasi dan tingkat pencemaran lingkungan yang relatif rendah.

54. Dampak pariwisata terhadap produk domestik bruto

Indikator ini bertujuan untuk mengukur peranan pariwisata terhadap perekonomian Indonesia dengan menggunakan model Input-

are therefore more likely to have a low degree of job security and to lack access to social security.

51. *Percentage of women workers in non-agricultural sector*

The indicator shows the extent to which women have access to paid employment and the degree to which labour markets are open to women in non agricultural sectors. Promoting gender equality and the empowerment of women thus eliminating all forms of gender-based discrimination in labour markets is essential in defeating poverty and fostering sustainable development.

52. *Percentage of household with access to internet*

The number of Internet users is a measure of internet access and use. The Internet and its usage provide opportunities for bringing education and information within the reach of all.

53. *Percentage of household having telephone and cellular phone*

This indicator is a commonly used to measure the degree of telecommunication development in a country. Telecommunication is closely linked to social, economic, and institutional development. It is also a critical factor for many economic activities and improves exchange of information among citizens. Modern communications are considered to be relatively benign to the environment, as they are potential substitutes for transport and induce relatively low levels of environmental pollution.

54. *The impact of tourism economic to gross domestic product*

This indicator aims to measure the role of tourism on the economy of Indonesia by using a model of Input-Output matrix of

METODOLOGI

Output berupa matriks *supply* (penyediaan/ penawaran) dan *demand* (permintaan), yang menggambarkan keseimbangan transaksi ekonomi antara industri pariwisata dengan wisatawan dalam upaya pemenuhan kebutuhannya. Meningkatnya jumlah wisatawan memberikan dampak bagi pertumbuhan industri pariwisata.

55. Persentase transaksi berjalan terhadap produk nasional bruto

Transaksi berjalan merupakan catatan gabungan dari neraca perdagangan, neraca jasa, pendapatan dan transfer berjalan. Transaksi berjalan merupakan bagian pengukuran penghematan ekonomi. Seiring dengan transfer modal bersih dan akuisisi / disposal non produksi, aset non keuangan, neraca transaksi berjalan menggambarkan investasi luar negeri neto atau posisi pinjaman neto negara di seluruh dunia.

56. Nilai impor

Perdagangan memegang peran penting dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. Indikator ini memberikan informasi mengenai pelaksanaan komitmen internasional untuk meningkatkan peluang perdagangan bagi negara-negara berkembang.

57. Posisi pinjaman luar negeri

Indikator ini mengukur besarnya arus dana, baik yang berasal dari konsesi maupun yang terutama ditujukan untuk mempromosikan pengembangan dan meningkatkan kesejahteraan. Indikator ini menginformasikan tentang kontribusi negara-negara asing untuk pembangunan berkelanjutan serta ketergantungan mereka pada bantuan asing.

58. Persentase penanaman modal asing langsung terhadap produk domestik bruto

Indikator ini menunjukkan penyediaan sumber daya pendanaan eksternal dalam

supply and demand, which describes the balance of economic transactions between the tourism industries with tourists in the effort to fulfill their needs. The increasing number of tourists gives effect to the growth of tourism industries.

55. *Percentage of current account to gross national product*

Current account is a combined record of the trade balance, service balance, income and transfers. Current account is part of economic austerity measures. Along with net capital transfers and acquisition / disposal of non-production, non-financial assets, current account balance represents the net foreign investment or net borrowing position of countries around the world.

56. *Value of import*

Trade can play a major role in achieving sustainable development. The indicator provides information on the implementation of international commitments to increase the trade opportunities of developing countries.

57. *External debt outstanding*

The indicator is a measure of the size of capital flows from both concessional which is aimed mainly at promoting development and welfare. The indicator provides information on the contribution of foreign countries to sustainable development as well as on their dependency on foreign aid.

58. *Percentage of foreign direct investment to gross domestic product*

This indicators show the provision of external financing resources in the form

bentuk investasi langsung di negeri sendiri dari investor asing dan luar negeri dari investor dalam negeri.

59. Persentase remitan terhadap pendapatan nasional

Indikator ini menunjukkan banyaknya keuntungan finansial bagi suatu negara dari penduduknya yang mampu bekerja di luar negeri. Bagi banyak negara, remitan merupakan sumber pembiayaan eksternal yang tetap dan utama sehingga remitan memberikan arti penting bagi implementasi tujuan pembangunan berkelanjutan.

60. Pemakaian energi

Indikator ini mengukur tingkat penggunaan energi dan mencerminkan pola energi yang digunakan dalam kegiatan ekonomi dan sektor-sektor yang lain. Energi merupakan faktor kunci dalam pembangunan ekonomi dan memberikan layanan penting untuk meningkatkan kualitas hidup. Disisi lain penggunaan energi telah mengakibatkan tekanan besar terhadap lingkungan yaitu menguras sumber daya dan menimbulkan polusi.

61. Jumlah kendaraan bermotor

Indikator ini memberikan informasi mengenai pentingnya alternatif moda transportasi. Penggunaan mobil pribadi untuk transportasi secara umum kurang efisien dan memiliki dampak lingkungan dan sosial yang lebih besar, seperti polusi, pemanasan global serta tingginya tingkat kecelakaan dibandingkan dengan angkutan massal.

62. Produksi angkutan kereta api penumpang dan barang

Indikator ini menunjukkan kontribusi kereta api sebagai angkutan penumpang dan barang yang merupakan bagian dari salah satu moda transportasi darat. Penggunaan

of direct investment at home from foreign investors and abroad from domestic investors.

59. The percentage of remittances to the national income

This indicator shows the number of financial benefits for a country from people who are able to work abroad. For many countries, remittances are a major and stable source of external financing and thus remittances provide important means of implementation of sustainable development goals.

60. Energy consumption

This indicator measures the level of energy use and reflects the energy-use patterns in the overall economy and in every sectors. Energy is a key factor in economic development and in providing vital services to improve quality of life. Otherwise, energy used has resulted in major pressures on the environment, both by depleting resources and by creating pollution.

61. Number of motorized vehicles

The indicator provides information on the importance alternative of different modes for passenger transport. The use of cars for passenger transportation is generally less energy efficient and has greater environmental and social impacts, such as pollution, global warming as well as a higher accident rate, than mass transit.

62. Production of passenger and freight railway transportation

This indicator shows the contribution of trains to transport passengers and freight that are part of one of the modes of land transportation. The use of rail transport is

METODOLOGI

angkutan kereta api lebih hemat energi dibanding dengan moda transportasi jalur jalan raya. Penggunaan energinya ditunjukkan dengan banyaknya penumpang per km atau barang per ton km.

3.3. Konsep dan Definisi

Konsep dan definisi yang digunakan dalam publikasi berasal dari berbagai sumber seperti BPS, Kementerian Lingkungan Hidup, Kementerian Kehutanan, Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika, dan lain-lain.

1. Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang berupa hutan, yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Hal ini untuk menjamin kepastian hukum mengenai status kawasan hutan, letak batas dan luas suatu wilayah tertentu yang sudah ditunjuk menjadi kawasan hutan tetap.
2. Kawasan konservasi laut adalah daerah pesisir dan laut yang meliputi terumbu karang, hutan mangrove, lamun, atau habitat lainnya, yang secara hukum dilindungi sebagian atau semua lingkungan disekitarnya.
3. Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang, saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah.
4. Lahan pertanian bukan sawah adalah semua lahan pertanian selain lahan sawah. Lahan pertanian bukan sawah yang disajikan dalam publikasi ini terdiri dari tegal/kebun, ladang/huma, dan lahan yang sementara tidak diusahakan.
5. Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut; ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti

more energy efficient compared with other modes of transportation lane highway. The use of energy indicated by the number of passengers per km or goods per ton km.

3.3. Concept and Definition

Concept and definition used in this publication are taken from several sources such BPS-Statistics Indonesia, Ministry of Environment, Ministry of forestry, Meteorology, Climatology and Geophysical Agency, etc.

1. *Forest area is a specific territory of forest ecosystem determined and or decided by the government as a permanent forest. Such decision is important to maintain the size of forest area and to ensure its legitimation and boundary demarcation of permanent forest.*
2. *Marine conservation area is a coastal marine area covering coral of rock, mangrove, seagrass, or other habitats, which has been reserved by law to protect part or the entire enclosed environment.*
3. *Wetland is agricultural land that separated by small dykes to resist water, where the main crop is usually paddy.*
4. *Agricultural dryland is all agricultural land except wetland. The presented dryland in this publication consist of dry field/garden, unirrigated agricultural field/shifting cultivation land, and temporarily unused land.*
5. *Coastal is an area of interface between land and sea, landward include part of land, either dry or immersed in water, which is still influenced traits such as tidal sea, the sea*

pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

6. Terumbu karang adalah sekumpulan hewan karang yang bersimbiosis dengan sejenis tumbuhan alga yang disebut zooxanthellae.
7. Emisi adalah polusi yang dimasukkan ke atmosfer dari sumber-sumber tidak bergerak seperti cerobong asap, bagian atas dari fasilitas industri dan komersil, dan sumber-sumber bergerak seperti mobil, kereta api dan pesawat.
8. Emisi CO adalah emisi gas karbon monoksida berasal dari proses pembakaran yang tidak sempurna dari bahan bakar fosil. Gas ini tidak berwarna, tidak berbau, dan beracun.
9. Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) adalah emisi yang disebabkan oleh akibat proses alami dan kegiatan manusia yang menghasilkan gas-gas karbondioksida (CO_2), metan (CH_4), dan nitrogen oksida (N_2O). Konsentrasi dari gas-gas inilah yang menyebabkan terjadinya pemanasan global.
10. Bahan Perusak Ozon (BPO) adalah zat-zat organik yang mengandung chlorine (Cl) atau bromine (Br) yang merusak lapisan stratosfer ozon, diantaranya CFC, HCFC, halon, metil bromida, carbon tetrachlorida, dan metil kloroform.
11. NO_2 atau Nitrogen Dioksida adalah gas yang menyebabkan gangguan pernapasan dalam kadar tinggi, terjadi akibat pembakaran pada kendaraan bermotor dan juga mesin-mesin industri.
12. SO_2 atau Sulfur Dioksida adalah gas berbau yang menyebabkan iritasi pernapasan terjadi

breeze, and the seepage of salt water, while covering the sea towards the sea which is still influenced by the natural processes that occur on land, such as sedimentation and flow of fresh water, and caused by human activities on land such as deforestation and pollution.

6. *Coral reefs are a group of animals with a sort of symbiotic reef algae called zooxanthellae plants.*
7. *Emission is discharge of pollutants into the atmosphere from stationary sources such as smokestacks, other vents, surface areas of commercial or industrial facilities, and mobile sources, for example motor vehicles, locomotive, air craft.*
8. *CO Emission is carbon monoxide gas emission, come from imperfect combustion process of fossil fuel. This gas is not chromatic, odorless, and poisonous.*
9. *Greenhouse Gasses (GHG) is emission caused by natural process and human being activity yielding gases of carbon dioxide (CO_2), methane (CH_4), and nitrous oxide (N_2O). The concentration of this gases cause global warming.*
10. *Ozone Depleting Substances (ODS) is an organic matters considering chlorine (Cl) or bromine (Br) damage ozone stratosphere, among others CFC, HCFC, hallon, methyl bromide, carbon tetrachloride, and methyl chloroform.*
11. *NO_2 or Nitrogen Dioxide is gas causing exhalation trouble in high rate, happened effect of combustion at motor vehicle as well as industrial machines.*
12. *SO_2 or Sulfur Dioxide is gas smell causing exhalation irritation happened effect of coal*

METODOLOGI

akibat pembakaran batubara, bahan bakar minyak, dan bahan bakar fosil lainnya yang mengandung sulfur. Bisa juga berasal dari proses alami dari gunung berapi.

13. CH₄ atau Metana adalah komponen utama dalam gas alam. Dalam proses pembuatan pupuk urea, metana merupakan bahan baku untuk memproduksi gas sintesa, yaitu hidrogen dan karbon monoksida. Selain itu, gas metana juga merupakan salah satu sumber energi yang utama. Sedangkan dalam proses produksi metanol, metana digunakan sebagai salah satu bahan bakunya.
14. *Biochemical Oxygen Demand (BOD)* adalah banyaknya oksigen dalam ppm atau miligram/liter yang diperlukan untuk menguraikan benda organik oleh bakteri, sehingga limbah tersebut menjadi jernih kembali.
15. *Chemical Oxygen Demand (COD)* adalah banyaknya oksigen dalam ppm atau miligram/liter yang dibutuhkan dalam kondisi khusus untuk menguraikan benda organik secara kimiawi.
16. Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) adalah bahan yang karena sifat atau konsentrasinya dan/atau jumlahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mencemarkan dan atau merusak lingkungan hidup, kesehatan, kelangsungan hidup manusia, serta makhluk hidup lainnya. Penggunaan B3 biasanya dalam sektor industri, pertanian, dan rumah tangga.
17. Bencana alam adalah bencana yang ditimbulkan oleh alam, misalnya banjir, gempa bumi, tanah longsor, gunung meletus dan lain-lain.
18. Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya.

combustion, oil fuel and other fossil fuel considering sulphur. It can also come from natural process of volcanic mountain.

13. *CH₄ or Methane is the main component of natural gas. In the process of urea fertilizer, methane is a raw material to produce synthesis gas, i.e. hydrogen and carbon monoxide. In addition, methane is also one of the main energy sources. While in the process of production of methanol, methane is used as one of its raw materials.*
14. *Biochemical Oxygen Demand (BOD) is the number of oxygen in PPM or mg/lit needed to fracture organic matter by bacteria.*
15. *Chemical Oxygen Demand (COD) is the number of oxygen in PPM or mg/lit needed in special condition to fracture organic matter (to purify waste) chemically.*
16. *Poisonous and dangerous substance are materials which because of their nature or their concentration of and/or their amount, either directly or indirectly, can contaminate or destroy the environment, health, the continuity of human life and other live creatures. Poisonous and dangerous materials are mostly used in industrial sector, agriculture, and household.*
17. *Natural disasters are disasters caused by natural change or natural activity such as flood, earthquake, landslide, storm, etc.*
18. *Environmental sanitation is the health status of an environment which includes housing, sewerage, water supply and so forth.*

19. Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap.
20. Laju pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan dalam persentase.
21. Angka beban ketergantungan adalah perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (usia 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) dikalikan 100.
22. Angka kelahiran total adalah rata-rata banyaknya anak yang dilahirkan hidup oleh seorang wanita selama masa reproduksi dengan anggapan bahwa perilaku kelahirannya mengikuti pola kelahiran tertentu tanpa memperhitungkan angka kelangsungan hidup wanita.
23. Angka harapan hidup saat lahir adalah perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas menurut umur.
24. Angka Kematian Bayi (AKB) adalah banyaknya kematian bayi berusia dibawah 1 tahun, per 1000 kelahiran hidup pada satu tahun tertentu.
25. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.
26. Indeks gini adalah ukuran pemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan. Nilai koefisien gini terletak
19. *Population are all residents of the entire geographic territory of Republic of Indonesia who have stayed for six months or longer, and those who intended to stay more than six months even though their length of stay is less than six months*
20. *Growth rate of population is the rate at which a population increase (or decrease) in a given year and expressed as percentage of the base population.*
21. *Dependency ratio is the ratio of population aged 0-14 years and 65 years and over (unproductive age) to population aged between 15-64 years (productive age), multiplied by 100.*
22. *Total Fertility Rate (TFR) is the average number of children that would be born per women if all women lived to the end of their child bearing years and bore children according to a give set of "age specific fertility rate" also referred to as total fertility.*
23. *Life expectancy at birth is average number of years that a member of a "cohort" of birth would be expected to live if the cohort were subject to the mortality condition expressed by a particular set of "age-specific mortality rates".*
24. *Infant Mortality Rate (IMR) is the number of infant deaths under one year old, per 1000 live birth in a given year.*
25. *Poor people is a person whose expenditure per month per capita that below the poverty line.*
26. *Gini index is the measure of income distribution calculated based on income classes. Gini ratio lies between null (zero) reflects "perfect*

METODOLOGI

antara nol yang mencerminkan pemerataan sempurna dan satu yang menggambarkan ketidakmerataan sempurna.

27. Angka Melek Huruf (AMH) adalah persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang bisa membaca dan menulis sebuah kalimat sederhana.
 28. Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase siswa dengan usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikannya dari jumlah penduduk di usia yang sama.
 29. Bekerja adalah melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam usaha/kegiatan ekonomi)
 30. Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam unit usaha/kegiatan dalam melakukan pekerjaan.
 31. Pekerja tak dibayar adalah seseorang yang bekerja membantu usaha untuk memperoleh penghasilan/keuntungan yang dilakukan oleh salah seorang anggota rumah tangga, kerabat, atau tetangga tanpa mendapat upah/gaji.
 32. Upah buruh adalah pendapatan yang diterima buruh dalam bentuk uang, yang mencakup bukan hanya komponen upah/gaji, tetapi juga lembur dan tunjangan-tunjangan yang diterima secara rutin/reguler (tunjangan transport, uang makan dan tunjangan lainnya sejauh diterima dalam bentuk uang), tidak termasuk Tunjangan Hari Raya (THR), tunjangan bersifat tahunan, kwartalan, tunjangan-tunjangan lain yang bersifat tidak rutin dan tunjangan dalam bentuk natura.
- equality" to one (1) which reflect "perfect inequality".*
27. *Literacy rate is percentage of people aged 15 years or older who can read and write a simple sentence.*
 28. *Net Enrolment Ratio (NER) is the percentage of students with age related to level of education of the population in the same age*
 29. *Working means activity intended to earn income by doing work or helping to do work at least one hour continuously during the reference week (including unpaid family worker/s for any economic activity)*
 30. *Employment status is the employment status of a person at his place of work or establishment where he was employed.*
 31. *Unpaid worker is a persons who intended work in order to earn income without pay in an establishment run by other member of the family, relative or neighbor.*
 32. *Wage/Salary is the term for wage/salary that earn in cash which used in the wage surveys not only all kinds of remuneration received regularly by workers in monetary terms but also additional cash and other incentives such as for (transportation, lunch, and other incentives in cash) excluded regular bonuses, such as incentives for major religious day "Lebaran", and other incentives for end of the year, quartal incentives and other incentives in form of nature.*

33. Pekerja yang rentan kehilangan pekerjaannya adalah pekerja dengan status pekerjaan berusaha sendiri, berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap dan atau buruh tidak dibayar, dan pekerja tak dibayar.
34. Produk Domestik Bruto (PDB) pada tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat regional (provinsi/kabupaten/kota) adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam suatu wilayah dalam satu tahun tertentu atau output produksi yang ada dalam wilayah.
35. Tabungan bruto dalam neraca nasional didefinisikan sebagai disposable income atau pendapatan yang siap dibelanjakan dan dimanfaatkan guna membeli barang dan jasa konsumsi dan selebihnya menjadi tabungan yang disalurkan menjadi investasi.
36. Investasi adalah suatu istilah dengan beberapa pengertian yang berhubungan dengan keuangan dan ekonomi. Istilah tersebut berkaitan dengan akumulasi suatu bentuk aktiva dengan suatu harapan mendapatkan keuntungan dimasa depan. Terkadang, investasi disebut juga sebagai penanaman modal.
37. Inflasi adalah indikator yang dapat memberikan informasi tentang dinamika perkembangan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.
38. Bantuan Pembangunan Resmi (ODA/*Official Development Assistance*) adalah arus pembiayaan resmi yang dilaksanakan dalam rangka pembangunan ekonomi dan kesejahteraan negara-negara berkembang sebagai tujuan utama, dan terdapat unsur hibah sebesar minimal 25 persen (menggunakan diskon tingkat bunga tetap 10 persen). Menurut konvensi, arus ODA merupakan kontribusi dari lembaga
33. *Vulnerable employment is the employment status of workers with their own try, try with and assisted by temporary workers or unpaid workers, and unpaid workers.*
34. *Gross Domestic Product (GDP) at national level and Gross Regional Domestic product (GRDP) at regional level (province/ regency/ municipality) is the value of goods and services produced in a certain (state/region) during one year.*
35. *Gross savings on the national balance sheet is defined as disposable income and used to purchase consumer goods and services and the rest into savings are distributed into investments.*
36. *Investment is a term with some sense related to finance and economics. The term is associated with a form of asset accumulation with a hope of benefit in the future. Sometimes, investing is also known as capital investment.*
37. *Inflation is an indicator that gives information about fluctuation of general price level of good and services consumed by people.*
38. *Official Development Assistance (ODA) is flows of official financing administered with the promotion of the economic development and welfare of developing countries as the main objective, and which are confessional in character with a grant element of at least 25 percent (using a fixed 10 percent rate of discount). By convention, ODA flows comprise contributions of donor government agencies, at all levels, to developing countries ("bilateral*

METODOLOGI

pemerintah donor di semua tingkatan kepada negara berkembang ("ODA bilateral") dan kepada lembaga multilateral. Penerimaan ODA terdiri dari pengeluaran oleh donor bilateral dan lembaga multilateral.

39. Korupsi adalah perilaku pejabat publik, baik politikus/politisi maupun pegawai negeri, yang secara tidak wajar dan tidak legal memperkaya diri atau memperkaya mereka yang dekat dengannya, dengan menyalahgunakan kekuasaan publik yang dipercayakan kepada mereka.
 40. Pembunuhan adalah suatu tindakan untuk menghilangkan nyawa seseorang dengan cara yang melanggar hukum maupun yang tidak melawan hukum.
 41. Bunuh diri adalah tindakan mengakhiri hidup sendiri tanpa bantuan aktif orang lain. Alasan atau motif bunuh diri bermacam-macam, namun biasanya didasari oleh rasa bersalah yang sangat besar, karena merasa gagal untuk mencapai sesuatu harapan.
 42. Malaria adalah penyakit yang disebabkan oleh parasit yang disebut Plasmodium dan ditularkan melalui gigitan nyamuk yang terinfeksi. Dalam tubuh manusia, parasit berkembang biak dalam hati dan kemudian menginfeksi sel darah merah.
 43. Penyandang AIDS/HIV adalah seseorang yang dengan rekomendasi profesional (dokter) atau petugas laboratorium terbukti tertular virus HIV sehingga mengalami sindrom penurunan daya tahan tubuh (AIDS) dan hidup terlanjar.
 44. Transaksi Berjalan merupakan indikator yang menunjukkan keseimbangan dari transaksi berjalan dibagi Produk Domestik Bruto. Transaksi berjalan merupakan bagian dari keseimbangan pembayaran dan berisi transaksi keuangan antara penduduk lokal
- ODA") and to multilateral institutions. ODA receipts comprise disbursements by bilateral donors and multilateral institutions.
 39. Corruption is behavior of public officials, whether a politician and civil servants, which is not fair and not legal to enrich themselves or enriching those close to him, by misusing public authority enrichment to them.
 40. Homicide was an act to eliminate someone's life in a way that is unlawful or not against the law.
 41. Suicide is the act of ending life without the active help of others. Reasons or motives of suicide vary, but usually based on a very big sense of guilt, because he felt failed to achieve expectations.
 42. Malaria is caused by a parasite called Plasmodium, which is transmitted via the bites of infected mosquitoes. In the human body, the parasites multiply in the liver, and then infect red blood cells.
 43. Person with AIDS/HIV is a person who on the recommendation of professional (doctor) or a laboratory worker infected with HIV so proven experience decreased body resistance syndrome (AIDS) and displaced lives.
 44. Current account is an indicator that shows the balance of the transaction runs divided by Gross Domestic Product. Current account is part of the balance of payments and contains the financial transaction between locals and non-local. Among other components of the

dan non lokal. Komponen transaksi berjalan antara lain keseimbangan perdagangan barang dan jasa, keseimbangan pendapatan (kompensasi dari pekerja di luar negeri dan pendapatan dari investasi di luar negeri) dan keseimbangan transfer remitan dan pegawai pemerintahan.

46. Penanaman modal asing langsung merupakan partisipasi jangka panjang oleh suatu negara pada negara lain. Biasanya melibatkan partisipasi dalam bidang manajemen, perusahaan patungan, transfer teknologi, dan konsultasi pakar. Ada tiga tipe dari investasi asing langsung: investasi asing langsung ke dalam, investasi asing langsung ke luar, dan "stock of foreign direct investment", yang merupakan jumlah kumulatif dalam suatu periode. Investasi langsung tidak meliputi investasi melalui pembelian saham.
47. Remitan didefinisikan sebagai jumlah transfer khusus yang diterima oleh penduduk di suatu negara saat ini ditambah dengan kompensasi yang diterima pekerja yang bukan penduduk lokal dan transfer dari pekerja migran.

current account balance of trade in goods and services, the balance of income (compensation of employees abroad) and income from investments abroad and remittances of balance transfers and government officials.

46. *Foreign Direct Investment (FDI) is a long-term participation by a country in another country. Usually involves participation in management, joint ventures, technology transfer, and konsultasi experts. There are three types of direct foreign investment: foreign direct investment inward, outward foreign direct investment, and "the stock of foreign direct investment", which is the cumulative amount within a period. Direct investment does not include investment via the purchase of shares.*
47. *Remittances are defined as the number of special transfers received by residents in a country at this time coupled with the compensation received by employees who are not local residents and the transfer of migrant workers.*



4

INDIKATOR PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA

*INDICATORS OF SUSTAINABLE
DEVELOPMENT IN INDONESIA*

<http://www.kompas.com>



Pembangunan adalah proses perubahan ke arah kondisi yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana (Kartasasmita, 1997). Tujuan pembangunan sendiri pada akhirnya adalah ingin meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dalam proses pembangunan diperlukan unsur-unsur pendukung yaitu sumber daya manusia, sumber daya alam, dan teknologi. Ketiga unsur pendukung tersebut harus bersinergi secara baik sehingga tidak terjadi ketimpangan sebagai akibat dari proses pembangunan baik itu dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

Pembangunan sekarang ini cenderung masih mengejar kemajuan secara ekonomi. Canggihnya infrastruktur yang dibangun, tingginya pertumbuhan ekonomi merupakan contoh indikator keberhasilan suatu pembangunan. Namun kemajuan pembangunan yang dicapai belum sebanding dengan masalah-masalah yang ditimbulkan dalam proses pembangunan, baik masalah ekonomi, sosial maupun lingkungan. Dampak pembangunan yang paling menonjol adalah masalah kerusakan lingkungan. Sumber daya alam yang ada telah dieksploitasi secara berlebihan tanpa mempertimbangkan kelestariannya. Padahal sumber daya alam tersebut merupakan modal dasar penting dalam pembangunan yang harus dipertahankan keberlanjutan kuantitas maupun kualitasnya. Lingkungan hidup yang tidak baik akan berimplikasi pada kualitas hidup yang tidak baik pula. Sehingga pembangunan yang terjadi seakan-akan malah menjadi bumerang bagi pembangunan itu sendiri.

Proses pembangunan tersebut di atas tentunya tidak selaras dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Konsep pembangunan berkelanjutan merupakan solusi untuk persoalan-persoalan pembangunan yang terjadi sekarang ini. Konsep ini mengusung pembangunan yang bersifat holistik, pembangunan, baik

Development is a process of change towards to better conditions through the efforts of a planned (Kartasasmita, 1997). Development goals is ultimately wants to improve people's welfare. In the process of development is needed the supproting elements, such as human resources, natural resources, and technology. These three supporting elements must synergy, so there is no inequality as a result of the development process both in terms of economic, social and environment.

Recently development is still tends to pursue economic progress. Sophisticated infrastructure built, high economic growth is an example of success indicator for development. But the development outcome of success indicator is not comparable with the impact of the development process, even the economic, social and environmental problems. The main impact of the development is the issue of environmental damage. The existing of natural resources has been excessive exploited without regard for sustainability. Whereas natural resources is an important basis capital in the development that must be maintained continuity both of quantity and quality. The bad quality will have implications on the bad quality of life, so the development happened seemed to havebackfired for development itself.

The process of development in the above is not harmony with the sustainable development. The concept of sustainable development is a solution of the problems of development. This concept brings holistic development, which considers all aspects of development, whether economic, social, environmental, institutional and

yang mempertimbangkan segala aspek pembangunan baik ekonomi, sosial, lingkungan, kelembagaan dan lainnya sekaligus secara berimbang dan terintegrasi. Pembangunan yang baik, tidak hanya ideal untuk masa kini, namun berdaya guna bagi generasi yang akan datang. Pembangunan berkelanjutan menghendaki agar generasi masa depan tidak lebih buruk kehidupannya dibandingkan generasi saat ini. Maka setiap indikator pembangunan harus saling terkait dengan indikator pembangunan yang lain, seperti terlihat di Lampiran 2.

4.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah utama yang tidak hanya terjadi di negara Indonesia, melainkan hampir di seluruh negara di dunia. Sifatnya akan turun temurun jika upaya pengentasan kemiskinan gagal dalam pelaksanaannya.

Masalah kemiskinan tidak hanya dipandang sebagai masalah ekonomi saja, dimana tidak bisa terpenuhinya kebutuhan dasar hidup, seperti pangan, sandang, papan dikarenakan kurangnya upah/pendapatan seseorang. Lebih dari itu kemiskinan juga dipandang sebagai masalah sosial politik yang sifatnya multidimensi, seperti masalah pengangguran, pendidikan, kesehatan, kebebasan berpendapat, masalah pengakuan hak dan diskriminasi.

Faktor utama penyebab kemiskinan meliputi antara lain kelebihan penduduk, tidak meratanya distribusi sumber daya ekonomi, ketidakmampuan untuk memenuhi biaya hidup dan standar hidup yang tinggi, pendidikan dan kesempatan kerja yang tidak memadai, dan degradasi lingkungan. Pada banyak kasus, penyebab dan dampak kemiskinan saling berinteraksi, jadi apa yang membuat penduduk miskin juga menciptakan kondisi yang membuat

others as well as a balanced and integrated manner. The real of good development is not only ideal for the present but also useful for the next generation. Sustainable development requires that the next generations' life would not worse than the current generations. Thus any development indicators are interrelated with other development indicators, as shown in Appendix 2.

4.1 Poverty

Poverty is a major problem not only happen in Indonesia country, but also in almost all countries in the world. Poverty will be hereditary if poverty reduction failed in its implementation.

The problem of poverty is not only seen as a economics problem, which can not fulfill the basic necessities of life, such as food, clothing, housing due to a lack of wage or income of a person. Moreover, poverty is also seen as a social and political issues that are multidimensional, such as unemployment, education, health, freedom of opinion, the problem of recognition of rights and discrimination

The main factor causing poverty includes over population, the unequal distribution of economy resources, inability to meet high living costs and living standards, inadequate education and employment opportunities, and environmental degradation. In most cases, the causes and effects of poverty are interacting, so that what makes poor people also creates conditions that keep them poor. Poverty can be an obstacle to future development that will affect the sustainable development.

mereka tetap miskin. Kemiskinan bisa menjadi penghambat pembangunan di masa mendatang yang akan berpengaruh terhadap pembangunan berkelanjutan.

Pemberantasan kemiskinan merupakan tantangan global terbesar yang dihadapi dunia saat ini. Berbagai program pemberantasan kemiskinan dirancang dan diterapkan di berbagai negara baik negara maju maupun negara berkembang. Terbentuknya *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai pengganti *Millennium Development Goals* (MDGs) merupakan agenda pembangunan Pasca MDGs yang berakhir tahun 2015. Target yang pertama dari SDGs adalah mengakhiri kemiskinan, dengan beberapa indikator pendukung antara lain menurunkan jumlah orang yang hidup kurang dari \$1,25 per hari. Indikator lain yang terkait dalam mengakhiri kemiskinan antara lain melindungi orang yang miskin dan rentan dengan sistem perlindungan sosial.

Berbagai program pengentasan kemiskinan telah dilakukan oleh pemerintah di tiap era kepemimpinannya untuk menurunkan angka kemiskinan. Pelaksanaan kebijakan dan pembangunan untuk mengatasi kemiskinan yang sudah pernah dilakukan, diantaranya adalah Bantuan Langsung Tunai (BLT), Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Beras Miskin (Raskin), Bantuan Siswa Miskin (BSM), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), dan Kredit Usaha Rakyat (KUR).

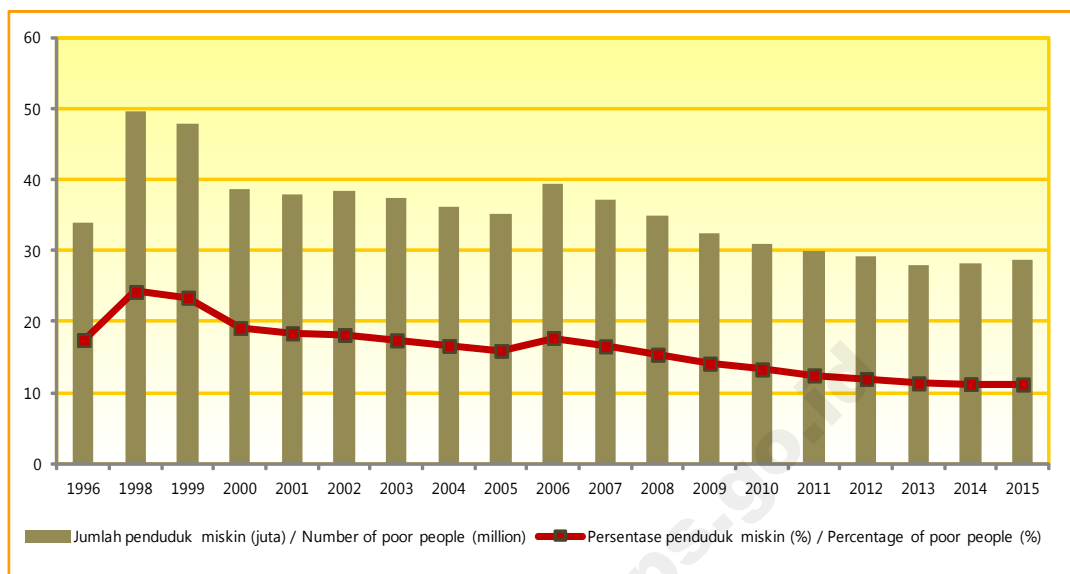
Statistik kemiskinan penting untuk menganalisis hubungan antara pendapatan atau konsumsi terhadap dimensi lain dari perkembangan manusia seperti pendidikan, kesehatan, keahlian kerja dan ukuran standar hidup lainnya. Ukuran kemiskinan dapat pula

Poverty eradication is the greatest global challenge facing by the world today. Various poverty eradication programs are designed and implemented in many countries both developed and developing countries. Establishment of Sustainable Development Goals (SDGs) as a replacement for the Millennium Development Goals (MDGs) is a post-MDG development agenda which ended in 2015. The first target of the SDGs is to end poverty, with some supporting indicators including bring the number of people living on less than \$ 1.25 a day. Other indicators related to ending poverty is protect people who are poor and vulnerable with social protection system.

Various poverty alleviation programs have been undertaken by the government in each era leadership to reduce poverty. Implementation of policies and development to overcome poverty that has been done, such as cash transfer (BLT), family welfare card (KKS), the National Insurance Program (JKN), the family hope Program (PKH), School Operational Assistance Program (BOS), Subsidised Rice for the Poor Program (Raskin), Cash Transfers for Poor Students (BSM), the National Program for Community Empowerment (PNPM Mandiri), and Credit for Businesses (KUR).

Poverty statistics is important to analyze the relationship between income or consumption to other dimensions of human development such as education, health, job skills and other measures of living standards. The measure of poverty can also be used to monitor the potential damage of natural

Gambar 4.1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, 1996-2015
Figure 4.1. Number and Percentage of Poor People, 1996-2015



Sumber / Source : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS / Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

digunakan untuk memantau potensi kerusakan sumber daya alam di suatu wilayah karena penduduk miskin pada umumnya memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitarnya untuk membiayai kebutuhan hidup. Tingkat kemiskinan di Indonesia dihitung menggunakan garis kemiskinan berdasarkan pengeluaran atau konsumsi rumah tangga.

Secara umum, perkembangan jumlah dan persentase penduduk miskin di Indonesia berfluktuasi selama periode 1996-2015 (Gambar 4.1). Jumlah dan persentase penduduk miskin mengalami penurunan selama periode 2000-2005, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2006 dan kembali menurun pada periode 2007-2014. Pada periode 1996-1999 jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 13,96 juta jiwa karena krisis ekonomi, yaitu dari 34,01 juta (17,47 persen) pada tahun 1996 menjadi 47,97 juta (23,43 persen) pada tahun 1999.

resources in a region because of generally poor people use natural resources in the environment around them to finance their family's life. Poverty level in Indonesia calculated by using the poverty line based on household consumption.

Generally, the number and percentage of poor people in Indonesia was fluctuated during the period 1996-2015 (Figure 4.1). The number and percentage of poor people was decreased during the period 2000-2005, then increased in 2006, and back to decline in 2007-2014. During 1996 to 1999, the number of poor people increased by 13.96 million persons due to the economic crisis, from 34.01 million (17.47 percent) in 1996 to 47.97 million (23.43 percent) in 1999.

Dengan menggunakan standarkemiskinan yang disempurnakan, jumlah penduduk miskin tersebut terus berkurang hingga menjadi 28,07 juta jiwa (11,37 persen) pada tahun 2013 (Tabel 4.1.1 dan Tabel 4.1.2). Namun pada tahun 2014-2015 jumlah penduduk miskin meningkat kembali menjadi sebesar 28,28 juta jiwa pada tahun 2014 dan 28,59 juta jiwa pada tahun 2015. Sedangkan secara persentase, penduduk miskin mengalami penurunan sebesar 11,25 persen untuk tahun 2014 dan turun lagi menjadi 11,22 persen untuk tahun 2015. Provinsi dengan presentase penduduk miskin terbesar adalah Provinsi Papua (28,17 persen), diikuti oleh Provinsi Papua Barat (25,82 persen) dan Provinsi Nusa Tenggara Timur (22,61 persen).

Garis kemiskinan (GK) menentukan jumlah penduduk miskin, yaitu dengan menghitung jumlah penduduk dengan pengeluaran berada di bawah garis kemiskinan. Nilai garis kemiskinan setiap tahun selalu mengalami kenaikan (Tabel 4.1.3). Pada tahun 2009, nilai garis kemiskinan Indonesia adalah Rp. 200.262,- per kapita per bulan dan pada tahun 2015 nilai garis kemiskinan naik menjadi Rp. 330.776,- per kapita per bulan.

Ketimpangan Pendapatan

Fenomena ketimpangan pendapatan wilayah memang sudah menjadi hal yang biasa dalam perkembangan suatu wilayah. Ketimpangan tersebut tidak hanya terjadi pada lingkup negara, bahkan sampai pada wilayah provinsi atau unit yang lebih rendah sekalipun. Ketimpangan sering menjadi permasalahan yang serius bagi setiap wilayah karena berpotensi menimbulkan konflik finansial, sosial, atau hubungan yang saling memperlemah antar wilayah. Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat ketimpangan pendapatan adalah indeks gini. Indeks gini juga digunakan untuk

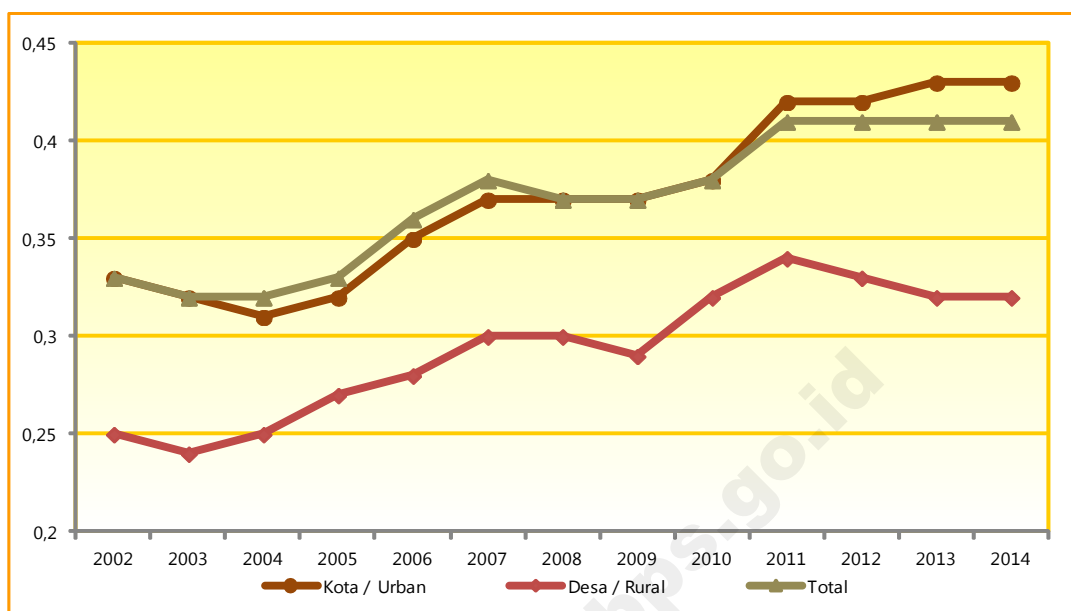
By using an enhanced standard of poverty, the number of poor people continues to decrease to 28.07 million (11.37 percent) in 2013 (Table 4.1.1 and Table 4.1.2). However, in 2014-2015 the number of poor increased again by 28.28 million for 2014 and 28.59 million for 2015. As a percentage, poor population decreased by 11.25 percent in 2014 and declined again to 11.22 percent in 2015. Province with the largest percentage of poor people is in Papua Province (28.17 percent), followed by Papua Barat Province (25.82 percent) and Nusa Tenggara Timur Province (22.61 percent).

Poverty line is used to determine the number of poor people by counting the number of people with expenditures below the poverty line. The value of poverty line is always increased every year (Table 4.1.3). In 2009, the Indonesia's poverty line is 200,262 rupiahs per capita per month, than the poverty line rose to 330,776 rupiahs per capita per month in 2015.

Income Inequality

The phenomenon of income inequality of regions has become commonplace in the development of a region. Inequality is not just happening in the state, even to the province or lower territory unit. Inequality is often a serious problem for every area because it is potential conflict areas because of financial, social, or weaken the mutual relationships between regions. One of the indicators used to measure income inequality is gini index. Gini index is also used to measure income distribution and expenditure of households in each region.

Gambar 4.2. Indeks Gini, 2002-2014
Figure 4.2. Gini Index, 2002-2014



Sumber / Source : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS / Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

mengukur tingkat pemerataan pendapatan dan pengeluaran rumah tangga pada masing-masing wilayah.

Secara umum, nilai indeks gini di Indonesia pada periode 2002–2014 cenderung mengalami peningkatan (Gambar 4.2). Nilai indeks gini pada tahun 2011–2014 merupakan yang terbesar dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,41. Hal ini mengindikasikan bahwa ketimpangan pendapatan masih terus terjadi di Indonesia, meskipun ketimpangan distribusi pendapatan yang terjadi masih dalam kategori ketimpangan sedang (nilai indeks gini antara 0,4 sampai 0,5). Daerah perkotaan mempunyai nilai indeks gini sebesar 0,43 pada tahun 2014, lebih tinggi dibandingkan dengan nilai indeks gini daerah perdesaan sebesar 0,32.

Selain indeks gini, distribusi pembagian pendapatan per kapita juga dapat digunakan untuk melihat ketimpangan. Menurut kriteria

Generally, the gini index in Indonesia tends to increase in the period 2002–2014 (Figure 4.2). Gini index in 2011–2014 was the largest index compared to the previous years, amounting to 0.41. It indicated the income inequality still happening in Indonesia, despite the income inequality still categorized as moderate inequality (gini index between 0.4 to 0.5). Gini index in urban areas in 2014 is around 0.43. It is higher than the gini index in rural areas by 0.32.

Beside gini index, the distribution of per capita income can also be used to measure income inequality. According to the World Bank criteria;

yang ditentukan Bank Dunia, jika kelompok 40% penduduk termiskin berpendapatan kurang dari 12%, termasuk ketimpangan tinggi, antara 12% sampai 17% termasuk ketimpangan sedang, dan jika lebih dari 17% termasuk ketimpangan rendah. Pada periode tahun 2005-2010, tingkat ketimpangan di Indonesia termasuk ketimpangan rendah, sedangkan pada tahun 2011-2014 termasuk ketimpangan sedang (Tabel 4.1.4).

Sanitasi

Sanitasi merupakan upaya untuk membiasakan diri menjaga kesehatan dengan cara mencegah adanya kontaminasi secara langsung dengan kotoran maupun bahan buangan lainnya yang akan menyebabkan menurunnya kualitas kesehatan manusia dan lingkungan. Sanitasi yang baik merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan kesehatan manusia, baik kesehatan fisik maupun lingkungan. Kemudahan akses terhadap sanitasi yang layak harus diutamakan dalam rangka menekan kejadian penyakit dan menurunkan jumlah orang yang berobat. Hal ini akan berdampak langsung dengan efisiensi biaya kesehatan yang menjadi beban pemerintah dan masyarakat.

Sanitasi dan air minum yang layak memberi kontribusi langsung terhadap kualitas kehidupan manusia di seluruh siklus kehidupannya, mulai dari bayi, Balita, anak sekolah, remaja, kelompok usia kerja, ibu hamil dan kelompok lanjut usia. Perwujudan manusia Indonesia yang berkualitas merupakan cita-cita bangsa Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Nawacita kelima yaitu "meningkatkan kualitas manusia Indonesia". Sanitasi yang layak juga menjadi kunci pengentasan kemiskinan terutama di negara berkembang, seperti Indonesia.

KTT tentang pembangunan berkelanjutan di Johannesburg tahun 2002 (Konferensi Rio+10)

if 40% of the poorest population, the income is less than 12% of total income included in high inequality category; between 12% and 17% of total income included in moderate inequality category; more than 17% of total income included in low inequality category. In the period of 2005-2010, the category of inequality in Indonesia included in low inequality, whereas in 2011-2014 included in moderate inequality (Table 4.1.4).

Sanitation

Sanitation is an effort to maintain health by preventing direct contamination with dirt and other waste material which will cause a decline in the quality of human health and the environment. Good sanitation an important factor to improve human health, either physical health or the environment. Ease of access to adequate sanitation should be prioritized in order to reduce the incidence of disease and to decrease the number of people seeking treatment. This will have a direct impact on the efficiency of health costs that be burden of the government and society.

Sanitation and drinking water contributes directly to the quality of human life throughout the life cycle, ranging from infants, toddlers, school children, adolescents, working-age groups, pregnant women and the elderly. Indonesia qualified human embodiment of the ideals of the Indonesian nation, as stated in Nawacita to five., Which is "improving the quality of human Indonesia". Adequate sanitation is also be a key poverty reduction, especially in developing countries, such as Indonesia.

World summit on Sustainable Development in Johannesburg 2002 (Rio+10) recommends to

merekomendasikan setiap negara untuk mengurangi separuh jumlah penduduk yang tidak memiliki akses terhadap sanitasi dasar pada tahun 2015 yang tertuang dalam *Johannesburg Plan of Implementation (JPOI)*. Target tersebut juga seiring dengan target sanitasi dalam MDGs.

Menurut data dari WHO/UNICEF dalam *Joint Monitoring Programme for Water Supply and Sanitation*, masih ada 2,4 miliar penduduk dunia yang tidak memiliki akses pada sanitasi yang baik pada tahun 2015. Dari jumlah tersebut, 28 persen menggunakan fasilitas sanitasi publik atau bersama, 31 persen menggunakan fasilitas sanitasi yang tidak memenuhi standar kesehatan dan 41 persen sisanya tidak memiliki fasilitas sanitasi sama sekali dan terpaksa menggunakan area terbuka yang tidak higienis. Di negara berkembang, persentase penduduk yang memiliki akses pada sanitasi yang baik pada tahun 2015 sebesar 62 persen. Jika perkembangan ini terus berlanjut seperti kondisi sekarang, maka target sanitasi dalam JPOI dan MDGs tidak akan tercapai yaitu sebesar 75 persen di tahun 2015 (*Progress on Sanitation and Drinking Water : 2015 update*).

Penyediaan sanitasi yang memadai sangat penting untuk memberikan perlindungan kesehatan bagi manusia dan lingkungan. Untuk mengukur perkembangan keadaan sanitasi di Indonesia didekati dengan persentase rumah tangga dengan penampungan akhir tinja tangki septik. Semakin tinggi persentase rumah tangga dengan penampungan akhir tinja tangki septik mengindikasikan hal positif bagi kemajuan akses fasilitas sanitasi.

Pada periode 2009-2014, persentase rumah tangga dengan penampungan akhir tinja tangki septik mengalami peningkatan, dari 56,54 persen pada tahun 2009 menjadi 64,57 persen pada tahun 2014 (Tabel 4.1.5). Pada tahun 2014, Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi dengan persentase rumah tangga dengan penampungan

every countries to halve the number of people without access to basic sanitation by 2015 set out in the Johannesburg Plan of Implementation (JPOI). This target sits alongside with the MDGs sanitation target.

According to the data from WHO/UNICEF on Joint Monitoring Programme for Water Supply and Sanitation, in 2015, there were 2.4 billion people who lacked access to an improved sanitation facility. Of these, 28 percent use public or shared sanitation facilities, 31 percent use facilities that do not meet minimum standards of hygiene (unimproved facilities), and 41 percent do not have any sanitation facilities at all. In developing countries in 2015, the percentage of people has access to improved sanitation is 62 percent. If the growth of access to improved sanitation continues as present state, the sanitation target on JPOI and MDGs will not be achieved in 2015 as much as 75 percent (Progress on Sanitation and Drinking Water : 2015 update).

The provision of adequate sanitation is essential to provide protection to human health and the environment. To measure the development of sanitation in Indonesia is approached by the percentage of household with toilet discharge septic tank. The higher percentage of households with toilet discharge septic tanks indicates a positive thing for progress of access to sanitation facilities.

During the period 2009-2014, the percentage of households with toilet discharge septic tank in Indonesia has increased from 56.54 percent in 2009 to 64.57 percent in 2014 (Table 4.1.5). In 2014, DKI Jakarta was the province with the highest percentage of household with toilet discharge septic tank that about 93.13 percent,

akhir tinja tangki septik yang paling tinggi yaitu sebesar 93,13 persen, diikuti oleh Provinsi DI Yogyakarta (83,62 persen). Sedangkan persentase yang paling rendah terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur (18,86 persen).

Air minum

Air sangat penting kegunaannya bagi kehidupan makhluk hidup. Manusia dan makhluk hidup lainnya bisa bertahan hidup karena mengonsumsi air. Untuk menjamin kesehatan manusia tentunya air minum yang dikonsumsi haruslah air yang berkualitas baik. Menurut WHO dan Unicef, air minum adalah air yang digunakan oleh manusia untuk konsumsi, persiapan makanan, dan kebutuhan kebersihan dasar lainnya.

Pasokan air yang memadai sangat penting untuk mengurangi risiko penyakit dan untuk menjamin hak atas pangan, kesehatan dan perumahan. Keamanan dan aksesibilitas terhadap air bersih menjadi perhatian besar di seluruh dunia. Mudah-mudahan akses terhadap air bersih dan sanitasi dapat meningkatkan kesehatan individu, sehingga dapat meningkatkan kehadiran di sekolah dan meningkatkan produktivitas. Oleh karena itu sumber daya air perlu dikelola dengan baik untuk pemenuhan hak asasi manusia mendapatkan air minum dan sanitasi yang aman dan bersih.

WHO dan Unicef telah memonitor perkembangan target MDGs mulai tahun 1990 hingga 2015 dalam *Joint Monitoring Programme for Water Supply and Sanitation*. Dalam laporannya (*2015 Update and MDG Assessment*), target MDGs untuk mengurangi separuh proporsi penduduk tanpa akses sumber air minum yang aman telah terpenuhi pada tahun 2010.

followed by DI Yogyakarta Province (83.62 percent). While the lowest percentage of household with toilet discharges septic tank is Nusa Tenggara Timur Province (18.86 percent).

Drinking Water

Water is essential for the survival of living beings usefulness. Humans and other living things could survive due to consumption of water. To ensure human health drinking water consumed must be of good quality water. According to the WHO and UNICEF, drinking water is water used by humans for consumption, food preparation, and other basic hygiene needs.

Adequate water supply is essential to reduce the risk of disease and to ensure the right of food, health and housing. Security and accessibility to clean water become great concern of worldwide. Easy access to clean water and sanitation can improve individual health, so they can attend school and improve the productivity. Therefore water resources need to be managed properly in order to the fulfillment of human rights to drinking water and safe and clean sanitation.

WHO and UNICEF has been monitoring the progress of MDG targets from 1990 to 2015 on Joint Monitoring Programme for Water Supply and Sanitation. In the report (2015 Update and MDG Assessment), the MDGs target to halve the proportion of people without access to safe drinking water has been met in 2010.

Pada tahun 1990, secara global penduduk dunia yang menggunakan sumber air minum layak mencapai 76 persen, sementara target MDGs adalah 88 persen untuk tahun 2015. Namun target ini terpenuhi pada tahun 2010 hingga persentasenya mencapai 88 persen. Sementara pada tahun 2015, persentase penduduk dunia yang menggunakan sumber air minum layak jumlahnya mencapai 91 persen. Tujuan dari MDGs mengenai sumber air minum yang layak sejalan pula dengan tujuan ke-6 yang ingin dicapai oleh Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu menjamin ketersediaan dan pengelolaan air dan sanitasi secara berkelanjutan untuk semua.

Secara nasional, persentase rumah tangga yang menggunakan air bersih dari tahun 2009 sampai 2014 selalu mengalami peningkatan, dari 58,18 persen di tahun 2009 menjadi 66,77 persen di tahun 2014 (Tabel 4.1.6). Jika dilihat menurut provinsi, akses terhadap air bersih sampai saat ini belum bisa dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Hasil Susenas tahun 2014 menunjukkan bahwa hanya sekitar 31,12 persen rumah tangga di Provinsi Kalimantan Barat yang sudah mengakses air bersih. Sementara rumah tangga di Provinsi DKI Jakarta yang sudah menggunakan air bersih untuk menunjang kebutuhan hidup sehari-hari sebanyak 92,17 persen.

Akses Terhadap Energi

Energi sangat penting peranannya bagi kehidupan manusia di muka bumi ini. Tanpa energi, manusia mempunyai keterbatasan dalam melakukan aktivitasnya. Energi listrik sangat dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk penerangan, menjalankan peralatan rumah tangga, dan mengoperasikan

In 1990, the global population of the world who use drinking water sources reached 76 percent, while the MDG targets was 88 percent for the year 2015. But these targets are met in 2010 until the percentage reaches 88 percent. Meanwhile, in 2015, the percentage of the world's population are using improved drinking water sources amounted to 91 percent. The goal of the MDG on drinking water source line anyway with the aim to 6 to be achieved by the Sustainable Development Goals (SDGs) that ensure availability and sustainable management of water and sanitation for all.

Nationally, during 2009 to 2014, percentage of household which use clean water has increased from 58.18 percent in 2009 to 66.77 percent in 2014 (Table 4.1.6). If seen by province, until now, access to clean water could not be felt equally by all people. Based on National Socio Economic Survey data, only 31.12 percent of household in Kalimantan Barat Province have access to clean water in 2014. While, most household in DKI Jakarta Province already used clean water to support their daily need (92.17 percent).

Access to Energy

Energy are important for human life on earth. Without energy human have limitations in their activities. Electricity is needed by humans in everyday life such as for lighting, running household appliances, and operate equipment industry. So that access to electricity is essential for human development and economic growth.

peralatan-peralatan industri. Sehingga akses terhadap energi listrik sangat penting untuk pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan laporan *Sustainable Energy for All (SE4All)-2014 annual Report* yang diterbitkan oleh UN-SE4All, diperkirakan sekitar 1,2 miliar penduduk dunia tidak memiliki akses terhadap listrik dan 2,8 miliar orang bergantung pada penggunaan bahan bakar biomassa tradisional. Hal ini merupakan hambatan utama untuk memberantas kemiskinan dan membangun kemakmuran bersama, serta menghambat keberlangsungan pembangunan ekonomi dan pembangunan manusia.

Pembangunan energi yang berkelanjutan merupakan solusi untuk menjawab tantangan ini. Dengan energi yang berkelanjutan, suatu negara dapat membangun ekonomi energi yang bersih bagi masa depan, sehingga akan meningkatkan kualitas hidup warga negaranya.

Secara nasional, persentase rumah tangga yang sumber penerangannya bukan listrik selama periode 2009-2014 terus mengalami penurunan, yaitu dari sekitar 6,50 persen pada tahun 2009 menjadi sekitar 2,99 persen di tahun 2014. Hal ini menunjukkan ada kemajuan pembangunan dalam penyediaan akses energi listrik, meski belum secara menyeluruh akses tersebut bisa dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Hal ini terbukti dari data hasil Susenas 2014, dimana sebanyak 52,68 persen rumah tangga di Provinsi Papua, dan 25,80 persen rumah tangga di Provinsi Nusa Tenggara Timur masih menggunakan sumber penerangan bukan dari listrik (Tabel 4.1.7)

Penggunaan bahan bakar padat dalam rumah tangga seperti kayu bakar mengindikasikan kurangnya akses terhadap energi modern, seperti gas dan LPG. Penggunaan bahan bakar biomassa tradisional seperti kayu dapat

Based on the report of Sustainable Energy for All (SE4All) 2014 annual Report published by UN-SE4All, an estimated 1.2 billion people lack access to electricity and 2.8 billion people rely on traditional biomass fuel usage. This is a major impediment to eradicate poverty, build shared prosperity, and hamper the sustainability of economic development and human development.

Development of sustainable energy is a solution to this challenge. With sustainable energy, a country can build a clean energy economy for the future, so it will improve the quality of life of its citizens.

During the periods of 2009-2014, percentage of household using source of lighting from non-electricity has decreased from about 6.50 percent in 2009 to 2.99 percent in 2014. This shows that there has been progress in the development of access to electricity. Although, the access to electricity has not been enjoyed by all Indonesia's citizen. It is proved from the data of National Socio Economic Survey 2014, which are about 52.68 percent of household in Papua Province and 25.80 percent of household in Nusa Tenggara Timur Province still using non electricity for lighting (Table 4.1.7).

The use of solid fuels in households such as firewood indicates the lacking of access to modern energy, such as gas and LPG. The use of traditional biomass fuels such as wood can cause indoor air pollution. It can increase the risk of death due to

menyebabkan polusi udara dalam ruangan. Hal ini dapat meningkatkan risiko kematian karena pneumonia dan infeksi saluran pernafasan akut. Tingginya permintaan bahan bakar biomassa untuk memenuhi kebutuhan energi rumah tangga berkontribusi terhadap deforestasi dan degradasi lahan.

Secara nasional, persentase rumah tangga yang menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar memasak menurun pada periode 2009-2014 yaitu dari 42,81 persen di tahun 2009 menjadi 29,68 persen di tahun 2014 (Tabel 4.1.8). Penurunan tersebut sejalan dengan meningkatnya sosialisasi penggunaan gas dan LPG sebagai bahan bakar untuk memasak. Jika dilihat berdasarkan provinsi, Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Papua merupakan provinsi dengan persentase rumah tangga terbesar yang menggunakan kayu bakar yaitu masing-masing sebesar 79,60 persen dan 70,13 persen.

Kondisi Tempat Tinggal

Kemiskinan telah memaksa jutaan orang untuk menjadi tunawisma dan tinggal di tempat yang tidak ideal. Kondisi tempat tinggal yang ideal ditandai dengan jumlah penduduk yang tidak terlalu padat, perumahan yang layak, kecukupan air bersih, akses sanitasi yang layak, serta sarana dan prasarana ekonomi, sosial maupun budaya yang memadai. Namun jika kondisi tersebut tidak terpenuhi, maka akan berdampak pada munculnya permukiman kumuh. Kondisi kehidupan di permukiman kumuh menggambarkan kemiskinan dari segi pendapatan yang tidak memadai dan lingkungan yang tidak layak. Permukiman kumuh memberikan tekanan besar terhadap kehidupan masyarakat melalui polusi, kebisingan, kelangkaan air bersih, dan banjir.

Permukiman kumuh muncul karena tingginya tingkat urbanisasi dan mahal nya

pneumonia and acute respiratory infections. The highly demand of biomass fuels to meet energy needs of households contributing to deforestation and land degradation.

Nationally, the percentage of household using firewood as source of cooking fuel was decreased in the period 2009-2014, from 42.81 percent in 2009 to 29.68 percent in 2014 (Table 4.1.8). This decrease was in line with the increasing of socialization using gas and LPG as fuel for cooking. If seen by province, Nusa Tenggara Timur Province and Papua Province have the largest percentage of household using firewood with 79.60 percent and 70.13 percent.

Housing Conditions

Poverty has forced millions of people to become homeless and live in places that are not ideal. Ideal living conditions characterized by a population that is not too crowded, decent housing, adequate clean water, access to proper sanitation facilities and infrastructure as well as economic, social and cultural adequate. However, if these conditions are not met, it will have an impact on the emergence of slums. Living conditions in slums describe income poverty are inadequate and unsuitable environment. Slums provide enormous pressure on people's lives through pollution, noise, water scarcity and flooding.

The appearance of slums caused by high levels of urbanization and expense of residential

lahan permukiman. Daya tarik kota sebagai pusat pelayanan, pendidikan, dan kegiatan perekonomian dengan berbagai kelengkapan fasilitasnya mendorong masyarakat berdatangan ke kota. Penambahan jumlah penduduk yang tinggi di daerah perkotaan dengan tidak diimbangi penambahan perumahan, serta terbatasnya lahan yang tersedia merupakan salah satu pendorong munculnya permukiman kumuh.

Menurut Bank Dunia (1999), wilayah kawasan kumuh merupakan bagian yang terabaikan dalam pembangunan perkotaan. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi sosial demografis di kawasan kumuh seperti kepadatan penduduk yang tinggi, kondisi lingkungan yang tidak layak huni dan tidak memenuhi syarat, serta minimnya fasilitas pendidikan, kesehatan dan sarana prasarana sosial lainnya. Semakin banyak permukiman kumuh dan munculnya permukiman kumuh baru dapat memberikan tekanan terhadap lingkungan yang pada akhirnya menyebabkan penurunan kualitas lingkungan. Permukiman kumuh merupakan tantangan besar bagi kelestarian lingkungan dalam konteks pembangunan.

Berdasarkan publikasi yang diterbitkan oleh UN Habitat mengenai Manajemen dan Pembangunan Perkotaan (November, 2013), jumlah penghuni kawasan kumuh makin meningkat karena adanya arus urbanisasi yang meningkat pula secara cepat. UN-Habitat menyatakan bahwa perkiraan penduduk dunia yang tinggal di kawasan kumuh mencapai 836 juta jiwa, lebih banyak dibandingkan dengan tahun 2000 sebanyak 760 juta dan pada tahun 1990 sebanyak 650 juta.

Pada tahun 2014, terdapat sebanyak 4.508 desa atau 5,48 persen desa dengan keberadaan permukiman kumuh. Persentase desa dengan keberadaan permukiman kumuh paling tinggi

land. The attraction of the cities as a center of services, education, and economic activities with various completeness facilities encourage people to flock to cities. The high addition of population in urban areas is not matched by the addition of housing and limited land availability, it is one of the driver of the appearance of slums.

According to the World Bank (1999), slums area is a neglected part of urban development. This is indicated by the social and demographic conditions in the slum area such as high population density, not suitable and not eligible of environmental condition for habitation, and the lack of educational facilities, health and other social infrastructure. The increasing number of slums and the appearance of new slums can put pressure on the environment, which in turn led to environmental degradation. Slums are major challenge for environmental sustainability in the development context.

Based on the publications issued by the UN Habitat on Management and Urban Development (November, 2013), the number of slum dwellers is increasing due to urbanization increasing rapidly as well. UN-Habitat stated that estimates the world's population living in slum areas reached 836 million people, more than the year 2000 as many as 760 million and in 1990 as many as 650 million.

In 2014, there were 4,508 villages or about 5.48 percent of villages with existence of slums. Percentage of village with the highest existence of slum areas was in Jawa Barat Province as much as

terdapat di Provinsi Jawa Barat yaitu sebanyak 20,26 persen atau sebanyak 1.208 desa dari 5.962 desa (Tabel 4.1.9).

20.26 percent or about 1,208 villages out of 5,962 villages (Table 4.1.9).

4.2 Tata Kelola Pemerintahan

Menurut UNDP (1997), tata kelola pemerintahan dapat diartikan sebagai penggunaan kewenangan ekonomi, politik, dan administrasi untuk mengelola urusan-urusan negara pada semua tingkatan. Tata kelola pemerintahan mencakup mekanisme, proses, dan institusi dimana warga dan kelompok-kelompok masyarakat menyuarakan kepentingan mereka, menggunakan hak hukum, memenuhi kewajibannya, dan menjembatani perbedaan-perbedaan diantara mereka. Tanpa adanya tata kelola pemerintahan yang baik, skema pembangunan yang direncanakan tidak akan membawa perbaikan dalam kualitas hidup warga negara.

Kebijakan pemerintah dalam tata kelola pemerintahan yang baik berorientasi pada pembangunan berkelanjutan secara ekologi, ekonomi, dan sosial. Dalam kebijakan keuangan negara, tata kelola pemerintahan yang baik harus bertanggung jawab dan transparan terhadap publik, dalam hal ini warga negara. Kebijakan keuangan yang dimaksud terkait dengan pengadaan dana (kebijakan perpajakan yang adil, kebijakan hutang, dll) dan penggunaan dana (perencanaan anggaran, implementasi anggaran, dll), serta pemantauan pengadaan dan penggunaan dana oleh parlemen dan badan pengaudit nasional.

Pelaksanaan kegiatan pemerintahan seringkali menghadapi kendala-kendala. Salah satu kendala yang dihadapi adalah terjadinya praktek penyalahgunaan kekuasaan dan keuangan negara atau yang sering disebut Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN). Praktek KKN membuat

4.2 Governance

According to UNDP (1997), governance is the exercise of economic, political, and administrative authority to manage a country's affairs at all levels. It comprises mechanisms, processes, and institutions through which citizens and groups articulate their interests, exercise their legal rights, meet their obligations, and mediate their differences. In the absence of good governance, planned development schemes will not bring improvement in the quality of citizen's life.

Government policy in good governance oriented towards ecologically, economically, and socially sustainable development. In financial policies, good governance should be accountable and transparent to the public, in this case is citizens. Financial policy is related to the levying of funds (fair taxation policy, debt policy, etc.) and the using of funds (budget planning, budget implementation, etc.), as well as monitoring of the levying and the using of funds by parliaments and the national auditing offices.

Implementations of government activities often face obstacles. One of obstacles that faced by government is the practice of abuse of power and state finance is often called Corruption, Collusion, and Nepotism. Corruption, collusion, and nepotism make the country have experiencing

negara mengalami kerugian dan kemajuan ekonomi terhambat. Semakin maraknya praktek KKN mendorong berkembangnya tuntutan pelaksanaan tata kelola pemerintahan yang baik dan bebas dari KKN.

Indikator prevalensi korupsi diantara pejabat pemerintah dan swasta merupakan suatu ukuran tindak kejahatan. Penurunan indikator ini mengindikasikan terjadinya penurunan kejadian korupsi dan merupakan tanda kemajuan pada komponen tata kelola pemerintahan yang baik. Tata kelola pemerintahan yang baik sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan.

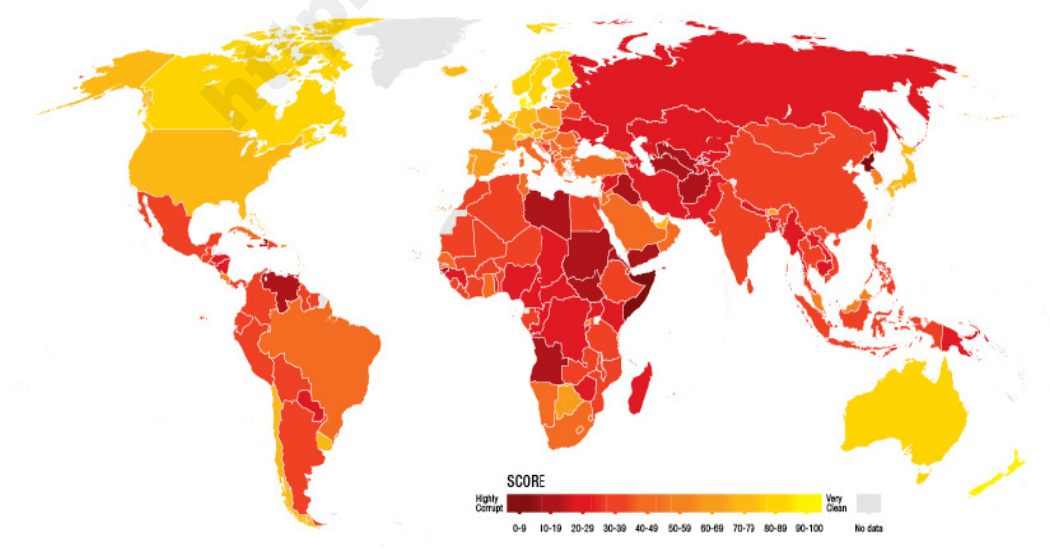
Jumlah kasus korupsi yang sudah diselesaikan pada periode 2009-2014 mengalami kenaikan dari 245 kasus pada tahun 2009 menjadi 381 kasus pada tahun 2014 (Tabel 4.2.1). Jumlah kasus korupsi yang terselesaikan pada tahun 2014 meningkat sebesar 57 kasus dari tahun 2013. Jumlah kasus terbanyak pada tahun 2014 terjadi di wilayah Kepolisian Daerah Sulawesi Selatan yaitu sebesar 44 kasus. Kondisi ini sangat

losses and stunted economic progress. The more widespread of corruption, collusion, and nepotism has encouraged the demand of the implementation of clean and good governance.

The indicator of prevalence of corruption among government officials and private are a measurement of crime. A declining of this indicator indicates a decrease in the incidence of corruption and a sign of progress on the component of good governance practices. Good governance practice is essential for sustainable development.

The number of corruption cases that was solved in the period 2009-2014 is increased from 245 cases in 2009 to 381 cases in 2014 (Table 4.2.1). The number of corruption cases that was solved in 2014 increased by 57 cases from 2013. In 2014, the highest number of cases occurred in the territory of Sulawesi Selatan Regional Police in the amount of 44 cases. This condition is very worrying and showed that the Indonesian

Gambar 4.3. Corruption Perception Index (CPI) di 175 Negara di Seluruh Dunia, 2014
Figure 4.3. Corruption Perception Index (CPI) in 175 Countries around The World, 2014



Sumber / Source : <http://www.transparency.org/cpi2014/infographic>

memprihatinkan dan menunjukkan sistem pemerintahan Indonesia masih jauh dari tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih. Hal ini berdampak bagi pembangunan berkelanjutan yang kurang baik pula.

Korupsi yang terjadi di Indonesia sudah berkembang dan menyebar ke seluruh sektor pemerintahan. Bagi banyak orang korupsi bukan lagi dianggap sebagai tindakan yang melanggar hukum, melainkan sekedar suatu kebiasaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Transparency International* (TI) yang disajikan dalam sebuah indeks yaitu *Corruption Perception Index* (CPI) yang mengukur tingkat persepsi dari korupsi di sektor publik.

CPI meranking negara dan wilayah berdasarkan seberapa korup sektor publik di suatu negara. Score suatu negara atau wilayah menunjukkan tingkat persepsi korupsi sektor publik pada skala 0-100, di mana 0 berarti suatu negara dianggap sangat korup dan 100 berarti dianggap sangat bersih. Berdasarkan CPI, pada tahun 2014 Indonesia berada di peringkat 107 dari 174 negara yang diukur (Gambar 4.3.). Peringkat tersebut naik dibanding tahun 2013 dimana Indonesia berada di peringkat 114 dari 177 negara yang diukur.

Selain korupsi, kriminalitas juga mempunyai kaitan yang erat dengan pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. Semakin banyak terjadi tindak kriminalitas, maka pelaksanaan pembangunan berkelanjutan dapat terganggu. Kriminalitas merupakan ancaman nyata bagi terciptanya masyarakat yang aman, tentram, dan damai. Kriminalitas juga diyakini memiliki dampak besar pada stabilitas wilayah, pembangunan ekonomi, pendidikan, integrasi sosial, dan persepsi kualitas hidup. Kasus kriminalitas merupakan sebuah fenomena yang

government system is still far from clean and good governance. This is also affect to sustainable development.

Corruption in Indonesia has grown and spread throughout the government sector. For many people, corruption is no longer regarded as unlawful acts, but merely as a habit. Based on research conducted by Transparency International (TI) that is presented in the Corruption Perception Index (CPI) which measures the perceived level of public sector corruption.

CPI ranks countries and territories based on how corrupt their public sector is perceived to be. A country or territory's score indicates the perceived level of public sector corruption on a scale of 0 - 100, where 0 means that a country is perceived as highly corrupt and 100 means it is perceived as very clean. Based on CPI, in 2014 Indonesia was ranked 107th of 174 measured countries (Figure 4.3.). The ranking in 2014 is higher compared to in 2013 where Indonesia was ranked 114th of 177 measured countries.

Apart from corruption, crime also has a close relationship with the implementation of sustainable development. More crime occurs cause the implementation of sustainable development can be disturbed. Crime is a real threat to the creation of a safe, peaceful, and peace community. It is also believed to have a major impact on the stability of the region, economic development, education, social integration, and perceived quality of life. Cases of crime are a phenomenon that occurs as a result of socio-economic imbalances and uneven level of welfare in the community.

terjadi akibat ketidakseimbangan pembangunan sosial-ekonomi dan belum meratanya tingkat kesejahteraan di kalangan masyarakat.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kriminalitas di Indonesia adalah jumlah kasus pembunuhan. Pembunuhan yang disengaja serta kejahatan kekerasan memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan. Fenomena kejahatan yang sering terjadi dapat menciptakan iklim ketakutan dan mengikis kualitas hidup. Indikator ini dapat digunakan sebagai ukuran untuk kepatuhan terhadap aturan hukum dan komponen tata pemerintahan yang baik.

Selama periode 2009-2014 jumlah kasus pembunuhan cenderung mengalami peningkatan dari 1.032 kasus pada tahun 2009 menjadi 1.277 kasus pada tahun 2014 (Tabel 4.2.2). Pada tahun 2014, jumlah kasus pembunuhan paling banyak terjadi di wilayah Kepolisian Daerah Sumatera Selatan yaitu sebesar 224 kasus pembunuhan, kemudian di wilayah Kepolisian Daerah Jawa Barat yaitu sebanyak 113 kasus pembunuhan. Sedangkan jumlah kasus pembunuhan paling sedikit terdapat di wilayah Kepolisian Daerah Maluku (6 kasus).

4.3 Kesehatan

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan modal dasar penting dalam pelaksanaan pembangunan suatu negara. Kesehatan fisik maupun mental mutlak diperlukan untuk menjamin adanya sumber daya manusia yang tangguh. Suatu bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang tangguh akan membawa bangsa tersebut mempunyai nilai yang lebih di bandingkan bangsa lain.

One of the indicators that used to measure the crime rate in Indonesia is the number of homicides. Intentional homicides and violent crime have a significant negative impact on sustainable development. The phenomenon of crime creates a climate of fear and erodes the quality of life. This indicator can be used as a measure for the adherence to the rule of law and a component of good governance.

During 2009-2014, the number of homicides cases tends to increase from 1,032 cases in 2009 to 1,277 cases in 2014 (Table 4.2.2). In 2014, the highest number of homicides occurred in Sumatera Selatan Regional Police that reached about 224 homicides cases and then in west Jawa Barat Regional Police about 113 homicides cases. While the fewest number of homicides are in Maluku Regional Police (6 cases).

4.3 Health

Human resources is an important basis capital in the implementation of the development of a country. Physical and mental health is absolutely necessary to ensure a formidable human resources. A nation that has a formidable human resources will bring the nation has more value than other nations.

Ketersediaan air bersih, akses terhadap layanan kesehatan, gizi yang baik dan tempat tinggal yang bebas polusi menyebabkan terjaminnya kesehatan penduduk suatu negara. Jika faktor-faktor tersebut diabaikan, maka akan mempengaruhi risiko kesehatan manusia dan berakibat terhambatnya pelaksanaan pembangunan.

Angka Kematian Bayi dan Harapan Hidup

Anak-anak merupakan cerminan masa depan suatu bangsa. Generasi yang sehat secara fisik dan mental merupakan aset bagi pembangunan bangsa. Dari merekalah nantinya akan lahir pemimpin-pemimpin yang berkualitas di masa depan. Memastikan kesehatan dan tumbuh kembang anak-anak merupakan fokus utama dalam pembangunan di setiap negara. Kesehatan anak-anak, khususnya bayi perlu diperhatikan karena mereka sangat rentan terhadap berbagai macam penyakit menular dan kekurangan gizi yang dapat mengakibatkan kematian.

Angka kematian bayi (AKB) merupakan salah satu indikator penting untuk melihat status kesehatan penduduk dalam mendeskripsikan tingkat pembangunan manusia dari sisi kesehatan penduduk. Bayi, khususnya yang baru lahir, mempunyai risiko kematian yang tinggi. Menurut laporan dari WHO, diperkirakan sekitar 4,5 juta balita meninggal pada tahun 2015. Sekitar 75 persen kematian balita tersebut terjadi pada tahun pertama kehidupan. Jika dilihat secara global, IMR mengalami penurunan dari 63 kematian per 1000 kelahiran hidup di tahun 1990 menjadi 32 kematian per 1000 kelahiran hidup di tahun 2015.

Penyebab utama kematian bayi dan anak adalah pneumonia, diare, malaria, dan campak. Sementara kekurangan gizi diperkirakan

The availability of clean water, access to health care, good nutrition and living in a pollution free caused ensuring the health of the population of a country. If these factors are ignored, it will affect human health risks and the resulting delays in the implementation of development.

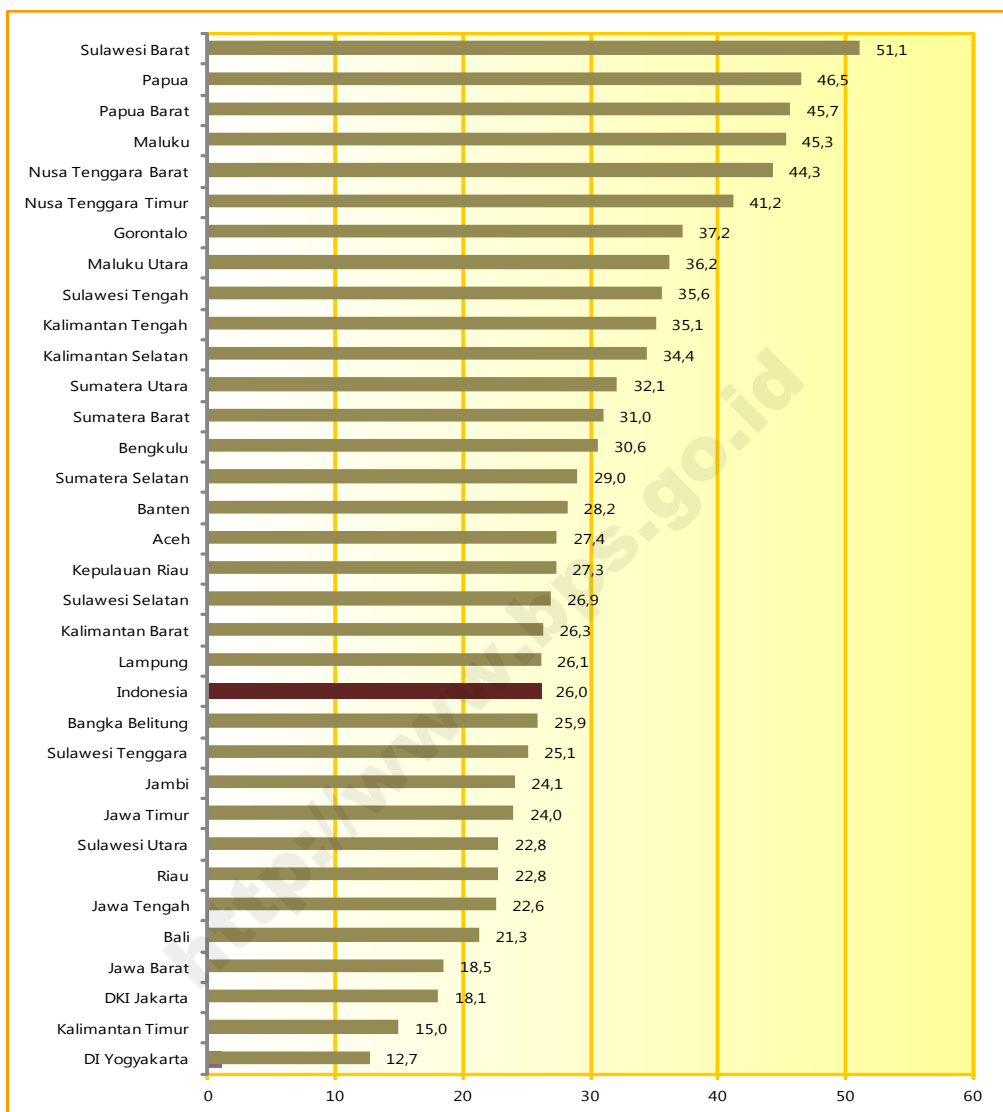
Infant Mortality and Life Expectancy

Children are a reflection of the future of a nation. Generation with healthy of physically and mentally is an asset for the development of the nation. They will be born leaders quality in the future. Ensure the health and development of children is the main focus in the development in each country. The health of children, especially infants are needed to be considered because they are very susceptible to various infectious diseases and malnutrition that can lead to death.

Infant Mortality Rate (IMR) is one of the important aspects in describing the level of human development in terms of public health. Infants, especially newborns, have higher risk of death. According to WHO, an estimated 4.5 million children under the age of five died in 2015. About 75 percent of under-five deaths occurred in the first year of life. Globally, IMR decreased from 63 deaths per 1,000 live births in 1990 to 32 deaths per 1,000 live births in 2015.

The main causes of infant and child mortality are pneumonia, diarrhea, malaria, and measles. Malnutrition is estimated to contribute to

Gambar 4.4. Estimasi Angka Kematian Bayi menurut Provinsi, 2015
Figure 4.4. *Estimated of Infant Mortality Rate by Province, 2015*



Sumber / Source : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, BPS / Indonesian Population Projection 2010-2035, BPS-Statistics Indonesia

berkontribusi terhadap lebih dari sepertiga kematian anak di dunia (www.who.org). Untuk itu penyediaan makanan dan perawatan yang tepat sangat penting untuk meningkatkan peluang kelangsungan hidup bayi maupun sebagai dasar untuk hidup sehat.

more than one third of all child deaths in the world (www.who.org). Appropriate feeding and child's care during their growth are crucial to improve the child's chances of survival and to lay the foundations for a healthy life.

Berdasarkan data Proyeksi Penduduk Indonesia, selama lima tahun terakhir (2011-2015), angka kematian bayi secara nasional selalu mengalami penurunan (Tabel 4.3.1). Pada tahun 2011 angka kematian bayi tercatat sebesar 29 per 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2015, angka tersebut turun menjadi sekitar 26 kematian bayi dalam 1.000 kelahiran hidup. Provinsi dengan estimasi angka kematian bayi paling rendah pada tahun 2015 adalah DI Yogyakarta yaitu sekitar 13 kematian bayi dalam 1.000 kelahiran hidup. Sedangkan estimasi AKB tertinggi terdapat di Provinsi Sulawesi Barat yaitu sebesar 51 kematian bayi dalam 1.000 kelahiran hidup (Gambar 4.4).

Indikator lain yang menggambarkan kondisi kesehatan dan tingkat kematian pada suatu negara adalah angka harapan hidup. Angka harapan hidup mengukur berapa tahun suatu kelompok umur tertentu diharapkan hidup dengan mempertimbangkan risiko kematian spesifik pada kelompok umur tertentu. Angka harapan hidup yang rendah di suatu daerah harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan dan program sosial lainnya, termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi, dan program pemberantasan kemiskinan.

Berdasarkan data Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, angka harapan hidup penduduk Indonesia diperkirakan mengalami peningkatan selama periode 2011-2015, mulai dari 70,0 tahun pada tahun 2011 menjadi 70,8 tahun di tahun 2015 (Tabel 4.3.2). Hal ini menunjukkan bahwa anak yang lahir pada tahun 2015 diperkirakan akan hidup rata-rata sampai umur 70,8 tahun. Jika dilihat menurut provinsi, terdapat sebanyak 20 provinsi mempunyai estimasi angka harapan hidup dibawah 70 tahun dan sebanyak 13 provinsi mempunyai estimasi angka harapan hidup diatas 70 tahun. Estimasi angka harapan hidup tertinggi terdapat di Provinsi DI Yogyakarta (74,6 tahun), sedangkan

Over the last five years (2011-2015), based on Indonesia Population Projection, the national infant mortality rate was decreased (Table 4.3.1). In 2011, infant mortality rate was recorded at 29 among 1,000 live births. In 2015, the number decreased to about 26 babies' deaths in 1,000 live births. DI Yogyakarta was the province with the lowest estimation of infant mortality rate in 2015 with about 13 babies' deaths in 1,000 live births. While the highest estimation of infant mortality rate was Sulawesi Barat Province with 51 babies' deaths in 1,000 live births (Figure 4.4).

Other indicator that describe health condition and mortality rate of a country is life expectancy. Life expectancy measures how many years of particular age group are expected to live with considering age-specific mortality risks. Low life expectancy in the region should be followed by the development of health programs and other social programs, including environmental health, nutrition, and poverty reduction programs.

Based on Indonesia Population Projection 2010-2035, the life expectancy of the Indonesia's population is estimated to increase during the period 2011-2015, ranging from 70.0 years in 2011 to 70.8 years in 2015 (Table 4.3.2). It shows that a child born in 2015 is expected to live on average age of 70.8 years. If seen by province, there are 20 provinces with estimated life expectancy less than 70 years and 13 provinces with estimated life expectancy above 70 years. The highest estimated life expectancy is occurred in the province of DI Yogyakarta (74.6 years), while the lowest was in the province of Sulawesi Barat (63.9 years).

yang terendah terdapat di Provinsi Sulawesi Barat (63,9 tahun).

Layanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan yang baik, cepat, tepat, dan memadai merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Pelayanan kesehatan utama yang paling dibutuhkan oleh masyarakat adalah pelayanan kesehatan dasar, khususnya untuk ibu dan balita. Pelayanan kesehatan mencakup semua jasa yang berhubungan dengan diagnosis dan pengobatan penyakit, pemeliharaan, dan pemulihan kesehatan. Pelayanan kesehatan merupakan indikator untuk memonitor kemudahan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan dasar. Aksesibilitas pelayanan kesehatan mencerminkan adanya peningkatan sistem pelayanan kesehatan dan pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), persentase penduduk yang berobat jalan di puskesmas dan puskesmas pembantu selama periode tahun 2009-2014 mengalami fluktuasi, dengan persentase tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 35,12 persen dan persentase terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 27,12 persen (Tabel 4.3.3). Pada tahun 2014, persentase tertinggi penduduk yang berobat jalan ke puskesmas dan puskesmas pembantu terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu sebesar 66,71 persen. Sementara Sumatera Utara merupakan provinsi dengan persentase terkecil yaitu 17,52 persen.

Indikator penting lain dalam pembangunan di bidang kesehatan adalah pelayanan kesehatan reproduksi dan pelayanan imunisasi. Layanan kesehatan reproduksi dan imunisasi merupakan bagian dari 14 cakupan pelayanan kesehatan dasar. Program kesehatan reproduksi, termasuk keluarga berencana, merupakan salah satu

Health Care Delivery

Good, fast, accurate, and adequate health services are needed by the community. Primary health care most needed by the public is of primary health care, especially for mothers and infants. Health services include all services related to the diagnosis and treatment of disease, the maintenance and restoration of health. Health care is an indicator to monitor the ease of public access to basic health services. Accessibility of health care reflects an increase in health care systems and sustainable development.

Based on data from the National Socio Economic Survey (Susenas), the percentage of population who sought treatment outpatient at health centers and subsidiary health center during the period 2009-2014 fluctuated. The highest percentage was occurred in 2011 by 35.12 percent and the lowest percentage occurred in 2014 in the amount of 27.12 percent (Table 4.3.3). In 2014, the highest percentage of population who sought treatment outpatient at health centers and subsidiary health centers was occurred in Nusa Tenggara Timur Province as many as 66.71 percent. While Sumatera Utara is a province with the smallest percentage of 17.52 percent.

Beside access to health facilities, reproductive health services and immunization services are also important in term of relation with health development. Reproductive health and immunization services are part of fourteenth primary health care program. Reproductive health programs, including family planning, is one of

faktor yang mendorong perubahan tren dan perilaku demografi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pembangunan berkelanjutan. Salah satu program kesehatan reproduksi adalah penggunaan alat/cara kontrasepsi.

Berdasarkan data Susenas, persentase wanita usia 15-49 tahun dan berstatus kawin yang sedang menggunakan/memakai alat KB cenderung mengalami peningkatan yaitu dari 60,63 persen pada tahun 2009 menjadi 61,75 persen pada tahun 2014. Jika dilihat berdasarkan provinsi, persentase wanita usia 15-49 tahun dan berstatus kawin yang sedang menggunakan/memakai alat KB paling besar pada tahun 2014 terdapat di Provinsi Kalimantan Tengah (72,07 persen), diikuti Provinsi Kalimantan Selatan (70,80 persen), dan Provinsi Bengkulu (70,61 persen). Sedangkan persentase paling rendah terdapat di Provinsi Papua (27,88 persen) (Tabel 4.3.4).

Layanan imunisasi merupakan hal dasar penting dalam program pembangunan di bidang kesehatan. Program imunisasi yang ditujukan bagi bayi, anak usia sekolah dasar, wanita usia subur, dan ibu hamil, merupakan upaya untuk mencegah penyakit-penyakit yang mengancam jiwa yang dapat dicegah dengan pemberian imunisasi seperti TBC, Diptheri, Pertusis, Hepatitis B, polio, tetanus, dan campak. Imunisasi juga merupakan salah satu investasi yang paling hemat biaya dan mudah diakses, bahkan untuk populasi yang paling sulit dijangkau dan rentan terhadap penyakit. Pengelolaan program imunisasi yang baik sangat penting untuk mengurangi angka kesakitan (morbiditas) dan kematian dari kebanyakan penyakit menular di masa balita dan ini berkaitan dengan pencapaian pembangunan berkelanjutan.

Secara nasional, persentase anak umur 12-59 bulan yang diimunisasi BCG, DPT, Polio, Campak, dan Hepatitis B pada tahun 2014 mengalami kenaikan dibanding tahun 2013.

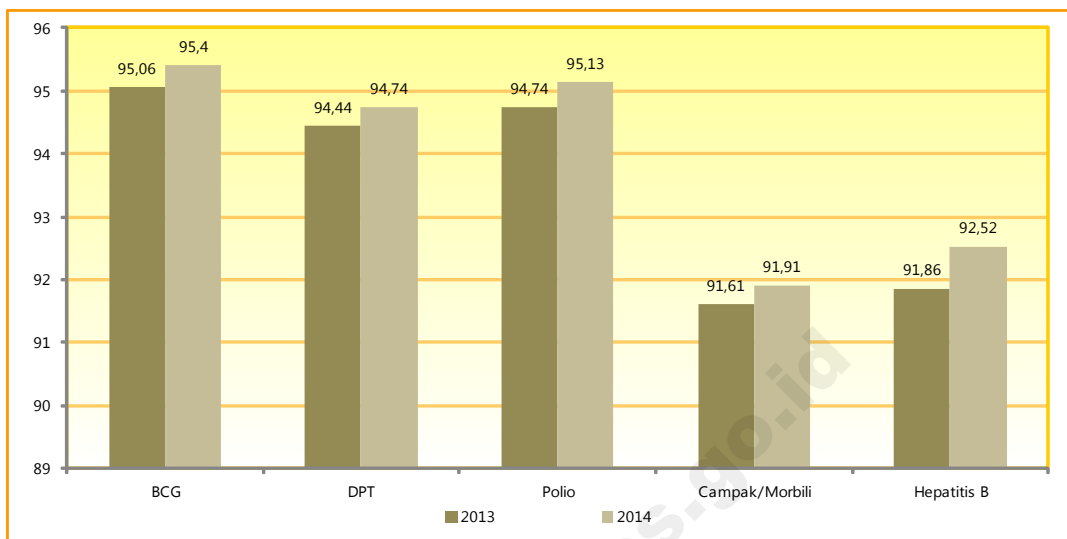
the factor that leading changes in behavior and trends of demographics, which finally will affect sustainable development. One of reproductive health program is usage of contraceptives.

Based on data from National Socio Economic Survey, percentage of married women aged 15-49 years old currently using contraception method tend to rose from 60.63 percent in 2009 to 61.75 percent in 2014. If seen by province, the highest percentage of married women aged 15-49 years old currently using contraception method in 2014 are Province of Kalimantan Tengah (72.07 percent), followed by Kalimantan Selatan Province (70.80 percent), and Bengkulu Province (70.61 percent). While the lowest percentage are in the province of Papua (27.88 percent) (Table 4.3.4).

Basic immunization services is critical in the development program in the health sector. The immunization program is intended for babies, children of primary school age, women of childbearing age, pregnant women, is an attempt to prevent diseases that threaten life can be prevented by immunization such as tuberculosis, diphtheria, pertussis, hepatitis B, polio, tetanus, and measles. Immunization is also one of the most cost-effective investment and is easily accessible, even for the most difficult to reach populations and vulnerable to disease. Good management of immunization program is essential to reduce morbidity and death from most infectious diseases in childhood and this is related to the achievement of sustainable development.

Nationally, percentage of children 12-59 month were immunized BCG, DPT, Polio, Measles, and Hepatitis B in 2014 increased compared with 2013. In 2014, children 12-59 month who

Gambar 4.5. Persentase Anak Umur 12-59 Bulan yang Pernah diimunisasi Menurut Jenis Imunisasi, 2013-2014
Figure 4.5. Percentage of Children 12-59 Month Receiving Immunization by Type of Immunization, 2013-2014



Sumber / Source : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS / Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

Pada tahun 2014, anak umur 12-59 bulan yang diimunisasi BCG sebanyak 95,40 persen, imunisasi DPT sebanyak 94,74 persen, imunisasi Polio sebanyak 95,13 persen, imunisasi Campak/Morbili sebanyak 91,91 persen, dan imunisasi Hepatitis B sebanyak 92,52 persen (Gambar 4.5).

were immunized BCG reached 95.40 percent, DPT immunization reached 94.74 percent, Polio immunization reached 95.13 percent, measles immunization reached 91.91 percent, and Hepatitis B immunization reached 92.52 percent (Figure 4.5).

Status Gizi

Salah satu arah pembangunan adalah mengupayakan kebijakan dan program untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ditandai dengan fisik yang sehat, cerdas, kreatif, dan produktivitas tinggi. Hal ini dapat terpenuhi apabila semua penduduk memperoleh gizi yang cukup sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, terutama di awal kehidupannya.

Kekurangan gizi pada awal kehidupan berdampak pada kegagalan pertumbuhan, berat badan lahir rendah (BBLR), kecil, pendek, kurus, serta daya tahan tubuh rendah. Dalam

Nutritional Status

One of the development direction is ursue policies and programs to improve the quality of human resources which is characterized by healthy physical, intelligent, creative, and high productivity. This can be fulfilled if all population obtain adequate nutrients, so they can grow and thrive optimally, especially in early life.

Malnutrition in early life will impact on growth failure, low birth weight (LBW), small, short, thin, and low immunity. During its development, hampers cognitive development and educational

perkembangannya, akan mengalami hambatan perkembangan kognitif dan kegagalan pendidikan hingga berakibat pada rendahnya tingkat produktivitas di masa dewasa. Dampak lain juga terjadi pada peningkatan risiko gangguan metabolik yang berujung pada kejadian penyakit tidak menular seperti diabetes, stroke, penyakit jantung, dan penyakit lainnya saat memasuki usia dewasa.

Apabila masalah gizi diperhatikan, maka akan banyak kontribusi yang diberikan pada pembangunan bangsa, diantaranya: 1) Investasi gizi pada remaja perempuan dapat meningkatkan statusnya saat menjadi ibu dan bermanfaat bagi keluarga kecilnya sebagai cikal bakal pencetakan sumber daya manusia; 2) Perhatian khusus pada gizi berdampak langsung pada keuntungan di bidang pertanian dengan peningkatan produksi untuk penyediaan kebutuhan pangan bagi masyarakat dan menjaga keseimbangan lingkungan dengan mempertahankan makanan berbasis pangan lokal; 3) Perbaikan gizi merupakan langkah awal dalam pengembangan SDM dan penurunan kemiskinan; 4) Gizi yang cukup dapat memperbaiki kondisi pasca konflik; 5) Program perbaikan gizi merupakan sebuah proses partisipasi yang mengedepankan HAM; dan 6) Gizi yang cukup meningkatkan imunitas dan berperan pada pencegahan penyakit tidak menular (PTM).

Apabila semua penduduk suatu bangsa memperoleh gizi yang cukup, maka akan terlahir sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu kebijakan pembangunan terkait perbaikan gizi perlu segera dilakukan.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dari Kementerian Kesehatan, diketahui bahwa jumlah balita yang menderita gizi buruk mengalami peningkatan dari 5,40 persen pada tahun 2007 menjadi 5,70 persen pada tahun 2013. Begitu pula dengan balita yang mengalami

failures to result in a lower level of productivity in adulthood. Other impacts also occur at an increased risk of metabolic disorders which lead to the incidence of non-communicable diseases such as diabetes, stroke, heart disease, and other diseases when entering adulthood.

If the nutritional problems addressed, it will be a lot of contributions made to the development of the nation, including: 1) Investing in adolescent girls nutrition can improve the current status be beneficial to the mother and her little family as a forerunner to the formation of human resources; 2) Pay special attention to nutrition will have a direct impact on profit in agriculture by increasing food production to supply the needs of the community, and preserve environmental balance by maintaining a local food-based diet; 3) Improved nutrition is the first step in human resource development and poverty reduction; 4) Adequate nutrition can improve the conditions of post-conflict; 5) Nutrition improvement program is a participatory process to promote human rights; and 6) Adequate nutrition boost immunity and contribute to the prevention of non-communicable diseases (NCDs).

When all the population of a nation obtain adequate nutrition, it will be born high quality human resources. Therefore development policies related to the nutritional improvement is urgently needed.

Based on Basic Health Research data from Ministry of Health, the number of children under-five years who have severe nourished increased from 5.40 percent in 2007 to 5.70 percent in 2013. Lack nourished children under-five years also increased from 13.00 percent in 2007 to 13.90

gizi kurang, naik dari 13,00 persen pada tahun 2007 menjadi 13,90 persen pada tahun 2013 (Tabel 4.3.6).

Jumlah balita kurang gizi (gizi buruk ditambah gizi kurang) naik dari 18,4 persen pada tahun 2007 menjadi 19,6 persen pada tahun 2013. Walaupun keadaan ini sempat turun di tahun 2010 menjadi 17,9 persen. Adanya kenaikan persentase balita yang kurang gizi diiringi dengan penurunan persentase balita yang bergizi normal dan bergizi lebih. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas gizi balita di Indonesia masih sedikit mengalami penurunan sehingga keadaan ini membutuhkan perhatian lebih dari pemerintah.

Pada tahun 2013, provinsi dengan persentase balita yang menderita gizi buruk paling tinggi adalah Provinsi Papua Barat (11,9 persen), diikuti Provinsi Nusa Tenggara Timur (11,5 persen). Untuk kategori gizi kurang, provinsi dengan persentase balita penderita gizi kurang paling tinggi adalah Provinsi Sulawesi Barat (22,1 persen), diikuti Provinsi Nusa Tenggara Timur (21,5 persen).

Status Kesehatan dan Kesakitan

Status kesehatan manusia menentukan keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Manusia dengan jiwa dan raga yang sehat mampu berkontribusi secara aktif untuk kemajuan pembangunan bangsanya dengan produktivitas yang dihasilkan. Salah satu hal yang bisa menyebabkan tingkat kesehatan manusia menurun adalah kondisi kesehatan lingkungannya.

Kondisi lingkungan yang tidak sehat dapat mengakibatkan timbulnya berbagai penyakit seperti malaria. Penyakit malaria disebabkan oleh parasit *Plasmodium* yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Anopheles* yang terinfeksi.

percent in 2013 (Table 4.3.6).

Number of malnourished children under five years old (severe nourished plus lack nourished) increased from 18.4 percent in 2007 to 19.6 percent in 2013. Although this situation had dropped to 17.9 percent in 2010. Increasing in the percentage of malnourished children under-five years accompanied with decreasing in the percentage of moderate nourished and well-nourished children under-five years. This indicates that the nutritional quality of children under five in Indonesia is still slightly decreased, so this situation requires more attention from the government.

In 2013, province that has highest percentage of severe nourished children under-five years was Papua Barat Province (11.9 percent), followed by Nusa Tenggara Timur Province (11.5 percent). While the province that has highest percentage of lack nourished was Sulawesi Barat Province (22.1 percent), followed by Nusa Tenggara Timur Province (21.5 percent).

Health Status and Morbidity

Human health status determines the success of the development of a nation. Man with a healthy body and soul is able to contribute actively to the progress of nation building with productivity. One of the things that can cause decreased levels of human health is the quality of environmental health conditions.

Unhealthy environmental conditions can result in the onset of various diseases such as malaria. Malaria disease is caused by a parasite called Plasmodium, which is transmitted via the bites of infected Anopheles mosquitoes. As the

Sebagai vektor penular, nyamuk mempunyai peran yang sangat besar terhadap terjadinya epidemi penyakit malaria.

Sejauh ini penanganan penyakit masih berkutat pada bagaimana mengobati orang yang sakit malaria dan memberantas nyamuk sebagai vektor penular. Diagnosis dini dan pengobatan malaria dapat mengurangi penularan dan kejadian penyakit malaria serta mencegah kematian akibat malaria. Akses terhadap tes diagnosis dini dan pengobatan malaria harus dilihat tidak hanya sebagai komponen pengendalian malaria tetapi sebagai hak dasar bagi semua populasi berisiko.

Jumlah penderita penyakit malaria di Indonesia mengalami peningkatan selama periode tahun 2009-2013 (Tabel 4.3.7). Pada tahun 2012, jumlah penderita penyakit malaria adalah 417.819 orang. Jumlah penderita tersebut kemudian turun menjadi 343.527 pada tahun 2013. Provinsi Papua, Nusa Tenggara Timur, dan Papua Barat merupakan provinsi endemik malaria, hal ini dibuktikan dengan jumlah penderita malaria yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan provinsi lain selama periode tahun 2009-2013.

Selain jumlah penderita malaria, indikator lain yang dapat digunakan untuk melihat endemisitas malaria di suatu daerah adalah *Annual Parasite Incident* (API), yaitu kejadian malaria per 1000 penduduk berisiko. Suatu daerah termasuk endemis tinggi apabila nilai API lebih besar dari 5. Pada tahun 2013, provinsi yang termasuk daerah endemis malaria tinggi adalah Provinsi Papua (42,65), Papua Barat (38,44), dan Nusa Tenggara Timur (16,37).

Menurut WHO (2014) Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit pembunuh menular yang paling utama di dunia. Begitupula dengan HIV/AIDS, paling tidak satu dari tiga orang pengidap HIV meninggal karena terinfeksi bakteri TB pada tahun 2014. HIV/AIDS dan TB membentuk

transmitter vector, mosquitoes have an important role against the occurrence of epidemics of malaria diseases.

All this time, the treatment of malaria diseases is still struggling on how to treat people who are sick with malaria and eradicate the mosquito as a vector for the spread of parasites. Early diagnosis and treatment of malaria can reduce transmission and disease of malaria, and also prevent deaths. Access to diagnostic testing and treatment should be seen not only as a component of malaria control but also as a fundamental right of all populations at risk.

Number of malaria patient in Indonesia has increased during the period 2009-2013 (Table 4.3.7). In 2012, the number of malaria patients was 417,819 people. The number of patients subsequently decreased to 343,527 in 2013. Papua, Nusa Tenggara Timur, and Papua Barat is province of endemic malaria, this is evidenced by the higher number of malaria patients than other provinces during the period 2009-2013.

Besides number of malaria patient, other indicators that can be used to view endemicity of malaria in an area is Annual Parasite Incident (API), i.e. number of positive cases of malaria per 1000 risk population. An area can be included as a high endemic area if it has API value greater than 5. In 2013, the provinces that include high endemic malaria area are Papua (42.65), Papua Barat (38.44), and Nusa Tenggara Timur (16.37).

WHO (2014) reported that Tuberculosis (TB) is a top infectious disease killer worldwide, as well as HIV/AIDS. At least one-third of people living with HIV worldwide in 2014 were infected with TB bacteria. HIV/AIDS and TB form a lethal combination, each speeding the other's progress.

kombinasi yang mematikan, masing-masing mempercepat kemajuan satu sama lain. Oleh karena itu penanganan kedua penyakit menular mematikan ini perlu mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah.

Jumlah kasus baru penyakit AIDS mengalami fluktuasi selama periode 2011-2013, yaitu dari 7.286 kasus di tahun 2011, meningkat menjadi 8.610 kasus di tahun 2012, kemudian menurun kembali menjadi 5.608 kasus di tahun 2013. Provinsi dengan jumlah kasus terbesar pada tahun 2013 adalah Provinsi Jawa Timur (1.038 kasus), diikuti oleh Papua (849 kasus) dan Bali (641 kasus) (Tabel 4.3.8).

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*. Sebagian besar kuman TB menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya. Jumlah kasus penyakit TB paru selama periode 2009-2013 mengalami peningkatan dari 169.213 kasus positif pada tahun 2009 menjadi 196.310 kasus positif pada tahun 2013 (Tabel 4.3.9). Selama periode tahun 2009-2013, Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah kasus penderita TB paru lebih banyak dibandingkan dengan provinsi lainnya.

Salah satu penyebab TB paru diduga karena kebiasaan menghisap tembakau/rokok. Perilaku merokok merupakan sesuatu hal yang banyak dilakukan walaupun sudah tahu bahaya dari merokok. Prevalensi perokok saat ini pada penduduk usia 10 tahun ke atas pada tahun 2013 tercatat sebesar 29,3 persen, dengan prevalensi terbesar di Provinsi Jawa Barat (32,7 persen) dan prevalensi terkecil di Provinsi Papua (21,9 persen). Secara nasional, sebagian besar perokok saat ini rata-rata per hari menghisap rokok sebanyak 12,3 batang rokok.

Therefore, the handling of this deadly infectious disease needs to get more attention from the government.

The number of new cases of AIDS have fluctuated during the period 2011-2013, increased from 7,286 cases in 2011 to 8,610 cases in 2012, and then decreased to 5,608 cases in 2013. The province with the largest number of cases in 2013 were Jawa Barat (1,038 cases), followed by Papua (849 cases) and Bali (641 cases) (Table 4.3.8).

*Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by *Mycobacterium Tuberculosis*. Most of TB germs attack pulmonary, but it can also on other organs. The number of Tuberculosis disease cases during 2009-2013 has increased from 169,213 positive cases in 2009 to 196,310 positive cases in 2013 (Table 4.3.9). During the period 2009-2013, Jawa Barat, Jawa Timur, and Jawa Tengah were the province with higher cases number of Tuberculosis disease than the other provinces.*

One cause of Tuberculosis disease is suspected because of habit of sucking tobacco / cigarettes. Smoking behavior is something that many people done although they already know the risk of smoking. In 2013, prevalence of current smokers of population aged above 10 years old was recorded at 29.3 percent, with the highest prevalence in Jawa Barat (32.7 percent) and the lowest prevalence in Papua (21.9 percent). Nationally, the majority of current smokers on average per day of cigarettes smoked were 12.3 cigarettes.

Indikator lain yang terkait dengan masalah kesehatan adalah perilaku bunuh diri. Lebih tepatnya adalah masalah kesehatan mental. Dalam kegiatan *The 2015 World Suicide Prevention Day* (WSPD), yang diinisiasi oleh *International Association for Suicide Prevention* (IASP) dan WHO, dilaporkan bahwa lebih dari 800.000 orang di seluruh dunia meninggal karena bunuh diri tiap tahunnya (*Preventing Suicide : A Global Imperative*).

Menurut WHO dalam *Global Burden of Disease* 2004, bunuh diri termasuk dalam 20 penyebab utama kematian untuk semua usia. Penyakit mental terutama depresi, pelecehan, kekerasan, latar belakang sosial dan budaya merupakan faktor risiko utama yang menyebabkan bunuh diri. Perilaku bunuh diri dapat dijadikan salah satu pendekatan untuk prevalensi gangguan kesehatan mental di suatu negara. Indikator perilaku bunuh diri didekati dengan jumlah kasus bunuh diri.

Jumlah kasus bunuh diri selama periode 2009-2014 cenderung menurun, walaupun sempat mengalami peningkatan di tahun 2011 dan 2012. Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali merupakan provinsi dengan jumlah kasus bunuh diri lebih tinggi dibandingkan provinsi lainnya pada tahun 2014 (Tabel 4.3.11).

4.4 Pendidikan

Pendidikan mempunyai peran utama untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Tidak hanya sebagai aspek pembangunan, pendidikan merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu bangsa mengindikasikan tingkat kemajuan dari bangsa tersebut. Untuk itu pemerintah perlu membuat kebijakan dan program yang tepat

Other indicators related to health problems is suicide behavior. More precisely is the problem of mental health disorder. In The 2015 World Suicide Prevention Day (WSPD), an initiative of the International Association for Suicide Prevention (IASP) and the WHO reported that over 800,000 people die by suicide across the world every year (Preventing Suicide : A Global Imperative).

According to WHO in Global Burden of Disease 2004, suicide was including in the top 20 leading cause of death for all ages. Mental health disorder, especially depression, abuse, violence, social and cultural background are the main risk factors that lead to suicide. Suicide behavior can be used as a proxy for the prevalence of mental health disorders in a country. Indicators of suicide behavior approximated by the number of suicide cases.

Number of suicide cases during the period 2009-2014 tended to decrease, despite an increase in 2011 and 2012. Jawa Tengah, Jawa Timur, and Bali were the province with higher number of suicides cases than other provinces in 2014 (Table 4.3.11).

4.4 Education

Education has a main role to prepare qualified human resources. Not only as an aspect of national development, education is an absolute requirement for sustainable development.

The higher levels of education of the nation indicate the level of progress of the nation. Therefore, the government needs to implement policies and program targeted in education sector,

sasaran di bidang pendidikan seperti penyediaan sarana dan prasarana pendidikan agar seluruh masyarakat dapat menikmati pendidikan secara merata yang secara tidak langsung akan menjamin masa depan bangsa.

Salah satu tujuan pembangunan di bidang pendidikan yang merupakan target nasional dalam SDGs yaitu menyelesaikan pendidikan dasar dengan mampu membaca, menulis dan berhitung cukup baik untuk memenuhi standar pembelajaran minimum. Untuk mewujudkan tujuan tersebut perlu dukungan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti pembangunan dan revitalisasi gedung-gedung sekolah sebagai upaya meningkatkan partisipasi murid secara berkelanjutan

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan alat yang penting untuk mengembangkan potensi kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, Bab II Pasal III yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan salah satu investasi besar dalam membentuk modal manusia yang diperlukan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Karena pentingnya pendidikan tersebut, maka pemerintah mewajibkan semua warga negara Indonesia untuk menyelesaikan pendidikan dasar dengan program wajib belajar 9 tahun (6 tahun di SD dan 3 tahun di SMP).

such as provide the facilities and infrastructure of education so that all people can enjoy the education that indirectly will ensure the future of the nation.

One of the goals of development in the field of education which is the national target in SDGs are completes primary education by being able to read, write and count well enough to meet minimum learning standards. To achieve these goals, it is need to support the availability of adequate facilities and infrastructure, such as development and revitalization of school buildings, in an effort to increase student participation in a sustainable manner.

Education Level

Education is an important tool to develop the potential of human life. This is consistent with that contained in the Law on National Education System No. 20 of 2003, Chapter II, Article III, which states that national education serves to develop the ability and character development in the context of the intellectual life of the nation, aimed at developing students' potentials in order to become a man of faith and fear of God Almighty, noble, and become citizens of a democratic and accountable.

Education as one of the major investments in the human capital is necessary to achieve sustainable development, so the government requires all Indonesian citizens must undertake nine years compulsory education with a program of six years in elementary school and three years in junior high school. The indicators that used to monitor the achievement of nine years compulsory

Indikator yang digunakan untuk memantau pencapaian program wajib belajar 9 tahun adalah persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang tamat pendidikan dasar.

Persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang tamat pendidikan dasar selama periode 2009-2014 mengalami sedikit penurunan dari 48,33 persen pada tahun 2009 menjadi 48,23 persen pada tahun 2014 (Tabel 4.4.1). Persentase tertinggi penduduk usia 15 tahun keatas yang tamat pendidikan dasar pada tahun 2014 terdapat di Provinsi Kalimantan Tengah (54,26 persen), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Papua (34,51 persen).

Angka Partisipasi Murni (APM) merupakan salah satu indikator pencapaian pembangunan di bidang pendidikan. APM menunjukkan persentase jumlah anak yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan.

Pada bagian ini APM yang dibahas adalah APM pada pendidikan dasar yaitu APM

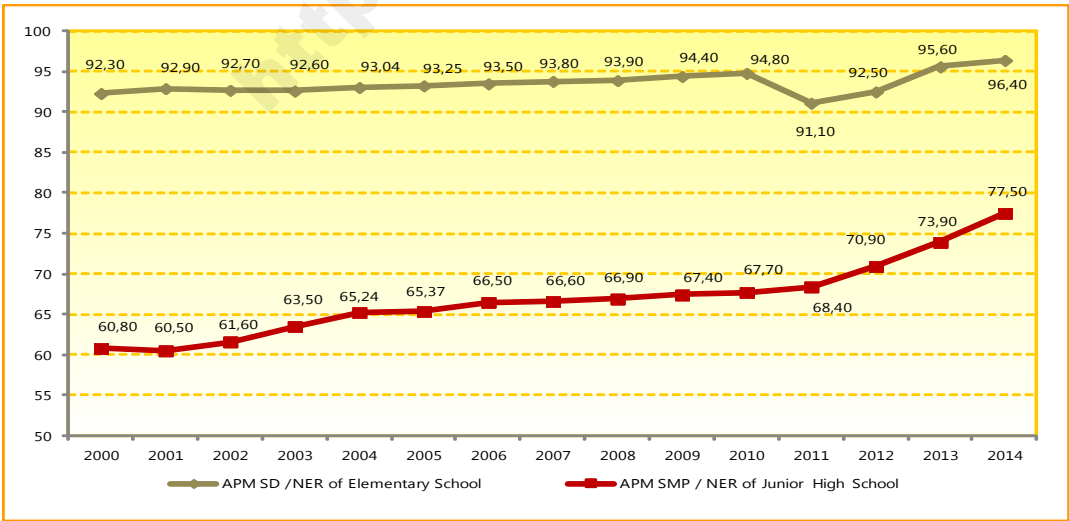
education is the percentage of the population aged 15 years and over who graduated from primary education or junior high school.

Percentage of the population aged 15 years and over who graduated from primary education during the 2009-2014 period decreased from 48.33 percent in 2009 to 48.23 percent in 2014 (Table 4.4.1). The highest percentage of population aged 15 and over who graduated from primary education in 2014 was in Kalimantan Tengah Province (54.26 percent), while the lowest was in Papua Province (34.51 percent).

Net Enrollment Ratio (NER) is one indicator of the achievement of development in the education sector. NER shows the percentage of children who are attending school in the level of education according to age of the total number of school children in the age group concerned.

In this section, NER was discussed in primary education level which covered NER of

Gambar 4.6. Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, 2000-2014
Figure 4.6. Net Enrolment Ratio (NER) of Elementary School and Junior High School, 2000-2014



Sumber / Source : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS / Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

SD untuk penduduk usia 7-12 tahun dan APM SMP untuk penduduk usia 13-15 tahun. APM pada pendidikan dasar menunjukkan partisipasi sekolah penduduk usia 7-15 tahun di tingkat pendidikan dasar. Selama periode tahun 2000-2014, APM SMP mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan APM SD yang cenderung stagnan (Gambar 4.6.).

Secara nasional nilai APM SD pada tahun 2014 sebesar 96,40 persen dan APM SMP sebesar 77,50 persen (Tabel 4.4.2 dan 4.4.3). Pada tahun 2014, Provinsi DI Yogyakarta adalah provinsi dengan nilai APM SD paling tinggi yaitu sebesar 99,0 persen, sedangkan nilai APM SD yang paling rendah adalah Provinsi Papua (78,4 persen). Untuk APM SMP, provinsi dengan nilai tertinggi pada tahun 2014 adalah Provinsi Aceh (85,2 persen) dan APM SMP terendah adalah Provinsi Papua (53,7 persen).

Indikator lain yang menunjukkan keberhasilan pencapaian pembangunan berkelanjutan di bidang pendidikan adalah pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh penduduk usia kerja. Indikator tersebut menunjukkan kualitas modal sumber daya manusia pada usia kerja. Penduduk usia kerja dengan ijazah minimal SMA diharapkan memiliki keterampilan yang cukup untuk memasuki pasar tenaga kerja sehingga secara tidak langsung akan menurunkan tingkat pengangguran.

Persentase penduduk usia 25-64 tahun dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkan minimal SMA selama periode 2009-2014 menunjukkan peningkatan (Tabel 4.4.4). Secara nasional, persentase penduduk usia 25-64 tahun yang berpendidikan minimal SMA pada tahun 2014 tercatat sebesar 33,32 persen, dimana persentase terbesar terdapat di Provinsi DKI Jakarta (59,93 persen) dan persentase terkecil terdapat di Provinsi Gorontalo (25,18 persen).

elementary school for population aged 7-12 years and NER of junior high school for population aged 13-15 years. NER in primary education shows school enrollment rate of population aged 7-15 years in primary school. During the period 2000-2014 NER of junior high school has increased significantly compared to NER of elementary school that tended to stagnant (Figure 4.6.).

Nationally, in 2014 NER of elementary school was 96.40 percent and NER of junior high school was 77.50 percent (Table 4.4.2 and 4.4.3). In 2014, DI Yogyakarta was province with the highest NER of elementary school at 99.0 percent, whereas the lowest NER of elementary school was in Papua Province (78.4 percent). Province with the highest NER of junior high school in 2014 was Aceh Province (85.2 percent) and the lowest NER of junior high school was Papua Province (53.7 percent).

Other indicator that indicates successful achievement of sustainable development in education is the highest level education attained by working age population. The indicator shows the quality of human capital in working age. Working age population with at least senior high school certificate is expected to have sufficient skills to enter labor market thus indirectly will lower the unemployment rate.

Percentage of population aged 25-64 years old have completed minimum senior high school level during the period 2009-2014 tended to increase (Table 4.4.4). Nationally, in 2014, percentage of population aged 25-64 years old have completed minimum senior high school was 33.32 percent, which the largest percentage found in DKI Jakarta Province (59.93 percent) and the smallest percentage found in Gorontalo Province (25.18 percent).

Melek Huruf

Menurut UNESCO melek aksara atau melek huruf adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, mengerti, menerjemahkan, membuat, mengkomunikasikan dan mengolah isi dari rangkaian teks yang terdapat pada bahan-bahan cetak dan tulisan yang berkaitan dengan berbagai situasi. Kemampuan baca-tulis dianggap penting karena melibatkan pembelajaran berkelanjutan oleh seseorang sehingga orang tersebut dapat mencapai tujuannya. Hal ini berkaitan langsung bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan, menggali potensinya, dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat yang lebih luas.

Angka Melek Huruf (AMH) menunjukkan kemampuan membaca dan menulis penduduk. Kemampuan membaca merupakan keterampilan minimum yang dibutuhkan untuk kehidupan di masa depan yang lebih baik. Indikator ini menggambarkan keadaan orang-orang terpelajar dalam populasi penduduk usia dewasa (15 tahun keatas) yang mampu menggunakan kata-kata dan tulisan dalam kehidupan sehari-hari. Kecilnya angka melek huruf memberikan indikasi diperlukannya upaya keras untuk mengurangi banyaknya penduduk usia dewasa yang buta huruf.

Secara nasional, selama periode 2009-2014 angka melek huruf cenderung mengalami peningkatan (Tabel 4.4.5). Pada tahun 2014, angka melek huruf mencapai 95,12 persen, yang artinya sekitar 95,12 persen penduduk Indonesia usia 15 tahun keatas mampu membaca dan menulis di tahun 2014. Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, angka melek huruf di daerah perdesaan lebih rendah dari daerah perkotaan selama periode 2006-2014 (Gambar 4.7.). Angka melek huruf penduduk usia 15 tahun keatas di daerah perdesaan dan perkotaan cenderung mengalami peningkatan selama periode 2006-2014.

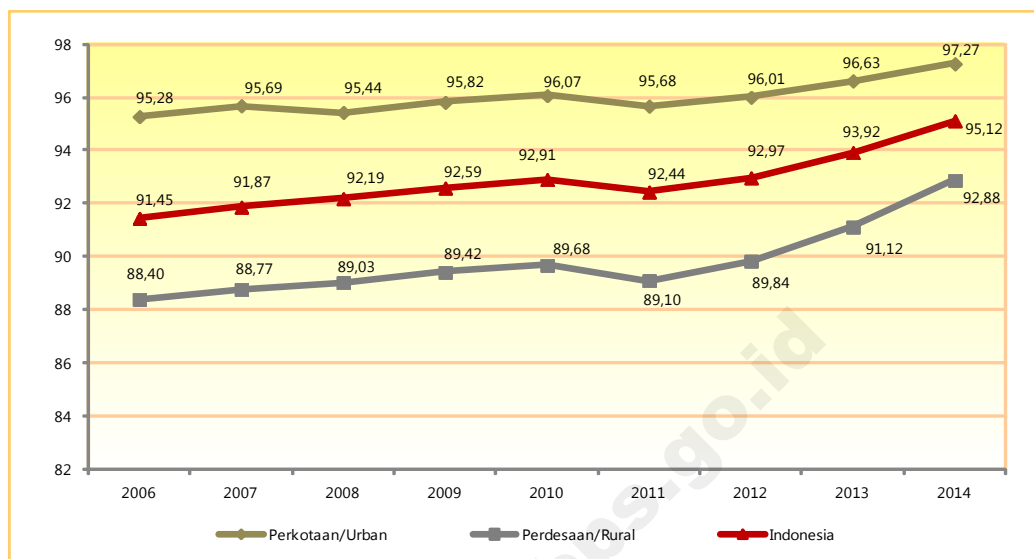
Literacy

According to UNESCO literacy is the ability to identify, understand, interpret, create, communicate and process the contents of a series of text contained in printed materials and writings related to various situations. Literacy is important because it involves continual learning by someone so that the person can achieve the goal. It is directly related to how people gain knowledge, explore their potential, and to participate fully in the wider society.

Literacy rate showed the ability to read and write. Ability to read and write is the minimum skill needed for life in a better future. This indicator describes the state of well-educated people in adult age population (15 years and over) who are able to use words and writing in everyday life. The low literacy rate gives an indication of the need for further efforts in the future to reduce the number of illiterate adult population.

Nationally, during the period 2009-2014, literacy rates tend to increase (Table 4.4.5). In 2014, literacy rate reached 95.12 percent, which means approximately 95.12 percent of Indonesian population aged 15 years and over can read and write in 2014. If seen by urban-rural classification, during the period 2006-2014, literacy rate in rural area is lower than urban area (Figure 4.7.). During these periods, literacy rate of population aged 15 years and over in rural and urban area tended to increased.

Gambar 4.7. Angka Melek Huruf Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas menurut Daerah Tempat Tinggal, 2006-2014
Figure 4.7. Literacy Rate of Population Aged 15 Years and Over by Urban-Rural Classification, 2006-2014



Sumber / Source : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS / Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

4.5 Demografi

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Menempati urutan ke empat setelah China, India dan Amerika Serikat. Menurut PBB, pada tahun 2015 jumlah penduduk Indonesia mencapai sekitar 257,56 juta orang atau sekitar 3,50 persen dari keseluruhan jumlah penduduk dunia.

Jumlah penduduk yang besar yang dimiliki oleh Indonesia merupakan salah satu modal pembangunan sehingga harus ditingkatkan kualitas sumber daya manusianya agar bermanfaat bagi pembangunan. Jangan sampai jumlah penduduk yang besar malah menjadi bumerang bagi pembangunan itu sendiri.

Penduduk adalah subyek dan sekaligus menjadi obyek pembangunan. Sebagai subyek pembangunan maka penduduk harus dididik,

4.5 Demography

Indonesia is one country with the largest population in the world. Ranks fourth after China, India and the United States. According to the UN, in 2015 the population of Indonesia reached about 257.56 million people, or about 3.50 percent of the total world population.

Large number of population that owned by Indonesia is one of the capital construction and should be improved for the benefit of the quality of human resources development. Do not let large population actually backfire for development itself.

Population is subject and also become the object of development. As the subject of development, the population must be educated,

dibina dan dikembangkan sehingga mampu menjadi penggerak pembangunan. Sebagai objek pembangunan, penduduk juga harus dapat menikmati hasil dari pembangunan. Dengan demikian pembangunan harus memperhitungkan kemampuan penduduk sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam dinamika pembangunan. Pembangunan dikatakan berhasil jika mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk dalam arti yang seluas-luasnya.

Keadaan dan kondisi kependudukan yang ada sangat mempengaruhi dinamika pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Jumlah penduduk yang besar jika diikuti dengan kualitas penduduk yang memadai akan menjadi modal dan pendorong bagi pembangunan. Sebaliknya jumlah penduduk yang besar jika kualitasnya rendah, penduduk tersebut justru akan membebani pembangunan.

Salah satu permasalahan di bidang kependudukan adalah besarnya jumlah penduduk dan sebarannya yang tidak merata. Permasalahan tersebut telah mengakibatkan tidak meratanya hasil pembangunan yang dilaksanakan. Berdasarkan data BPS dalam Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, jumlah penduduk Indonesia selama kurun waktu 5 tahun terakhir menunjukkan semakin bertambah. Pada tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia mencapai 238,52 juta orang dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2014 menjadi 252,16 juta orang (Tabel 4.5.1).

Jumlah penduduk Indonesia tergolong sangat besar, namun persebarannya tidak merata. Sebaran penduduk Indonesia terpusat di wilayah Indonesia bagian barat, khususnya Pulau Jawa dan Sumatera. Pada tahun 2014, persentase penduduk Indonesia yang menempati kedua pulau tersebut mencapai 78,52 persen, yang mana sekitar 56,94 persen penduduknya berada di Pulau Jawa.

fostered and developed in order to be able to be a driving force of development. As the object of development, the population must also enjoyed the development result. Thus the development should be developed by taking into account the ability of their entire population to participate actively in development dynamics. The development is said to be succeed if they can improve the welfare and prosperity of their population in the broadest sense.

The circumstances and conditions of the population greatly affect the dynamics of the development undertaken by the government. The large number of population equipped with an adequate quality will be a driving force and capital for development. Conversely, the large population if its quality is low, its make the population will burden the development.

One of the problems in demography is the large number of population and its uneven distribution. This problem has resulted in uneven development implemented. Based on BPS data in the Indonesian Population Projections 2010-2035, the population of Indonesia during the period of last 5 years shows increasing. In 2010 the population of Indonesia reached 238.52 million people and continue to increase until 2014 to 252.16 million people (Table 4.5.1).

Although the Indonesia's population is very large, but the population distribution is uneven. Distribution of Indonesia's population concentrated in western region of Indonesia, especially in Java and Sumatera Island. In 2010, the percentage of population in those two islands has reached 78.52 percent, which about 56.94 percent of population in Java Island.

Laju pertumbuhan penduduk mengukur seberapa cepat populasi mengalami perubahan. Tingginya laju pertumbuhan penduduk di suatu daerah, selain dipengaruhi oleh kelahiran dan kematian juga dipengaruhi oleh tingginya tingkat migrasi. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi jika tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan dampak negatif bagi pembangunan.

Laju pertumbuhan penduduk Indonesia pada periode 2010-2014 tercatat sebesar 1,40 persen per tahun, lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan periode sebelumnya (2000-2010) sebesar 1,49 persen per tahun. Laju pertumbuhan penduduk tertinggi pada periode 2010-2014 adalah Provinsi Kepulauan Riau (3,16 persen), diikuti Provinsi Papua Barat (2,65 persen). Sedangkan laju pertumbuhan penduduk terendah adalah Provinsi Jawa Timur (0,69 persen).

Kelahiran merupakan salah satu variabel yang secara langsung mempengaruhi perubahan populasi penduduk. Tingkat kelahiran yang rendah dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan suatu negara mengalami penuaan penduduk yang cepat dan akhirnya akan terjadi penurunan ukuran populasi. Penghitungan kelahiran didekati dengan angka kelahiran total (*Total Fertility Rate/TFR*). Angka kelahiran total menunjukkan rata-rata jumlah anak yang dilahirkan hidup oleh seorang wanita sampai akhir masa reproduksinya.

Perkembangan estimasi angka kelahiran total selama periode tahun 2011-2015 cenderung mengalami penurunan, dari 2,5 pada tahun 2011 menjadi 2,4 pada tahun 2015. Pada tahun 2015, estimasi angka kelahiran total Indonesia adalah 2,4 yang berarti secara rata-rata wanita Indonesia usia 15-49 tahun mempunyai 2 atau 3 anak selama masa usia suburnya. Jika dilihat

Population growth rate measures how fast the population is changing. The high population growth rate in an area are affected by birth, death, and high levels of migration. High population growth rate if not treated properly can lead to negative impacts on development.

The growth rate of population in Indonesia during the period 2010-2014 was recorded at 1.40 percent per year, lower than growth rate of previous period (2000-2010) which is amounted 1.49 percent per year. The highest growth rate of Indonesia's population in 2010-2014 was in Kepulauan Riau Province (3.16 percent), followed by papua Barat Province (2.65 percent). While the lowest growth rate was in Jawa Timur Province (0.69 percent).

Fertility is one of the variables that directly affect population changes. Low fertility rate in the long term can lead to a country experiencing rapid population aging, and it will decreasing population size. Calculation of fertility approached with Total Fertility Rate (TFR). Total fertility rate indicates the average number of children born alive to a woman until the end of their reproductive period.

The trend of total fertility rate during 2011-2015 tend to decrease, from 2.5 in 2011 to 2.4 in 2015. In 2015, the estimated total fertility rate is 2.4, which means in average that Indonesian woman aged 15-49 years old give birth to 2 or 3 children during their reproductive age. If seen by province, there are some provinces with an estimated total fertility rate is below 2, i.e DKI

berdasarkan provinsi, terdapat beberapa provinsi dengan estimasi angka kelahiran total dibawah 2, yaitu DKI Jakarta dan DI Yogyakarta (Tabel 4.5.2).

Penurunan angka kelahiran total dapat menyebabkan perubahan komposisi penduduk menurut kelompok umur dan akan mempengaruhi angka beban ketergantungan. Angka beban ketergantungan mengindikasikan dampak potensial dari perubahan struktur umur penduduk terhadap pembangunan sosial dan ekonomi. Angka beban ketergantungan yang kecil akan memberikan kesempatan bagi penduduk usia produktif (kelompok umur 15-64 tahun) untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Angka beban ketergantungan yang tinggi menunjukkan bahwa penduduk usia produktif menghadapi beban yang lebih besar untuk mendukung dan memberikan layanan sosial yang dibutuhkan oleh penduduk tidak produktif (anak-anak dan orang tua) yang sering tergantung secara ekonomi.

Pada tahun 2011, angka beban ketergantungan tercatat sebesar 50,1, yang berarti setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 50 orang penduduk usia tidak produktif. Pada tahun 2015, angka beban ketergantungan turun menjadi 48,6, yang berarti ada penurunan beban tanggungan pada setiap penduduk usia produktif (Gambar 4.8). Angka beban ketergantungan tertinggi pada tahun 2015 terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu mencapai angka 66,7, sedangkan angka beban ketergantungan terendah terdapat di Provinsi DKI Jakarta yaitu hanya sebesar 39,9. (Tabel 4.5.3)

Berdasarkan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, angka beban ketergantungan akan terus turun hingga mencapai titik terendah yaitu 46,9. Titik terendah ini terjadi pada tahun 2028 sampai dengan 2031. Kondisi dimana angka beban ketergantungan berada pada

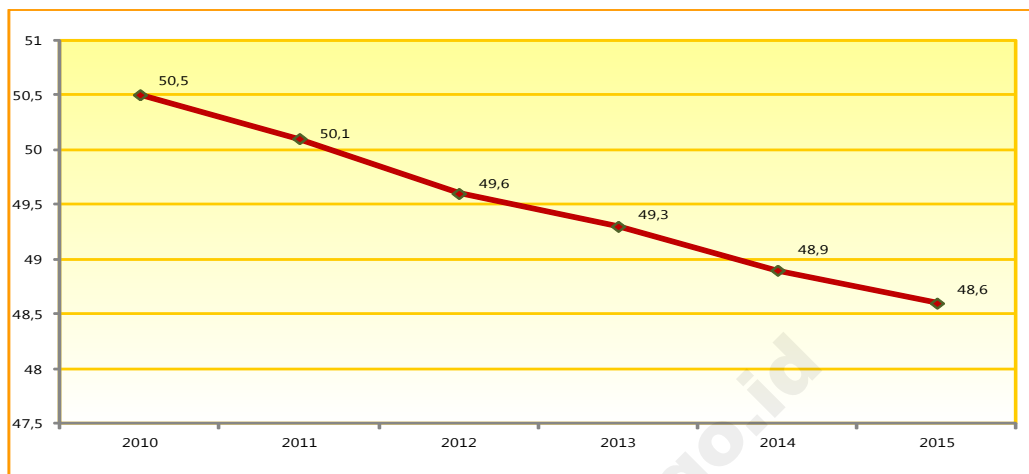
Jakarta and DI Yogyakarta Province (Table 4.5.2).

Decline in the total fertility rate lead to change in the composition of the population by age group which will further affect the dependency ratio. Dependency ratio figures indicate the potential effects of changes in population age structure for social and economic development. Small dependency ratio will open opportunity for reproductive age population (15-64 years age group) to improve the quality of life. High dependency ratio indicates that the population of productive age face a greater burden to support and provide social services needed by non-productive population (elderly and children) that often economically dependent.

In 2011, the dependency ratio reached 50.1. It means every hundred productive people have to bear around 50 non-productive people. It declined to 48.6 in 2015, which means there is a reduction in the burden of dependents in each population of productive age (Figure 4.8). The highest dependency ratio in 2015 was occurred in Nusa Tenggara Timur Province (66.7) and the lowest was in DKI Jakarta Province (39.9). (Table 4.5.3)

According to Indonesian Population Projection 2010-2035, dependency ratio will continue to decline until reaches the lowest point about 46.9. The low point occurred in 2028 through 2031. The condition that dependency ratio in the lowest point often called demographic

Gambar 4.8. Angka Beban Ketergantungan, 2010-2015
Figure 4.8. Dependency Ratio, 2010-2015



Sumber / Source : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, BPS / Indonesian Population Projection 2010-2035, BPS-Statistics Indonesia

titik terendah sering disebut dengan bonus demografi. Bonus demografi adalah kondisi dimana jumlah penduduk usia produktif sangat besar dan menanggung penduduk usia tidak produktif (lansia dan anak-anak) yang kecil.

Bonus demografi akan sangat menguntungkan negara apabila penduduk usia produktif mempunyai skill dan keterampilan sehingga dapat meningkatkan kemakmuran negara. Disisi lain, bonus demografi dapat juga menjadi beban dan ancaman bagi negara apabila penduduk usia produktif lebih banyak yang menganggur, tidak berpendidikan, dan tidak mempunyai skill. Oleh karena itu, investasi pendidikan, kesehatan, dan keterampilan pada penduduk usia produktif dan anak-anak sangat penting agar bonus demografi yang menguntungkan dapat tercapai.

bonus. Demographic bonus is a condition in which the population of productive age are very large and bear small population of non-productive age (elderly and children).

Demographic bonus will greatly benefit to the country if the productive age population has skills, so it will increase the prosperity of the country. On the other hand, demographic bonus can also be burden and threat to the country if more productive age population is unemployed, uneducated, and have no skill. Therefore, investment in education, health, and skills in the productive age population and children is very important that favorable demographic bonus can be achieved.

4.6. Bencana Alam

Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

4.6. Natural Disaster

According to Law No. 24 Year 2007 on Disaster Management said that the disaster is an

menyebutkan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Sementara Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Indonesia termasuk wilayah yang rawan bencana alam. Gejala atau peristiwa alam yang sering terjadi antara lain gunung meletus, banjir, gempa bumi, badai atau angin topan, tsunami, kekeringan dan tanah longsor.

Pemanasan global dan perubahan iklim yang disertai dengan semakin menurunnya daya dukung lingkungan dapat meningkatkan potensi terjadinya bencana alam/lingkungan. Bencana alam juga dapat disebabkan oleh kerusakan hutan dan lahan, pelanggaran tata ruang, dan kegiatan industri yang menggunakan bahan berbahaya dan beracun.

Bencana alam erat kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan yang tidak mempertimbangkan faktor lingkungan akan memperbesar risiko terjadinya bencana alam. Bencana alam juga akan menghambat jalannya proses pembangunan. Untuk itu upaya pencegahan dan mitigasi bencana harus dilakukan, untuk mengantisipasi terjadinya bencana alam.

Bencana alam yang dibahas dalam subbab ini adalah bencana banjir, gempa bumi dan tanah longsor. Banjir merupakan kejadian bencana alam yang paling banyak menimpa desa-desa di Indonesia, diikuti oleh tanah longsor dan gempa bumi. Selama periode tahun 2008 sampai 2014,

event or series of events that threaten and disrupt the lives and livelihoods caused by both natural factors and / or factors of non-natural or human factors that resulted in the emergence of human lives, damage environment, loss of property, and psychological impact. While the natural disaster is a disaster caused by the event or series of events caused by nature, among others in the form of earthquakes, tsunamis, volcanic eruptions, floods, droughts, hurricanes, and landslides.

Indonesia including areas prone to natural disasters. Symptoms or natural events that often occur include volcanic eruptions, floods, earthquakes, storms or hurricanes, tsunamis, droughts and landslides.

Global warming and climate change which is accompanied by decreasing the carrying capacity of environment had increased the level of natural disaster occurrence. The natural disasters can be also caused by the deforestation and land degradation, spatial violation, and industrial activities which using hazardous and toxic substance.

Natural disasters is closely related to sustainable development. Development that does not take consideration environmental factors will increase the risk of natural disaster occurrence. Natural disaster can also hamper the passage of development process. The prevention and mitigation should be done in order to anticipation of natural disaster occurrence.

Natural disasters which are discussed in this section are floods, earthquakes, and landslide. The natural disasters such as floods dominated the natural disasters occurrence in Indonesia, followed by landslides and earthquakes. The number of villages hit by flood occurrence during

jumlah desa yang mengalami bencana banjir tercatat berfluktuatif yaitu sebanyak 15.143 desa pada tahun 2008, kemudian menurun menjadi 14.732 desa pada tahun 2011 dan naik menjadi 16.830 desa pada tahun 2014 (Tabel 4.6.1). Provinsi dengan jumlah desa yang mengalami kejadian bencana banjir tertinggi pada tahun 2014 adalah Provinsi Aceh (1.649 desa), diikuti oleh Provinsi Jawa Tengah (1.273 desa) dan Jawa Timur (1.218 desa). Sedangkan provinsi dengan jumlah desa yang mengalami kejadian bencana banjir terendah yaitu Kepulauan Riau (51 desa).

Indonesia terletak di daerah dengan tingkat aktivitas gempa bumi yang cukup tinggi. Hal tersebut sebagai akibat bertemunya tiga lempeng utama tektonik dunia yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng eurasia, dan lempeng pasific. Pergerakan relatif ketiga lempeng tektonik tersebut mengakibatkan terjadinya gempa bumi di daerah pertemuan antar lempeng dan juga menimbulkan terjadinya sesar-sesar regional yang selanjutnya menjadi daerah pusat sumber gempa. Pulau Jawa dan Pulau Sumatera termasuk pulau yang mengalami kejadian gempa bumi yang tinggi dibandingkan pulau-pulau lainnya di Indonesia. Hal ini juga terkait dengan banyaknya gugusan gunung-gunung berapi yang masih aktif dan membentang di sepanjang Pulau Jawa dan Sumatera.

Berdasarkan data Podes tahun 2014, jumlah desa yang mengalami kejadian gempa bumi tercatat sebanyak 3.828 desa. Provinsi dengan jumlah desa yang mengalami kejadian gempa bumi tertinggi adalah Provinsi Aceh (1.228 desa), sementara desa-desa di Pulau Kalimantan jarang mengalami kejadian gempa bumi.

Antisipasi Bencana Alam

Bencana yang terjadi tentunya menimbulkan dampak yang luar biasa bagi

2008 to 2014 was fluctuated. In 2008, the number of villages hit by flood reach the total number of 15,143 villages. While in the year of 2011 this figure increased reached 14,732 villages and as many as 16,830 villages in 2014. Province with the highest number of village that experienced flood occurrence in 2014 was Aceh Province (1,649 villages), followed by Jawa Tengah Province (1,273 villages), and Jawa Timur Province (1,218 villages). While province with the lowest flood occurrence was Kepulauan Riau Province (51 villages).

Indonesia is located in an area with quite high seismic activity level. This is as a result of convergence from three major world tectonic plates namely Indo-Australian plate, Eurasian plate, and the Pacific plate. The relative movement of three tectonic plates cause the earthquake in the meeting area of the plates and also lead to a regional faults which became the central area of the earthquake source. The islands of Java and Sumatera were islands with highest occurrence of earthquakes compare to other island in Indonesia. This facts is confirmed with the existence of active volcano in the ring of fire which lied along Java and Sumatera Island.

Based on data of 2014 village potential census, about 3,828 villages were experienced earthquake. Province with highest number of village that experienced earthquakes in 2014 was Aceh Province (1,228 villages), while the villages in Kalimantan Island were rarely experience earthquakes occurrence.

Anticipation of Natural Disaster

The disaster would pose a tremendous impact to human life. Loss of property and even

kehidupan manusia. Kehilangan harta benda, bahkan kehilangan keluarga maupun kerabat akan menimbulkan duka yang mendalam dan efek psikologis bagi korban. Pemerintah harus turun tangan dalam menangani bencana alam, seperti membuat kebijakan tentang pencegahan, antisipasi maupun mitigasi bencana alam sehingga risiko atau dampak bencana bisa diminimalisir.

Antisipasi bencana alam yang dapat dilakukan antara lain dengan sistem peringatan dini bencana alam, penyediaan perlengkapan keselamatan, adanya jalur evakuasi, penyuluhan keselamatan ataupun kegiatan lainnya. Upaya antisipasi lainnya seperti membersihkan saluran air untuk mengantisipasi banjir, penanaman bakau untuk mengatasi abrasi pantai, penanaman kembali hutan yang gundul untuk mencegah banjir dan tanah longsor, dan sebagainya.

Persentase desa yang mempunyai sistem peringatan dini untuk mengantisipasi bencana alam masih sedikit yaitu sebesar 7,23 persen pada tahun 2014 (Tabel 4.6.2). Persentase desa yang mempunyai sistem peringatan dini untuk mengantisipasi bencana alam tertinggi terdapat di Provinsi Bali (71,37 persen), sedangkan persentase terkecil terdapat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang hanya meliputi 0,25 persen dari total desa dalam satu provinsi.

Korban Bencana

Bencana dapat menjadi ancaman bagi kehidupan manusia dan lingkungan. Bencana alam dapat mengakibatkan kerusakan dan merugikan pada bidang ekonomi, sosial dan lingkungan. Dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari bencana alam dapat berupa jatuhnya korban jiwa, rusaknya rumah dan berbagai fasilitas umum, rusaknya lahan pertanian, kematian hewan ternak, dan lain sebagainya.

loss of family and relatives will cause grief and psychological effect for the victims. The government had to intervene in dealing with natural disasters, such as to make a policy of prevention, anticipation and mitigation of natural disasters so that the resulting risks can be minimized in the event of a disaster.

The anticipation of natural disaster is conducting by initiating the natural disaster early warning system, the availability of safety equipment, the availability of evacuation route, disaster illumination or other activity. Another form for anticipating of disaster can be conducted by cleaning the water drain in anticipation of flooding, planting mangroves to prevent coastal erosion, replanting deforested to prevent floods and landslides, and so forth.

Percentage of villages with an early warning system to anticipate natural disasters are still a bit that is equal to 7.23 percent in 2014 (Table 4.6.2). The highest percentage of villages with an early warning system to anticipate natural disasters is in Bali Province (71.37 percent). While the smallest percentage of villages with an early warning system to anticipate natural disasters are in the province of Bangka Belitung which only cover 0.25 percent of the total villages in those province.

Disaster Victims

Disasters can be a threat to human life and the environment. Natural disasters can cause damaging and destructive impact on the economic, social, and environmental. The negative impact that may result from natural disasters may be casualties, destruction of houses and public facilities, destruction of agricultural land, livestock deaths, and so forth.

Dalam publikasi ini disajikan data jumlah korban meninggal, luka-luka dan hilang serta jumlah rumah yang rusak berat maupun rusak ringan akibat bencana alam. Pada rentang tahun 2009-2014, jumlah korban akibat bencana alam tercatat sebanyak 4.902 orang meninggal dunia, 18.058 orang luka-luka dan 655 orang hilang (Tabel 4.6.3). Pada tahun 2014, korban meninggal tercatat sebanyak 550 jiwa, korban luka-luka tercatat sebanyak 2.104 jiwa, dan korban hilang sebanyak 72 jiwa.

Selain menimbulkan korban manusia, bencana alam juga menimbulkan korban harta benda seperti kerusakan rumah, baik rumah rusak berat maupun rumah rusak ringan, dan kerusakan prasarana umum. Selama periode tahun 2009-2014, total kerusakan rumah akibat bencana alam tercatat sebanyak 494.507 rumah, dengan perincian rusak berat sebanyak 151.378 rumah, dan rusak ringan tercatat sebanyak 343.129 rumah. Pada tahun 2014, jumlah rumah yang mengalami rusak berat sebagian besar terjadi di Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah yaitu berturut-turut sebanyak 12.881 rumah, 2.391 rumah dan 2.115 rumah (Tabel 4.6.4).

4.7. Atmosfer

Atmosfer adalah lapisan udara yang menyelimuti bumi dengan ketinggian yang tidak terdefinisi. Atmosfer memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan dan kelestarian bumi, karena atmosfer dapat melindungi bumi dari jatuhnya benda angkasa dan pancaran radiasi sinar matahari secara langsung. Kerusakan lapisan atmosfer bumi dapat berakibat pada pemanasan global (*global warming*) yang saat ini menjadi masalah besar yang sedang dihadapi oleh seluruh penduduk di dunia.

Menurut beberapa ilmuwan, pemanasan global adalah suatu proses meningkatnya suhu

In this publication presented data on the number of victims died, injured and missing as well as the number of damage houses, both heavily damaged and lightly damaged which is caused by natural disaster. During 2009-2014 periods, the number of casualties due to natural disasters was 4,902 people lost their lives, 18,058 people injured and 655 missing people (Table 4.6.3). In 2014, the death victims caused by natural disaster amount 550 people, 2,104 people injured; and 72 missing people.

Besides causing human casualties, natural disasters also caused on property casualties, such as house damage, either heavily damaged or lightly damaged, and public infrastructure damage. During the period 2009-2014, total of houses damage due to natural disasters reach around 494,507 houses, where as much as 151,378 houses were heavily damaged and 343,129 houses were lightly damaged. In 2014, the number of heavily damaged houses mostly occurred in Province of Jawa Timur, Jawa Barat, and Jawa Tengah, respectively by 12,881 houses, 2,391 houses, and 2,115 houses (Table 4.6.4).

4.7. Atmosphere

The atmosphere is a layer of air surrounding the earth with a height that is undefined. The atmosphere has a very important role for life and the preservation of the earth, because it can protect the earth's atmosphere from the fall of celestial bodies and the radiation beam to direct sunlight. Damage to the layer of Earth's atmosphere can lead to global warming is currently a major problem being faced by the entire population in the world.

According to some scientists, global warming is a process of increasing the average

rata-rata atmosfer, laut, dan daratan bumi. Pemanasan global disebabkan oleh meningkatnya konsentrasi gas-gas rumah kaca di atmosfer. Gas-gas tersebut sebenarnya muncul secara alami di lingkungan, tetapi dapat juga timbul akibat aktivitas manusia.

Gas rumah kaca (GRK) adalah gas-gas di atmosfer yang memiliki kemampuan untuk menyerap dan menahan radiasi matahari yang dipantulkan oleh bumi, sehingga menyebabkan suhu di permukaan bumi semakin meningkat. Menurut konvensi PBB mengenai perubahan iklim (*United Nation Framework Convention on Climate Change-UNFCCC*), ada 6 jenis gas yang digolongkan sebagai gas rumah kaca, antara lain: karbon dioksida (CO_2), metana (CH_4), dinitro oksida (N_2O), hidrofluorokarbon (HFCs), perfluorokarbon (PFCs), dan sulfur heksafluorida (SF_6).

Emisi Karbon dioksida (CO_2)

Meningkatnya jumlah gas karbon dioksida (CO_2) di atmosfer merupakan penyebab utama terjadinya pemanasan global. CO_2 juga merupakan penyumbang utama dari gas rumah kaca sebagai akibat dari kegiatan pembakaran bahan bakar fosil di sektor energi, industri, transportasi, deforestasi dan pertanian.

Meningkatnya konsentrasi gas CO_2 di atmosfer dapat menimbulkan efek negatif bagi kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan di berbagai negara di dunia. Perkiraan emisi CO_2 yang dihitung dalam publikasi ini adalah emisi CO_2 dari bahan bakar memasak dan emisi CO_2 dari kendaraan bermotor. Perkiraan emisi CO_2 dari bahan bakar memasak oleh rumah tangga dihitung berdasarkan emisi dari penggunaan bahan bakar gas, minyak tanah dan kayu bakar yang digunakan untuk memasak.

temperature of the atmosphere, ocean, and land earth. Global warming is caused by increasing concentrations of greenhouse gases in the atmosphere. These gases actually occurs naturally in the environment, but can also arise as a result of human activity.

The greenhouse gases (GHG) are gases in the atmosphere that have the ability to absorb and retain solar radiation reflected by the earth which cause the increasing of earth surface temperature. According to the United Nation Framework Convention on Climate Change (UNFCCC), there are 6 types of gases that is classified as GHG, among other: carbon dioxide (CO_2), methane (CH_4), dinitro oxide (N_2O), hydrofluorocarbons (HFCs), perfluorocarbons (PFCs), and sulfur hexafluoride (SF_6).

Carbon Dioxide (CO_2) Emissions

Increasing the amount of carbon dioxide gas (CO_2) in the atmosphere is the main cause of global warming. CO_2 is also a major contributor of greenhouse gases as a result of the burning of fossil fuels in the sector of energy, industry, transport, deforestation and agriculture.

An increasing of the CO_2 concentration in the atmosphere is expected to have negative impact on economic, social, and environmental condition in most countries of the world. Estimation of CO_2 emissions that calculated in this publication are CO_2 emission from using of fuel for cooking and CO_2 emission from motorized vehicle. Estimation of CO_2 emissions from cooking fuel was calculated by estimating the emission from the use fuel for cooking which includes using gases, kerosene and firewoods.

Pada rentang tahun 2011-2013, perkiraan emisi CO₂ dari bahan bakar gas untuk memasak naik sebesar 3,81 juta ton, yaitu dari 12,84 juta ton pada tahun 2011 menjadi 16,65 juta ton pada tahun 2013, atau naik sekitar 23 persen dibandingkan tahun 2011. Pada periode yang sama, perkiraan emisi CO₂ dari bahan bakar minyak tanah untuk memasak mengalami penurunan sebesar 1,52 juta ton atau turun sebesar 57 persen. Sementara emisi CO₂ yang dihasilkan dari kayu bakar untuk memasak mengalami sedikit kenaikan yaitu sebesar 0,85 juta ton atau sebesar 0,55 persen.

Perkiraan emisi CO₂ yang berasal dari penggunaan kendaraan bermotor berkontribusi oleh emisi CO₂ yang berasal dari pemakaian bahan bakar bensin dan solar. Emisi CO₂ yang berasal dari kendaraan bermotor dalam rentang tahun 2009-2013 cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah kendaraan bermotor. Emisi CO₂ dari kendaraan bermotor pada tahun 2013 tercatat sebesar 122,29 juta ton yang terdiri dari emisi CO₂ dari bensin sebesar 68,68 juta ton dan emisi CO₂ dari solar sebesar 53,61 juta ton (Tabel 4.7.2).

Emisi CO₂ dari kendaraan bermotor tertinggi pada tahun 2013 terdapat di Provinsi DKI Jakarta dengan total emisi mencapai 18,79 juta ton. Hal ini disebabkan karena jumlah kendaraan bermotor yang cukup banyak terdapat di Provinsi DKI Jakarta. Sementara emisi CO₂ dari kendaraan bermotor terkecil terdapat di Provinsi Maluku Utara dengan total emisi 85,7 ribu ton.

Emisi Gas Metana (CH₄)

Metana (CH₄) adalah salah satu gas rumah kaca di atmosfer bumi yang menjadi salah satu kontributor terhadap perubahan iklim, khususnya dalam jangka pendek (10-15 tahun). Metana merupakan penyumbang kedua terbanyak dari

During 2011-2013, the estimation of CO₂ emissions from gas fuel for cooking was increased 3.81 million tons, from 12.84 million tons in 2011 to 16.65 million tons in 2013, or had increased around 23 percent compared with 2011. In the same period, the estimation of CO₂ emission from kerosene decreased 1.52 million tons, or decrease around 57 percent. While the CO₂ emission from firewood slightly increase, about 0.85 million tons, or slightly increase around 0.55 percent.

The estimation of CO₂ emission from motorized vehicle is contributed mainly by emission of CO₂ from using of diesel fuel and gasoline fuel. The estimation of CO₂ emission from motorize vehicle during 2009-2013 tends to increase along with the increasing number of motorized vehicle. The CO₂ emission from motorized vehicle in 2013 reached the total number of 122.29 million tons that was contributed by CO₂ emission of gasoline fuel around 68.68 million tons and CO₂ emission of diesel fuel around 53.61 million tons (Table 4.7.2).

The highest CO₂ emission from motorized vehicle in 2013 was in DKI Jakarta Province with total emission reached 18.79 million tons. It was due to the high number of motorized vehicle in DKI Jakarta Province. Meanwhile, the lowest CO₂ emission from motorized vehicle was in Maluku Utara Province with the total number of 85.7 thousand tons.

Methane (CH₄) Emissions

Methane (CH₄) is one of the greenhouse gases in the earth's atmosphere that become significant contributor to climate change, especially in short term (10-15 years). Methane is the second main contribution of global emissions after CO₂.

total emisi global setelah CO₂. Meskipun jumlah yang dihasilkan lebih sedikit dibandingkan CO₂, tetapi metana menyebabkan dampak pemanasan global 25 kali lebih besar.

Metana dihasilkan selama proses produksi dan distribusi batu bara, minyak, dan gas alam. Emisi gas metana juga dihasilkan dari peternakan, pertanian, dan pembusukan sampah organik. Diperkirakan, sebanyak 29% sumber emisi gas metana berasal dari fermentasi yang terjadi dalam sistem pencernaan hewan ruminansia seperti sapi, kerbau dan domba; 20% dari minyak dan gas; 10% dari pertanian; dan 40% sisanya dari sumber lain (*Global Methane Initiative*, 2010).

Emisi CH₄ dalam publikasi ini dihitung berdasarkan perkiraan emisi yang dikontribusikan oleh hewan ternak dan unggas. Pada tahun 2014, emisi CH₄ dari hewan ternak diperkirakan mencapai 1,49 juta ton dan emisi CH₄ dari unggas diperkirakan mencapai 39,52 ribu ton. Emisi CH₄ dari ternak yang tertinggi pada tahun 2014 terdapat di Provinsi Jawa Timur (361,90 ribu ton), sedangkan emisi CH₄ dari hewan unggas yang tertinggi terdapat di Provinsi Jawa Barat (15,88 ribu ton).

Bahan Perusak Ozon

Ozon (O₃) merupakan lapisan yang berisi gas yang secara alami berada di dalam atmosfer yang berfungsi menyerap radiasi sinar ultraviolet dari matahari. Rusaknya lapisan ozon juga dapat menyebabkan pemanasan global. Lapisan ozon menyerap hampir 90 % sinar ultraviolet Tipe A dan Tipe B dari matahari. Sinar Ultraviolet Tipe B sangat berbahaya karena radiasinya dapat membunuh makhluk hidup dan merusak kerak bumi.

Rusaknya atau menipisnya lapisan ozon diakibatkan oleh meningkatnya penggunaan atau

Though methane is emitted into the atmosphere in smaller quantities than CO₂, its cause global warming potential 25 times greater.

*Methane is emitted during the production and distribution of coal, oil, and natural gas. Emissions of methane also result from livestock, agricultural practices, and from the decay of organic waste. Estimated, as many as 29% of methane emissions sources are from fermentation that occurs in the digestive system of ruminant animals such as cattle, buffalo and sheep; 20% from oil and gas; 10% from agriculture; and the remaining 40% from other sources (*Global Methane Initiative*, 2010).*

The emission of CH₄ in this publication is estimate based on emission which is contributed by livestock and poultries. In 2014, the emission of CH₄ estimated from livestock reached around 1.49 million tons and the emission of CH₄ which were contributed by poultries reached 39.52 thousand tons. The highest CH₄ emission from livestock in 2014 was in Jawa Timur Province with 361.90 thousand tons, while the highest CH₄ emission from poultries was in Jawa Barat Province with 15.88 thousand tons.

Ozone Depleting Substance (ODS)

Ozone (O₃) is a layer that contains a gas that is naturally in the atmosphere that absorbs ultraviolet radiation from the sun. Destruction of the ozone layer can cause global warming. The ozone layer absorbs almost 90% of ultraviolet A and B from the sun. Ultraviolet B rays is very dangerous because the radiation can kill living beings and destroying the earth's crust.

The damage or depletion of the ozone layer caused by the increasing use or production

produksi barang yang mengandung bahan kimia seperti klorin dan bromida yang lebih dikenal dengan Bahan Perusak Ozon (BPO). Sampai saat ini bahan perusak ozon (BPO) masih digunakan secara luas pada berbagai kegiatan industri dan domestik. BPO masih banyak digunakan pada produk-produk *aerosol, foam, halon, metal bromide*, refrigasi, dan pelarut.

Jenis BPO ditentukan menurut Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 03/M-DAG/PER/1/2012. Walaupun sudah ada larangan untuk menggunakan BPO, tetapi masih ada yang mengimpor BPO dalam jumlah terbatas, seperti terlihat pada Tabel 4.7.4.

Konsentrasi Gas SO₂ dan NO₂

Konsentrasi gas SO₂ dan NO₂ di udara merupakan salah satu indikator yang memberikan ukuran kondisi kualitas udara. Selain itu, konsentrasi gas SO₂ dan NO₂ secara tidak langsung mengukur tingkat paparan penduduk terhadap polusi udara khususnya di daerah perkotaan. Pengukuran rata-rata bulanan konsentrasi gas SO₂ dan NO₂ dilakukan oleh Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG).

Berdasarkan PP No. 41 Tahun 1999, nilai ambang batas untuk SO₂ adalah sebesar 365 µg/Nm³ untuk waktu pengukuran selama 24 jam, sedangkan nilai ambang batas untuk NO₂ adalah 150 µg/Nm³ untuk waktu pengukuran selama 24 jam. Nilai ambang batas SO₂ yang telah dikonversikan adalah 0,14 ppm/24 jam, sedangkan nilai ambang batas NO₂ yang telah dikonversikan adalah sebesar 0,08 ppm/24 Jam. Hasil pengukuran konsentrasi gas SO₂ dan NO₂ di stasiun Kemayoran Jakarta selama tahun 2014 tercatat tidak ada yang melewati ambang batas yang sudah ditetapkan (Tabel 4.7.5).

of goods that contain chemicals such as chlorine and bromine, better known as Ozone Depleting Substances (ODS). ODS is widely used for various industrial and domestic activities. ODS is still used widely in sector of aerosol, foam, halon, metal bromide, refrigerator, and solvents.

The type of ODS is according to Regulation of Minister of Trade of the Republic of Indonesia No. 03/M-DAG/PER/1/2012. Although there had been a ban for using ODS, but Indonesia still imports ODS in limited quantities. Imports of ODS were presented on Table 4.7.4.

SO₂ and NO₂ Concentration

Concentration of SO₂ and NO₂ gases are one of indicators that provide a measure of air quality. Beside that, it's an indirect measure of population exposure to air pollution, especially in urban areas. The measurement of monthly average of SO₂ and NO₂ concentration conducted by the Meteorology, Climatology and Geophysics Agency (BMKG).

Based on Government Regulation No. 41 Year 1999, the threshold values for the SO₂ is 365 µg/Nm³ for time measurement for 24 hours while for NO₂ is 150 µg/Nm³ for time measurement for 24 hours. The SO₂ threshold value that has been converted is 0.14 ppm/24 hours, while for NO₂ is 0.08 ppm/24 hours. The result of the measurements of SO₂ and NO₂ concentration at Kemayoran Station Jakarta in 2014 shows there is no concentration over the threshold value (Table 4.7.5).

4.8. Lahan

Lahan adalah salah satu dari tiga faktor utama produksi dalam teori ekonomi klasik, selain tenaga kerja dan modal. Lahan juga merupakan bahan baku dalam bidang perumahan dan pertanian. Perubahan penggunaan lahan perlu dan penting untuk perkembangan ekonomi dan kemajuan sosial, seperti perubahan lahan hutan untuk dijadikan lahan pertanian atau perumahan dan perubahan lahan pertanian menjadi lahan perumahan maupun industri. Perubahan penggunaan lahan, selain bermanfaat di bidang ekonomi juga dapat menimbulkan dampak negatif dari segi sosial ekonomi dan lingkungan.

Dari segi sosial ekonomi, konversi lahan pertanian dan hutan untuk pembangunan perumahan akan mengurangi jumlah lahan yang tersedia untuk produksi makanan dan kayu, mengurangi jumlah ruang terbuka hijau dan fasilitas lingkungan untuk penduduk, serta menurunkan kualitas tanah. Sedangkan dari segi lingkungan, konversi lahan pertanian dan hutan dapat menambah efek gas rumah kaca, menyebabkan kepunahan spesies hewan dan tumbuhan, serta meningkatkan terjadinya perubahan iklim, bencana erosi tanah, banjir dan tanah longsor.

Data series mengenai luas lahan dapat memberikan informasi tentang perubahan penggunaan sumber daya lahan produktif. Informasi ini berguna untuk memfasilitasi perencanaan penggunaan lahan yang berkelanjutan dan sebagai bahan pengambilan kebijakan. Informasi tersebut juga berguna untuk melindungi penggunaan lahan di masa kini maupun masa depan yang bertujuan untuk memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Data lahan yang disajikan dalam publikasi ini terdiri dari lahan sawah yang ditanami padi

4.8. Land

Land is one of the three main factors in classical economic theory, in addition to labor and capital. Land is also an important raw material in housing and agriculture sector. Land use change is necessary and important to the economic development and social progress, such as the changing of forest land for agriculture or housing and changing of agriculture land into residential or industry area. In addition, the benefits of land-use change in economy can also lead to negative impact in socio-economic and environmental terms.

In term of socio-economic, agricultural and forest land conversion to residential development will reduce the amount of available land for food production and timber, reducing the amount of green open space and environmental amenities for residents and also soil quality degradation. In term of environmental, forest and agricultural land conversion may increasing the effects of greenhouse gases, causing the extinction of animal and plant species, and increasing climate change, disaster of soil erosion, flooding, and landslides.

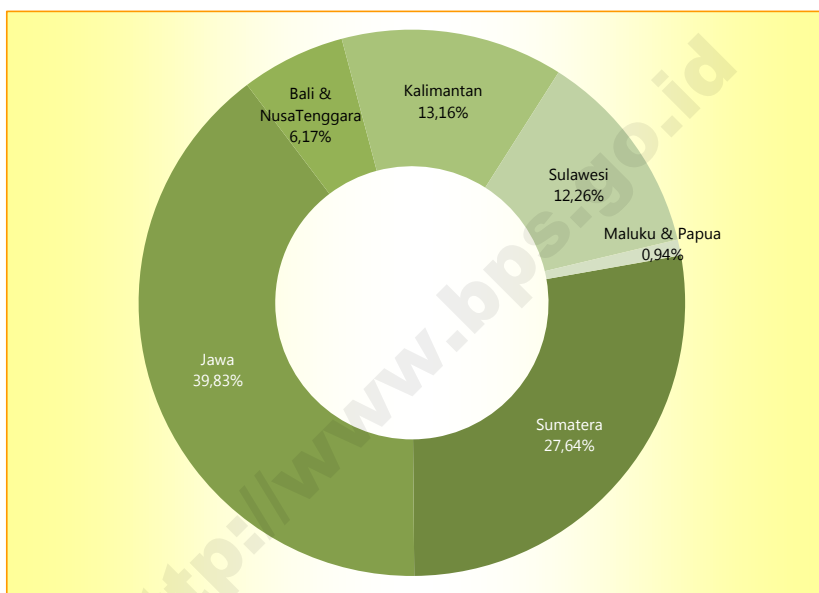
The series data on a land area provides information on the change of productive land use. This information is useful to facilitate sustainable land use planning and as a basis for policy making. Such information is also useful to protect land use in the present and the future that aims to provide lasting benefits for the community.

The data of land that presented in this publication consists of wetland paddy cultivation

(irigasi dan non irigasi) dan lahan pertanian bukan sawah. Lahan pertanian bukan sawah yang disajikan terbatas hanya pada lahan tegal/kebun, ladang/huma, dan lahan yang sementara tidak diusahakan. Selama periode 2009-2013, luas lahan sawah mengalami peningkatan secara kumulatif sebesar 50.316 ha. Luas lahan sawah pada tahun 2013 sebesar 8,11 juta hektar yang

(irrigated and non-irrigated) and agricultural dry land. Agricultural dry land covers only dry field/garden, shifting cultivation, and temporary unused land. During the period of 2009-2013, wetland area cumulatively increased by 50,316 ha. Wetland area in 2013 amounted to 8.11 million hectares that consist of 4.82 million hectares of irrigated wetland and 3.29 million hectares of

Gambar 4.9. Distribusi Lahan Sawah Menurut Pulau (persen), 2013
Figure 4.9. Distribution of Wetland by Island (percent), 2013



Sumber / Source : Luas Lahan Menurut Penggunaan, BPS / Land Area by Utilization, BPS-Statistics Indonesia

terdiri dari 4,82 juta hektar sawah irigasi dan 3,29 juta hektar sawah non irigasi (Tabel 4.8.1). Dari total 8,11 juta hektar lahan sawah pada tahun 2013, tercatat seluas 3,23 juta hektar (39,83 persen) terletak di Pulau Jawa dan 4,88 juta hektar (60,17 persen) terletak di luar Pulau Jawa.

Jika dilihat menurut pulau, lahan sawah terluas berada di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera dengan persentase terhadap total luas lahan sawah di Indonesia masing-masing sebesar 39,83 persen dan 27,64 persen. Sedangkan persentase lahan sawah terkecil terdapat di Pulau Maluku dan

non-irrigated wetland (Table 4.8.1). From the total of 8.11 million hectares of wetland area in 2013, it was recorded that 3.23 million hectares (39.83 percent) was spread in Java Island, and 4.88 million hectares (60.17 percent) was spread outside Java Island.

Java and Sumatera Island shared greater proportion from the total area of wetland in Indonesia, which was contributed to 39.83 percent and 27.64 percent from the total area of wet land. On the contrary, Maluku and Papua Island shared the smallest percentage of wetland area by 0.94

Papua, yaitu hanya 0,94 persen dari total lahan sawah (Gambar 4.9). Sementara lahan pertanian bukan sawah yang meliputi lahan tegal/kebun, ladang/huma, dan lahan yang sementara tidak diusahakan pada tahun 2013 tercatat masing-masing sebesar 11,88 juta hektar; 5,27 juta hektar; dan 14,21 juta hektar.

Hutan

Hutan sebagai bagian dari sumberdaya alam nasional memiliki arti dan peranan penting bagi kehidupan sebagian besar rakyat Indonesia, karena hutan memberikan sumber kehidupan bagi manusia. Berbagai manfaat besar diperoleh dari keberadaan hutan melalui fungsinya, baik sebagai penyedia sumber daya air bagi manusia dan lingkungan, kemampuan penyerapan karbon, pemasok oksigen di udara, penyedia jasa wisata dan mengatur iklim global. Fungsi- fungsi ekologi, klimatologi, ekonomi dan sosial dari hutan akan memberikan peranan nyata apabila pengelolaan dan pelestarian hutan dilakukan dengan benar guna mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan penafsiran citra satelit landsat dan data luas wilayah, luas hutan Indonesia mencapai sekitar 46,65 persen dari daratan di Indonesia (Tabel 4.8.5). Persentase luas hutan ini terus menurun dari waktu ke waktu akibat banyaknya alih fungsi hutan. Provinsi yang memiliki persentase hutan terbesar berturut-turut yaitu Provinsi Papua Barat (85,32 persen) dan Papua (74,79 persen). Sedangkan Provinsi DKI Jakarta dan DI Yogyakarta merupakan provinsi dengan persentase luas hutan per luas wilayah paling kecil dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia yaitu hanya 0,15 persen dan 3,77 persen.

Keberadaan dan kelestarian hutan kini mulai terancam, salah satunya adalah karena

percent (Figure 4.9). Meanwhile, the agricultural dry land area includes dry field/garden, shifting cultivation, and temporary unused land in 2013 amounted to 11.88 million hectares; 5.27 million hectares; and 14.21 million hectares respectively.

Forest

Forests as part of a national natural resources have a meaning and an important role for the lives of most Indonesian people, because forests provide a source of humans life. A variety of great benefits derived from forests through its function, both as a provider of water resources for humans and the environment, the ability of carbon sequestration, suppliers of oxygen in the air, providers of tourist services and regulating the global climate. Ecological, climatology, economic and social functions of forests will provide tangible form if forest management and its conservation efforts were well done in order to realize a sustainable development.

Based on the interpretation of the Satellite Image Landsat and the data of province area, the percentage of forest area to total of land area reached the total number of 46,65 percent (Table 4.8.5). The percentage of forest area continues to decline over time due to the amount of forest conversion. Province with the highest percentage of forest area is province of Papua Barat (85.32 percent) and Papua (74.79 percent). While DKI Jakarta and DI Yogyakarta are provinces with the smallest percentage of forest area to province area with only 0.15 percent and 3.77 percent.

The existence and preservation of forests are in danger due to forest fires. Forest fires have

kebakaran hutan. Kebakaran hutan mempunyai dampak buruk terhadap tumbuhan, sosial, ekonomi dan lingkungan hidup, sehingga kebakaran hutan bukan saja berakibat buruk terhadap hutan dan lahannya sendiri, tetapi lebih jauh akan mengakibatkan terganggunya proses pembangunan. Kejadian kebakaran hutan di Indonesia cenderung meningkat selama beberapa tahun ini. Sebagian besar kebakaran tersebut disebabkan oleh kesengajaan manusia, seperti pembangunan hutan tanaman industri, pembangunan perkebunan, perambah hutan dan peladang yang mempersiapkan lahannya, dan sebagainya.

Pemantauan kerawanan hutan terhadap kejadian kebakaran hutan dapat dideteksi melalui jumlah sebaran titik panas (*hotspot*). Menurut LAPAN (2004), titik panas adalah parameter yang diturunkan dari data satelit dan diindikasikan sebagai lokasi kebakaran hutan dan lahan. Pemantauan titik panas adalah salah satu kegiatan pengendalian kebakaran lahan/hutan dengan melakukan deteksi titik panas melalui bantuan Citra Satelit dengan teknologi komputer dan perangkat *Geografic Information System* (GIS) untuk mendapatkan data lokasi terjadinya titik panas/kebakaran.

Selama periode 2009-2013, jumlah sebaran titik panas berfluktuatif dengan jumlah titik panas paling banyak terjadi pada tahun 2009 (39.463 titik panas) dan paling sedikit pada tahun 2010 (9.880 titik panas) (Tabel 4.8.6). Pada tahun 2013, terdapat sebanyak 19.353 titik panas yang sebagian besar terdapat di Provinsi Riau (5.182 titik panas), Kalimantan Barat (3.221 titik panas), dan Kalimantan Tengah (2.288 titik panas).

4.9. Laut dan Pesisir

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan luas wilayah laut mencapai hampir dua

adverse impacts on vegetation, social, economic and environmental, so that forest fires not only adversely impact the forest and the land itself, but it would lead to disruption of the development process. Forest fires in Indonesia tend to increased over the years. Most of forest fires are caused by human intent, such as the development of industrial plantation forest, plantation development, forest encroachers and cultivators who prepare the land, and so on.

Monitoring of forest susceptibility to forest fires can be detected through the number of hotspots. According to LAPAN (2004), hotspot is a parameter captured from satellite data and indicated as the location of land and forest fires. Monitoring hotspot is one of the activities of fire land or fire forest control with detection of hotspots using satellite image with computer technology and Geografic Information System (GIS) to obtain the location data of hotspots or fires.

During the period of 2009-2013, the hotspots distribution were fluctuated with the highest number of hotspots detected in 2009 (39,463 hotspots) and the least number of hotspots detected in 2010 (9,880 hotspots) (Table 4.8.6). In 2013, there were 19,353 hotspots that mostly found in Province of Riau (5,182 hotspots), Kalimantan Barat (3,221 hotspots), and Kalimantan Tengah (2,288 hotspots).

4.9. Marine and Coastal

Indonesia is an archipelago with a sea area of nearly two-thirds of the total area. This

pertiga total wilayah. Keadaan ini menyebabkan wilayah laut dan pesisir menjadi strategis dalam arah pembangunan nasional. Secara umum, laut merupakan pendukung kehidupan, penentu siklus hidrologi dan iklim, penyedia sumber daya alam, media transportasi, penyedia jasa-jasa lingkungan, dan tempat mencari pendapatan bagi sebagian penduduk. Oleh karena itu pembangunan di wilayah laut dan pesisir menjadi salah satu prioritas pembangunan di berbagai negara untuk meningkatkan perekonomian dan pendapatan penduduk, meningkatkan daya tarik wisata, dan secara tidak langsung meningkatkan kualitas sumber daya manusia di wilayah pesisir.

Selain memberikan dampak positif, pembangunan di wilayah laut dan pesisir juga memiliki dampak negatif terhadap sektor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dari sisi ekonomi, manfaat yang banyak diperoleh dari akses ke laut, pesisir, perikanan, pariwisata dan rekreasi mengakibatkan pembangunan pemukiman penduduk seringkali terkonsentrasi di zona pesisir. Meningkatnya kepadatan penduduk dan aktivitas ekonomi di zona pesisir mengakibatkan tekanan terhadap ekosistem laut dan pesisir juga meningkat.

Dari sisi lingkungan, tekanan terhadap wilayah laut dan pesisir dapat merusak ekosistem laut dan menyebabkan punahnya keanekaragaman hayati. Tekanan terhadap wilayah laut dan pesisir yang sering terjadi adalah konversi habitat, perubahan tutupan lahan, dan beban polutan. Tekanan ini juga dapat menyebabkan kepunahan berbagai jenis organisme laut, pemutihan terumbu karang, penyakit baru diantara organisme, munculnya alga berbahaya, pelumpuran, kualitas air berkurang dan ancaman bagi kesehatan manusia melalui racun pada ikan, kerang dan patogen.

condition causes the marine and coastal areas to be important in the national development direction. Generally, ocean supports life, determinant factor of hydrological and climate cycle, as well as providers of natural resources, media transport, a provider of environmental services, and providing a source of food as well as source income for most residents. Development in marine and coastal areas become one of the development priorities in many countries to boost residents' economic, increase residents' income, increase tourism, and indirectly improve the quality of human resources in coastal areas.

Besides contributed positively, the development of marine and coastal area also had negative impact on economic, social, and environmental sectors. Economically, benefits ranging from access to ocean, coastal, fisheries, tourism and recreation are caused human settlements often more concentrated in the coastal zone than elsewhere. An increasing population density and economic activities in the coastal zone is also increased in pressures on coastal ecosystems.

From environmental aspect, pressure on marine and coastal areas damaged marine ecosystems and caused extinction of biodiversity. Pressures on marine and coastal areas were habitat conversion, land cover change, and pollutant loads. These pressure lead to extinction of species of marine organisms, coral bleaching, new diseases among organisms, harmful algae blooms, siltation, water quality degradation, and threat to human health through toxin in fish, shellfish and pathogens in polluted water.

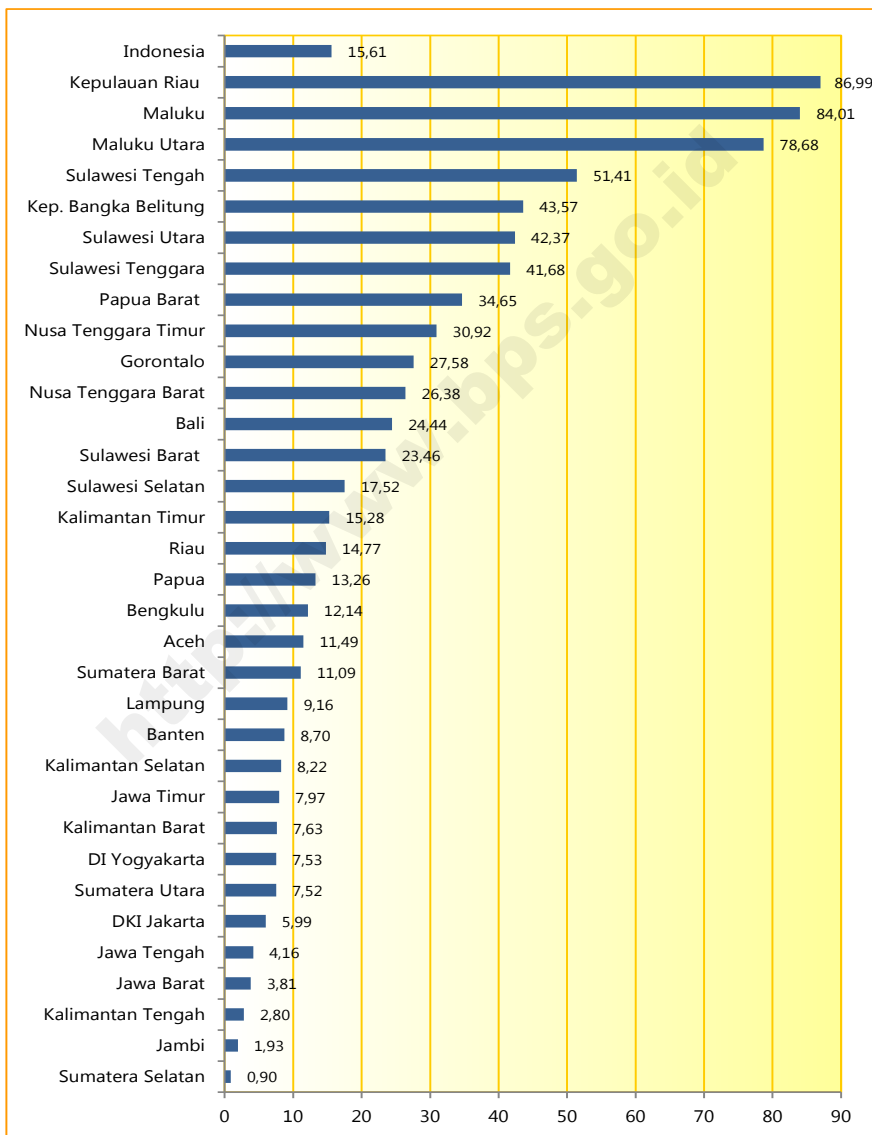
Desa Pesisir

Desa pesisir adalah desa yang berbatasan langsung dengan laut. Desa pesisir memiliki karakteristik yang berbeda dengan desa di wilayah

Coastal Village

Coastal villages were village adjacent to sea. Coastal villages have different characteristics to the villages in the hinterland. The difference is

Gambar Figure 4.10. Persentase Desa Pesisir Menurut Provinsi, 2014
Percentage of Coastal Villages by Province, 2014



Sumber / Source : Statistik Potensi Desa Indonesia 2014, BPS / Village Potential Statistics of Indonesia 2014, BPS-Statistics Indonesia

pedalaman. Perbedaan tersebut tidak semata pada aspek geografis-ekologis, tetapi juga pada karakteristik ekonomi dan sosial-budaya. Desa pesisir memiliki akses langsung pada ekosistem pantai, mangrove, estuaria, padang lamun, serta ekosistem terumbu karang. Dengan potensi yang unik dan bernilai ekonomi tinggi, maka wilayah pesisir hendaknya ditangani secara khusus agar wilayah ini dapat dikelola secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil Pendataan Potensi Desa tahun 2014, jumlah desa di Indonesia tercatat sebanyak 82.190 desa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 69.363 desa merupakan desa non pesisir, sedangkan sisanya 12.827 desa (15,61 persen) merupakan desa pesisir (Tabel 4.9.1). Persentase desa pesisir tertinggi berturut-turut terdapat di Provinsi Kepulauan Riau sebesar 86,99 persen dan Provinsi Maluku sebesar 84,01 persen. Provinsi Sumatera Selatan adalah provinsi dengan persentase desa pesisir terendah yaitu 0,90 persen atau hanya sebanyak 29 desa pesisir dari 3.208 desa (Gambar 4.10).

Kawasan Konservasi Laut

Kawasan konservasi laut adalah wilayah perairan laut termasuk pesisir dan pulau-pulau kecil yang mencakup tumbuhan dan hewan di dalamnya, termasuk bukti peninggalan sejarah dan sosial budaya dibawahnya, yang dilindungi secara hukum atau cara lain yang efektif, baik dengan melindungi seluruh atau sebagian wilayah tersebut. Tujuan dari pengelolaan kawasan konservasi laut adalah untuk konservasi habitat dan proses-proses ekologi, serta perlindungan nilai sumberdaya sehingga kegiatan perikanan, pariwisata, penelitian dan pendidikan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

Pada tahun 2013, Indonesia memiliki 30 kawasan konservasi laut dengan luas 4,69

not only in the geographic-ecological aspects, but also on the characteristics of the economic and socio-cultural. Coastal villages have direct access to coastal ecosystems, mangroves, estuaries, seagrass, and coral reef ecosystems. With the unique potential and high economic value, the coastal areas should be addressed specifically so that this region can be managed in a sustainable manner.

Based on data from Village Potential Census in 2014, number of villages in Indonesia reaches the total number of 82,190 villages. From that figure, the non-coastal villages reach 69,363 villages, while the remaining number of 12,827 villages were coastal villages or around 15.61 percent from the total villages (Table 4.9.1). The highest percentage of coastal villages was in Province of Kepulauan Riau as many as 86.99 percent, followed by Maluku Province as many as 84.01 percent. Sumatera Selatan was province with the smallest percentage of coastal villages with 0.90 percent or only 29 coastal villages from 3,208 villages (Figure 4.10).

Marine Conservation Area

Marines conservation area were regions of coastal and marine water including small islands which include plants and animals in it, including historical and socio-cultural sites underneath, which protected by law or other effective means, either by protecting all or part of the region. Generally, the purpose of management of marine conservation areas were to conserve habitats and ecological processes, and protection of resource values so that activities of fisheries, tourism, research, and education could be implemented in sustainable manner.

Indonesia had 30 marine conservation area with constituted an area of 4.69 million

juta hektar (Tabel 4.9.2). Kawasan konservasi laut tersebut terdiri dari cagar alam (5 unit), suaka margasatwa (4 unit), taman wisata alam (14 unit), dan taman nasional (7 unit). Masing-masing kawasan konservasi mempunyai luas yang berbeda-beda, untuk kawasan cagar alam mempunyai luas 152,61 ribu hektar, suaka margasatwa 5,59 ribu hektar, taman wisata alam 491,25 ribu hektar, dan taman nasional 4,04 juta hektar. Kawasan konservasi laut terluas terdapat di Provinsi Sulawesi Tenggara (1,51 juta hektar), diikuti oleh Provinsi Papua (1,45 juta hektar).

Terumbu Karang

Ekosistem terumbu karang merupakan ekosistem khas yang terdapat di wilayah pesisir dan laut tropis. Terumbu karang memiliki peranan yang sangat besar, seperti sebagai habitat untuk daerah asuhan (*nursery ground*), tempat mencari makan (*feeding ground*), dan sebagai tempat pemijahan (*spawning ground*) bagi berbagai biota yang hidup di terumbu karang atau sekitarnya. Ekosistem terumbu karang dikenal memiliki spesies yang bernilai ekonomis tinggi. Hal ini disebabkan oleh besarnya variasi habitat yang terdapat di dalam ekosistem terumbu karang.

Terumbu karang dunia berisiko mengalami bahaya besar menjadi putih, terutama terjadi pada terumbu karang di Pasifik, Atlantik dan Karibia. Pemutihan terumbu karang adalah fenomena alam yang membuat terumbu karang memutih atau memudar warnanya karena suhu air laut yang terus menerus meningkat di atas rata-rata. US *National Oceanic and Atmospheric Administration* (NOAA) memperingatkan hal ini akan mempengaruhi lebih dari 38 persen terumbu karang di dunia dan membunuh lebih dari 12.000 kilometer persegi terumbu karang. Terumbu karang mengalami berbagai ancaman

hectare in 2013 (Table 4.9.2). Marine conservation area consist of strict nature reserves (5 units), wildlife sanctuaries (4 units), nature recreational park (14 units), and national park (7 units). Each conservation areas cover uneven area coverage. The strict nature reserve constituted the total area of 152.61 thousand hectare, the wildlife sactuary 5.59 thousand hectare, nature recreational park 491.25 thousand hectare, and national park 4.04 million hectare. The largest marine conservation area located in Sulawesi Tenggara Province (1.51 million hectares), followed by Papua Province (1.45 million hectares).

Coral Reef

Coral reef ecosystems were unique ecosystems found in coastal regions and tropical seas. Coral reefs had an ultimate role such as a habitat for nursery ground, feeding ground, and spawning ground for a variety of biota that lived in coral reefs or surrounding area. Coral reef ecosystems were known for having high economic value species, due to large variety of habitats found in the coral reefs ecosystem.

The world's coral reefs are at risk of great danger to coral bleaching, mainly in coral reefs in the Pacific, Atlantic and Caribbean. Coral bleaching is a natural phenomenon that makes coral reefs bleached or color fading due to sea water temperature continuously increasing above average. US National Oceanic and Atmospheric Administration (NOAA) warned it would affect more than 38 percent of coral reefs in the world and killed more than 12,000 square kilometers of coral reefs. Coral reefs experienced a wide range of threats including pollution, excessive fishing, sedimentation and the damage due to the boat

termasuk polusi, pengambilan ikan yang berlebihan, sedimentasi dan kerusakan akibat perahu dan pariwisata. Pemutihan terumbu karang yang terjadi di dunia saat ini diperkirakan yang terburuk dalam catatan karena adanya El Nino (www.bbc.com)

Luas terumbu karang di Indonesia pada tahun 2014 tercatat seluas 3,13 juta hektar. Dari luas terumbu karang yang teridentifikasi, terumbu karang yang berada dalam kondisi baik mencapai 41,20 persen, kondisi sedang 17,60 persen, dan kondisi rusak mencapai 28,18 persen. Selain itu, terdapat terumbu karang yang tidak diketahui kondisinya yaitu sekitar 13,01 persen (Tabel 4.9.3).

4.10. Air Tawar

Air adalah kunci dari pembangunan berkelanjutan. Air mempunyai peran sentral dalam pengentasan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, hingga kelestarian lingkungan. Air memberikan kontribusi dalam ketahanan pangan dan energi, kesehatan masyarakat dan lingkungan, serta mata pencarian penduduk dunia, sehingga peran air dalam pembangunan berkelanjutan tak terbantahkan. Peran air ini yang kemudian diangkat menjadi tema Hari Air Sedunia 2015, "Water and Sustainable Development" (Air dan Pembangunan Berkelanjutan). Hal ini mengingat air memiliki peran yang penting dalam agenda pembangunan berkelanjutan dan air terkait dengan semua aspek yang dibutuhkan untuk menciptakan masa depan yang diinginkan.

Dewasa ini, sumber daya air berada di bawah tekanan yang semakin parah akibat pemanasan global dan perubahan iklim. Kelangkaan air, kualitas air, dan pasokan air merupakan tantangan yang harus dihadapi manusia. Oleh sebab itu sumber daya air

and tourism. The coral bleaching is happening in the world today is estimated the worst on record because of the El Nino phenomena (www.bbc.com)

The coral reefs in Indonesia in 2014 were recorded cover area of 3.13 million hectare. From identified coral reef area which were in good condition cover around 41.20 percent, while in moderate condition around 17.60 percent and in damage condition around 28.18 persen. While unknown coral reef condition in Indonesia around 13.01 percent (Table 4.9.3).

4.10. Freshwater

Water is the key to sustainable development. Water has a central role in poverty reduction, economic growth, and environmental sustainability. Water contributes to food and energy security, public health and the environment, as well as the livelihoods of the world's population, so the role of water in sustainable development is undeniable. The role of this water became the theme of World Water Day 2015, "Water and Sustainable Development". This is because water has an important role in the sustainable development agenda and its related to all aspects of needed to create the desired future.

Today, water resources were under increasingly severed pressures from global warming and climate change. Water scarcity, water quality, and water supply were some challenges that must be faced by humans. Therefore, water resources should be conserved through quality

perlu dilestarikan melalui pengelolaan kualitas dan pengendalian pencemaran dengan memperhatikan keseimbangan ekologisnya untuk kepentingan generasi saat ini dan akan datang.

Kuantitas air

Berdasarkan survei tahunan perusahaan air bersih yang dilaksanakan oleh BPS, volume air bersih yang disalurkan perusahaan air bersih kepada pelanggan mengalami peningkatan dari 2,44 miliar meter kubik pada tahun 2009 menjadi 3,37 miliar meter kubik pada tahun 2014. Volume air bersih terbesar yang disalurkan perusahaan air bersih selama tahun 2014 terdapat di Provinsi DKI Jakarta (645,48 juta meter kubik), diikuti oleh Provinsi Jawa Timur (450,57 juta meter kubik). Sedangkan volume air bersih terkecil yang disalurkan perusahaan air bersih terdapat di Provinsi Papua Barat (3,85 juta meter kubik).

Jumlah pelanggan perusahaan air bersih yang dilayani pada tahun 2013 berjumlah sebanyak 11,14 juta pelanggan. Pelanggan perusahaan air bersih terbanyak terdapat di Provinsi DKI Jakarta (1,61 juta pelanggan), diikuti oleh Provinsi Jawa Timur (1,56 juta pelanggan), Provinsi Jawa Barat (1,41 juta pelanggan) dan Provinsi Jawa Tengah (1,28 juta pelanggan).

Kualitas Air

Penentuan kualitas air berdasarkan peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 82 Tahun 2001 Tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air, yang terdiri dari parameter fisika, kimia anorganik, kimia organik, mikrobiologi, dan radioaktivitas. Parameter fisika terdiri dari suhu, residu terlarut, dan residu tersuspensi. Parameter kimia organik terdiri dari

management and pollution control by considering its ecological balance for the benefit of current and next generation.

Water Quantity

Based on the annual survey of clean water establishment, which were conducted by BPS-Statistics Indonesia, the volume of clean water distributed by water supply company to customers tends to increase from about 2.44 billion cubic meters in 2009 to 3.37 billion cubic meters in 2014. The largest volume of clean water distributed by water supply company during 2014 were at DKI Jakarta Province (645.48 million cubic meters), followed by Province of Jawa Timur Province (450.57 million cubic meters). While the least volume of clean water distributed by water supply company were at Papua Barat Province (3.85 million cubic meter).

The number of customers which were served by the water supply company in 2013 reached 11.14 million customers. The highest number of customer was in DKI Jakarta Province (1.61 million customers), followed by Province of Jawa Timur (1.56 million customers), Jawa Barat (1.41 million customers), and Jawa Tengah (1.28 million customers).

Water Quality

Water quality were regulated according to the Government Regulation of the Republic of Indonesia Number 82 Year 2001 on Water Quality Management and Water Pollution Control, that consists of characteristics of physical parameters, inorganic chemistry, organic chemistry, microbiology, and radioactivity of water. Physical parameters consist of temperature, the residue

minyak dan lemak, deterjen, dan senyawa fenol. Parameter kimia anorganik diantaranya adalah pH, besi, timbal, mangan, sulfat, BOD, dan COD. Parameter mikrobiologi terdiri dari fecal coliform dan total coliform. Parameter radioaktivitas terdiri dari Gross-Alpha dan Gross-Beta.

Biochemical Oxygen Demand (BOD) adalah banyaknya oksigen yang diperlukan dalam reaksi oksidasi oleh bakteri, sementara *Chemical Oxygen Demand (COD)* adalah banyaknya oksigen yang digunakan dalam reaksi kimia oleh bakteri. Konsentrasi BOD dan COD yang tinggi di perairan sungai mengindikasikan tingginya pencemaran dari bahan organik di sungai tersebut.

Pada tahun 2014, kandungan maksimum BOD pada air sungai di beberapa kota di Indonesia hampir semua berada di atas ambang batas maksimum 2 mg/L, kecuali Sungai Maruni di Manokwari, Sungai Mamuju So'do di Mamuju, Sungai Krueng Aceh di Aceh, Sungai Musi di Palembang, dan Sungai Bone di Gorontalo. Sementara kandungan maksimum COD pada air sungai di beberapa kota di Indonesia yang berada di bawah ambang batas yang ditetapkan 10 mg/L terdapat di Sungai Tukad Ayung di Denpasar, Sungai Asahan di Medan, Sungai Maruni di Manokwari, Sungai Musi di Palembang, dan Sungai Bone di Gorontalo. Hasil pengukuran selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.10.3.

4.11. Keanekaragaman Hayati

Indonesia merupakan salah satu dari tujuh negara yang memiliki keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Keanekaragaman hayati dapat diartikan sebagai keragaman berbagai makhluk hidup mulai dari hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme termasuk gen yang dimiliki serta ekosistem yang menjadi lingkungan hidupnya.

dissolve, and suspended residue. The chemical organic parameter includes: oil and grease, detergents and phenol compound. Chemical inorganic parameters includes: pH, iron, lead, manganese, sulfate, BOD, and COD. Microbiological parameters consist of fecal coliform and total coliform. Radioactivity parameters consists of gross-Alpha and gross-Beta.

Biochemical Oxygen Demand (BOD) is the amount of oxygen required by bacteria for oxidation reaction, while Chemical Oxygen Demand (COD) the amount of oxygen used in chemical reactions by bacteria. The concentration of BOD and COD are high on the river water indicating contamination of organic matters.

In 2014, almost all river in major cities in Indonesia have the maximum value of BOD on the river water above the maximum threshold of 2 mg/L, except at Maruni river at Manokwari, Mamuju So'do river at Mamuju, Krueng Aceh river at Aceh, Musi river at Palembang, and Bone river at Gorontalo. While the maximum of COD on the river water in major cities in Indonesia which was below the maximum threshold of 10 mg/L located in Tukad Ayung river at Denpasar, Asahan river at Medan, Maruni river at Manokwari, Musi river at Palembang and Bone river at Gorontalo. The complete measurement of other river can be seen Table 4.10.3.

4.11. Biodiversity

Indonesia is one of the seven countries with the highest biodiversity in the world. Biodiversity can be defined as the diversity of the various living beings from animals, plants, and microorganisms including genes possessed and its ecosystems. Biodiversity plays an important role in various sectors of human life, among others

Keanekaragaman hayati mempunyai peranan penting dalam berbagai sektor di kehidupan manusia, antara lain sebagai sumber makanan, obat-obatan, produk industri, dll.

Keanekaragaman hayati merupakan aset bagi pembangunan dan kemakmuran bangsa karena sebagian besar pembangunan ekonomi mengandalkan potensi keanekaragaman hayati yang tersedia. Pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tidak memperhatikan keberlanjutan masa yang akan datang akan mengakibatkan kemerosotan keanekaragaman hayati. Kurangnya pengetahuan dan informasi merupakan salah satu penyebab kurangnya kesadaran dalam pelestarian keanekaragaman hayati.

Kawasan Konservasi Daratan

Hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri tertentu yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman hayati serta ekosistemnya. Kawasan hutan konservasi dibedakan menjadi kawasan suaka alam, kawasan pelestarian alam dan taman buru. Yang termasuk kawasan suaka alam ialah cagar alam dan suaka margasatwa, yang mana kawasan ini mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan, satwa, dan ekosistemnya, serta berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan. Sedangkan kawasan pelestarian alam mencakup taman nasional, taman wisata alam dan taman hutan raya. Kawasan ini mempunyai fungsi pokok perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

Total luas kawasan konservasi daratan di Indonesia sampai dengan tahun 2013 mencapai sekitar 22,42 juta hektar (Tabel 4.11.1). Kawasan

as source of food, pharmaceuticals, industrial products, etc.

Biodiversity acts as asset for development and prosperity of the nation because most of the economic development activities rely on the availability of biodiversity potential. The utilization of biodiversity resources which ignoring the future sustainability automatically will cause degradation to the biodiversity itself. The lack of information and knowledge are factors that cause the lack of awareness in conserving the biodiversity resources.

Land Conservation Area

Conservation forest is the type of forest area with typical characteristic with main function for conserving biodiversity and their ecosystem. The conservation forest is divided into three categories namely nature reserve area, natural preservation area and hunting resort. Natural reserve area include are strict natural reserve and wildlife sanctuary, these area has main function to preserve biodiversity and ecosystem thereof and also as life buffer system. While natural preservation area includes national park, natural recreation park and grand forest park. The main function of these area is to protect life buffer system, preserve bio-diversity and utilize sustainably bio natural reserves and ecosystem thereof.

The total area of Indonesian land conservation in 2013 reach the total number of 22.42 million hectare (Table 4.11.1). Land

konservasi daratan tersebut didominasi oleh taman nasional yang mencapai 55,00 persen, diikuti oleh suaka margasatwa (22,41 persen) dan cagar alam (17,66 persen).

conservation area is dominated by national park (55.00 percent), followed by wildlife sanctuary (22.41 percent) and strict natural reserve (17.66 percent).

Spesies Satwa dan Tumbuhan

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kehutanan berusaha untuk menjaga kelestarian spesies satwa dan tumbuhan yang terancam punah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan penangkaran terhadap spesies satwa dan tumbuhan tersebut. Sampai dengan tahun 2013, tercatat ada sekitar 776 unit penangkaran satwa dan tumbuhan. Unit penangkaran terbanyak adalah penangkaran spesies mamalia yang mencapai 300 unit, diikuti penangkaran spesies aves sebanyak 218 unit.

Selain melakukan penangkaran spesies yang terancam punah, identifikasi jumlah populasi yang terancam punah juga penting dilakukan untuk memetakan seberapa banyak populasi yang ada. Hal ini untuk memastikan kelestarian spesies tersebut supaya jangan sampai benar-benar punah. Jumlah populasi spesies yang terancam punah disajikan pada Tabel 4.11.3.

Species of Animal and Plant

The Indonesian Government through the Ministry of Forestry are trying to preserve species of animals and plants threatened with extinction. One of the efforts is to conduct the breeding of the animals and plants. Until 2013, there were approximately 776 units of animals and plants breeding. The largest unit of animals and plants breeding is the breeding of mammal species reaches 300 units, followed by breeding of aves species as many as 218 units.

In addition to doing the breeding of endangered species, identification the population number of the endangered species is also important to map out how much of the existing population. This is to ensure the preservation of these species so it not extinct. Population number of the endangered species are presented in Table 4.11.3.

4.12. Pembangunan Ekonomi

Pada hakekatnya pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, pemerataan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan mengusahakan pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Dengan kata lain, arah dari pembangunan ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat meningkat dengan

4.12. Economic Development

The essence of economic development is series of effort and policy which aims to increase the living standards, promoting the evenness of income distribution, increasing the regional economic relationship and promoting transition of economic activities from primary sector to secondary and tertiary sector. In other words, the economic development aims to increase the income and also evenness of income distribution, so the prosperity of the society is achieved.

distribusi pendapatan yang merata sehingga kesejahteraan seluruh masyarakat tercapai.

Untuk mencapai tujuan pembangunan, terkadang pembangunan ekonomi lebih difokuskan pada upaya memacu pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi yang semata-mata ditujukan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi, seringkali tanpa memperhatikan keberlangsungan sumber daya alam dan lingkungan sehingga membawa dampak negatif bagi alam dan juga bagi masyarakat. Dampak negatif dari proses pembangunan ekonomi dapat dikurangi melalui pelaksanaan pembangunan ekonomi yang berwawasan lingkungan, sehingga pembangunan yang kita rasakan sekarang ini juga bisa dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Dalam tema pembangunan ekonomi, indikator-indikator yang dapat merefleksikan kemajuan di bidang pembangunan ekonomi antara lain produk domestik bruto, investasi, hutang luar negeri, tabungan bruto, inflasi, penduduk bekerja, pariwisata, akses terhadap internet dan telepon.

Produk Domestik Bruto

Indikator dasar yang sangat penting untuk melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu negara adalah melalui produk domestik bruto (PDB). PDB dapat digunakan untuk mengetahui tingkat dan pertumbuhan pendapatan masyarakat. PDB merupakan indikator pembangunan ekonomi yang ringkas dan kuat, tetapi memiliki kelemahan karena tidak memperhitungkan biaya sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari pembangunan tersebut. Sementara PDB per kapita dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan yang dicapai suatu negara pada suatu tahun tertentu.

To accomplish economic development goals, economic development focused on economic growth. Economic development that is solely devoted to the pursuit of economic growth often regardless the sustainability of natural resource and environment, so had negatively impact not only for nature but also for society. The negative impact of economic development can be minimized by initiating environmentally economic development, so the development of the perceived present can also be enjoyed by future generations.

In the theme of economic development, the indicators that reflect a progress in economic development are gross domestic product, investment, external debt, gross saving, inflation, working population, tourism and access to the internet and telephone.

Gross Domestic Product

The basic and important indicator was used to analyse the economic development in a certain country was gross domestic product (GDP). GDP can be used to detect the level of income growth in society. GDP quite powerful to summary indicator of economic development, event thought it did not account for social and environmental cost of development. While per capita GDP can be used to determine the level of prosperity that achieved a country in any given year.

Selama periode 2010-2014, PDB perkapita atas dasar harga berlaku penduduk Indonesia selalu mengalami peningkatan yang cukup berarti yaitu dari Rp. 28,78 juta pada tahun 2010 menjadi Rp. 42,43 juta pada 2014 (Tabel 4.12.1). PDRB perkapita tertinggi selama tahun 2014 dicapai oleh Provinsi DKI Jakarta dengan nilai sebesar Rp. 174,82 juta, diikuti oleh Provinsi Kalimantan Timur dan Provinsi Riau dengan nilai masing-masing sebesar Rp. 145,86 juta dan Rp. 109,83 juta. Sedangkan PDRB perkapita terendah terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan nilai sebesar Rp. 17,23 juta.

Tabungan Bruto

Tabungan bruto merupakan selisih antara penerimaan dan pengeluaran dari kegiatan ekonomi ditambah penyusutan barang modal. Penerimaan meliputi pendapatan dari penjualan barang dan jasa, penerimaan dari balas jasa faktor produksi (upah/gaji, deviden, bunga, sewa, dsb), dan current transfer (subsidi, pajak, bantuan luar negeri, dan pensiun). Pengeluaran meliputi pengeluaran untuk konsumsi, current transfer (seperti pajak, dll) dan pengeluaran lainnya (selain pengeluaran untuk kegiatan produksi) seperti pembayaran deviden dan bunga. Indikator ini mengukur bagian dari pendapatan yang tersedia untuk investasi atau mungkin untuk transfer modal ke seluruh dunia.

Pada periode 2008-2013, tabungan bruto selalu mengalami peningkatan yaitu dari Rp. 1.508,8 triliun pada tahun 2008 menjadi Rp. 3.056,0 triliun pada tahun 2013. Apabila dilihat berdasarkan sektor, maka sektor yang paling banyak berkontribusi terhadap peningkatan tabungan bruto selama periode tersebut adalah sektor perusahaan swasta nonfinansial dan sektor rumah tangga.

During the period 2010-2014, the Indonesia per capita GDP at current market price experience significant increased from 28.78 million rupiahs in 2010 to 42.43 million rupiahs in 2014 (Table 4.12.1). Province with the highest per capita gross regional domestic product (GRDP) in 2014 was achieved by DKI Jakarta Province with 174.72 million rupiahs, followed by Kalimantan Timur Province with 145.86 million rupiahs and Riau Province with 109.83 million rupiahs. While the lowest per capita GRDP was in Nusa Tenggara Barat Province with 17.23 million rupiahs.

Gross Savings

Gross savings is the difference between incomes and expenditure from economic activities added with the contraction of capital goods. Incomes includes earning from selling goods and service, incomes from production factors (wages/ salary, dividend, interest, rent, etc), and current transfer (subsidy, taxes, foreign aids, and pension). Expenditure include consumption expenditure, current transfer (such as taxes, etc), and other expenditure (except expenditure for production activity) such as dividend and interest payment. The indicator measures the part of income available for investment or, capital transfer to the rest of the world.

During the period of 2008-2013, the gross savings shows increasing trend from 1,508.8 trillion rupiahs in 2008 to 3,056.0 trillion rupiahs in 2013. During the period of 2008-2013, the gross savings was contributed significantly by non-financial private enterprises sector and household sector.

Investasi

Investasi menggambarkan masukan modal yang diperlukan untuk mendorong proses pembangunan ekonomi. Investasi baik berupa investasi domestik maupun luar negeri dapat berdampak pada peningkatan kinerja pembangunan. Semakin besar investasi suatu negara akan semakin besar pula tingkat pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai. Investasi juga memperluas kesempatan kerja, mendorong kemajuan teknologi dan spesialisasi dalam produksi sehingga meminimalkan ongkos produksi serta penggalan sumberdaya alam, industrialisasi dan ekspansi pasar yang diperlukan bagi kemajuan perekonomian. Di negara-negara berkembang, peningkatan peran investasi dalam pertumbuhan ekonomi akan memperkuat daya tahan perekonomian dari berbagai gejolak dan meningkatkan kerjasama ekonomi global.

Peranan investasi dalam pembentukan PDB cenderung mengalami peningkatan selama tahun 2005-2014 (Tabel 4.12.3). Pada tahun 2005, peran investasi dalam pembentukan PDB mencapai 25,08 persen, kemudian cenderung meningkat menjadi 34,65 persen pada tahun 2014. Kondisi seperti ini menunjukkan semakin membaiknya iklim investasi di Indonesia, serta mencerminkan pertumbuhan ekonomi dan tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita yang baik.

Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan perekonomian yang menunjukkan adanya kecenderungan kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum. Inflasi yang terjadi menyebabkan daya beli uang akan menurun, sehingga biaya hidup masyarakat pun menjadi tinggi. Tingkat inflasi yang berfluktuasi menggambarkan besarnya ketidakpastian arah perkembangan ekonomi

Investment

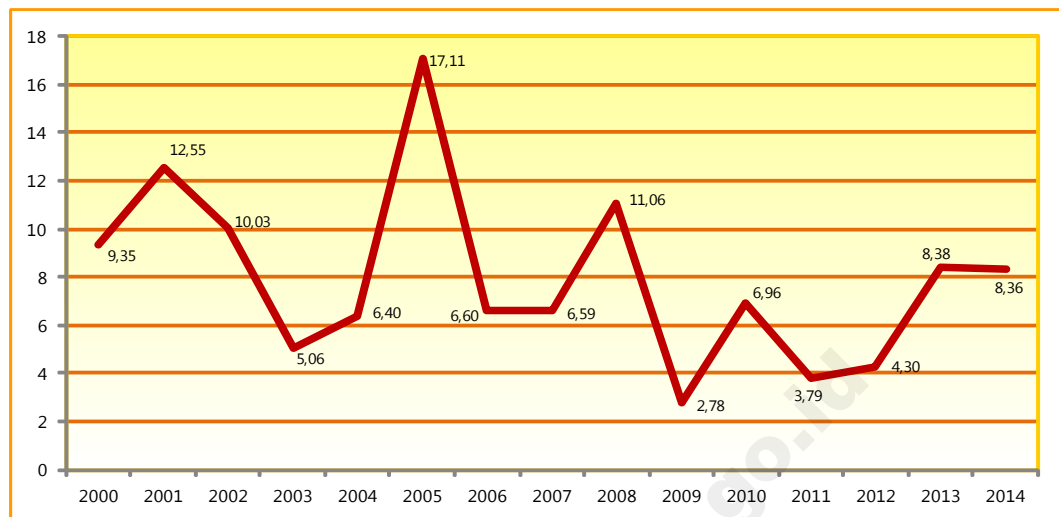
Investment reflects the capital input to support the process of economic development. Investment either domestic or foreign investment have an impact on improving development performance. The greater of investment of a country the greater economic growth rate can be achieved. Investment also expanded employment opportunities, encourage technological advancement and specialization in production so minimize the cost of production as well as the exploitation of natural resources, industrialization and market expansion necessary for the economic progress. In the developing countries, the increasing of investment share in economic growth will strengthen the economic resilience from shocks and aimed to increase partnership in the global economy.

The investment share in GDP had tend to increase in the period of 2005-2014 (Table 4.12.3). In 2005, the investment share in GDP reach 25.08 percent and then tends to increase to 34.65 percent in 2014. This condition showed the better investment climate in Indonesia and reflects the better economic growth and growth of per capita income.

Inflation

Inflation is an economic circumstances that indicate a trend rise in the general price level of most goods and services. Inflation cause the decreasing of purchasing power of money which in turn impact on the high living cost of society. The fluctuating level of inflation reflect the uncertainty of economic trends and development and lead to false expectation which threatening

Gambar 4.11. Laju Inflasi Gabungan 82 Kota¹ (2012=100), 2000-2014
Figure 4.11. Composite Inflation Rate of 82 Cities¹ (2012=100), 2000-2014



Catatan / Note : ¹ Sebelum tahun 2014 merupakan laju inflasi gabungan 66 kota (2007=100) / Prior to 2014, the inflation rate in 66 cities (2007=100)

Sumber / Source : Indikator Ekonomi, BPS / Economic Indicators, BPS-Statistics Indonesia

sehingga dapat menimbulkan ekspektasi keliru yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Sementara tingkat inflasi yang tinggi dan tidak terkendali akan menghambat proses pembangunan ekonomi, karena masyarakat berpenghasilan tetap tidak dapat lagi memenuhi standar kebutuhan hidup layak dan pengangguran semakin banyak terkena imbas dari pengusaha yang terpaksa mengurangi jumlah pegawai sebagai kompensasi kenaikan upah.

Selama periode tahun 2000-2014, secara nasional laju inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi (Gambar 4.11). Selama periode tersebut, laju inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 2,78 persen. Laju inflasi cenderung meningkat lebih tinggi di tahun-tahun berikutnya hingga menjadi 8,38 persen pada tahun 2013. Pada tahun 2014, laju inflasi relatif masih cukup tinggi yaitu mencapai 8,36 persen, lebih tinggi dari target APBN-P 2014 yang sebesar 5,3 persen.

the economic stability. High inflation rate and uncontrolled will hinder the process of economic development because the communities with fixed-income can no longer meet the needs of decent living standards. It is also higher unemployment rate because businesses are forced to reduce the number of employees as compensation of increasing wage.

During the period of 2000-2014, the national inflation rate in Indonesia experiencing fluctuation state (Figure 4.11). During the period, the lowest inflation rate occurred in 2009 amounting to 2.78 percent. The inflation rate tends to rise in the following years to be 8.38 percent in 2013. In 2014, inflation rate is relatively high that reached 8.36 percent. This figure is higher than the revised state budgeted 2014 (5.3 percent).

Rasio Hutang Luar Negeri

Salah satu langkah dalam mengatasi kekurangan modal dari sumber internal untuk membiayai pembangunan ekonomi yaitu melalui hutang luar negeri. Hutang luar negeri telah menjadi bagian dari ekonomi Indonesia sejak tahun 1969. Implikasi yang terjadi dengan jumlah hutang luar negeri yang meningkat adalah pembayaran cicilan pokok dan bunga yang sangat memberatkan. Rasio hutang yang tinggi dan meningkat dapat dilihat sebagai indikasi keuangan publik yang tidak berkelanjutan. Hal ini akan mengakibatkan berkurangnya kesejahteraan rakyat pada masa mendatang karena hutang saat ini merupakan beban bagi generasi mendatang.

Rasio pinjaman luar negeri Indonesia terhadap produk nasional bruto (PNB) selama kurun waktu 2006-2014 cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2006, rasio pinjaman luar negeri terhadap PNB tercatat sebesar 36,32 persen. Rasio tersebut cenderung turun hingga 26,84 persen pada tahun 2011 dan naik kembali menjadi 35,76 persen pada tahun 2014. Meskipun demikian, secara absolut hutang luar negeri tiap tahun terus mengalami kenaikan.

Ketenagakerjaan

Menurut Organisasi Buruh Internasional (ILO), penduduk usia kerja didefinisikan sebagai orang berusia 15 tahun atau lebih. Indonesia menggunakan peraturan ini sebagai dasar untuk menentukan batas minimal usia yang tepat untuk mengukur populasi yang aktif secara ekonomi.

Persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja selama periode tahun 2008-2014 cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2014, persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja mencapai 94,06 persen. Hal

External Debt Ratio

One option in overcoming the lack of capital from internal source to expense the economic development is by generating from external debt. External debt had been part of Indonesian economy since 1969. The implication of the growing number of external debt is heavily burdened in paying both installment and interest. The high grow of debt ratio can be seen as indication of unsustainable of public financial management. It will cause reduced welfare of the society in the future because debt is a burden for future generations.

Indonesia external debt ratio to Gross National Product (GNP) during 2006-2014 tends to fluctuating. In 2006, debt ratio to GNP is 36.32 percent. This ratio was continuously declined until reach 26.84 percent in 2011, but this figure increase to 35.76 percent in 2014. However, the value of external debt experiencing an increasing trends during that period.

Employment

According to the International Labour Organization (ILO), the working-age population is defined as a person aged 15 year and over. Indonesia is using these regulation as a basis for determining the appropriate minimum aged as a limit for measuring economically active population.

During the period of 2008-2014, the percentage of population aged 15 year and over who work were experiencing a rising trends. In 2014, the percentage of population age 15 year and over who work reach 94.06 percent. It means

ini berarti terdapat sekitar 5,94 persen penduduk usia kerja yang menganggur. Persentase terendah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja terdapat di Provinsi Maluku sebesar 89,49 persen, yang berarti sebesar 10,51 persen penduduk usia 15 tahun ke atas di provinsi tersebut menganggur.

Selain data mengenai penduduk usia kerja, masalah ketenagakerjaan yang terkait dengan pembangunan ekonomi berkelanjutan adalah data tentang pekerja yang rentan kehilangan pekerjaannya. Pekerja dengan status berusaha sendiri dan dibantu anggota rumah tangga atau pekerja tidak dibayar dianggap sangat rentan, karena pada dasarnya tidak ada pengaturan kerja formal sehingga tingkat keamanan pekerjaan rendah dan kekurangan akses terhadap jaminan sosial. Indikator ini memberikan informasi mengenai informalisasi pasar tenaga kerja, yang mungkin berhubungan dengan meningkatnya kemiskinan.

Berdasarkan data hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2008-2014, terlihat bahwa persentase pekerja yang rentan kehilangan pekerjaannya selalu menurun dari 58,57 persen pada tahun 2008 menjadi 49,35 persen pada tahun 2014 (Tabel 4.12.7). Persentase tertinggi pekerja yang rentan kehilangan pekerjaannya pada tahun 2014 tercatat di Provinsi Papua (81,07 persen), diikuti Provinsi Nusa Tenggara Timur (75,85 persen).

Selain indikator ketenagakerjaan diatas, indikator mengenai persentase pekerja wanita di sektor non pertanian juga penting bagi pembangunan karena indikator ini menunjukkan sejauh mana perempuan memiliki akses ke pekerjaan yang dibayar. Hal ini menunjukkan sejauh mana pasar tenaga kerja terbuka untuk perempuan di sektor industri dan jasa yang mempengaruhi tidak hanya kesempatan kerja yang sama bagi perempuan, tetapi juga efisiensi

that there are around 5.94 percent of working-age population were unemployed. The smallest percentage of population age 15 year and over who work was in Maluku Province with 89.49 percent, which means there are around 10.51 percent of working-age population in that province are unemployed.

Beside the data of working-age population, the employment issues related to sustainable economic development are vulnerable employment. Own account working and assisted by household member or unpaid worker are regarded as vulnerable workers as they did not have formal management thus have insecure working condition and gain no access to social security. The vulnerable employment indicator provides information of labor markets informalization, which may be associated with increasing poverty.

Based on data from National Labor Force Surveys 2008-2014, shows the declining trends of vulnerable employment in Indonesia, from 58.57 percent in 2008 to 49.35 percent in 2014 (Table 4.12.7). In 2014, the highest percentage of vulnerable employment was occurred in Papua Province (81.07 percent), followed by Nusa Tenggara Timur Province (75.85 percent).

Beside the above employment indicators, the indicator of percentage of women worker in non-agricultural sector is also an important to development because it show the extent to which women have access to paid employment. This indicator indicate the degree to which labour markets are open to women in industry and services sectors which affects not only equal employment opportunities for women but also economic efficiency through flexibility of labour market and

ekonomi melalui fleksibilitas pasar tenaga kerja dan kapasitas perekonomian. Mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan untuk menghilangkan segala bentuk diskriminasi berbasis gender di pasar tenaga kerja sangat penting dalam memberantas kemiskinan dan mendorong pembangunan berkelanjutan.

Persentase buruh/karyawan/pegawai wanita di sektor non pertanian selama tahun 2009-2014 cenderung berfluktuatif (Tabel 4.12.8). Pada tahun 2014, persentase buruh/karyawan/pegawai wanita di sektor non pertanian mencapai 35,53 persen atau mengalami sedikit kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya (35,10 persen). Provinsi Gorontalo merupakan provinsi dengan persentase tertinggi buruh/karyawan/pegawai wanita di sektor non pertanian yaitu mencapai 47,32 persen.

Teknologi informasi

Internet merupakan suatu sistem distribusi informasi yang bisa menjangkau semua dan mempersingkat waktu secara signifikan, serta membuka berbagai sumber informasi baru dan sebagai media komunikasi. Internet juga secara signifikan membuka peluang ekonomi baru dan pasar yang lebih ramah lingkungan. Internet dapat memungkinkan bisnis antar negara dan memfasilitasi penyediaan layanan dasar, seperti kesehatan dan pendidikan yang saat ini tidak merata.

Persentase rumah tangga yang mengakses internet selama periode 2009-2014 selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2014, rumah tangga yang mengakses internet selama tiga bulan terakhir tercatat sebesar 35,64 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 31,75 persen. Persentase tertinggi rumah tangga yang mengakses internet pada tahun 2014 terdapat di Provinsi DKI Jakarta

the economy's capacity. Promoting gender equality and the empowerment of women to eliminating all forms of gender-based discrimination in labour markets are essential to poverty eradication and fostering sustainable development.

The percentage of women worker in non-agricultural sectors during the period of 2009-2014 tended to fluctuate (Table 4.12.8). In 2014, the percentage of women workers in non-agricultural sectors was reached 35.53 percent or experienced increased compared with previous year (35.10). Gorontalo was a province with the highest percentage of women workers in non-agricultural sectors that reached 47.32 percent.

Information Technology

Internet is the information distribution system within the reach of all people and significantly shortens time and open to a diverse resource of new information and as communication media. Internet also significantly open new economic opportunity and a wider eco-friendly market. Internet enables us to conduct international trades and facilitate basic services such as education and health which is unevenly distributed.

The percentage of household with access to the internet during the period of 2009-2014 experienced a rising trends. In 2014, household with access to the internet in the last three months reached 35.64 percent or higher than the previous year (31.75 percent). The highest percentage of household with access to the internet in 2014 was in DKI Jakarta Province (66.61 percent), while the smallest percentage household with access to the

(66,61 persen), sedangkan persentase terkecil terdapat di Provinsi Papua (11,99 persen).

Telekomunikasi sangat penting untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan terkait erat dengan pembangunan sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Telekomunikasi juga merupakan faktor penting bagi banyak kegiatan ekonomi dan meningkatkan pertukaran informasi antar warga. Komunikasi modern dianggap relatif ramah lingkungan, karena merupakan pengganti potensial untuk transportasi dan relatif rendah terhadap pencemaran lingkungan. Indikator tentang telekomunikasi dapat dilihat dari persentase rumah tangga yang menggunakan telepon tetap dan telepon seluler.

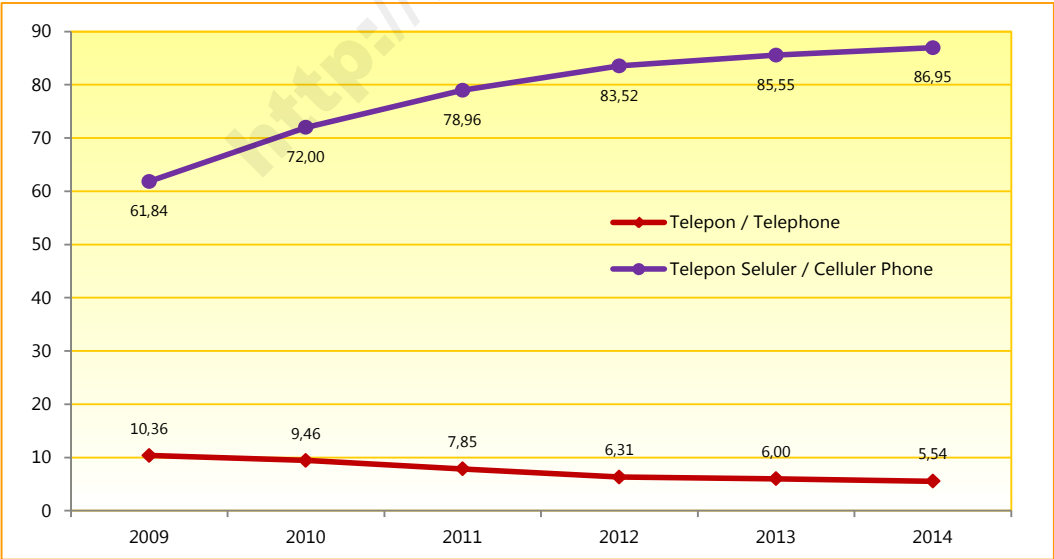
Persentase rumah tangga yang memiliki telepon tetap selama periode 2009-2014 selalu mengalami penurunan dari 10,36 persen pada tahun 2009 menjadi 5,54 persen pada tahun 2014. Hal ini terjadi karena sebagian besar penduduk beralih menggunakan telepon seluler.

internet was Papua Province (11.99 percent).

Telecommunication is critical to support sustainable development and is closely linked to social, economic and institutional development. Telecommunication is also a critical factor for many economic activities and improves exchange of information among citizens. The modern communications are considered to be relatively benign to the environment, as they are potential substitutes for transport and relatively low levels of environment pollution. The percentage of household that using fixed telephone and cellular telephone represent the telecommunication indicators.

The percentage of household with fixed line telephone during 2009-2014 tends to decline from 10.36 percent in 2009 to 5.54 percent in 2014. It was due to that most people were switch to cellular phone. The percentage of household using cellular phone were rising during 2009-

Gambar 4.12. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Telepon dan Telepon Seluler, 2009-2014
Figure 4.12. Percentage of Household Having Telephone and Cellular Phone, 2009-2014



Sumber / Source : Diolah dari hasil Susenas, BPS / Based on National SOcio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

Indikator rumah tangga yang menggunakan telepon seluler selalu meningkat selama tahun 2009-2014. Pada tahun 2009, persentase rumah tangga yang menggunakan telepon seluler sebesar 61,84 persen dan terus meningkat hingga mencapai 86,95 persen pada tahun 2014 (Tabel 4.12.11). Persentase tertinggi pengguna telepon seluler terdapat di Provinsi Kepulauan Riau (97,64 persen), diikuti oleh Provinsi DKI Jakarta sebesar 97,24 persen dan Provinsi Riau sebesar 95,27 persen. Sedangkan persentase terendah pengguna telepon seluler terdapat di Provinsi Papua (43,09 persen).

Pariwisata

Indonesia merupakan salah satu negara tujuan pariwisata yang menarik di dunia, karena Indonesia memiliki alam yang indah serta kebudayaan yang unik dan menarik. Maka tidak mengherankan bila pariwisata menjadi industri yang menjanjikan bagi para pelaku bisnis di Indonesia. Pariwisata telah menjadi salah satu sektor penghasil devisa bagi negara Indonesia dan kontribusi sektor pariwisata sangat membantu dalam peningkatan pembentukan PDB. Sektor pariwisata memiliki daya tahan terhadap ekonomi yang bisa diandalkan dan mencerminkan potensi yang perlu dikembangkan.

Dalam kurun tahun 2008-2013, dampak peranan pariwisata terhadap PDB mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013, dampak ekonomi sektor pariwisata menyumbang sekitar 4,02 persen terhadap PDB, sedikit meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 4,00 persen. Dampak ekonomi pariwisata sebagian besar berasal dari sumbangan wisatawan nusantara yaitu sebesar 1,65 persen, diikuti wisatawan mancanegara yaitu sebesar 1,20 persen. Walaupun dampak ekonomi sektor

2014. In 2009, the percentage of household using cellular phone was reached 61.84 percent and experiencing a significant rise to 86.95 percent in 2014 (Table 4.12.11). The highest percentage of cellular phone user was in Kepulauan Riau Province (97.90 percent), followed by DKI Jakarta Province (97.24 percent) and Riau Province (95.27 percent). Meanwhile the lowest percentage of cellular phone user was in Papua Province (43.09 percent).

Tourism

Indonesia is one of the attractive tourist destinations in the world, because Indonesia is endowed with beautiful and unique nature. It is not surprising that tourism industry is a promising business in Indonesia. Tourism is a sector that generate deviden to Indonesia and the contribution of the tourism sector is significant contribute in increasing the GDP generator. Tourism had the potency of development and had been showing endurance to economics shocks in Indonesia.

During 2008-2013, the economic impact of tourism to GDP was experiencing a fluctuate states. In 2013, the economic impacts of tourism to GDP reach 4.02 percent, a bit higher compare to previous year which were 4.00 percent. That economic impact is a most contributed by domestic tourist (1.65 percent), followed by foreign tourist (1.20 percent). Although the tourism sector contributed impact to GDP around 4 percent, but the tourism sector is gaining special attention from the government as a promising and reliable sector

pariwisata baru menyumbang sekitar 4 persen, tetapi sektor pariwisata terus mendapat perhatian khusus dari pemerintah karena dianggap sebagai sektor yang menjanjikan dan bisa diandalkan dalam perekonomian Indonesia karena sektor pariwisata relatif tahan terhadap krisis ekonomi.

4.13. Kerjasama Ekonomi Global

Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan harus ditopang oleh kestabilan ekonomi makro dunia. Ekonomi makro dunia yang stabil dapat dicapai dengan kerjasama ekonomi global antar negara secara berkeadilan. Bentuk kerjasama antar negara dalam bidang ekonomi dapat berbentuk investasi langsung penanaman modal luar negeri, pinjaman luar negeri, pinjaman bantuan pembangunan resmi, dan perdagangan antar negara baik melalui ekspor maupun impor.

Nilai impor Indonesia selama periode 2009-2014 cenderung berfluktuatif. Nilai impor Indonesia pada tahun 2009 tercatat sebesar US\$ 96,83 miliar, terus mengalami kenaikan hingga menjadi US\$ 191,69 miliar pada tahun 2012. Nilai impor tersebut kemudian mengalami penurunan pada tahun 2013 dan 2014 yaitu berturut-turut menjadi US\$ 186,63 miliar dan US\$ 178,18 miliar. Selama tahun 2014, nilai impor Indonesia terbesar berasal dari kawasan Asia yang mencapai US\$ 133,26 miliar atau sebesar 74,79 persen dari keseluruhan nilai impor Indonesia. Jika dilihat berdasarkan negara, nilai impor Indonesia terbanyak berasal dari negara Tiongkok yang mencapai 17,19 persen dari total nilai impor Indonesia, diikuti negara Singapura (14,14 persen) dan Jepang (9,55 persen).

Selain indikator impor, indikator terkait kerjasama ekonomi global yang lain adalah pinjaman luar negeri. Posisi pinjaman luar negeri Indonesia dari tahun 2010-2014 terus mengalami

in Indonesia economy because the tourism sector is relatively resistant to the economic crisis.

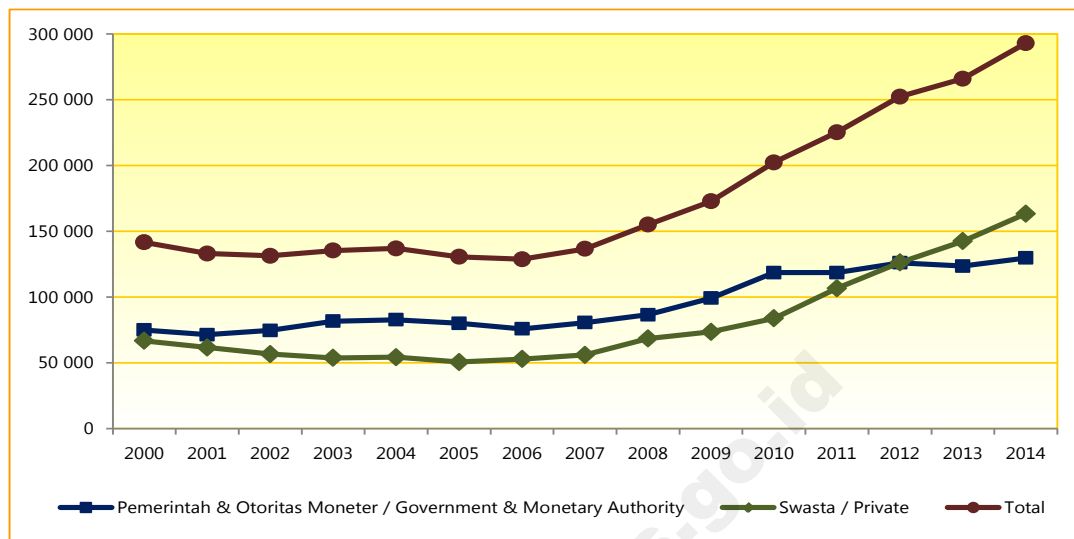
4.13. Global Economic Partnership

The sustainable economic development must be supported by the stability of macro-economic of the world. The stability of macro-economic of the world can be accomplished through global economic partnership between countries with equity. The partnership between countries in economic sector can be in the form of foreign direct investment (FDI), external debt, official development assistance (ODA), and trading between countries through export or import.

Indonesia import value during the period 2009-2014 tends to fluctuated. Indonesia import value in 2009 was amounted to US\$ 96.83 billion, it have continued to rise up to US\$ 191.69 billion in 2012. But in 2013 and 2014, the import value are decreased respectively to US\$ 186.63 billion and US\$ 178.18 billion. During 2014, the largest value of Indonesia import was from Asia which reached US\$ 133.26 billion or about 74.79 percent of the Indonesia import value. If seen by country, the largest import value of Indonesia came from China which reached 17.19 percent of the Indonesia import value, then followed by Singapore (14.14 percent) and Japan (9.55 percent).

Beside the indicator of import, external debt is another indicator that related to global economic partnership. Indonesia's external debt during the period 2010-2014 was experiencing

Gambar 4.13. Posisi Pinjaman Luar Negeri (juta US\$), 2000-2014
Figure 4.13. External Debt Outstanding (million US\$), 2000-2014



Sumber / Source : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia / Indonesian Economic and Financial Statistics, Bank of Indonesia

kenaikan setiap tahun. Posisi pinjaman luar negeri Indonesia pada tahun 2014 mencapai US\$ 293,17 miliar. Konsekuensi bertambahnya pinjaman luar negeri dengan sendirinya akan meningkatkan beban pembayaran pokok hutang dan pembayaran bunga. Pinjaman luar negeri yang terus bertambah tentu akan semakin membebani generasi-generasi berikutnya.

Pada tahun 2014, posisi pinjaman luar negeri Indonesia berimbang antara pinjaman swasta dan pinjaman pemerintah dan otoritas moneter. Pinjaman swasta tercatat sebesar US\$ 163,44 miliar (55,75 persen) berbanding dengan pinjaman pemerintah dan otoritas moneter sebesar US\$ 129,74 miliar (44,25 persen). Pinjaman pemerintah dan otoritas moneter didominasi oleh pinjaman pemerintah pusat (US\$ 123,81 miliar). Sementara pinjaman swasta pada tahun 2014 didominasi oleh pinjaman bukan lembaga keuangan sebesar US\$ 121,45 miliar.

Untuk membiayai pembangunan, selain melalui pinjaman luar negeri, pemerintah juga

increased every year. Indonesia's external debt outstanding in 2014 reaches the total number of US\$ 293.17 billion. With the increasing of external debt, naturally increase burden in installment of principal debt and its interest payment. External debt growing would be a burden for future generations.

In 2014, Indonesia's external debt outstanding was balanced between private debt and government debt and monetary authority. Private debt reached US\$ 163.44 billion (55.75 percent) and directly proportional with government debt and monetary authority US\$ 129.74 billion (44.25 percent). Most government debt and monetary authority was dominated by central government debt (US\$ 123.81 billion). While private debt was dominated by non-financial institutions debt (US\$ 121.45 billion).

The government also generates capital to expense national development by made

melakukan kebijakan dengan mengundang para investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Modal asing digunakan untuk mempromosikan pembangunan, memobilisasi sumber daya, dan meningkatkan produksi. Modal asing juga digunakan sebagai sarana untuk alih keterampilan, pengetahuan dan teknologi, serta manfaat ekonomi lainnya.

Pada periode 2006-2014, persentase penanaman modal asing langsung terhadap PDB berfluktuatif. Selama periode tersebut, persentase penanaman modal asing langsung terhadap PDB paling besar terjadi pada tahun 2014 sebesar 2,66 persen, sedangkan persentase terkecil terjadi pada tahun 2009 yang hanya sekitar 0,82 persen. Jika dilihat secara absolut, penanaman modal asing langsung cenderung meningkat dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2009.

Bentuk kerjasama ekonomi global yang lain adalah pengiriman tenaga kerja ke negara lain. Pengiriman uang dari tenaga kerja ke negara asal mereka (remitansi) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah. Remitansi merupakan sumber external funding terbesar ketiga setelah penanaman modal asing langsung dan pinjaman bantuan pembangunan resmi.

Peranan remitansi yang sebenarnya adalah untuk menyokong ekonomi keluarga berupa pembiayaan pembangunan tempat tinggal dan usaha kecil serta membantu penyediaan infrastruktur sosial seperti sekolah dan rumah sakit. Remitansi memberikan arti penting bagi implementasi tujuan pembangunan berkelanjutan. Persentase remitansi terhadap pendapatan nasional selama periode 2006-2011 terus mengalami penurunan dari 2,04 persen pada tahun 2006 menjadi 1,34 persen pada tahun 2011 (Tabel 4.13.5). Sementara pada periode 2012-2014, persentase remitansi terhadap pendapatan nasional terus mengalami peningkatan hingga mencapai 1,72 persen.

policies to invite foreign investors to invest in Indonesia. Foreign investment is used to promote development, mobilize natural resources, and increase production. Foreign investment is also used as a medium for transfer of technology, skill, science and other economic benefits.

In the period of 2006-2014, percentage of foreign direct investment (FDI) to GDP was fluctuated. During that period, the highest percentage of FDI to GDP was in 2014 which reached 2.66 percent, while the lowest percentage was in 2009 that only about 0.82 percent. The absolute value of FDI was tended to increase from year to year, except in 2009.

One of global economic partnership is sending workers to other countries. Transfer money from workers to their home countries (remittance) effect on economic growth and regional development. Remittance is the third largest source of external funding after foreign direct investment and official development assistance (ODA).

The role of remittance is actually to support the family economy in the form of financing the construction of house and small businesses, as well as assisting with the provision of social infrastructure such as schools and hospitals. Thus, remittance provides important means for the implementation of sustainable development goals. The percentage of remittance to national income during the period 2006-2011 was decreased from 2.04 percent in 2006 to 1.34 percent in 2011 (Table 4.13.5). While in the period 2012-2014, the percentage of remittances to the national income continues to increase until it reaches 1.72 percent.

4.14. Pola Konsumsi dan Produksi

Pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan (Sustainable Consumption and Production, SCP) adalah pola atau mekanisme sistematis yang mengatur produksi dan konsumsi suatu produk sehingga benar-benar mengikuti kaidah-kaidah yang menjamin keseimbangan ekosistem dan kesinambungan khususnya sumber daya alam. Pola konsumsi dan produksi berkelanjutan akan memberikan multi-manfaat yang penting, yaitu: perubahan pola konsumsi masyarakat efisien dan ramah lingkungan, pencegahan pencemaran dan perusakan lingkungan, serta tumbuhnya kapasitas industri produk dan jasa yang ramah lingkungan. Mengurangi intensitas material pada produksi dan konsumsi barang dan jasa sangat penting untuk perlindungan lingkungan dan konservasi sumber daya alam. Pengurangan intensitas material dapat dicapai dengan penggunaan sumber daya alam yang lebih efisien dalam produksi dan konsumsi, mendaur ulang limbah dan material yang sudah digunakan, dan pergeseran pola konsumsi barang dan jasa yang kurang intensif.

Konsumsi Energi

Energi merupakan komponen utama dalam penyediaan akses untuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti makanan dan transportasi, serta sangat penting dalam kegiatan ekonomi khususnya kegiatan di bidang industri. Meskipun secara umum energi telah dianggap sebagai mesin kemajuan ekonomi, tetapi di sisi lain energi mempunyai dampak negatif dan tekanan yang besar terhadap lingkungan. Konsumsi bahan bakar fosil oleh sumber bergerak (transportasi) dan sumber tidak bergerak (rumah tangga dan industri) merupakan

4.14. Consumption and Production Patterns

The sustainable consumption and production (SCP) patterns is a pattern or a systematic mechanism that regulates the production and consumption of a product that follow the schemes to ensure the balance of ecosystems and the sustainability of natural resources in particular. Sustainable consumption and production patterns will provide multi-benefits, namely: changes in consumption patterns to more efficient and environmental friendly, prevention of pollution and environmental destruction, and the growth of industrial capacity of products and services that are environmental friendly. Reducing the material intensity of production and consumption of goods and services is essential to environmental protection and natural resource conservation. Reductions in intensity of material use can be achieved by more efficient use of natural resources in production and consumption, by recycling used and waste material, and by shifts in consumption patterns to less material intensive goods and services.

Energy Consumption

Energy is major component that provides access to the fulfillment of basic human needs such as food and transportation. Energy is also very important in economic activities, especially in industrial activities. Although the energy has been considered as an engine of economic progress, but on the other hand energy have negative impacts on the environment by giving pressure on the environment. Consumption of fossil fuels by mobile sources (transportation) and stationary sources (households and industry) is major sources of air pollution. It is contribute to the forming of

sumber utama pencemaran udara, sekaligus salah satu penyumbang terbentuknya emisi gas rumah kaca yang memicu terjadinya pemanasan global.

Konsumsi energi setiap daerah akan berbeda-beda jumlahnya tergantung besarnya penduduk, aktivitas ekonomi penduduk, dan pola konsumsi penduduk. Semakin besar jumlah penduduk maka konsumsi energinya juga akan semakin besar. Konsumsi energi yang tinggi akan menurunkan cadangan energi dan menurunkan kualitas udara melalui polusi yang ditimbulkan.

Untuk menjamin energi yang berkelanjutan, 102 negara telah bergabung dalam Energi Berkelanjutan untuk Semua (*The Sustainable Energy for All*, SE4ALL) pada tahun 2014. SE4ALL ditujukan untuk mengkatalis transformasi sistem energi dunia menuju masa depan yang adil dan berkelanjutan. Mengubah sistem energi dunia akan menyebabkan peluang investasi multi-triliun dolar baru untuk menghilangkan kemiskinan energi, mengintegrasikan dan menyeimbangkan sumber energi konvensional dan terbarukan, mengatasi perubahan iklim dan meningkatkan kemakmuran di negara-negara maju dan berkembang.

Efisiensi energi merupakan prioritas kebijakan yang berkembang di banyak negara di seluruh dunia. Hal ini secara luas diakui sebagai cara yang paling hemat biaya untuk mengatasi berbagai masalah yang berhubungan dengan energi, termasuk keamanan energi, dampak sosial dan ekonomi dari harga energi yang tinggi dan kekhawatiran tentang pemanasan global dan perubahan iklim. Pada saat yang sama, efisiensi energi dapat meningkatkan daya saing dan meningkatkan kesejahteraan konsumen.

Pemakaian energi total termasuk biomassa terbesar di Indonesia selama periode 2001-2009 digunakan oleh sektor rumah tangga, sedangkan pada tahun 2010-2013 didominasi

greenhouse gas emissions that trigger global warming.

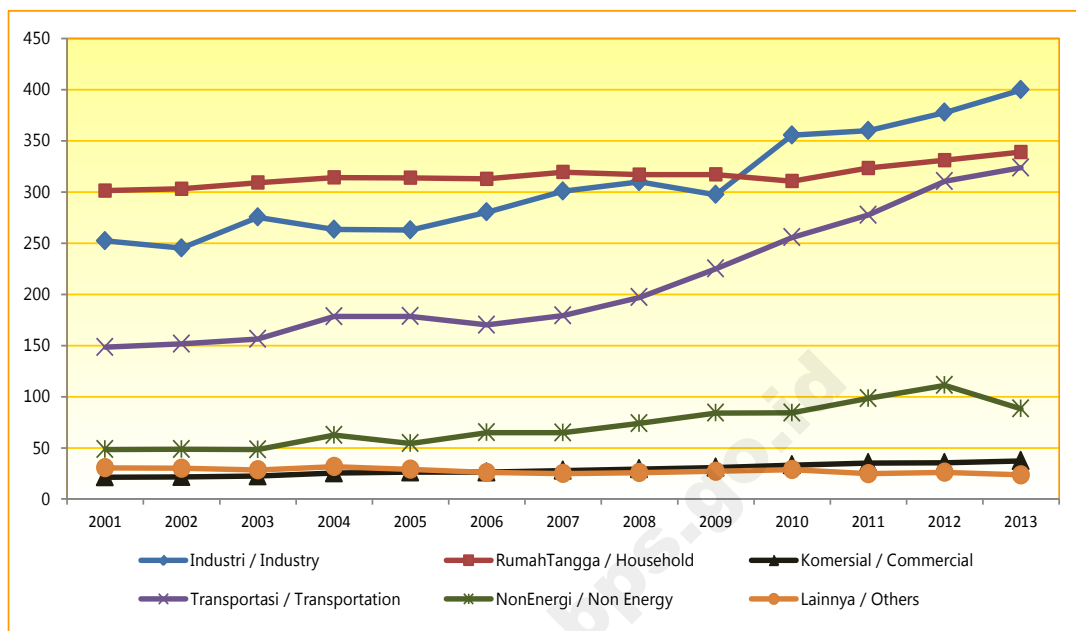
Energy consumption in each region varies from each other's depending on population number, level of economic activity, and consumption pattern. The larger number of population, the number of energy consumption will also increase. High energy consumption will reduce energy reserves and degrading air quality through pollution that generated.

To ensure sustainable energy, 102 countries has joined Sustainable Energy for All initiative (SE4ALL) in 2014. SE4All is aimed at catalyzing a transformation in the world's energy systems toward an equitable and sustainable future. Transforming the world's energy systems will lead to new multi-trillion-dollar investment opportunities to eliminate energy poverty, integrate and balance conventional and renewable energy sources, address climate change and enhance prosperity in developed and developing countries.

Energy efficiency is a growing policy priority for many countries around the world. It is widely recognised as the most cost-effective to address numerous energy-related issues, including energy security, the social and economic impacts of high energy prices and concerns about global warming and climate change. At the same time, energy efficiency increases competitiveness and promotes consumer welfare.

The biggest energy consumption in Indonesia during the period 2001-2009 was dominated by household sector, whereas in 2010 to 2013 was dominated by industry sector (Figure

Gambar 4.14. Pemakaian Energi Termasuk Biomasa Menurut Sektor (miliar SBM), 2001-2013
Figure 4.14. Energy Used Included as Biomass by Sectors (billion BOE), 2001-2013



Sumber / Source : Buku Saku Statistik Energi dan Ekonomi Indonesia 2014, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral / Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia 2014, Ministry of Energy and Mineral Resources

oleh sektor industri (Gambar 4.14). Selama periode 2001-2013, pemakaian energi di sektor industri, transportasi, dan non energi mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan sektor rumah tangga, komersial dan sektor lainnya. Pada tahun 2013, pemakaian energi pada sektor industri mencapai 399,69 juta SBM (setara barel minyak), sementara pemakaian energi untuk rumah tangga sebesar 338,93 juta SBM, dan sektor transportasi sebesar 323,61 juta SBM (Tabel 4.14.1).

Transportasi

Sistem transportasi merupakan salah satu pilar dasar dari sebuah model pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Sistem transportasi mempermudah masyarakat untuk mengakses pelayanan sosial dasar, seperti

4.14). During the period 2001-2013, energy consumption in sector of industry, transportation, and non-energy has increased significantly compared to household sector, commercial and other sector. In 2013, energy consumption in industrial sector reach 399.69 million BOE (barell oil equipment), while energy consumption for household sector amounted to 338.93 million BOE, and transportation sector about 323.61 million BOE.

Transportation

The transportation system is one of the basic pillars of a sustainable community development model. Transportation system provides the community access to basic social services such as health, education, recreation, etc.

kesehatan, pendidikan, rekreasi, dsb. Sistem transportasi juga sangat mendukung kegiatan ekonomi masyarakat melalui penyediaan akses ke pasar dan lapangan kerja. Disisi lain, sektor transportasi juga memberikan tekanan terhadap lingkungan melalui konsumsi bahan bakar dan polusi udara yang ditimbulkan dari kendaraan bermotor. Di kota-kota besar atau wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi, lalu lintas kendaraan bermotor cenderung padat sehingga polusi udara menjadi masalah yang serius.

Indikator jumlah kendaraan bermotor dapat digunakan untuk memperkirakan seberapa banyak energi yang digunakan dan emisi CO₂ yang dihasilkan di suatu wilayah. Semakin banyak kendaraan bermotor yang digunakan akan mengakibatkan semakin banyak energi yang digunakan, sehingga berpengaruh terhadap berkurangnya cadangan sumber daya penghasil energi khususnya bahan bakar minyak. Selain itu, jumlah emisi CO₂ yang dihasilkan dari kendaraan bermotor juga akan semakin banyak.

Jumlah kendaraan pengangkut barang (truk) dan kendaraan pengangkut penumpang (mobil penumpang dan bus) mengalami peningkatan setiap tahun selama periode 2012-2014. Pada tahun 2014, jumlah mobil penumpang di Indonesia tercatat sebanyak 11,55 juta unit, truk sebanyak 5,92 juta unit, dan bus sebanyak 2,29 juta unit. Jika dilihat menurut provinsi, DKI Jakarta merupakan provinsi dengan jumlah mobil penumpang, bus, dan mobil truk paling banyak dibandingkan provinsi lain selama periode tahun 2012-2014 (Tabel 4.14.2).

Transportasi Kereta Api

Konsumsi energi per unit aktivitas transportasi merupakan ukuran kunci seberapa efisien sistem transportasi yang digunakan untuk mobilitas penduduk dan distribusi barang. Pemisahan

Transportation system also supports the economic activities by providing access to markets and employment. On the other hand, transportation sector also exert pressure on environment through the consumption of energy and air pollution from motor vehicles. In big cities or urban areas with high population density, motor vehicle traffic is tend to high, so it would contributing to a serious air pollution problems.

Number of vehicles can be used to estimate energy consumption and emission of CO₂ release in a region. The higher number of motor vehicles will cause the higher energy consumption, higher CO₂ emission and will also affect on the depletion of energy resources, especially natural oil.

The number of freight transport vehicles (truck) and passenger transport vehicle (passenger cars and buses) increased every year during the period 2012-2014. In 2014, the number of passenger cars in Indonesia reached 11.55 million units, trucks reached 5.92 million unit and buses reached 2.29 million unit. If seen by province, DKI Jakarta was a province with the biggest number of passenger cars, buses, and trucks compared with other provinces during the period 2012-2014 (Table 4.14.2).

Train Transportation

Energy consumption per unit of transportation activity is a key measure of how efficiently transportation systems that is used to convert energy to the mobility of population and

transportasi angkutan penumpang dan barang sangat penting untuk analisis energi. Terdapat dua satuan pengukuran aktivitas (yaitu penumpang-km dan ton-km) yang cukup berbeda dan dikumpulkan secara terpisah. Ukuran penumpang-km mengukur proporsi setiap moda transportasi (mobil penumpang, bus, truk, kereta dll) terhadap total transportasi penumpang di darat. Sedangkan ukuran ton-km mengukur proporsi setiap moda transportasi (mobil penumpang, bus, truk, kereta dll) terhadap total transportasi barang di darat.

Sarana transportasi kereta api baru tersedia di Pulau Jawa dan Sumatera. Produksi angkutan kereta api penumpang yang dihitung dengan rata-rata jarak perjalanan per penumpang (km/orang) cenderung menurun selama periode 2010-2014. Begitu juga dengan kereta api barang yang dihitung dengan rata-rata jarak angkut tiap ton barang (km/ton) juga cenderung turun. Pada tahun 2014, rata-rata jarak perjalanan per penumpang di Pulau Jawa dan Sumatera tercatat sebesar 73 km/orang, turun dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 78 km/orang. Sementara rata-rata jarak angkutan barang tiap ton di Pulau Jawa dan Sumatera tercatat sebesar 295 km/ton, turun dari tahun sebelumnya (306 km/ton).

distribution of goods. The separation of passenger and freight transport is essential for energy analysis. There are two units of measurement activities (i.e. passenger-km and ton-km) are quite different and collected separately. Passenger-km measure the share of each mode of transportation (passenger cars, busses, trucks, trains, etc.) in total inland passenger transport. While ton-km measure the share of each mode of transportation (passenger cars, busses, trucks, trains, etc.) in total inland goods transport.

Production of passenger railways transportation was calculated by the average length of journey per passenger (km/person) tends to decrease in the period of 2010-2014. Likewise with the freight railways transportation that calculated by the average distance of freight transported (km/ton) also tend to decrease. In 2014, the average length of journey per passenger in Jawa and Sumatera Island was 73 km/person or decrease compared with previous year (78 km/person). While the average distance of freight transported in Jawa and Sumatera Island was 295 km/ton or decrease compared with previous year (306 km/ton).

TABEL-TABEL

TABLES

<http://www.bps.go.id>



Tabel 4.1.1 Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi (ribu), 2009-2015
Table Number of Poor People by Province (thousand), 2009-2015

Provinsi Province	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	892,9	861,9	894,8	909,0	840,7	881,3	851,6
Sumatera Utara	1 499,7	1 490,9	1 481,3	1 407,2	1 339,2	1 286,7	1 463,7
Sumatera Barat	429,3	430,0	442,1	404,7	407,5	379,2	379,6
Riau	527,5	500,3	482,0	483,1	469,3	499,9	531,4
Jambi	249,7	241,6	272,7	271,7	266,1	263,8	300,7
Sumatera Selatan	1 167,9	1 125,7	1 074,8	1 057,0	1 110,4	1 100,8	1 145,6
Bengkulu	324,1	324,9	303,6	311,7	327,4	320,9	334,1
Lampung	1 558,3	1 479,9	1 298,7	1 253,8	1 163,1	1 142,9	1 163,5
Kep. Bangka Belitung	76,6	67,8	72,1	71,4	69,2	71,6	74,1
Kepulauan Riau	128,2	129,7	129,6	131,2	126,7	127,8	122,4
DKI Jakarta	323,2	312,2	363,4	363,2	354,2	394,0	398,9
Jawa Barat	4 983,6	4 773,7	4 648,6	4 477,5	4 297,0	4 327,1	4 435,7
Jawa Tengah	5 725,7	5 369,2	5 107,4	4 977,4	4 732,9	4 836,5	4 577,0
DI Yogyakarta	585,8	577,3	560,9	565,3	550,2	544,9	550,2
Jawa Timur	6 022,6	5 529,3	5 356,2	5 071,0	4 771,3	4 786,8	4 789,1
Banten	788,1	758,2	690,5	652,8	656,2	622,8	702,4
Bali	181,7	174,9	166,2	168,8	162,5	185,2	196,7
Nusa Tenggara Barat	1 050,9	1 009,4	894,8	852,6	830,8	820,8	823,9
Nusa Tenggara Timur	1 013,1	1 014,1	1 012,9	1 012,5	993,6	994,7	1 159,8
Kalimantan Barat	434,8	428,8	380,1	363,3	369,0	401,5	383,7
Kalimantan Tengah	165,9	164,2	146,9	148,0	137,0	146,3	147,7
Kalimantan Selatan	176,0	182,0	194,6	189,9	181,7	182,9	198,4
Kalimantan Timur	239,2	243,0	247,9	253,3	238,0	253,6	212,9
Kalimantan Utara	...	...	...	...	...	...	39,7
Sulawesi Utara	219,6	206,7	194,9	189,1	184,4	208,2	208,5
Sulawesi Tengah	489,8	475,0	423,6	418,6	405,4	392,7	421,6
Sulawesi Selatan	963,6	913,4	832,9	825,8	787,7	864,3	797,7
Sulawesi Tenggara	434,3	400,7	330,0	316,3	301,7	342,3	321,9
Gorontalo	224,6	209,9	198,3	186,9	192,6	194,2	206,9
Sulawesi Barat	158,2	141,3	164,9	160,5	154,0	153,9	160,5
Maluku	380,0	378,6	360,3	350,2	321,8	316,1	328,4
Maluku Utara	98,0	91,1	97,3	91,8	83,4	82,6	79,9
Papua Barat	256,8	256,3	249,8	230,0	224,3	229,4	225,4
Papua	760,3	761,6	944,8	966,6	1 017,4	924,4	859,2
Indonesia	32 530,0	31 023,4	30 018,9	29 132,4	28 066,6	28 280,0	28 592,8

Catatan / Note : Referensi waktu untuk seluruh data adalah bulan Maret / Time reference for all data is March

Sumber / Source : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS / Based on National Socio Economic Survey, BPS - Statistics Indonesia

TABEL - TABEL

Tabel 4.1.2 Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi, 2009-2015
Table Percentage of Poor People by Province, 2009-2015

Provinsi Province	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	21,80	20,98	19,57	19,46	17,60	18,05	17,08
Sumatera Utara	11,51	11,31	11,33	10,67	10,06	9,38	10,53
Sumatera Barat	9,54	9,50	9,04	8,19	8,14	7,41	7,31
Riau	9,48	8,65	8,47	8,22	7,72	8,12	8,42
Jambi	8,77	8,34	8,65	8,42	8,07	7,92	8,86
Sumatera Selatan	16,28	15,47	14,24	13,78	14,24	13,91	14,25
Bengkulu	18,59	18,30	17,50	17,70	18,34	17,48	17,88
Lampung	20,22	18,94	16,93	16,18	14,86	14,28	14,35
Kep. Bangka Belitung	7,46	6,51	5,75	5,53	5,21	5,36	5,40
Kepulauan Riau	8,27	8,05	7,40	7,11	6,46	6,70	6,24
DKI Jakarta	3,62	3,48	3,75	3,69	3,55	3,92	3,93
Jawa Barat	11,96	11,27	10,65	10,09	9,52	9,44	9,53
Jawa Tengah	17,72	16,56	15,76	15,34	14,56	14,46	13,58
DI Yogyakarta	17,23	16,83	16,08	16,05	15,43	15,00	14,91
Jawa Timur	16,68	15,26	14,23	13,40	12,55	12,42	12,34
Banten	7,64	7,16	6,32	5,85	5,74	5,35	5,90
Bali	5,13	4,88	4,20	4,18	3,95	4,53	4,74
Nusa Tenggara Barat	22,78	21,55	19,73	18,63	17,97	17,25	17,10
Nusa Tenggara Timur	23,31	23,03	21,23	20,88	20,03	19,82	22,61
Kalimantan Barat	9,30	9,02	8,60	8,17	8,24	8,54	8,03
Kalimantan Tengah	7,02	6,77	6,56	6,51	5,93	6,03	5,94
Kalimantan Selatan	5,12	5,21	5,29	5,06	4,77	4,68	4,99
Kalimantan Timur	7,73	7,66	6,77	6,68	6,06	6,42	6,23
Kalimantan Utara	...	...	...	...	...	...	6,24
Sulawesi Utara	9,79	9,10	8,51	8,18	7,88	8,75	8,65
Sulawesi Tengah	18,98	18,07	15,83	15,40	14,67	13,93	14,66
Sulawesi Selatan	12,31	11,60	10,29	10,11	9,54	10,28	9,39
Sulawesi Tenggara	18,93	17,05	14,56	13,71	12,83	14,05	12,90
Gorontalo	25,01	23,19	18,75	17,33	17,51	17,44	18,32
Sulawesi Barat	15,29	13,58	13,89	13,24	12,30	12,27	12,40
Maluku	28,23	27,74	23,00	21,78	19,49	19,13	19,51
Maluku Utara	10,36	9,42	9,18	8,47	7,50	7,30	6,84
Papua Barat	35,71	34,88	31,92	28,20	26,67	27,13	25,82
Papua	37,53	36,80	31,98	31,11	31,13	30,05	28,17
Indonesia	14,15	13,33	12,49	11,96	11,37	11,25	11,22

Catatan / Note : Referensi waktu untuk seluruh data adalah bulan Maret / Time reference for all data is March

Sumber / Source : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS / Based on National Socio Economic Survey, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 4.1.3 **Garis Kemiskinan Menurut Provinsi (rupiah/kapita/bulan), 2009-2015**
Table **Poverty Line by Province (rupiahs/capita/month), 2009-2015**

Provinsi Province	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	261 898	278 389	303 692	320 013	330 654	359 504	390 150
Sumatera Utara	210 241	222 898	246 560	262 102	284 853	318 398	347 953
Sumatera Barat	217 469	230 823	261 719	277 784	305 502	349 656	384 277
Riau	246 481	256 112	282 479	300 791	325 978	364 176	399 211
Jambi	199 623	216 187	242 272	259 257	282 803	318 262	343 935
Sumatera Selatan	212 381	221 687	236 298	252 377	273 682	298 824	326 905
Bengkulu	210 084	225 857	250 949	263 050	296 171	336 930	380 029
Lampung	188 812	202 414	234 073	248 645	276 759	306 600	337 996
Kep. Bangka Belitung	266 843	286 334	323 638	352 213	400 324	444 171	488 701
Kepulauan Riau	283 965	295 095	340 581	356 873	372 941	415 800	448 652
DKI Jakarta	316 936	331 169	355 480	379 052	407 437	447 797	487 388
Jawa Barat	191 985	201 138	220 098	231 438	252 496	285 013	306 876
Jawa Tengah	182 515	192 435	209 611	222 327	244 161	273 056	297 851
DI Yogyakarta	211 978	224 258	249 629	260 173	283 454	313 452	335 886
Jawa Timur	188 317	199 327	219 727	233 202	257 510	282 796	305 171
Banten	198 750	208 023	226 662	239 767	263 398	304 636	336 483
Bali	196 466	208 152	233 172	249 997	272 349	295 210	321 834
Nusa Tenggara Barat	185 025	196 185	215 576	242 831	261 318	287 987	314 238
Nusa Tenggara Timur	156 191	175 308	198 553	211 786	235 805	265 955	297 864
Kalimantan Barat	174 617	189 407	206 850	226 175	248 592	282 835	323 615
Kalimantan Tengah	202 612	215 466	241 525	269 940	294 543	318 094	349 727
Kalimantan Selatan	195 787	210 850	238 535	262 459	283 515	308 512	341 348
Kalimantan Timur	261 185	285 218	316 819	347 577	381 706	431 560	473 710
Kalimantan Utara	...	...	...	...	...	...	475 620
Sulawesi Utara	184 772	194 334	212 823	215 260	237 672	261 117	295 365
Sulawesi Tengah	189 653	203 237	235 512	246 392	273 624	311 993	338 443
Sulawesi Selatan	153 715	163 089	179 933	190 545	203 070	222 003	248 391
Sulawesi Tenggara	161 583	165 208	181 577	195 306	204 406	230 627	257 553
Gorontalo	162 189	171 371	187 215	203 907	221 457	243 547	263 652
Sulawesi Barat	163 224	171 356	186 041	198 792	213 403	233 838	261 881
Maluku	207 771	226 030	245 120	280 693	296 778	352 208	399 632
Maluku Utara	201 500	212 982	225 242	242 112	258 060	295 787	344 088
Papua Barat	277 416	294 727	318 796	333 485	363 929	397 662	441 569
Papua	246 225	259 128	276 116	284 388	315 025	355 380	402 031
Indonesia	200 262	211 726	233 740	248 707	271 626	302 735	330 776

Catatan / Note : Referensi waktu untuk seluruh data adalah bulan Maret / Time reference for all data is March

Sumber / Source : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS / Based on National Socio Economic Survey, BPS - Statistics Indonesia

TABEL - TABEL

Tabel 4.1.4 Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, 2006-2014
Table Distribution of Expenditure per Capita and Gini Index, 2006-2014

Daerah <i>Region</i>	Tahun <i>Year</i>	40% Berpengeluaran Rendah <i>40 % Low Expenditure</i>	40 % Berpengeluaran Sedang <i>40 % Medium Expenditure</i>	20 % Berpengeluaran Tinggi <i>20 % High Expenditure</i>	Indeks Gini <i>Gini Index</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kota / <i>Urban</i>	2006	19,79	36,90	43,33	0,35
	2007	19,08	37,13	43,80	0,37
	2008	18,55	37,00	44,45	0,37
	2009	19,93	36,89	43,18	0,37
	2010	17,57	36,99	45,44	0,38
	2011	16,10	34,79	49,11	0,42
	2012	16,00	34,53	49,48	0,42
	2013	15,40	34,83	49,77	0,43
	2014	15,62	34,89	49,49	0,43
Desa / <i>Rural</i>	2006	23,42	39,04	37,53	0,28
	2007	22,00	37,94	40,05	0,30
	2008	22,06	38,58	39,36	0,30
	2009	23,30	38,58	38,12	0,29
	2010	20,98	38,78	40,24	0,32
	2011	19,96	37,46	42,58	0,34
	2012	20,60	37,57	41,82	0,33
	2013	21,03	37,96	41,00	0,32
	2014	20,94	38,40	40,65	0,32
Kota+Desa <i>Urban+Rural</i>	2006	21,42	37,65	41,26	0,36
	2007	18,74,	36,51,	44,75,	0,38
	2008	18,72,	36,43,	44,86,	0,37
	2009	21,22	37,54	41,24	0,37
	2010	18,05	36,48	45,47	0,38
	2011	16,85	34,73	48,42	0,41
	2012	16,98	34,41	48,61	0,41
	2013	16,87	34,09	49,04	0,41
	2014	17,12	34,60	48,27	0,41

Catatan / Note : Dihitung dengan menggunakan data individu bukan data kelompok

Calculated with individual data, not expenditure group data

Sumber : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 4.1.5 **Persentase Rumah Tangga dengan Penampungan Akhir Tinja Tangki Septik Menurut Provinsi, 2009-2014**
Percentage of Household with Toilet Discharge Septic Tank by Province, 2009-2014

Provinsi Province	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	52,41	56,68	58,33	60,85	58,10	38,62
Sumatera Utara	60,17	64,45	64,13	67,49	70,05	73,34
Sumatera Barat	40,81	47,46	46,87	47,71	47,64	44,15
Riau	57,49	59,22	57,50	62,92	61,24	51,62
Jambi	44,25	53,66	52,02	55,77	60,61	61,21
Sumatera Selatan	48,38	52,39	53,67	57,23	59,89	63,69
Bengkulu	40,32	43,85	41,96	45,38	36,07	33,63
Lampung	42,84	48,28	48,92	49,35	49,25	39,36
Kep. Bangka Belitung	68,13	70,12	73,41	80,45	80,82	78,86
Kepulauan Riau	50,78	82,15	83,35	79,26	82,02	72,58
DKI Jakarta	91,71	93,34	93,90	93,02	93,42	93,13
Jawa Barat	58,33	60,81	58,30	60,51	63,18	64,28
Jawa Tengah	58,10	61,07	62,39	65,05	68,09	70,25
DI Yogyakarta	78,52	83,25	83,82	84,37	83,57	83,62
Jawa Timur	55,57	56,87	57,73	60,92	63,38	66,41
Banten	62,08	66,98	67,12	69,80	70,81	71,56
Bali	80,07	82,80	85,15	86,23	86,09	80,43
Nusa Tenggara Barat	46,16	50,97	54,05	57,32	59,82	64,59
Nusa Tenggara Timur	19,43	32,31	28,05	33,36	28,70	18,86
Kalimantan Barat	44,89	47,79	45,92	49,81	49,98	50,25
Kalimantan Tengah	28,07	41,11	36,81	41,89	40,71	32,65
Kalimantan Selatan	45,14	53,29	51,91	54,54	57,68	50,30
Kalimantan Timur	65,28	73,85	72,60	74,96	76,64	75,83
Sulawesi Utara	69,58	74,43	72,26	72,39	76,69	76,14
Sulawesi Tengah	50,28	54,25	55,99	56,43	60,48	59,06
Sulawesi Selatan	63,25	68,72	67,79	71,94	73,86	74,99
Sulawesi Tenggara	51,16	55,32	55,95	60,12	62,71	66,43
Gorontalo	52,90	56,52	58,18	57,99	62,80	66,32
Sulawesi Barat	50,67	45,00	47,28	51,73	51,80	58,20
Maluku	49,52	61,53	61,43	64,18	67,63	70,58
Maluku Utara	54,33	72,22	68,86	72,03	72,94	70,06
Papua Barat	56,66	63,76	63,05	70,37	73,34	76,83
Papua	31,05	31,32	28,42	29,70	29,74	26,70
Indonesia	56,54	60,63	60,33	62,87	64,64	64,57

Sumber : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

TABEL - TABEL

Tabel 4.1.6 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Bersih¹ menurut Provinsi, 2009-2014
Table Percentage of Household which Use Clean Water¹ by Province, 2009-2014

Provinsi Province	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	48,61	53,88	59,11	58,82	60,72	59,63
Sumatera Utara	56,52	60,38	62,09	65,56	66,24	65,14
Sumatera Barat	53,55	56,72	59,10	64,53	63,84	64,66
Riau	43,50	45,91	51,16	56,75	59,31	63,69
Jambi	46,83	51,78	53,25	56,82	55,03	56,11
Sumatera Selatan	51,54	52,50	57,37	58,13	59,84	59,97
Bengkulu	37,97	38,18	40,19	42,99	43,24	42,33
Lampung	45,20	45,94	50,48	49,70	53,61	51,12
Kep. Bangka Belitung	60,47	67,77	74,14	76,38	77,32	76,42
Kepulauan Riau	61,50	79,82	83,57	84,15	81,69	84,64
DKI Jakarta	87,86	90,64	91,54	93,50	92,64	92,17
Jawa Barat	55,62	58,82	59,52	61,25	63,60	65,19
Jawa Tengah	61,93	63,98	66,26	66,59	67,59	69,18
DI Yogyakarta	70,65	75,39	75,39	74,15	74,71	73,21
Jawa Timur	67,08	68,16	70,06	70,41	73,87	73,79
Banten	53,94	58,89	62,64	63,99	66,87	67,56
Bali	80,38	78,37	80,06	84,66	83,34	84,57
Nusa Tenggara Barat	53,01	56,89	55,04	56,83	58,03	63,33
Nusa Tenggara Timur	45,34	48,99	50,25	51,27	50,83	50,67
Kalimantan Barat	19,28	22,90	23,92	25,46	27,85	31,12
Kalimantan Tengah	38,11	43,39	45,88	50,67	50,15	56,30
Kalimantan Selatan	55,45	56,77	60,27	61,80	64,69	66,63
Kalimantan Timur	69,47	73,21	75,21	78,97	80,66	82,95
Sulawesi Utara	62,50	63,60	64,84	65,87	70,07	69,88
Sulawesi Tengah	49,64	45,22	51,61	55,49	58,67	58,12
Sulawesi Selatan	58,06	61,20	61,98	65,53	65,72	67,91
Sulawesi Tenggara	59,31	56,09	61,59	62,88	66,66	66,73
Gorontalo	48,46	47,97	50,88	54,02	55,47	62,02
Sulawesi Barat	47,68	43,45	39,33	42,60	44,24	44,88
Maluku	55,68	59,33	54,02	54,30	53,46	57,75
Maluku Utara	44,56	54,19	48,86	50,76	51,86	51,81
Papua Barat	42,72	54,81	50,74	57,62	52,97	58,49
Papua	31,39	30,99	27,45	30,40	31,30	33,20
Indonesia	58,18	60,87	62,65	64,16	65,87	66,77

Catatan : ¹ Terdiri dari air kemasan, air isi ulang, leding, dan [(sumur bor/pompa, sumur terlindung serta mata air terlindung) dengan jarak ke tempat penampungan akhir tinja ≥ 10 m] / Consist of packaged water, refill water, pipe, and [(artesian well/pump, protected well, and protected spring) that the distance to toilet hole ≥ 10 m]

Sumber : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 4.1.7 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Sumber Penerangan Bukan Listrik Menurut Provinsi, 2009-2014
Table 4.1.7 Percentage of Household Using Source of Lighting from Non Electricity by Province, 2009-2014

Provinsi Province	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	7,26	6,67	4,59	3,45	2,74	2,45
Sumatera Utara	6,98	7,09	6,06	4,83	4,46	4,03
Sumatera Barat	9,34	9,23	8,60	6,30	5,85	4,20
Riau	10,56	11,95	9,21	7,89	5,82	5,32
Jambi	13,16	12,07	9,50	6,23	4,74	5,28
Sumatera Selatan	11,06	11,31	7,99	5,98	5,40	3,38
Bengkulu	12,23	14,10	12,30	7,62	4,85	3,68
Lampung	11,06	8,71	7,47	5,59	3,90	2,69
Kep. Bangka Belitung	5,38	7,23	3,51	2,23	2,60	1,71
Kepulauan Riau	6,30	4,55	2,66	2,86	1,77	2,43
DKI Jakarta	0,43	0,45	0,05	0,09	0,09	0,00
Jawa Barat	1,09	0,99	0,55	0,47	0,28	0,19
Jawa Tengah	1,01	0,80	0,60	0,32	0,25	0,22
DI Yogyakarta	0,57	0,41	0,45	0,49	0,33	0,34
Jawa Timur	1,20	1,03	0,70	0,43	0,30	0,30
Banten	2,45	2,33	0,73	0,69	0,52	0,43
Bali	2,05	2,28	1,15	0,90	0,57	0,51
Nusa Tenggara Barat	9,22	10,61	9,19	5,23	3,03	1,20
Nusa Tenggara Timur	52,72	47,45	45,87	36,65	29,33	25,80
Kalimantan Barat	23,35	22,03	18,81	16,44	15,06	14,16
Kalimantan Tengah	21,39	18,46	19,64	17,73	12,53	8,65
Kalimantan Selatan	5,63	5,99	4,64	3,40	2,24	2,10
Kalimantan Timur	5,01	4,82	6,41	5,37	4,02	3,43
Sulawesi Utara	4,25	3,38	3,08	2,23	2,06	1,05
Sulawesi Tengah	20,84	19,56	18,92	14,13	11,91	9,52
Sulawesi Selatan	8,91	7,51	7,12	6,05	4,82	3,60
Sulawesi Tenggara	17,98	20,71	15,69	11,63	8,89	9,95
Gorontalo	19,25	22,67	19,12	17,44	10,28	8,36
Sulawesi Barat	16,08	25,75	21,10	16,27	14,92	13,62
Maluku	27,40	20,36	22,38	20,05	18,93	13,98
Maluku Utara	26,71	20,33	19,39	16,32	14,04	12,57
Papua Barat	30,72	17,83	21,81	18,01	18,86	14,34
Papua	55,45	57,29	60,60	59,02	54,40	52,68
Indonesia	6,50	5,85	5,17	4,22	3,47	2,99

Sumber : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

TABEL - TABEL

Tabel 4.1.8 **Persentase Rumah Tangga yang Bahan Bakar Memasaknya Kayu Bakar Menurut Provinsi, 2009-2014**
Percentage of Household Using Source of Cooking Fuel from Fire Wood by Province, 2009-2014

Provinsi Province	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	43,63	44,17	39,64	36,64	32,11	28,82
Sumatera Utara	34,49	36,47	32,98	29,21	26,61	23,80
Sumatera Barat	55,21	55,66	51,48	49,91	49,87	49,22
Riau	26,24	30,34	26,69	22,65	18,43	14,56
Jambi	49,95	48,24	44,73	39,94	35,16	32,66
Sumatera Selatan	41,98	41,64	36,97	30,40	25,12	21,60
Bengkulu	56,37	61,44	55,27	45,51	40,41	34,09
Lampung	71,37	69,32	63,02	57,64	51,34	45,25
Kep. Bangka Belitung	27,60	28,19	20,39	15,92	14,34	14,76
Kepulauan Riau	16,84	9,61	8,56	7,21	6,34	5,45
DKI Jakarta	0,51	0,37	0,16	0,07	0,15	0,15
Jawa Barat	26,17	26,85	26,50	23,83	21,37	19,59
Jawa Tengah	50,51	49,57	47,69	42,05	37,24	33,47
DI Yogyakarta	46,01	44,83	42,69	38,72	34,70	33,93
Jawa Timur	48,90	47,93	45,21	39,80	36,19	33,56
Banten	31,71	30,76	27,77	23,65	21,36	19,79
Bali	48,89	43,17	40,44	37,11	32,20	28,85
Nusa Tenggara Barat	62,47	63,47	60,26	58,39	51,06	45,43
Nusa Tenggara Timur	85,23	82,12	82,45	80,93	80,63	79,60
Kalimantan Barat	56,29	56,70	49,96	41,84	35,12	29,42
Kalimantan Tengah	54,74	54,14	54,49	52,42	47,39	42,72
Kalimantan Selatan	47,17	47,18	44,11	43,03	38,15	34,11
Kalimantan Timur	21,88	20,21	18,50	15,96	12,43	9,04
Sulawesi Utara	48,29	48,39	46,38	48,27	45,48	40,52
Sulawesi Tengah	67,38	63,71	64,09	63,82	62,35	62,83
Sulawesi Selatan	48,25	43,96	41,32	34,76	30,42	26,29
Sulawesi Tenggara	62,51	61,79	63,40	58,31	57,35	55,18
Gorontalo	62,92	62,32	60,50	60,76	53,59	43,96
Sulawesi Barat	67,48	74,06	71,55	65,43	60,33	53,92
Maluku	64,74	58,69	57,29	55,78	53,11	50,61
Maluku Utara	66,45	69,42	69,01	67,57	65,42	63,05
Papua Barat	54,36	44,75	47,05	42,22	47,92	43,66
Papua	67,14	70,43	71,11	70,53	71,52	70,13
Indonesia	42,81	42,33	39,89	35,94	32,47	29,68

Sumber : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 4.1.9 Jumlah Desa Menurut Keberadaan Sungai yang Melintasi Desa dan Permukiman Kumuh, 2014
Table *Number of Villages by the Existence of Rivers that Flows Through the Village and Slum Areas, 2014*

Provinsi Province	Keberadaan Sungai <i>The Existence of Rivers</i>		Keberadaan Permukiman Kumuh <i>The Existence of Slum Areas</i>	
	Ada <i>Available</i>	Tidak Ada <i>Not Available</i>	Ada <i>Available</i>	Tidak Ada <i>Not Available</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	3 540	2 972	28	6 484
Sumatera Utara	4 811	1 293	269	5 835
Sumatera Barat	941	204	72	1 073
Riau	1 451	384	92	1 743
Jambi	1 371	180	42	1 509
Sumatera Selatan	2 806	431	175	3 062
Bengkulu	1 296	236	24	1 508
Lampung	1 988	644	105	2 527
Kep. Bangka Belitung	307	74	19	362
Kepulauan Riau	166	249	66	349
DKI Jakarta	218	49	184	83
Jawa Barat	5 178	784	1 208	4 754
Jawa Tengah	7 455	1 123	463	8 115
DI Yogyakarta	353	85	13	425
Jawa Timur	6 973	1 529	240	8 262
Banten	1 205	346	288	1 263
Bali	636	80	27	689
Nusa Tenggara Barat	1 009	132	83	1 058
Nusa Tenggara Timur	1 866	1 404	23	3 247
Kalimantan Barat	1 950	159	174	1 935
Kalimantan Tengah	1 489	80	85	1 484
Kalimantan Selatan	1 723	285	66	1 942
Kalimantan Timur	1 332	173	159	1 346
Sulawesi Utara	1 234	602	69	1 767
Sulawesi Tengah	1 506	480	64	1 922
Sulawesi Selatan	2 400	630	275	2 755
Sulawesi Tenggara	1 331	941	28	2 244
Gorontalo	603	133	1	735
Sulawesi Barat	574	74	3	645
Maluku	590	498	61	1 027
Maluku Utara	679	517	21	1 175
Papua Barat	937	630	12	1 555
Papua	3 338	1 533	69	4 802
Indonesia	63 256	18 934	4 508	77 682

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia 2014, BPS

Source Village Potential Statistics of Indonesia 2014, BPS-Statistics Indonesia

TABEL - TABEL

Tabel 4.2.1 Jumlah Kasus Korupsi yang Sudah Diselesaikan Menurut Kepolisian Daerah, 2009-2014
Table Number of Corruption Cases Solved by Regional Police Office, 2009-2014

Kepolisian Daerah Regional Police Office	2009	2010	2011	2012 ^r	2013 ^r	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	6	5	5	2	10	3
Sumatera Utara	1	3	18	11	9	8
Sumatera Barat	-	3	4	-	4	5
Riau	2	2	4	8	8	12
Jambi	5	3	3	10	-	10
Sumatera Selatan	4	5	4	13	34	19
Bengkulu	8	5	20	21	22	23
Lampung	-	1	-	2	1	4
Kep. Bangka Belitung	3	-	-	-	-	3
Kepulauan Riau	-	2	2	3	-	8
Metro Jaya ¹	16	28	17	15	5	20
Jawa Barat	49	19	7	5	5	7
Jawa Tengah	6	17	33	4	17	35
DI Yogyakarta	2	7	-	1	2	3
Jawa Timur	21	10	11	2	6	14
Banten	3	3	7	3	7	5
Bali	14	5	3	2	9	9
Nusa Tenggara Barat	1	3	7	12	11	8
Nusa Tenggara Timur	14	14	22	7	15	8
Kalimantan Barat	1	1	-	4	17	28
Kalimantan Tengah	3	4	9	11	21	30
Kalimantan Selatan	12	4	1	8	19	27
Kalimantan Timur	8	5	10	9	20	19
Sulawesi Utara	8	6	26	12	8	7
Sulawesi Tengah	4	2	28	1	-	3
Sulawesi Selatan ²	18	16	24	26	41	44
Sulawesi Tenggara	13	9	5	1	19	7
Gorontalo	1	1	-	1	1	2
Maluku	2	13	1	-	-	-
Maluku Utara	-	3	4	1	-	2
Papua ³	20	9	8	7	13	8
Indonesia	245	208	283	202	324	381

Catatan : ^r Angka diperbaiki/ Revised figures

Note ¹ Polda Metro Jaya meliputi Polres Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Depok, Bandara Soekarno-Hatta, dan KP3
Metro Jaya Regional Police consists of Police Subregionals of Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Bekasi Regency, Bekasi Municipality, Tangerang Regency, Tangerang Municipality, Depok Municipality, Soekarno-Hatta Airport, and KP3.

² Polda Sulselbar meliputi wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat / Sulselbar Regional Police Covers Sulawesi Selatan and Sulawesi Barat Provinces

³ Polda Papua meliputi wilayah Provinsi Papua dan Papua Barat / Papua Regional Police Covers Papua and Papua Barat Provinces

Sumber / Source : MABES POLRI / Indonesian National Police Headquarters

Tabel 4.2.2 Jumlah Kasus Pembunuhan Menurut Kepolisian Daerah, 2009-2014
Table Number of Homicide Cases by Regional Police Office, 2009-2014

Kepolisian Daerah <i>Regional Police Office</i>	2009	2010 ¹	2011 ¹	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	9	41	36	44	50	21
Sumatera Utara	99	145	163	143	120	94
Sumatera Barat	17	22	19	14	26	12
Riau	37	41	21	30	23	30
Jambi	22	24	23	26	15	22
Sumatera Selatan	52	175	145	129	145	224
Bengkulu	5	22	41	27	24	30
Lampung	60	30	30	25	22	34
Kep. Bangka Belitung	16	18	9	28	14	11
Kepulauan Riau	12	13	13	12	13	17
Metro Jaya ¹	58	115	74	72	80	72
Jawa Barat	60	101	91	107	82	113
Jawa Tengah	48	65	47	48	49	49
DI Yogyakarta	11	22	12	17	10	8
Jawa Timur	103	38	96	66	27	24
Banten	16	18	8	19	11	9
Bali	13	15	14	14	16	13
Nusa Tenggara Barat	17	22	24	24	20	22
Nusa Tenggara Timur	30	40	66	53	73	54
Kalimantan Barat	15	90	124	15	26	26
Kalimantan Tengah	10	25	48	36	30	30
Kalimantan Selatan	47	12	1	31	70	51
Kalimantan Timur	32	44	28	61	34	27
Sulawesi Utara	79	94	55	49	39	46
Sulawesi Tengah	7	38	13	84	12	18
Sulawesi Selatan ²	92	111	113	115	99	81
Sulawesi Tenggara	25	30	35	45	32	27
Gorontalo	5	8	16	8	6	9
Maluku	18	18	11	12	12	6
Maluku Utara	1	14	14	4	2	7
Papua ³	16	154	77	98	204	90
Indonesia	1 032	1 605	1 467	1 456	1 386	1 277

Catatan : ¹ Angka diperbaiki/ *Revised figures*

Note ¹ Polda Metro Jaya meliputi Polres Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Depok, Bandara Soekarno-Hatta, dan KP3
Metro Jaya Regional Police consists of Police Subregionals of Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Bekasi Regency, Bekasi Municipality, Tangerang Regency, Tangerang Municipality, Depok Municipality, Soekarno-Hatta Airport, and KP3.

² Polda Sulselbar meliputi wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat / *Sulselbar Regional Police Covers Sulawesi Selatan and Sulawesi Barat Provinces*

³ Polda Papua meliputi wilayah Provinsi Papua dan Papua Barat / *Papua Regional Police Covers Papua and Papua Barat Provinces*

Sumber / Source : MABES POLRI / *Indonesian National Police Headquarters*

TABEL - TABEL

Tabel 4.3.1 **Estimasi Angka Kematian Bayi (AKB) Menurut Provinsi, 2011-2015**
Table **Estimate of Infant Mortality Rate (IMR) by Province, 2011-2015**

Provinsi Province	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	28,4	28,2	27,9	27,6	27,4
Sumatera Utara	34,8	34,1	33,4	32,8	32,1
Sumatera Barat	34,1	33,3	32,5	31,8	31,0
Riau	25,0	24,4	23,8	23,3	22,8
Jambi	26,1	25,6	25,1	24,6	24,1
Sumatera Selatan	31,4	30,8	30,2	29,6	29,0
Bengkulu	33,2	32,5	31,9	31,3	30,6
Lampung	29,1	28,4	27,6	26,8	26,1
Kep. Bangka Belitung	28,1	27,6	27,0	26,4	25,9
Kepulauan Riau	30,4	29,6	28,9	28,1	27,3
DKI Jakarta	20,0	19,6	19,1	18,6	18,1
Jawa Barat	21,5	20,7	19,9	19,2	18,5
Jawa Tengah	25,3	24,6	23,9	23,2	22,6
DI Yogyakarta	13,5	13,3	13,1	12,9	12,7
Jawa Timur	26,1	25,5	25,0	24,5	24,0
Banten	30,8	30,2	29,5	28,9	28,2
Bali	23,4	22,9	22,3	21,9	21,3
Nusa Tenggara Barat	49,4	48,1	46,8	45,5	44,3
Nusa Tenggara Timur	44,2	43,5	42,7	41,9	41,2
Kalimantan Barat	29,0	28,3	27,6	26,9	26,3
Kalimantan Tengah	36,2	35,9	35,6	35,3	35,1
Kalimantan Selatan	37,9	37,0	36,1	35,3	34,4
Kalimantan Timur	17,1	16,6	16,0	15,6	15,0
Sulawesi Utara	24,7	24,2	23,8	23,3	22,8
Sulawesi Tengah	40,4	39,1	37,9	36,7	35,6
Sulawesi Selatan	29,5	28,9	28,2	27,6	26,9
Sulawesi Tenggara	27,9	27,1	26,5	25,8	25,1
Gorontalo	40,0	39,3	38,7	38,0	37,2
Sulawesi Barat	56,1	54,8	53,5	52,3	51,1
Maluku	48,0	47,3	46,6	45,9	45,3
Maluku Utara	39,2	38,4	37,6	37,0	36,2
Papua Barat	48,5	47,8	47,0	46,4	45,7
Papua	49,5	48,7	48,0	47,2	46,5
Indonesia	28,6	27,9	27,2	26,6	26,0

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, BPS

Source : Indonesia Population Projection 2010-2035, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 4.3.2 **Estimasi Angka Harapan Hidup (e_0) Menurut Provinsi (tahun), 2011-2015**
Table **Estimate of Life Expectancy at Birth (e_0) by Province (year), 2011-2015**

Provinsi Province	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	69,4	69,4	69,5	69,6	69,7
Sumatera Utara	67,6	67,8	68,0	68,2	68,3
Sumatera Barat	67,8	68,0	68,2	68,4	68,6
Riau	70,3	70,5	70,7	70,8	71,0
Jambi	70,0	70,2	70,4	70,5	70,7
Sumatera Selatan	68,5	68,7	68,8	69,0	69,2
Bengkulu	68,0	68,2	68,3	68,5	68,7
Lampung	69,1	69,3	69,6	69,8	70,0
Kep. Bangka Belitung	69,3	69,5	69,6	69,8	70,0
Kepulauan Riau	68,6	68,9	69,1	69,3	69,5
DKI Jakarta	71,6	71,8	71,9	72,1	72,2
Jawa Barat	71,6	71,8	72,1	72,4	72,6
Jawa Tengah	72,9	73,1	73,3	73,5	73,6
DI Yogyakarta	74,3	74,4	74,5	74,5	74,6
Jawa Timur	70,1	70,2	70,4	70,5	70,7
Banten	68,7	68,9	69,0	69,2	69,4
Bali	70,8	70,9	71,1	71,3	71,4
Nusa Tenggara Barat	64,1	64,4	64,7	65,1	65,4
Nusa Tenggara Timur	65,5	65,6	65,8	66,0	66,2
Kalimantan Barat	69,3	69,5	69,7	69,9	70,1
Kalimantan Tengah	67,4	67,5	67,5	67,6	67,6
Kalimantan Selatan	66,9	67,1	67,4	67,6	67,8
Kalimantan Timur	73,1	73,3	73,5	73,7	73,9
Sulawesi Utara	70,6	70,7	70,9	71,0	71,2
Sulawesi Tengah	66,4	66,7	67,0	67,3	67,6
Sulawesi Selatan	69,1	69,3	69,5	69,7	69,9
Sulawesi Tenggara	69,9	70,1	70,3	70,5	70,7
Gorontalo	66,6	66,8	66,9	67,1	67,3
Sulawesi Barat	62,8	63,0	63,3	63,6	63,9
Maluku	64,6	64,8	64,9	65,1	65,2
Maluku Utara	66,9	67,1	67,2	67,4	67,6
Papua Barat	64,8	64,9	65,1	65,2	65,3
Papua	64,5	64,6	64,8	64,9	65,1
Indonesia	70,0	70,2	70,4	70,6	70,8

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, BPS

Source : Indonesia Population Projection 2010-2035, BPS-Statistics Indonesia

TABEL - TABEL

Tabel 4.3.3 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan di Puskesmas dan Puskesmas Pembantu Selama Sebulan yang lalu Menurut Provinsi, 2009-2014
Percentage of Population who Sought Treatment Outpatient at Health Center and Subsidiary Health Center During The Previous Month by Province, 2009-2014

Provinsi Province	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	45,95	41,47	47,87	48,82	40,25	40,53
Sumatera Utara	19,47	20,63	19,81	21,16	18,77	17,52
Sumatera Barat	33,88	31,61	33,39	31,41	27,33	25,31
Riau	34,61	35,50	31,78	30,90	25,72	24,37
Jambi	43,69	36,86	35,96	31,28	26,97	27,97
Sumatera Selatan	33,74	32,37	33,57	28,47	23,73	21,05
Bengkulu	30,05	34,57	28,77	25,78	23,86	20,93
Lampung	26,77	29,29	27,29	28,53	20,65	21,93
Kep. Bangka Belitung	38,49	37,01	38,19	42,08	33,09	19,69
Kepulauan Riau	62,78	36,22	43,53	39,57	24,32	25,00
DKI Jakarta	33,44	33,27	32,33	31,44	34,63	32,94
Jawa Barat	32,94	34,16	37,80	35,35	28,01	26,75
Jawa Tengah	31,32	30,35	29,44	27,74	23,04	22,33
DI Yogyakarta	33,45	33,07	32,32	28,90	28,95	26,38
Jawa Timur	24,83	25,87	25,80	23,76	21,10	19,89
Banten	27,38	30,51	30,02	26,96	22,57	23,85
Bali	23,56	24,54	25,68	22,46	20,02	19,52
Nusa Tenggara Barat	37,87	40,59	43,22	40,85	35,45	33,86
Nusa Tenggara Timur	68,98	68,46	74,29	72,73	69,30	66,71
Kalimantan Barat	38,81	39,67	38,19	40,59	33,03	29,57
Kalimantan Tengah	51,39	48,93	55,09	51,52	42,96	40,10
Kalimantan Selatan	41,14	42,96	39,64	33,97	31,14	31,05
Kalimantan Timur	44,11	44,93	45,70	47,34	40,16	37,48
Sulawesi Utara	30,71	31,91	33,76	31,20	32,72	29,91
Sulawesi Tengah	49,10	51,81	46,53	46,63	43,03	38,17
Sulawesi Selatan	50,42	52,42	55,48	57,56	48,83	46,00
Sulawesi Tenggara	59,70	58,39	58,49	57,26	53,77	49,83
Gorontalo	40,22	42,82	44,57	42,46	41,96	34,39
Sulawesi Barat	57,51	59,42	59,89	65,06	57,78	52,21
Maluku	57,57	56,82	58,54	58,14	45,92	46,32
Maluku Utara	54,80	55,40	58,63	58,15	54,27	51,18
Papua Barat	54,31	50,77	59,47	65,49	58,01	49,49
Papua	63,35	54,13	66,21	64,94	55,81	52,10
Indonesia	34,00	34,60	35,12	33,51	28,57	27,12

Sumber : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 4.3.4 Persentase Wanita Usia 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan/Memakai Alat KB Menurut Provinsi, 2009-2014
Percentage of Married Women Aged 15-49 Years Old Currently Using Contraception Method by Province, 2009-2014

Provinsi Province	2009	2010	2011 ¹	2012 ¹	2013 ¹	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	49,08	49,55	49,87	52,53	52,69	52,09
Sumatera Utara	49,71	48,67	50,25	52,86	51,79	51,87
Sumatera Barat	50,57	53,13	53,47	51,96	51,71	53,20
Riau	56,53	56,29	56,74	57,39	58,43	56,29
Jambi	66,72	65,80	67,32	68,05	68,50	67,50
Sumatera Selatan	64,63	65,78	66,37	67,23	67,98	66,47
Bengkulu	68,46	68,98	70,47	70,34	71,42	70,61
Lampung	67,81	69,28	66,41	67,74	69,55	69,36
Kep. Bangka Belitung	66,16	68,17	65,05	67,21	69,05	67,06
Kepulauan Riau	55,54	51,90	50,91	52,22	50,21	47,19
DKI Jakarta	56,62	57,42	55,19	57,00	57,55	55,14
Jawa Barat	63,67	64,57	64,09	65,53	65,12	65,36
Jawa Tengah	63,67	63,85	63,70	64,50	64,54	63,88
DI Yogyakarta	62,21	61,93	60,85	59,89	63,04	61,41
Jawa Timur	63,72	64,16	64,53	65,38	66,11	65,33
Banten	60,51	62,18	62,38	62,90	62,11	62,71
Bali	67,85	65,17	63,85	64,33	62,80	64,64
Nusa Tenggara Barat	57,88	57,75	59,68	58,67	60,34	58,79
Nusa Tenggara Timur	40,77	39,89	41,46	40,75	43,70	44,92
Kalimantan Barat	64,05	65,59	66,73	68,56	67,10	69,07
Kalimantan Tengah	70,34	68,16	70,85	72,49	72,88	72,07
Kalimantan Selatan	67,76	68,03	70,05	70,02	69,91	70,80
Kalimantan Timur	58,32	61,01	60,52	61,82	62,88	60,74
Sulawesi Utara	67,54	68,38	68,48	68,14	65,24	68,29
Sulawesi Tengah	61,50	61,08	58,25	60,80	59,70	60,38
Sulawesi Selatan	48,65	50,01	50,18	52,07	51,91	53,04
Sulawesi Tenggara	50,72	52,60	53,30	53,00	54,26	54,10
Gorontalo	62,83	64,22	61,60	65,08	65,13	66,83
Sulawesi Barat	49,78	48,83	47,84	50,92	47,93	49,00
Maluku	36,36	39,54	41,84	41,00	39,77	41,71
Maluku Utara	48,58	53,13	50,92	52,58	53,13	52,93
Papua Barat	36,47	38,68	37,84	41,25	42,91	42,12
Papua	33,71	26,97	23,91	24,77	23,87	27,88
Indonesia	60,63	60,94	60,81	61,86	61,98	61,75

Catatan /Note : ¹ Penghitungan berdasarkan angka proyeksi mundur / New figure based on backasting

Sumber / Source : Statistik Indonesia 2015, BPS / Statistical Yearbook of Indonesia 2015, BPS-Statistics Indonesia

TABEL - TABEL

Tabel 4.3.5 **Persentase Anak Umur 12-59 Bulan yang Pernah Diimunisasi Menurut Provinsi dan Jenis Imunisasi, 2013-2014**

Percentage of Children 12-59 Month Receiving Immunization by Province and Type of Immunization, 2013-2014

Provinsi Province	BCG		DPT		Polio		Campak/Morbili Measles		Hepatitis B	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	90,41	90,43	89,49	89,47	90,56	89,79	86,58	85,25	85,90	85,75
Sumatera Utara	91,01	91,23	89,72	90,42	90,94	91,67	86,09	86,98	86,19	87,49
Sumatera Barat	91,47	92,16	90,15	90,85	90,43	90,95	85,26	85,61	86,80	88,70
Riau	90,15	91,44	89,17	91,02	90,02	91,44	85,50	87,81	86,84	88,86
Jambi	93,94	93,40	92,41	91,46	92,50	91,45	89,59	88,01	90,70	89,60
Sumatera Selatan	95,49	95,34	94,38	93,95	95,11	94,33	91,84	91,75	92,36	91,83
Bengkulu	95,88	95,24	95,70	94,42	95,30	95,04	93,00	92,46	93,71	94,06
Lampung	97,86	97,79	97,33	97,29	97,27	97,35	95,79	95,25	96,12	96,44
Kep. Bangka Belitung	95,27	95,92	93,50	94,61	94,51	95,26	91,56	93,16	90,86	93,99
Kepulauan Riau	97,65	97,50	96,74	97,08	96,26	96,02	94,89	94,18	93,71	95,75
DKI Jakarta	97,18	98,47	97,18	98,12	96,61	97,34	91,42	94,24	94,74	94,61
Jawa Barat	94,95	96,11	94,86	95,63	95,35	96,71	91,70	93,14	91,38	93,22
Jawa Tengah	98,72	98,57	98,36	98,28	98,16	98,22	96,34	96,04	97,22	97,28
DI Yogyakarta	99,13	98,79	99,33	99,03	99,35	98,85	99,12	98,36	99,20	98,43
Jawa Timur	96,80	97,27	96,48	96,93	96,49	97,30	94,19	94,33	93,35	94,26
Banten	94,51	93,09	93,07	92,19	93,58	92,64	87,22	87,21	88,12	87,65
Bali	99,62	99,69	99,34	99,60	99,18	99,59	97,72	97,88	98,83	99,18
Nusa Tenggara Barat	98,18	99,01	98,14	98,93	98,05	98,87	97,04	97,89	96,45	97,91
Nusa Tenggara Timur	96,32	96,56	95,65	95,81	95,98	95,94	93,95	93,84	94,47	94,04
Kalimantan Barat	88,56	89,85	87,20	88,58	87,45	88,97	85,03	84,48	84,89	85,01
Kalimantan Tengah	93,83	91,05	93,19	90,49	92,96	91,70	90,81	87,83	90,93	88,73
Kalimantan Selatan	92,32	92,91	91,05	92,21	91,28	92,15	87,88	87,29	88,76	89,25
Kalimantan Timur	97,75	97,28	97,48	97,00	97,57	96,92	95,96	94,03	97,01	94,86
Sulawesi Utara	99,28	98,20	98,73	97,23	98,27	97,28	96,35	96,19	96,43	96,52
Sulawesi Tengah	91,49	92,28	90,16	90,77	91,55	91,98	87,56	88,32	88,81	89,70
Sulawesi Selatan	94,77	94,98	93,79	93,84	93,96	93,72	91,62	90,93	92,52	92,72
Sulawesi Tenggara	96,02	95,56	95,53	94,91	95,53	95,17	92,97	92,54	94,23	95,06
Gorontalo	97,68	96,66	97,31	96,22	97,49	96,10	94,36	93,18	95,17	94,97
Sulawesi Barat	89,61	87,43	89,21	87,25	91,12	87,18	88,27	84,15	88,73	86,25
Maluku	87,04	89,96	84,95	88,16	87,86	90,37	86,37	88,59	83,36	85,33
Maluku Utara	93,98	95,71	94,17	95,61	94,60	95,80	93,19	94,44	92,23	94,24
Papua Barat	91,63	91,66	90,32	91,22	91,24	91,16	88,62	89,10	87,91	88,20
Papua	78,34	78,97	75,89	74,37	76,14	74,19	69,79	68,98	67,64	67,48
Indonesia	95,06	95,40	94,44	94,74	94,74	95,13	91,61	91,91	91,86	92,52

Sumber : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 4.3.6 Status Gizi Balita Menurut Provinsi, 2007-2013
Table Nutritional Status of Children Under Five Years Old by Province, 2007-2013

Provinsi Province	Gizi Buruk Severe Nourished			Gizi Kurang Lack Nourished			Gizi Normal Moderate Nourished			Gizi Lebih Well Nourished		
	2007	2010	2013	2007	2010	2013	2007	2010	2013	2007	2010	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	10,7	7,1	7,9	15,8	16,6	18,4	69,2	72,1	70,7	4,2	4,2	2,9
Sumatera Utara	8,4	7,8	8,3	14,3	13,5	14,1	72,7	71,1	72,8	4,5	7,5	4,8
Sumatera Barat	5,9	2,8	6,9	14,3	14,4	14,3	77,0	81,3	76,0	2,8	1,6	2,8
Riau	7,5	4,8	9,0	13,9	11,4	13,5	73,3	75,2	70,8	5,3	8,6	6,7
Jambi	6,3	5,4	5,7	12,6	14,3	14,0	75,8	76,3	75,6	5,3	4,1	4,8
Sumatera Selatan	6,5	5,5	6,3	11,7	14,4	12,0	75,0	74,5	74,5	6,7	5,6	7,2
Bengkulu	4,8	4,3	6,0	11,9	11,0	12,7	77,2	73,7	73,3	6,0	10,9	8,0
Lampung	5,7	3,5	6,9	11,8	10,0	11,9	78,3	79,8	73,7	4,2	6,8	7,6
Kep. Bangka Belitung	4,6	3,2	2,8	13,7	11,7	12,3	76,4	80,6	80,4	5,4	4,5	4,6
Kepulauan Riau	3,0	4,3	4,0	9,4	9,8	11,6	81,5	81,3	81,7	6,1	4,6	2,6
DKI Jakarta	2,9	2,6	2,8	10,0	8,7	11,2	80,6	77,7	78,5	6,5	11,1	7,5
Jawa Barat	3,7	3,1	4,4	11,3	9,9	11,3	81,5	81,6	79,9	3,5	5,4	4,3
Jawa Tengah	4,0	3,3	4,1	12,0	12,4	13,5	80,4	78,1	78,9	3,6	6,2	3,5
DI Yogyakarta	2,4	1,4	4,0	8,5	9,9	12,2	85,0	81,5	80,3	4,0	7,3	3,5
Jawa Timur	4,8	4,8	4,9	12,6	12,3	14,2	78,0	75,3	76,7	4,5	7,6	4,1
Banten	4,4	4,8	4,3	12,2	13,7	12,9	79,9	77,5	78,1	3,4	4,0	4,7
Bali	3,2	1,7	3,0	8,2	9,2	10,2	83,9	81,0	81,4	4,7	8,0	5,5
Nusa Tenggara Barat	8,1	10,6	6,3	16,7	19,9	19,4	71,4	66,9	71,5	3,7	2,6	2,8
Nusa Tenggara Timur	9,4	9,0	11,5	24,2	20,4	21,5	64,4	67,5	64,4	2,0	3,1	2,5
Kalimantan Barat	8,5	9,5	10,3	14,0	19,7	16,2	72,5	67,0	68,5	5,0	3,9	5,0
Kalimantan Tengah	8,1	5,3	6,6	16,1	22,3	16,7	72,1	69,4	72,3	3,6	2,9	4,4
Kalimantan Selatan	8,4	6,0	8,2	18,2	16,8	19,2	70,4	73,1	69,2	3,0	4,0	3,4
Kalimantan Timur	6,2	4,4	3,9	13,1	12,7	12,7	75,3	75,9	77,6	5,4	7,0	5,8
Sulawesi Utara	4,3	3,8	3,7	11,5	6,8	12,8	80,7	84,3	79,0	3,6	5,1	4,5
Sulawesi Tengah	8,9	7,9	6,6	18,7	18,6	17,5	69,4	69,1	73,5	3,0	4,4	2,5
Sulawesi Selatan	5,1	6,4	6,6	12,5	18,6	19,0	73,1	72,2	71,5	9,3	2,8	2,9
Sulawesi Tenggara	6,8	6,5	8,0	15,9	16,3	15,9	73,6	66,9	72,2	3,6	10,2	3,9
Gorontalo	8,2	11,2	6,9	17,2	15,3	19,2	71,3	69,4	70,9	3,3	4,1	3,0
Sulawesi Barat	10,0	7,6	7,0	15,4	12,9	22,1	72,1	74,9	66,9	2,4	4,7	4,0
Maluku	9,3	8,4	10,5	18,5	17,8	17,8	67,3	70,5	67,2	4,9	3,4	4,5
Maluku Utara	6,7	5,7	9,2	16,1	17,9	15,7	74,3	73,2	71,7	3,0	3,2	3,4
Papua Barat	6,8	9,1	11,9	16,4	17,4	19,0	74,2	67,3	66,2	2,7	6,2	2,9
Papua	6,6	6,3	9,2	14,6	10,0	12,6	73,4	78,4	71,9	5,3	5,3	6,3
Indonesia	5,4	4,9	5,7	13,0	13,0	13,9	77,2	76,2	75,9	4,3	5,8	4,5

Sumber / Source : Riset Kesehatan Dasar, Kementerian Kesehatan / Basic Health Research, Ministry of Health

TABEL - TABEL

Tabel 4.3.7 Jumlah Penderita dan Angka Kesakitan Malaria Menurut Provinsi, 2009-2013
Table Number of Malaria Patient and Annual Paracite Incidence (API) by Province, 2009-2013

Provinsi Province	Jumlah Penderita Number of Patient				
	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	2 039	2 354	1 973	2 032	2 058
Sumatera Utara	2 274	5 377	6 356	11 253	17 404
Sumatera Barat	1 015	260	743	1 231	1 292
Riau	957	1 005	1 873	1 151	1 404
Jambi	5 380	2 309	5 028	4 100	3 705
Sumatera Selatan	2 389	2 396	1 430	1 638	3 080
Bengkulu	5 895	7 926	5 295	9 398	7 004
Lampung	4 928	2 025	3 523	1 380	2 678
Kep. Bangka Belitung	8 461	5 596	2 667	3 351	1 721
Kepulauan Riau	1 392	1 073	2 331	4 278	958
DKI Jakarta	-	-	-	-	-
Jawa Barat	397	466	517	650	212
Jawa Tengah	1 220	2 098	196	1 138	1 157
DI Yogyakarta	67	36	14	210	73
Jawa Timur	2 651	657	45	958	7
Banten	543	113	88	228	97
Bali	24	40	7	-	-
Nusa Tenggara Barat	8 516	7 919	2 352	3 804	2 666
Nusa Tenggara Timur	63 792	56 075	69 465	93 645	81 386
Kalimantan Barat	2 168	1 839	8 613	3 870	1 047
Kalimantan Tengah	2 074	7 730	6 661	7 939	4 660
Kalimantan Selatan	2 676	2 672	7 914	7 701	5 508
Kalimantan Timur	3 487	1 352	3 744	4 204	1 862
Sulawesi Utara	5 530	3 990	6 175	5 487	2 605
Sulawesi Tengah	3 424	5 271	8 037	6 761	3 140
Sulawesi Selatan	1 933	1 297	3 140	1 580	2 109
Sulawesi Tenggara	483	1 057	3 136	1 797	1 472
Gorontalo	3 160	1 772	2 045	1 757	1 204
Sulawesi Barat	391	642	2 247	1 462	504
Maluku	12 376	8 559	6 663	11 716	13 721
Maluku Utara	8 606	6 486	2 450	5 430	5 030
Papua Barat	19 402	38 009	25 287	40 940	32 547
Papua	21 927	51 418	66 577	176 730	141 216
Indonesia	199 577	229 819	256 592	417 819	343 527

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.3.7

Provinsi Province	Angka Kesakitan Malaria per 1.000 Penduduk Annual Parasite Incident per 1,000 Population				
	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	0,48	0,54	0,44	0,44	0,44
Sumatera Utara	0,25	0,61	0,46	0,84	1,30
Sumatera Barat	0,41	0,11	0,16	0,25	0,26
Riau	0,47	0,24	0,37	0,20	0,23
Jambi	1,89	1,64	1,60	1,29	1,11
Sumatera Selatan	0,45	0,45	0,19	0,20	0,39
Bengkulu	4,36	4,26	3,02	5,32	3,89
Lampung	0,78	0,32	0,46	0,18	0,34
Kep. Bangka Belitung	7,87	5,06	2,28	2,66	1,28
Kepulauan Riau	1,12	0,86	1,38	2,47	0,49
DKI Jakarta	-	-	-	-	-
Jawa Barat	0,36	0,43	0,47	0,01	0,00
Jawa Tengah	0,08	0,10	0,01	0,03	0,04
DI Yogyakarta	0,03	0,01	0,00	0,06	0,02
Jawa Timur	0,47	0,10	0,01	0,02	0,00
Banten	0,14	0,03	0,03	0,02	0,01
Bali	0,02	0,03	0,00	-	0,00
Nusa Tenggara Barat	1,93	1,81	0,52	0,82	0,57
Nusa Tenggara Timur	15,62	12,14	14,75	19,41	16,37
Kalimantan Barat	0,54	0,45	1,91	0,85	0,23
Kalimantan Tengah	1,38	3,48	3,08	3,48	2,00
Kalimantan Selatan	1,06	0,79	2,29	2,06	1,43
Kalimantan Timur	0,93	0,47	1,12	1,15	0,47
Sulawesi Utara	4,57	1,63	2,52	2,35	1,11
Sulawesi Tengah	1,35	2,08	3,08	2,49	1,13
Sulawesi Selatan	0,47	0,35	0,38	0,19	0,25
Sulawesi Tenggara	0,22	0,46	1,36	0,79	0,62
Gorontalo	0,54	1,71	1,90	1,64	1,08
Sulawesi Barat	0,85	0,55	1,91	1,23	0,40
Maluku	7,37	5,43	3,97	7,42	8,25
Maluku Utara	8,91	6,45	2,37	5,08	4,51
Papua Barat	27,66	17,86	33,25	52,27	38,44
Papua	9,94	18,03	23,34	60,56	42,65
Indonesia	1,85	1,96	1,75	1,69	1,38

Sumber / Source : Profil Kesehatan Indonesia 2009-2013, Kementerian Kesehatan / Health Profile of Indonesia 2009-2013, Ministry of Health

TABEL - TABEL

Tabel 4.3.8 Jumlah Kasus Baru Penyakit AIDS Menurut Provinsi, 2011-2013
Table Number of New Cases of AIDS Disease by Province, 2011-2013

Provinsi <i>Province</i>	2011 ^r	2012 ^r	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	32	27	47
Sumatera Utara	30	260	-
Sumatera Barat	130	120	150
Riau	118	130	163
Jambi	47	62	79
Sumatera Selatan	41	62	-
Bengkulu	18	6	5
Lampung	11	137	94
Kep. Bangka Belitung	34	28	59
Kepulauan Riau	31	99	7
DKI Jakarta	1 332	1 187	640
Jawa Barat	480	184	33
Jawa Tengah	546	798	524
DI Yogyakarta	34	243	134
Jawa Timur	1 261	1 276	1 038
Banten	188	208	188
Bali	567	650	641
Nusa Tenggara Barat	81	123	77
Nusa Tenggara Timur	41	44	76
Kalimantan Barat	160	89	-
Kalimantan Tengah	20	7	11
Kalimantan Selatan	65	80	72
Kalimantan Timur	91	34	-
Sulawesi Utara	133	144	146
Sulawesi Tengah	21	43	81
Sulawesi Selatan	212	213	250
Sulawesi Tenggara	66	56	51
Gorontalo	8	14	14
Sulawesi Barat	-	3	3
Maluku	3	117	125
Maluku Utara	42	38	42
Papua Barat	76	17	9
Papua	1 367	2 111	849
Indonesia	7 286	8 610	5 608

Catatan / Note : ^r Angka diperbaiki / Revised figures

Sumber / Source : Profil Kesehatan Indonesia 2013, Kementerian Kesehatan / Health Profile of Indonesia 2013, Ministry of Health

Tabel 4.3.9 Jumlah Kasus Penyakit TB Paru BTA Positif Menurut Provinsi, 2009-2013
Table Number of Positive Acid-Fast Bacilli of Tuberculosis Disease Cases by Province, 2009-2013

Provinsi Province	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	3 065	3 670	3 611	3 986	3 424
Sumatera Utara	13 897	16 078	15 167	16 550	16 930
Sumatera Barat	3 732	4 156	4 568	4 566	4 810
Riau	2 880	2 996	3 109	3 014	3 513
Jambi	2 745	3 149	3 156	3 424	3 120
Sumatera Selatan	5 181	5 705	5 446	5 674	5 838
Bengkulu	1 588	1 784	1 565	1 692	1 703
Lampung	4 943	5 139	5 987	5 347	6 411
Kep. Bangka Belitung	951	1 130	1 027	1 070	980
Kepulauan Riau	784	917	1 065	1 229	1 429
DKI Jakarta	7 989	7 944	8 588	9 252	8 627
Jawa Barat	31 433	32 649	34 301	33 479	33 460
Jawa Tengah	16 906	19 190	20 294	20 279	20 446
DI Yogyakarta	1 155	1 193	1 123	1 220	1 278
Jawa Timur	22 598	23 350	26 062	25 585	23 703
Banten	8 134	8 018	8 461	8 708	7 985
Bali	1 517	1 449	1 583	1 441	1 475
Nusa Tenggara Barat	3 089	3 151	3 512	3 777	4 142
Nusa Tenggara Timur	3 369	3 755	4 170	4 340	4 303
Kalimantan Barat	4 156	4 634	4 748	4 433	4 555
Kalimantan Tengah	1 339	1 323	1 427	1 434	1 446
Kalimantan Selatan	2 891	3 253	3 328	3 506	3 424
Kalimantan Timur	2 065	2 210	2 423	2 613	2 595
Sulawesi Utara	3 988	4 546	5 193	5 748	5 175
Sulawesi Tengah	1 918	2 307	2 796	2 856	2 705
Sulawesi Selatan	6 428	7 820	8 860	8 791	8 932
Sulawesi Tenggara	2 296	3 185	3 737	3 804	4 210
Gorontalo	1 370	1 617	1 674	1 820	1 825
Sulawesi Barat	942	1 149	1 353	1 384	1 270
Maluku	2 014	2 175	2 434	2 379	2 242
Maluku Utara	708	792	826	967	1 049
Papua Barat	2 504	635	585	502	736
Papua	638	2 297	2 601	2 577	2 569
Indonesia	169 213	183 366	194 780	197 447	196 310

Sumber / Source : Profil Kesehatan Indonesia 2009-2013, Kementerian Kesehatan / Health Profile of Indonesia 2009-2013, Ministry of Health

TABEL - TABEL

Tabel 4.3.10 Prevalensi Perokok Saat ini dan Rata-rata Batang Rokok yang Dihisap
Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Provinsi, 2013
*Prevalence of Current Smokers and Average of Cigarettes Consumed by
Population Aged 10 Years and Over by Province, 2013*

Provinsi <i>Province</i>	Perokok Setiap hari <i>Daily Smokers</i>	Perokok Kadang-kadang <i>Occasional Smokers</i>	Perokok saat ini <i>Current Smokers</i>	Rata-rata Batang Rokok per Hari <i>Average of Cigarettes Consumed per Day</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(4)
Aceh	25,0	4,3	29,3	15,3
Sumatera Utara	24,2	4,2	28,4	14,9
Sumatera Barat	26,4	3,9	30,3	15,8
Riau	24,2	4,1	28,3	16,5
Jambi	22,9	4,7	27,6	14,4
Sumatera Selatan	24,7	5,4	30,1	13,4
Bengkulu	27,1	3,3	30,4	14,0
Lampung	26,5	4,8	31,3	12,1
Kep. Bangka Belitung	26,7	3,1	29,8	18,3
Kepulauan Riau	27,2	3,5	30,7	15,1
DKI Jakarta	23,2	6,0	29,2	11,6
Jawa Barat	27,1	5,6	32,7	10,7
Jawa Tengah	22,9	5,3	28,2	10,1
DI Yogyakarta	21,2	5,7	26,9	9,9
Jawa Timur	23,9	5,0	28,9	11,5
Banten	26,0	5,3	31,3	12,3
Bali	18	4,4	22,4	12,0
Nusa Tenggara Barat	26,8	3,5	30,3	11,6
Nusa Tenggara Timur	19,7	6,2	25,9	10,8
Kalimantan Barat	23,6	3,1	26,7	14,9
Kalimantan Tengah	22,5	4,0	26,5	15,0
Kalimantan Selatan	22,1	3,6	25,7	16,7
Kalimantan Timur	23,3	4,4	27,7	15,6
Sulawesi Utara	24,6	5,9	30,5	13,2
Sulawesi Tengah	26,2	4,5	30,7	13,8
Sulawesi Selatan	22,8	4,2	27,0	14,6
Sulawesi Tenggara	21,8	4,2	26,0	14,4
Gorontalo	26,8	5,5	32,3	12,4
Sulawesi Barat	22,0	4,2	26,2	14,9
Maluku	22,1	6,5	28,6	12,0
Maluku Utara	25,8	6,1	31,9	12,4
Papua Barat	22,1	6,0	28,1	12,8
Papua	16,3	5,6	21,9	13,0
Indonesia	24,3	5,0	29,3	12,3

Sumber / Source : Riset Kesehatan Dasar 2013, Kementerian Kesehatan / Basic Health Research 2013, Ministry of Health

Tabel 4.3.11 Jumlah Kasus Bunuh Diri Menurut Kepolisian Daerah, 2009-2014
Table Number of Suicide Cases by Regional Police Office, 2009-2014

Kepolisian Daerah Regional Police Office	2009	2010 ^r	2011 ^r	2012	2013 ^r	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	2	4	2	6	5	6
Sumatera Utara	52	6	-	-	-	-
Sumatera Barat	11	15	9	11	18	21
Riau	7	-	2	4	4	9
Jambi	-	-	-	-	6	-
Sumatera Selatan	4	6	-	2	-	1
Bengkulu	5	14	3	2	4	2
Lampung	-	-	-	-	-	13
Kep. Bangka Belitung	-	3	-	2	2	-
Kepulauan Riau	6	2	5	7	6	7
Metro Jaya ¹	55	12	35	135	146	87
Jawa Barat	117	53	62	59	47	57
Jawa Tengah	292	217	202	237	309	292
DI Yogyakarta	56	53	37	63	33	40
Jawa Timur	134	79	375	224	167	131
Banten	1	4	-	1	1	2
Bali	116	90	132	116	87	100
Nusa Tenggara Barat	9	8	7	3	-	-
Nusa Tenggara Timur	5	9	14	20	7	5
Kalimantan Barat	30	22	15	35	27	11
Kalimantan Tengah	6	7	10	17	14	17
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	2	13
Kalimantan Timur	-	14	13	13	12	16
Sulawesi Utara	17	-	7	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	1	6	5	10	2
Sulawesi Selatan ²	10	4	15	6	-	-
Sulawesi Tenggara	8	4	9	6	8	-
Gorontalo	1	-	-	-	-	-
Maluku	1	-	1	-	1	1
Maluku Utara	-	-	-	-	-	3
Papua ³	2	7	9	5	5	6
Indonesia	947	634	970	979	921	842

Catatan : ^r Angka diperbaiki/Revised figures

Note ¹ Polda Metro Jaya meliputi Polres Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Depok, Bandara Soekarno-Hatta, dan KP3
Metro Jaya Regional Police consists of Police Subregionals of Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Bekasi Regency, Bekasi Municipality, Tangerang Regency, Tangerang Municipality, Depok Municipality, Soekarno-Hatta Airport, and KP3.

² Polda Sulselbar meliputi wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat / Sulselbar Regional Police Covers Sulawesi Selatan and Sulawesi Barat Provinces

³ Polda Papua meliputi wilayah Provinsi Papua dan Papua Barat / Papua Regional Police Covers Papua and Papua Barat Provinces

Sumber / Source : MABES POLRI / Indonesian National Police Headquarters

TABEL - TABEL

Tabel 4.4.1 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Tamat Pendidikan Dasar¹ Menurut Provinsi, 2009-2014
Percentage of Population Aged 15 Years and Over who Graduated from Primary Education¹ by Province, 2009-2014

Provinsi Province	2009	2010	2011 ^r	2012 ^r	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	59,28	60,46	49,53	49,59	48,82	48,08
Sumatera Utara	59,32	62,23	48,02	48,18	47,80	47,05
Sumatera Barat	56,41	57,05	43,39	44,31	44,63	43,23
Riau	57,31	56,55	49,48	49,18	48,76	48,71
Jambi	48,69	49,97	50,16	50,61	50,98	49,96
Sumatera Selatan	46,54	47,74	51,18	52,23	51,98	49,64
Bengkulu	53,64	53,49	47,33	47,18	47,26	47,04
Lampung	47,06	49,51	51,61	51,72	52,34	52,90
Kep. Bangka Belitung	44,86	44,27	47,63	46,54	48,11	48,13
Kepulauan Riau	51,96	68,69	35,98	34,28	34,68	35,05
DKI Jakarta	74,27	75,72	36,19	36,30	36,20	36,51
Jawa Barat	46,57	49,01	54,43	54,03	54,24	53,03
Jawa Tengah	41,70	43,20	52,84	52,61	52,09	52,67
DI Yogyakarta	60,01	62,78	37,34	38,72	38,18	38,29
Jawa Timur	43,88	44,18	48,88	48,85	48,50	48,30
Banten	51,01	54,75	45,42	45,96	46,67	45,56
Bali	51,43	54,64	38,79	38,98	39,62	39,20
Nusa Tenggara Barat	40,45	40,67	42,72	42,62	43,07	42,46
Nusa Tenggara Timur	33,67	37,87	47,55	46,81	47,01	47,80
Kalimantan Barat	39,05	40,99	45,89	47,95	48,34	46,85
Kalimantan Tengah	47,35	48,44	56,29	56,03	55,26	54,26
Kalimantan Selatan	45,30	46,67	50,65	49,64	50,37	49,41
Kalimantan Timur	59,38	60,95	44,94	43,90	45,00	44,63
Sulawesi Utara	57,39	58,41	44,80	43,35	44,84	43,48
Sulawesi Tengah	47,47	48,76	52,26	51,75	52,55	52,54
Sulawesi Selatan	46,28	50,14	43,33	43,83	44,64	44,21
Sulawesi Tenggara	51,07	52,99	44,68	45,27	44,87	45,12
Gorontalo	40,17	42,16	44,52	44,02	43,63	42,11
Sulawesi Barat	41,36	43,20	45,29	46,13	44,79	45,54
Maluku	54,38	59,54	46,80	46,11	46,03	42,63
Maluku Utara	50,38	53,48	50,23	47,90	48,97	46,90
Papua Barat	52,61	62,27	41,27	43,44	43,24	41,48
Papua	42,79	43,24	31,13	32,75	32,86	34,51
Indonesia	48,33	50,26	48,69	48,68	48,69	48,23

Catatan : ^r Angka diperbaiki / Revised figures

Note ¹ Program pendidikan dasar 9 tahun (6 tahun di SD dan 3 tahun di SMP)

Primary education with a program six years in elementary school and three years in junior high school

Sumber : Diolah dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 4.4.2 Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Dasar Menurut Provinsi, 2009-2014
Table Net Enrollment Ratio of Elementary School by Province, 2009-2014

Provinsi <i>Province</i>	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	97,0	97,3	92,5	94,7	97,1	97,8
Sumatera Utara	94,5	95,3	91,6	93,3	95,6	96,3
Sumatera Barat	94,7	95,5	93,4	95,8	97,1	97,9
Riau	95,5	96,2	91,6	92,6	95,3	96,4
Jambi	95,0	95,6	92,4	94,1	96,4	97,2
Sumatera Selatan	93,6	94,2	89,6	92,8	95,1	96,1
Bengkulu	95,0	95,5	92,6	94,1	97,4	98,0
Lampung	94,8	95,2	91,6	93,5	97,4	98,0
Kep. Bangka Belitung	92,5	92,9	90,9	94,1	95,7	96,5
Kepulauan Riau	93,9	94,6	92,2	94,5	97,6	98,2
DKI Jakarta	94,1	94,7	90,3	90,5	96,1	96,8
Jawa Barat	94,6	95,0	92,3	93,4	97,1	97,6
Jawa Tengah	95,6	95,9	90,2	92,1	95,7	96,4
DI Yogyakarta	94,4	94,8	92,0	96,1	98,7	99,0
Jawa Timur	95,3	95,6	91,9	92,9	96,1	97,0
Banten	94,1	94,7	92,4	93,7	96,2	96,7
Bali	95,0	95,5	90,1	91,0	94,1	95,3
Nusa Tenggara Barat	94,8	95,2	92,6	93,6	96,7	97,6
Nusa Tenggara Timur	92,5	93,0	92,0	92,2	93,5	94,6
Kalimantan Barat	94,0	94,8	92,3	92,9	94,4	95,7
Kalimantan Tengah	96,1	96,6	92,2	96,0	97,4	98,1
Kalimantan Selatan	94,5	95,0	92,2	93,2	96,7	97,4
Kalimantan Timur	93,7	94,1	92,3	94,1	95,8	96,8
Sulawesi Utara	91,9	92,3	85,9	87,8	91,6	93,4
Sulawesi Tengah	93,0	93,5	90,1	90,8	90,3	91,8
Sulawesi Selatan	92,3	92,9	89,5	90,6	95,7	96,4
Sulawesi Tenggara	94,7	95,1	88,6	92,5	95,1	96,0
Gorontalo	90,4	90,8	90,0	92,0	95,9	96,7
Sulawesi Barat	92,8	93,9	89,2	91,3	93,5	95,0
Maluku	94,4	95,0	88,4	90,0	92,2	93,7
Maluku Utara	93,4	94,0	89,8	92,6	95,5	96,2
Papua Barat	91,3	91,9	87,8	88,8	89,7	92,8
Papua	76,1	76,2	69,6	70,8	72,6	78,4
Indonesia	94,4	94,8	91,1	92,5	95,6	96,4

Sumber : Diolah dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

TABEL - TABEL

Tabel 4.4.3 Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Menengah Pertama Menurut Provinsi, 2009-2014
Table Net Enrollment Ratio of Junior High School by Province, 2009-2014

Provinsi Province	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	77,4	78,6	74,9	78,6	82,6	85,2
Sumatera Utara	74,2	74,8	68,1	70,6	74,0	78,3
Sumatera Barat	67,6	68,2	67,8	70,1	72,6	75,6
Riau	70,6	71,4	66,3	70,2	74,2	77,7
Jambi	66,4	66,9	67,4	69,6	73,2	77,3
Sumatera Selatan	65,9	66,3	64,7	67,9	72,1	75,9
Bengkulu	69,8	70,4	68,8	72,0	73,1	76,4
Lampung	69,2	69,6	67,1	72,1	75,0	78,0
Kep. Bangka Belitung	53,1	53,6	60,8	63,3	63,8	71,8
Kepulauan Riau	72,5	72,9	74,3	78,7	83,3	83,4
DKI Jakarta	72,0	72,2	69,7	70,3	75,5	79,6
Jawa Barat	67,9	68,4	69,9	73,5	76,8	79,3
Jawa Tengah	69,7	69,9	69,9	72,5	74,9	78,6
DI Yogyakarta	75,3	75,6	69,5	72,4	75,6	82,2
Jawa Timur	69,9	70,2	71,8	74,4	77,4	80,9
Banten	59,7	60,3	71,0	73,8	78,2	79,6
Bali	67,4	67,8	69,5	74,5	80,7	84,6
Nusa Tenggara Barat	71,3	71,7	76,6	77,4	80,2	82,3
Nusa Tenggara Timur	50,2	51,0	56,5	55,8	59,3	65,9
Kalimantan Barat	55,5	56,1	59,0	59,7	59,5	64,2
Kalimantan Tengah	60,6	61,3	66,6	65,1	68,2	75,4
Kalimantan Selatan	60,6	60,9	66,4	66,9	69,6	72,4
Kalimantan Timur	72,1	72,6	72,5	74,1	75,8	79,0
Sulawesi Utara	66,7	67,0	60,9	62,4	64,5	72,3
Sulawesi Tengah	60,2	60,8	63,0	62,4	63,7	70,6
Sulawesi Selatan	61,7	62,3	65,9	69,7	69,8	73,2
Sulawesi Tenggara	66,4	67,1	64,2	68,8	69,7	74,8
Gorontalo	53,0	53,8	60,4	60,5	64,3	68,3
Sulawesi Barat	53,4	54,2	62,8	61,8	62,0	68,4
Maluku	71,5	71,9	63,2	66,0	67,1	73,1
Maluku Utara	65,5	66,0	66,0	64,4	70,7	75,0
Papua Barat	49,0	49,6	56,7	57,9	60,9	68,2
Papua	49,1	49,6	44,4	43,6	45,8	53,7
Indonesia	67,4	67,7	68,4	70,9	73,9	77,5

Sumber : Diolah dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenast), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 4.4.4 **Persentase Penduduk Usia 25-64 Tahun dengan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Minimal SMA Menurut Provinsi, 2009-2014**

Percentage of Population Aged 25-64 Years Old have Completed Minimum Education Senior High School by Province, 2009-2014

Provinsi Province	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	34,80	37,52	35,68	36,80	37,34	39,97
Sumatera Utara	38,34	40,00	39,39	41,10	42,05	43,43
Sumatera Barat	38,39	36,81	37,84	38,21	38,16	38,61
Riau	37,56	35,07	35,63	36,16	37,12	37,81
Jambi	28,50	29,13	29,63	31,30	31,53	32,44
Sumatera Selatan	26,88	28,18	27,72	28,83	28,76	30,58
Bengkulu	34,06	34,13	33,70	35,01	35,53	36,89
Lampung	28,99	25,39	26,54	26,67	26,81	27,82
Kep. Bangka Belitung	28,52	27,50	28,86	30,59	29,88	29,65
Kepulauan Riau	36,55	51,74	54,63	56,54	56,61	55,19
DKI Jakarta	55,60	56,80	58,86	60,81	59,91	59,93
Jawa Barat	28,65	31,29	29,04	31,05	29,74	31,15
Jawa Tengah	23,34	24,09	22,90	24,67	24,68	25,26
DI Yogyakarta	43,37	45,79	47,45	47,97	48,54	48,32
Jawa Timur	26,44	26,03	25,73	27,26	27,26	28,36
Banten	32,17	35,78	36,66	38,38	36,51	37,53
Bali	37,87	40,99	41,57	43,67	43,56	43,94
Nusa Tenggara Barat	23,03	23,26	24,30	26,35	24,72	28,03
Nusa Tenggara Timur	21,00	24,65	23,35	25,66	24,70	26,20
Kalimantan Barat	22,80	24,17	23,56	24,62	23,18	25,95
Kalimantan Tengah	26,49	27,39	26,93	28,90	27,84	28,47
Kalimantan Selatan	27,85	28,25	26,64	29,35	29,87	29,66
Kalimantan Timur	39,43	41,80	43,52	44,99	44,16	44,93
Sulawesi Utara	38,10	39,60	38,75	40,36	40,50	41,40
Sulawesi Tengah	28,27	29,03	29,28	30,09	30,04	30,76
Sulawesi Selatan	31,42	33,76	32,22	33,11	33,32	33,57
Sulawesi Tenggara	33,29	34,04	34,63	35,09	35,81	38,28
Gorontalo	25,19	25,97	24,59	24,66	24,84	25,18
Sulawesi Barat	25,32	23,96	24,98	26,78	26,27	26,16
Maluku	36,06	40,43	40,03	42,32	42,68	47,58
Maluku Utara	31,28	32,88	32,51	34,75	35,79	36,84
Papua Barat	35,24	45,23	42,99	43,15	41,33	44,48
Papua	30,19	27,13	26,17	26,82	25,38	25,89
Indonesia	30,29	31,50	31,02	32,59	32,24	33,32

Sumber : Diolah dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

TABEL - TABEL

Tabel 4.4.5 Angka Melek Huruf Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Provinsi, 2009-2014
Table Literacy Rate of Population Aged 15 Years and Over by Province, 2009-2014

Provinsi Province	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	96,30	96,88	95,63	96,04	96,66	97,42
Sumatera Utara	97,15	97,32	96,78	97,31	97,81	98,57
Sumatera Barat	96,80	97,09	96,12	96,62	97,38	98,44
Riau	98,11	98,35	97,40	97,65	97,88	98,75
Jambi	95,50	95,88	95,37	95,79	96,72	97,77
Sumatera Selatan	97,21	97,36	96,52	96,80	97,24	98,14
Bengkulu	94,89	95,30	95,02	95,56	96,48	97,52
Lampung	94,38	94,64	94,80	94,89	95,81	96,54
Kep. Bangka Belitung	95,37	95,46	95,46	95,70	96,41	97,60
Kepulauan Riau	96,11	97,19	97,31	97,60	97,91	98,71
DKI Jakarta	98,94	99,14	98,81	99,00	99,14	99,54
Jawa Barat	95,97	96,18	95,61	95,95	96,70	97,96
Jawa Tengah	89,44	89,95	89,75	89,93	91,27	92,98
DI Yogyakarta	90,23	90,84	91,04	92,00	92,82	94,44
Jawa Timur	87,79	88,35	87,80	88,82	90,14	91,36
Banten	95,92	96,20	95,84	96,28	96,64	97,24
Bali	87,33	88,40	88,69	89,92	90,84	92,56
Nusa Tenggara Barat	80,09	81,05	82,65	82,92	84,67	86,96
Nusa Tenggara Timur	87,89	88,59	87,85	88,77	90,36	91,18
Kalimantan Barat	89,78	90,26	89,64	90,72	91,34	92,30
Kalimantan Tengah	97,35	97,48	96,66	97,43	97,93	98,82
Kalimantan Selatan	95,41	95,94	95,46	96,20	97,04	98,19
Kalimantan Timur	96,90	97,05	96,68	97,34	97,51	98,59
Sulawesi Utara	99,22	99,32	98,77	98,83	99,13	99,60
Sulawesi Tengah	95,81	96,08	94,23	94,66	95,95	97,08
Sulawesi Selatan	87,02	87,75	87,66	88,50	90,16	91,26
Sulawesi Tenggara	91,53	91,85	90,79	91,18	92,61	94,03
Gorontalo	95,70	96,00	94,61	95,12	96,83	97,90
Sulawesi Barat	87,63	88,48	87,75	88,93	90,79	92,27
Maluku	97,39	97,46	96,59	97,09	97,83	98,77
Maluku Utara	95,74	96,08	95,79	96,35	97,37	98,36
Papua Barat	93,03	94,83	92,58	93,62	95,59	96,75
Papua	70,79	68,27	64,53	65,30	67,31	70,78
Indonesia	92,59	92,91	92,44	92,97	93,92	95,12

Sumber : Diolah dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 4.5.1 Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Provinsi, 2010-2014
Table Population and Growth Rate of Population by Province, 2010-2014

Provinsi Province	Penduduk (ribu) Population (thousand)			Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%) Annual Growth Rate of Population (%)	
	2010 ¹	2010 ²	2014 ²	2000-2010	2010-2014 ²
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	4 494,4	4 523,1	4 906,8	2,36 ³	2,06
Sumatera Utara	12 982,2	13 028,7	13 766,9	1,10	1,39
Sumatera Barat	4 846,9	4 865,3	5 131,9	1,34	1,34
Riau	5 538,4	5 574,9	6 188,4	3,58	2,64
Jambi	3 092,3	3 107,6	3 344,4	2,56	1,85
Sumatera Selatan	7 450,4	7 481,6	7 941,5	1,85	1,50
Bengkulu	1 715,5	1 722,1	1 844,8	1,67	1,74
Lampung	7 608,4	7 634,0	8 026,2	1,24	1,26
Kep. Bangka Belitung	1 223,3	1 230,2	1 343,9	3,14	2,23
Kepulauan Riau	1 679,2	1 692,8	1 917,4	4,95	3,16
DKI Jakarta	9 607,8	9 640,4	10 075,3	1,41	1,11
Jawa Barat	43 053,7	43 227,1	46 029,6	1,90	1,58
Jawa Tengah	32 382,7	32 443,9	33 522,7	0,37	0,82
DI Yogyakarta	3 457,5	3 467,5	3 637,1	1,04	1,20
Jawa Timur	37 476,8	37 565,8	38 610,2	0,76	0,69
Banten	10 632,2	10 688,6	11 704,9	2,78	2,30
Bali	3 890,8	3 907,4	4 104,9	2,15	1,24
Nusa Tenggara Barat	4 500,2	4 516,1	4 773,8	1,17	1,40
Nusa Tenggara Timur	4 683,8	4 706,2	5 036,9	2,07	1,71
Kalimantan Barat	4 396,0	4 411,4	4 716,1	0,91	1,68
Kalimantan Tengah	2 212,1	2 220,8	2 439,9	1,79	2,38
Kalimantan Selatan	3 626,6	3 642,6	3 922,8	1,99	1,87
Kalimantan Timur	3 553,1	3 576,1	3 351,4	3,81	2,64 ⁴
Kalimantan Utara	-	-	618,2	-	-
Sulawesi Utara	2 270,6	2 277,7	2 386,6	1,28	1,17
Sulawesi Tengah	2 635,0	2 646,0	2 831,3	1,95	1,71
Sulawesi Selatan	8 034,8	8 060,4	8 432,2	1,17	1,13
Sulawesi Tenggara	2 232,6	2 243,6	2 448,1	2,08	2,20
Gorontalo	1 040,2	1 044,8	1 115,6	2,26	1,65
Sulawesi Barat	1 158,6	1 164,6	1 258,1	2,68	1,95
Maluku	1 533,5	1 541,9	1 657,4	2,80	1,82
Maluku Utara	1 038,1	1 043,3	1 138,7	2,47	2,21
Papua Barat	760,4	765,3	849,8	3,71	2,65
Papua	2 833,4	2 857,0	3 091,0	5,39	1,99
Indonesia	237 641,3	238 518,8	252 164,8	1,49	1,40

Catatan : ¹ Hasil SP2010 (Mei)/The result of the 2010 Population Census (May)

Note ² Hasil Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 (Pertengahan tahun/Juni)/The result of Indonesia Population Projection 2010-2035 (mid year/June)

³ Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk per tahun 2000-2010 untuk Aceh dihitung dengan menggunakan data Sensus Penduduk Aceh Nias (SPAN) 2005 dan SP2010/Annual growth rate of population 2000-2010 to Aceh was calculated using data Aceh Nias Population Census (SPAN) 2005 and 2010 Population Census

⁴ Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk per tahun 2010-2014 untuk Kalimantan Timur merupakan gabungan antara Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara/Annual growth rate of population 2010-2014 to Kalimantan Timur was calculated for Kalimantan Timur and Kalimantan utara

Sumber / Source : Diolah dari hasil SP 1990, SP 2000, dan SP 2010, BPS / Based on 1990, 2000 and 2010 Population Census, BPS-Statistics Indonesia

TABEL - TABEL

Tabel 4.5.2 Angka Kelahiran Total Menurut Provinsi, 2011-2015
Table Total Fertility Rate (TFR) by Province, 2011-2015

Provinsi <i>Province</i>	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	2,8	2,8	2,8	2,7	2,7
Sumatera Utara	3,1	3,0	3,0	2,9	2,9
Sumatera Barat	3,0	2,9	2,9	2,9	2,8
Riau	2,9	2,9	2,8	2,8	2,8
Jambi	2,4	2,4	2,4	2,3	2,3
Sumatera Selatan	2,6	2,5	2,5	2,5	2,5
Bengkulu	2,4	2,4	2,4	2,4	2,3
Lampung	2,6	2,6	2,6	2,5	2,5
Kep. Bangka Belitung	2,4	2,4	2,4	2,4	2,4
Kepulauan Riau	2,3	2,3	2,3	2,3	2,2
DKI Jakarta	1,9	1,9	1,9	1,9	1,8
Jawa Barat	2,4	2,4	2,4	2,4	2,3
Jawa Tengah	2,3	2,3	2,2	2,2	2,2
DI Yogyakarta	1,9	1,9	1,9	1,9	1,9
Jawa Timur	2,0	2,0	2,0	2,0	2,0
Banten	2,5	2,5	2,4	2,4	2,4
Bali	2,1	2,1	2,1	2,1	2,0
Nusa Tenggara Barat	2,7	2,7	2,6	2,6	2,6
Nusa Tenggara Timur	3,6	3,6	3,6	3,6	3,5
Kalimantan Barat	2,7	2,7	2,6	2,6	2,6
Kalimantan Tengah	2,6	2,6	2,6	2,5	2,5
Kalimantan Selatan	2,7	2,7	2,6	2,6	2,6
Kalimantan Timur	2,7	2,6	2,6	2,6	2,5
Sulawesi Utara	2,4	2,4	2,4	2,3	2,3
Sulawesi Tengah	2,8	2,8	2,8	2,7	2,7
Sulawesi Selatan	2,6	2,5	2,5	2,5	2,5
Sulawesi Tenggara	3,2	3,1	3,1	3,1	3,1
Gorontalo	2,5	2,5	2,5	2,5	2,4
Sulawesi Barat	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0
Maluku	3,4	3,3	3,3	3,3	3,3
Maluku Utara	3,2	3,1	3,1	3,1	3,1
Papua Barat	2,9	2,9	2,9	2,9	2,8
Papua	2,7	2,7	2,6	2,6	2,6
Indonesia	2,5	2,4	2,4	2,4	2,4

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, BPS

Source : Indonesia Population Projection 2010-2035, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 4.5.3 Angka Beban Ketergantungan Menurut Provinsi (persen), 2011-2015
Table Dependency Ratio by Province (percent), 2011-2015

Provinsi Province	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	55,8	55,4	55,1	54,9	54,8
Sumatera Utara	57,6	57,3	56,9	56,6	56,3
Sumatera Barat	57,3	56,8	56,3	55,9	55,8
Riau	53,4	52,9	52,4	52,0	51,5
Jambi	50,0	49,2	48,5	47,9	47,3
Sumatera Selatan	50,9	50,5	50,1	49,9	49,7
Bengkulu	50,5	49,7	49,0	48,4	47,9
Lampung	50,8	50,4	50,1	49,8	49,5
Kep. Bangka Belitung	48,0	47,4	46,8	46,4	46,2
Kepulauan Riau	47,5	48,2	48,9	49,4	49,7
DKI Jakarta	37,7	38,1	38,7	39,3	39,9
Jawa Barat	49,4	48,9	48,4	48,0	47,7
Jawa Tengah	49,5	49,1	48,7	48,4	48,1
DI Yogyakarta	45,5	45,3	45,1	45,1	44,9
Jawa Timur	45,7	45,3	44,9	44,5	44,3
Banten	48,1	47,5	47,1	46,7	46,4
Bali	46,9	46,5	46,2	46,0	45,6
Nusa Tenggara Barat	55,2	54,8	54,4	54,1	53,8
Nusa Tenggara Timur	70,0	69,2	68,3	67,5	66,7
Kalimantan Barat	52,2	51,8	51,4	51,1	50,8
Kalimantan Tengah	49,4	48,5	47,6	46,9	46,2
Kalimantan Selatan	49,1	49,0	48,9	48,8	48,6
Kalimantan Timur	48,1	47,6	47,1	46,7	46,2
Sulawesi Utara	47,6	47,3	47,0	46,7	46,6
Sulawesi Tengah	51,9	51,4	51,0	50,7	50,6
Sulawesi Selatan	55,4	54,7	54,0	53,5	52,9
Sulawesi Tenggara	62,9	62,2	61,6	61,0	60,5
Gorontalo	50,9	50,2	49,5	49,0	48,6
Sulawesi Barat	59,5	58,5	57,6	56,7	56,0
Maluku	62,5	61,8	61,1	60,4	59,7
Maluku Utara	60,7	60,2	59,7	59,2	58,5
Papua Barat	52,7	51,9	51,1	50,5	49,9
Papua	52,2	50,9	49,6	48,5	47,5
Indonesia	50,1	49,6	49,3	48,9	48,6

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, BPS

Source : Indonesia Population Projection 2010-2035, BPS-Statistics Indonesia

TABEL - TABEL

Tabel 4.6.1 Jumlah Desa Menurut Provinsi dan Jenis Bencana Alam, 2008-2014
Table Number of Villages by Province and Type of Natural Disaster, 2008-2014

Provinsi	Banjir / Flood			Gempa Bumi / Earthquake			Tanah Longsor / Landslide		
Province	2008	2011	2014	2008	2011	2014	2008	2011	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	1 991	1 463	1 649	745	260	1 228	310	227	273
Sumatera Utara	682	649	807	196	34	191	470	407	569
Sumatera Barat	243	315	306	634	496	78	205	244	225
Riau	479	328	512	2	-	-	24	23	24
Jambi	402	357	518	250	132	40	51	27	58
Sumatera Selatan	328	499	745	31	36	2	136	147	145
Bengkulu	145	215	213	776	24	56	88	114	151
Lampung	251	432	508	15	7	5	58	82	82
Kep. Bangka Belitung	20	16	58	2	-	-	1	-	4
Kepulauan Riau	33	24	51	-	-	-	10	11	13
DKI Jakarta	178	53	151	-	-	-	1	1	-
Jawa Barat	1 162	989	1 193	68	2 169	412	1 610	1 477	1 578
Jawa Tengah	1 367	1 266	1 273	905	116	129	1 254	1 410	1 222
DI Yogyakarta	52	89	76	410	8	27	61	78	77
Jawa Timur	1 419	1 370	1 218	90	10	207	696	673	665
Banten	535	401	531	15	41	19	127	140	150
Bali	33	71	58	27	4	-	105	162	150
Nusa Tenggara Barat	199	282	286	183	166	68	28	59	46
Nusa Tenggara Timur	612	557	445	21	14	97	621	565	581
Kalimantan Barat	394	740	616	-	-	-	35	67	65
Kalimantan Tengah	451	316	534	-	-	-	10	9	23
Kalimantan Selatan	533	591	623	-	-	-	40	44	40
Kalimantan Timur	478	463	549	-	17	17	113	71	95
Sulawesi Utara	375	336	353	186	174	102	303	294	308
Sulawesi Tengah	583	565	731	40	144	158	178	143	205
Sulawesi Selatan	801	746	728	16	20	22	364	278	280
Sulawesi Tenggara	276	351	702	15	8	175	55	51	123
Gorontalo	276	307	323	12	60	99	54	57	73
Sulawesi Barat	181	221	159	36	24	8	159	220	157
Maluku	119	122	233	60	13	43	48	68	122
Maluku Utara	132	155	285	128	51	144	34	23	52
Papua Barat	50	32	88	30	196	160	18	13	54
Papua	363	411	308	38	157	341	291	336	251
Indonesia	15 143	14 732	16 830	4 931	4 381	3 828	7 558	7 521	7 861

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia 2008, 2011 dan 2014, BPS

Source Village Potential Statistics of Indonesia 2008, 2011 and 2014, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 4.6.2 Jumlah Desa Menurut Provinsi dan Upaya Antisipasi Bencana Alam, 2014
Table Number of Villages by Province and The Efforts in Anticipation of Natural Disaster, 2014

Provinsi <i>Province</i>	Sistem Peringatan Dini Bencana Alam <i>Natural Disaster Early Warning System</i>	Sistem Peringatan Dini Tsunami <i>Tsunami Early Warning System</i>	Perlengkapan Keselamatan <i>Safety Equipment</i>	Jalur Evakuasi <i>Evacuation Route</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	208	67	46	511
Sumatera Utara	185	27	59	198
Sumatera Barat	186	79	71	263
Riau	63	2	62	52
Jambi	34	-	22	36
Sumatera Selatan	92	1	25	31
Bengkulu	108	26	22	236
Lampung	171	26	12	120
Kep. Bangka Belitung	2	1	10	13
Kepulauan Riau	10	-	12	17
DKI Jakarta	64	-	166	123
Jawa Barat	761	44	184	560
Jawa Tengah	1 287	40	252	743
DI Yogyakarta	191	17	72	148
Jawa Timur	904	39	158	624
Banten	70	12	24	71
Bali	511	16	8	38
Nusa Tenggara Barat	56	12	16	63
Nusa Tenggara Timur	174	9	17	63
Kalimantan Barat	19	2	24	49
Kalimantan Tengah	26	-	21	69
Kalimantan Selatan	26	-	28	51
Kalimantan Timur	55	2	58	77
Sulawesi Utara	266	49	38	242
Sulawesi Tengah	100	7	11	54
Sulawesi Selatan	100	7	35	61
Sulawesi Tenggara	29	2	8	44
Gorontalo	31	2	8	14
Sulawesi Barat	14	6	5	15
Maluku	45	22	9	78
Maluku Utara	63	18	35	133
Papua Barat	49	16	14	66
Papua	42	8	16	48
Indonesia	5 942	559	1 548	4 911

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia 2014, BPS

Source Village Potential Statistics of Indonesia 2014, BPS-Statistics Indonesia

TABEL - TABEL

Tabel 4.6.3 Jumlah Korban Bencana Alam Menurut Provinsi dan Kondisi Korban, 2009-2014
Table *Number of Natural Disaster Victims by Province and Condition of Victims, 2009-2014*

Provinsi Province	Meninggal / Death					
	2009	2010	2011	2012	2013 ^r	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	5	16	14	16	50	5
Sumatera Utara	12	30	31	16	24	33
Sumatera Barat	1 198	469	13	19	28	6
Riau	2	-	5	-	6	5
Jambi	3	2	-	3	12	3
Sumatera Selatan	-	7	5	4	18	8
Bengkulu	-	-	-	1	-	2
Lampung	10	14	-	3	8	3
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	9	6
Kepulauan Riau	-	-	-	-	2	8
DKI Jakarta	-	4	-	2	41	26
Jawa Barat	100	108	84	40	69	96
Jawa Tengah	43	160	74	38	33	162
DI Yogyakarta	-	280	4	1	4	4
Jawa Timur	22	62	29	9	39	42
Banten	107	3	3	3	8	1
Bali	2	4	8	14	3	8
Nusa Tenggara Barat	6	8	17	6	4	2
Nusa Tenggara Timur	35	41	8	2	9	2
Kalimantan Barat	1	2	1	-	1	41
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	2	-
Kalimantan Selatan	-	28	4	9	4	2
Kalimantan Timur	-	14	2	10	4	5
Kalimantan Utara ¹	...	...	...	...	...	2
Sulawesi Utara	6	4	7	7	21	28
Sulawesi Tengah	3	13	8	13	3	3
Sulawesi Selatan	32	27	12	6	8	6
Sulawesi Tenggara	5	79	-	3	5	5
Gorontalo	1	3	7	1	4	4
Sulawesi Barat	11	5	-	14	13	-
Maluku	-	55	5	35	15	3
Maluku Utara	-	3	3	6	-	-
Papua Barat	4	170	-	-	-	-
Papua	4	19	16	1	21	29
Indonesia	1 612	1 630	360	282	468	550

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.6.3

Provinsi Province	Luka-luka / Injured					
	2009	2010	2011	2012	2013 ^r	2014
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	98	69	2	28	2 548	4
Sumatera Utara	3	782	84	28	24	11
Sumatera Barat	1 820	592	4	12	22	10
Riau	-	22	-	4	6	4
Jambi	26	524	-	11	9	1
Sumatera Selatan	2	167	2	-	14	8
Bengkulu	162	10	-	-	-	-
Lampung	13	114	-	1	8	30
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	1
Kepulauan Riau	-	-	-	2	7	10
DKI Jakarta	2	240	-	41	-	4
Jawa Barat	1 398	985	43	57	80	183
Jawa Tengah	652	299	219	57	38	80
DI Yogyakarta	-	221	8	32	7	4
Jawa Timur	19	99	65	8	49	1 451
Banten	61	63	3	38	4	4
Bali	1	6	97	10	11	3
Nusa Tenggara Barat	20	22	37	10	76	5
Nusa Tenggara Timur	4	31	15	8	4	9
Kalimantan Barat	-	-	3	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	358	18	23	7	-
Kalimantan Timur	-	7	2	14	2	221
Kalimantan Utara ¹	...	...	...	...	...	-
Sulawesi Utara	78	10	7	9	2	10
Sulawesi Tengah	-	141	-	710	7	33
Sulawesi Selatan	173	23	38	36	-	-
Sulawesi Tenggara	-	277	19	6	7	-
Gorontalo	-	4	4	5	1	1
Sulawesi Barat	119	164	1	7	162	-
Maluku	-	122	1	18	41	3
Maluku Utara	-	1	7	22	-	7
Papua Barat	509	3	-	6	-	-
Papua	-	133	13	-	274	7
Indonesia	5 160	5 489	692	1 203	3 410	2 104

TABEL - TABEL

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.6.3

Provinsi Province	Hilang / Missing					
	2009	2010	2011	2012	2013 ^r	2014
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Aceh	1	3	-	2	-	1
Sumatera Utara	1	12	1	2	1	1
Sumatera Barat	2	62	3	2	4	-
Riau	-	-	-	-	1	-
Jambi	-	-	-	-	1	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	2
Lampung	-	11	-	-	1	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	5	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	42	16	14	5	6	8
Jawa Tengah	1	1	37	6	13	11
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	3	5	2	-	1	4
Banten	93	-	-	-	2	-
Bali	-	3	1	1	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	2	-	1
Nusa Tenggara Timur	2	7	5	-	-	-
Kalimantan Barat	-	-	-	-	1	1
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	11	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	1	-
Kalimantan Utara ¹	...	...	...	...	...	-
Sulawesi Utara	1	4	-	-	1	36
Sulawesi Tengah	-	3	1	6	-	2
Sulawesi Selatan	4	3	-	-	1	1
Sulawesi Tenggara	-	14	-	-	-	-
Gorontalo	-	2	4	-	-	-
Sulawesi Barat	3	4	-	2	2	-
Maluku	-	-	-	1	3	-
Maluku Utara	-	-	1	8	-	-
Papua Barat	-	118	-	1	-	-
Papua	-	-	-	-	-	4
Indonesia	153	279	69	38	44	72

Catatan/Note : ^r Angka diperbaiki/Revised Figures

¹ Sampai dengan tahun 2013, data masih tergabung dengan Provinsi Kalimantan Timur/up to 2013, data were included in Kalimantan Timur Province

Sumber : Data dikutip dari <http://dibi.bnpb.go.id> kondisi tanggal 26 Agustus 2015, Badan Nasional Penanggulangan Bencana

Source : Data cited from <http://dibi.bnpb.go.id> on 26 Agustus 2015, National Agency for Disaster Management

Tabel 4.6.4 Jumlah Kerusakan Rumah Akibat Bencana Alam Menurut Provinsi dan Kondisi Kerusakan, 2009-2014
Table Number of Damage House Caused by Natural Disaster by Province and Condition of Damage, 2009-2014

Provinsi Province	Rusak Berat / Heavily Damaged					
	2009	2010	2011	2012	2013 ¹	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	478	208	737	288	7 769	108
Sumatera Utara	-	1 623	580	86	161	112
Sumatera Barat	48 939	748	131	177	135	96
Riau	676	-	49	28	20	217
Jambi	680	551	18	4	132	65
Sumatera Selatan	-	115	65	51	209	288
Bengkulu	-	-	6	-	7	93
Lampung	106	95	25	4	33	121
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	13	20
Kepulauan Riau	-	-	1	10	108	21
DKI Jakarta	-	72	-	135	-	1
Jawa Barat	21 738	3 443	1 068	242	1 117	2 391
Jawa Tengah	614	2 424	1 849	945	968	2 115
DI Yogyakarta	-	2 356	99	847	98	11
Jawa Timur	68	464	1 002	34	1 466	12 881
Banten	327	518	78	163	218	73
Bali	-	21	55	11	18	22
Nusa Tenggara Barat	55	200	717	96	416	158
Nusa Tenggara Timur	736	742	1 313	1 487	461	78
Kalimantan Barat	-	47	71	-	27	23
Kalimantan Tengah	-	-	14	-	9	39
Kalimantan Selatan	9	118	100	201	637	32
Kalimantan Timur	3	36	47	38	21	130
Kalimantan Utara ¹	...	...	...	...	...	15
Sulawesi Utara	-	67	473	76	90	518
Sulawesi Tengah	-	249	535	746	442	113
Sulawesi Selatan	66	894	374	274	104	164
Sulawesi Tenggara	366	274	341	144	1 843	28
Gorontalo	13	278	494	12	21	20
Sulawesi Barat	-	229	211	6	589	31
Maluku	-	145	145	617	564	76
Maluku Utara	-	77	66	85	-	8
Papua Barat	-	987	3	-	22	-
Papua	-	3 103	997	73	71	19
Indonesia	74 874	20 084	11 664	6 880	17 789	20 087

TABEL - TABEL

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.6.4

Provinsi Province	Rusak Ringan / Lightly Damage					
	2009	2010	2011	2012	2013 ^r	2014
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	653	1 452	1 175	916	9 676	274
Sumatera Utara	-	442	3 066	572	829	232
Sumatera Barat	91 617	345	350	1 057	382	349
Riau	36	48	523	300	5 081	40
Jambi	1 034	678	511	7	1 714	204
Sumatera Selatan	-	304	213	118	968	553
Bengkulu	-	-	132	-	22	161
Lampung	1 284	266	75	23	259	891
Kep. Bangka Belitung	-	-	5	-	82	62
Kepulauan Riau	-	-	40	21	508	121
DKI Jakarta	-	-	229	216	958	10
Jawa Barat	69 534	6 739	5 245	2 318	5 878	5597
Jawa Tengah	1 544	6 075	4 841	1 555	4232	7348
DI Yogyakarta	-	68	107	1 532	134	82
Jawa Timur	483	3 041	6 150	156	5 170	9316
Banten	12	888	401	919	733	374
Bali	547	269	162	5	84	34
Nusa Tenggara Barat	-	509	745	559	5 489	428
Nusa Tenggara Timur	2 506	1 515	732	1 924	677	645
Kalimantan Barat	-	321	252	-	290	23
Kalimantan Tengah	-	-	129	-	3 361	-
Kalimantan Selatan	-	20	458	555	612	82
Kalimantan Timur	13	131	22	21	407	100
Kalimantan Utara ¹	...	...	...	...	...	-
Sulawesi Utara	-	565	1 780	65	125	638
Sulawesi Tengah	49	500	307	1 077	472	114
Sulawesi Selatan	722	1 688	636	981	470	1417
Sulawesi Tenggara	415	593	511	1 342	8 297	61
Gorontalo	119	7 763	527	72	153	-
Sulawesi Barat	-	257	900	-	2 489	97
Maluku	-	147	272	292	22	88
Maluku Utara	-	138	199	103	4	66
Papua Barat	-	-	25	-	30	-
Papua	-	941	348	32	36	41
Indonesia	170 568	35 703	31 068	16 698	59 644	29 448

Catatan/Note : ^r Angka diperbaiki/Revised Figures

¹ Sampai dengan tahun 2013, data masih tergabung dengan Povinsi Kalimantan Timur/up to 2013, data were included in Kalimantan Timur Province

Sumber : Data dikutip dari <http://dibi.bnbp.go.id> kondisi tanggal 26 Agustus 2015, Badan Nasional Penanggulangan Bencana

Source : Data cited from <http://dibi.bnbp.go.id> on 26 Agustus 2015, National Agency for Disaster Management

Tabel 4.7.1 **Perkiraan Emisi CO₂ dari Rumah Tangga menurut Provinsi dan Jenis Bahan Bakar untuk Memasak (ribu ton), 2011 - 2013**
Estimates of CO₂ Emissions from Household by Province and Type of Cooking Fuel Used (thousands ton), 2011 - 2013

Provinsi <i>Province</i>	Gas / LPG			Minyak Tanah / Kerosene			Kayu Bakar / Firewood		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	158,4	260,4	302,7	192,4	79,8	45,6	2 651,8	2 748,5	2 737,8
Sumatera Utara	609,7	793,8	891,5	430,4	225,3	172,5	6 284,0	6 165,3	6 318,4
Sumatera Barat	68,8	76,5	81,8	264,1	267,7	278,4	3 721,5	4 039,2	4 484,3
Riau	181,8	320,6	399,5	318,5	164,8	133,2	2 224,3	2 309,2	1 978,0
Jambi	86,6	160,7	185,2	135,4	54,1	56,1	2 162,6	2 107,8	2 140,4
Sumatera Selatan	449,3	553,8	603,1	72,1	26,9	27,4	4 205,6	3 590,1	3 577,4
Bengkulu	63,2	91,1	113,9	31,3	12,5	7,0	1 500,8	1 414,9	1 381,5
Lampung	285,9	340,9	423,9	28,8	15,6	7,1	7 647,3	7 619,0	7 725,8
Kep. Bangka Belitung	54,9	58,3	73,9	83,4	91,5	82,2	398,0	442,6	355,4
Kepulauan Riau	104,3	138,4	137,7	105,9	98,4	83,7	237,2	219,5	229,2
DKI Jakarta	927,1	990,2	985,8	97,6	43,3	61,4	25,2	6,7	27,2
Jawa Barat	3 500,0	3 693,3	4 017,2	139,0	72,8	55,5	19 105,0	19 665,1	19 036,2
Jawa Tengah	1 870,2	2 158,9	2 392,4	62,7	26,3	20,8	26 038,3	24 146,8	24 506,9
DI Yogyakarta	211,8	230,8	263,2	8,4	6,1	5,1	2 779,5	2 863,5	2 768,8
Jawa Timur	2 297,5	2 620,0	2 850,3	184,6	86,4	57,0	29 434,2	27 933,9	28 411,5
Banten	759,7	771,7	926,1	40,0	19,8	16,8	4 523,0	5 379,3	4 432,0
Bali	223,9	257,8	287,2	31,8	18,7	9,5	2 608,4	2 772,4	2 544,7
Nusa Tenggara Barat	44,9	120,5	172,1	272,4	144,6	164,3	4 734,6	5 153,8	4 975,6
Nusa Tenggara Timur	1,2	1,7	1,6	119,5	128,6	134,9	5 244,1	5 679,7	6 459,4
Kalimantan Barat	168,4	250,0	294,8	80,5	37,2	16,8	3 206,1	2 792,7	2 824,4
Kalimantan Tengah	11,4	19,2	25,6	161,6	175,2	184,5	1 957,8	2 084,3	2 170,9
Kalimantan Selatan	53,8	96,1	143,0	293,7	244,3	214,8	2 698,5	2 971,6	2 930,9
Kalimantan Timur	228,6	291,0	310,9	122,4	90,7	76,8	1 010,8	924,0	862,0
Sulawesi Utara	8,5	56,5	89,3	200,5	115,9	78,8	1 692,9	1 945,8	2 047,6
Sulawesi Tengah	4,8	8,6	11,0	125,7	127,7	126,0	2 494,8	2 633,9	3 058,8
Sulawesi Selatan	425,9	496,5	565,4	45,5	14,9	14,5	4 789,6	4 744,9	4 346,5
Sulawesi Tenggara	10,0	15,1	15,5	97,6	104,8	122,7	1 996,7	2 105,6	2 308,1
Gorontalo	2,6	25,1	34,8	63,4	27,7	25,9	925,9	1 073,2	1 036,4
Sulawesi Barat	18,5	39,1	43,1	19,2	6,8	3,1	1 160,6	1 117,7	1 252,3
Maluku	0,5	2,0	0,7	93,9	96,1	105,9	1 138,1	1 276,6	1 339,7
Maluku Utara	0,4	0,4	0,4	46,4	48,8	54,1	928,1	1 080,7	1 119,9
Papua Barat	1,8	2,2	1,9	58,7	64,6	62,8	496,1	607,1	651,4
Papua	1,9	2,0	1,2	129,2	157,4	134,5	2 938,5	3 758,8	3 767,2
Indonesia	12 836,2	14 943,0	16 646,8	4 156,8	2 895,1	2 639,7	152 959,8	153 374,5	153 806,5

Sumber : Dihitung berdasarkan data dari BPS, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral dan faktor emisi yang ditetapkan oleh IPCC, 2006

Source : Calculated base on data from BPS-Statistics Indonesia, Ministry of Energy and Mineral Resources and default factor emission that established by IPCC, 2006

TABEL - TABEL

Tabel 4.7.2 **Perkiraan Emisi CO₂ yang Berasal dari Kendaraan Bermotor Menurut Provinsi (ribu ton), 2009-2013**
Table **Estimates of CO₂ Emissions from Motorized Vehicles by Province (thousand ton), 2009-2013**

Provinsi Province	Emisi CO ₂ dari Bensin / CO ₂ Emissions from Gasoline				
	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	1 361,9	1 380,8	1 538,6	1 717,4	1 745,0
Sumatera Utara	2 908,7	2 918,7	3 251,2	3 822,8	3 824,6
Sumatera Barat	882,0	941,5	1 091,0	1 191,5	1 210,5
Riau	1 307,5	1 308,8	1 441,7	1 599,6	1 642,1
Jambi	1 793,9	1 772,9	2 084,6	2 373,9	2 387,4
Sumatera Selatan	1 953,4	2 270,0	2 518,2	2 729,8	2 831,2
Bengkulu	412,2	495,0	570,1	618,7	625,7
Lampung	974,3	1 077,7	1 206,1	1 400,1	1 738,8
Kep. Bangka Belitung	337,8	366,0	408,5	476,1	579,2
Kepulauan Riau	531,7	546,7	615,0	692,2	726,5
DKI Jakarta	6 992,5	7 335,2	8 136,2	9 093,8	9 544,9
Jawa Barat	2 659,3	3 423,5	4 052,1	4 681,4	5 173,3
Jawa Tengah	6 548,3	6 770,6	7 368,4	8 048,9	8 370,7
DI Yogyakarta	1 961,3	2 154,5	2 398,1	2 510,5	2 476,1
Jawa Timur	7 710,5	7 741,1	8 148,2	8 867,1	9 014,3
Banten	543,5	603,5	672,9	772,3	969,6
Bali	2 150,8	2 241,3	2 481,0	2 645,0	2 623,3
Nusa Tenggara Barat	846,3	972,4	1 082,7	1 150,1	1 174,2
Nusa Tenggara Timur	508,4	619,1	685,7	726,6	742,3
Kalimantan Barat	976,6	1 016,9	1 123,2	1 273,3	1 478,5
Kalimantan Tengah	515,0	544,2	599,4	700,7	790,8
Kalimantan Selatan	950,7	997,8	1 108,6	1 258,3	1 334,0
Kalimantan Timur	1 072,9	1 209,3	1 365,9	1 508,9	1 562,0
Sulawesi Utara	513,5	620,1	690,1	726,8	753,4
Sulawesi Tengah	1 086,2	1 231,5	1 370,7	1 428,7	1 389,6
Sulawesi Selatan	1 146,1	1 585,9	1 789,5	1 983,0	2 045,5
Sulawesi Tenggara	494,7	661,7	742,1	785,1	798,3
Gorontalo	122,2	158,4	173,8	217,2	220,8
Sulawesi Barat ¹	-	-	-	-	-
Maluku	191,9	333,3	371,3	390,5	387,7
Maluku Utara	22,6	27,7	29,4	43,0	50,4
Papua Barat ²	-	-	-	-	-
Papua	346,3	396,5	429,7	464,6	472,5
Indonesia	49 822,6	53 722,8	59 544,0	65 898,2	68 683,0

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.7.2

Provinsi Province	Emisi CO ₂ dari Solar / CO ₂ Emission from Solar				
	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	798,6	927,7	989,7	1 106,3	1 135,2
Sumatera Utara	1 188,4	1 429,6	1 887,5	2 024,2	2 086,8
Sumatera Barat	1 103,0	1 302,9	1 391,1	1 575,2	1 613,6
Riau	1 063,6	1 261,3	1 353,0	1 541,9	1 582,1
Jambi	1 417,8	1 663,6	1 799,5	2 000,9	2 025,5
Sumatera Selatan	900,8	1 090,4	1 163,8	1 343,3	1 397,4
Bengkulu	255,3	317,9	334,5	395,4	420,0
Lampung	487,5	648,2	698,1	897,4	963,3
Kep. Bangka Belitung	191,5	282,8	301,0	357,7	383,5
Kepulauan Riau	199,3	252,2	270,4	312,0	343,8
DKI Jakarta	6 243,4	7 425,0	7 914,5	8 896,4	9 249,0
Jawa Barat	3 298,7	3 934,2	4 228,0	4 807,8	5 065,1
Jawa Tengah	2 493,5	2 975,9	3 219,9	3 708,5	3 954,3
DI Yogyakarta	809,6	965,6	1 037,7	1 159,6	1 185,2
Jawa Timur	2 445,0	2 957,2	3 204,4	3 711,7	3 875,7
Banten	474,5	578,8	622,6	708,2	780,5
Bali	1 269,8	1 536,6	1 664,7	1 876,7	1 944,9
Nusa Tenggara Barat	649,4	774,5	841,1	916,6	941,9
Nusa Tenggara Timur	522,3	623,4	661,3	731,6	745,3
Kalimantan Barat	909,4	1 078,9	1 156,8	1 300,6	1 333,7
Kalimantan Tengah	710,9	837,3	889,7	1 017,0	1 065,3
Kalimantan Selatan	1 239,8	1 478,7	1 580,3	1 797,2	1 863,3
Kalimantan Timur	1 490,8	1 764,6	1 905,2	2 170,0	2 239,9
Sulawesi Utara	690,9	824,0	862,4	966,3	991,6
Sulawesi Tengah	790,3	966,2	1 037,1	1 147,7	1 159,1
Sulawesi Selatan	2 095,9	2 481,6	2 656,9	2 979,5	3 047,5
Sulawesi Tenggara	700,1	835,0	875,8	970,9	993,2
Gorontalo	402,6	466,1	483,3	562,3	572,0
Sulawesi Barat ¹	-	-	-	-	-
Maluku	134,7	167,9	179,5	203,0	210,5
Maluku Utara	18,0	22,1	24,7	31,4	35,3
Papua Barat ²	264,3	317,7	334,9	377,5	403,2
Papua	-	-	-	-	-
Indonesia	35 259,8	42 187,6	45 211,3	51 594,7	53 607,8

TABEL - TABEL

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.7.2

Provinsi Province	Emisi CO ₂ dari Kendaraan Bermotor / CO ₂ Emission from Motorized Vehicles				
	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
Aceh	2 160,5	2 308,5	2 528,3	2 823,7	2 880,2
Sumatera Utara	4 097,1	4 348,3	5 138,6	5 847,0	5 911,4
Sumatera Barat	1 985,0	2 244,4	2 482,1	2 766,7	2 824,0
Riau	2 371,0	2 570,1	2 794,8	3 141,4	3 224,2
Jambi	3 211,8	3 436,5	3 884,1	4 374,8	4 413,0
Sumatera Selatan	2 854,2	3 360,4	3 682,0	4 073,1	4 228,6
Bengkulu	667,5	812,9	904,6	1 014,1	1 045,8
Lampung	1 461,7	1 725,9	1 904,2	2 297,5	2 702,1
Kep. Bangka Belitung	529,3	648,8	709,5	833,8	962,7
Kepulauan Riau	731,0	798,8	885,3	1 004,2	1 070,2
DKI Jakarta	13 235,9	14 760,2	16 050,8	17 990,2	18 793,9
Jawa Barat	5 958,0	7 357,6	8 280,1	9 489,3	10 238,4
Jawa Tengah	9 041,8	9 746,5	10 588,3	11 757,4	12 325,0
DI Yogyakarta	2 770,9	3 120,2	3 435,9	3 670,1	3 661,3
Jawa Timur	10 155,5	10 698,2	11 352,7	12 578,9	12 890,0
Banten	1 017,9	1 182,3	1 295,5	1 480,5	1 750,1
Bali	3 420,6	3 777,9	4 145,7	4 521,7	4 568,2
Nusa Tenggara Barat	1 495,6	1 746,8	1 923,7	2 066,8	2 116,1
Nusa Tenggara Timur	1 030,7	1 242,5	1 347,0	1 458,3	1 487,6
Kalimantan Barat	1 886,0	2 095,9	2 280,0	2 573,9	2 812,2
Kalimantan Tengah	1 225,9	1 381,5	1 489,2	1 717,8	1 856,1
Kalimantan Selatan	2 190,5	2 476,5	2 688,9	3 055,5	3 197,3
Kalimantan Timur	2 563,7	2 973,9	3 271,1	3 679,0	3 801,9
Sulawesi Utara	1 204,3	1 444,1	1 552,5	1 693,1	1 745,0
Sulawesi Tengah	1 876,4	2 197,7	2 407,9	2 576,3	2 548,7
Sulawesi Selatan	3 242,0	4 067,5	4 446,4	4 962,5	5 093,0
Sulawesi Tenggara	1 194,8	1 496,8	1 617,9	1 756,0	1 791,4
Gorontalo	524,8	624,5	657,2	779,5	792,8
Sulawesi Barat ¹	-	-	-	-	-
Maluku	326,6	501,2	550,8	593,6	598,2
Maluku Utara	40,5	49,8	54,1	74,4	85,7
Papua Barat ²	-	-	-	-	-
Papua	610,7	714,2	764,6	842,1	875,7
Indonesia	85 082,4	95 910,4	104 755,3	117 492,9	122 290,9

Catatan/Note ¹ Data masih tergabung dengan Provinsi Sulawesi Selatan/The data were still included in Province of Sulawesi Selatan

² Data masih tergabung dengan Provinsi Papua/The data were still included in Province of Papua

Sumber : Diolah berdasarkan data dari Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, dan faktor emisi yang ditetapkan oleh IPCC, 2006

Source Calculated based on data from Indonesian National Police Headquarters, Ministry of Energy and Mineral Resources and default factor emission that established by IPCC, 2006

Tabel 4.7.3 Perkiraan Emisi CH₄ dari Hewan Ternak dan Unggas Menurut Provinsi (ton), 2011-2014
Table 4.7.3 Estimates of CH₄ Emissions from Livestocks and Poultry by Province (ton), 2011-2014

Provinsi Province	Emisi CH ₄ dari Hewan Ternak CH ₄ Emissions from Livestocks				Emisi CH ₄ dari Hewan Unggas CH ₄ Emissions from Poultry			
	2011	2012 ^r	2013 ^r	2014 ^x	2011	2012	2013 ^r	2014 ^x
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	33 475,4	37 573,0	43 373,3	45 316,2	323,2	268,7	241,0	249,0
Sumatera Utara	44 320,9	49 888,1	56 638,2	69 165,4	1 495,1	1 552,6	1 602,7	1 670,0
Sumatera Barat	23 190,2	25 556,0	32 325,2	38 996,2	730,0	726,2	599,3	617,3
Riau	11 262,3	12 950,5	16 817,6	18 974,5	920,5	843,6	810,1	860,9
Jambi	11 156,9	12 885,9	15 029,0	16 630,7	484,4	519,3	486,8	523,4
Sumatera Selatan	15 648,3	16 666,9	20 886,4	22 613,9	759,4	762,5	727,3	800,0
Bengkulu	7 099,5	7 616,4	11 200,9	12 221,7	251,7	192,9	185,9	203,4
Lampung	44 161,2	46 326,1	55 525,0	67 608,0	956,9	1 013,6	942,7	1 005,9
Kep. Bangka Belitung	4 126,6	4 086,4	715,7	783,3	281,2	312,5	230,1	253,2
Kepulauan Riau	2 494,6	3 167,4	1 908,5	2 029,6	174,2	185,1	188,1	220,5
DKI Jakarta	389,1	365,0	397,4	413,6	3,6	3,7	0,5	0,5
Jawa Barat	88 212,5	95 483,0	109 985,2	117 825,7	11 785,2	13 385,4	13 898,0	15 876,3
Jawa Tengah	143 624,7	151 788,9	168 348,0	172 217,5	2 772,1	3 181,0	3 447,4	3 498,5
DI Yogyakarta	21 122,1	20 383,2	25 118,5	27 545,1	285,5	314,2	277,1	276,3
Jawa Timur	276 191,9	290 331,1	322 514,4	361 898,1	2 443,5	5 111,7	4 886,6	4 956,9
Banten	16 627,7	17 011,3	18 333,1	19 210,5	1 360,8	1 497,7	1 566,8	1 717,8
Bali	38 510,2	38 869,0	38 899,3	40 009,7	340,5	349,6	326,9	329,5
Nusa Tenggara Barat	43 991,0	57 745,1	61 035,3	100 977,1	175,9	193,5	235,9	192,5
Nusa Tenggara Timur	64 657,2	66 905,1	79 034,2	82 104,1	175,3	237,9	237,9	240,2
Kalimantan Barat	12 309,9	13 103,0	12 772,6	14 210,4	557,2	666,1	449,2	509,5
Kalimantan Tengah	4 669,1	4 959,6	5 162,3	5 884,7	240,6	174,9	168,1	189,2
Kalimantan Selatan	8 672,2	9 435,3	10 723,4	12 848,6	1 351,9	1 291,0	1 390,4	1 630,9
Kalimantan Timur	5 917,7	6 341,0	8 213,8	8 776,3	947,7	966,8	1 135,3	1 186,8
Sulawesi Utara	8 429,5	9 315,0	9 233,1	9 646,4	102,1	126,8	121,9	128,7
Sulawesi Tengah	15 459,2	16 836,7	24 122,6	25 513,4	257,6	264,9	305,8	361,2
Sulawesi Selatan	63 264,8	70 451,9	90 258,1	119 408,4	1 019,0	1 183,1	1 192,4	1 253,9
Sulawesi Tenggara	11 403,0	12 622,2	19 235,5	21 967,5	272,8	251,1	299,6	327,5
Gorontalo	9 360,1	10 315,6	14 292,3	15 233,1	58,4	48,1	47,7	46,1
Sulawesi Barat	6 107,8	6 665,5	8 630,6	8 854,4	349,6	152,5	140,3	137,1
Maluku	8 197,2	9 258,9	9 416,6	10 279,2	85,3	93,9	86,6	87,0
Maluku Utara	3 898,9	4 046,7	6 012,9	6 531,5	34,2	17,3	14,7	14,6
Papua Barat	2 690,6	3 309,0	4 029,3	5 200,5	34,5	38,0	42,6	53,0
Papua	8 348,6	9 140,4	7 217,4	8 135,2	97,9	93,3	93,3	99,2
Indonesia	1 058 990,9	1 140 535,0	1 307 405,6	1 489 030,6	31 128,0	35 619,7	36 378,9	39 516,8

Catatan/Note ^x Angka sementara/Preliminary figures

^r Angka diperbaiki/Revised Figures

Dihitung berdasarkan jumlah unggas dan ternak dikalikan dengan faktor emisi yang ditetapkan oleh IPCC, 2006

Calculated based on number of livestock and poultry multiplied by emission factor that established by IPCC, 2006

Sumber : Diolah dari Survei Rumah Tangga Peternakan dan Survei Perusahaan Peternakan, BPS

Source : Based on Livestock Household Survey and Livestock Establishment Survey, BPS - Statistics Indonesia

TABEL - TABEL

Tabel 4.7.4 Impor Komoditi Bahan yang Mengandung Zat Perusak Ozon (ton), 2012-2014
Table Import of Materials Containing Ozone Depleting Substances (ton), 2012-2014

Kode HS HS Code	Komoditi Commodities	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2903.14.00.00	Carbon Tetrachloride	-	-	-
2903.19.20.00	1,1,1, Trichloroethane	-	0,00	-
2903.39.10.00	Bromomethane (Methyl bromide)	247,20	230,30	256,00
2903.71.00.00	Chlorodifluoromethane	3 478,77	3 101,70	3 081,29
2903.72.00.00	Diclorotrifluoroethanes	137,75	89,80	144,46
2903.73.00.00	Diclorofluoroethanes	875,38	1 209,83	815,60
2903.74.00.00	Chlorodifluoroethanes	300,69	466,50	318,89
2903.75.00.00	Dicloropentafluoropropanes	27,11	35,40	20,20
2903.76.00.00	Bromochlorodifluoromethane, Bromotrifluoro methane and dibromotetrafluoroethane	-	-	-
2903.77.00.00	Other, perhalogenated only with fluorine and chlorine	20,00	- ^r	-
2903.79.00.00	Other, halogenated derivatives of cyclanic, cyclenic or cycloterpenic hydrocarbon	579,25	147,96	0,01
3824.71.90.00	Other mixtures containing halogenated, derivatives methane,ethane containing cfcs, pfcs, hfcs	29,35	28,23	23,24

Catatan : ^r Angka diperbaiki/Revised figures

Notes Jenis Bahan Perusak Lapisan Ozon Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No.03/M-DAG/PER/1/2012
Ozone Depleting Substance According to the Regulation of the Minister of Trade of the Republic of Indonesia No.03/M-DAG/PER/1/2012

Sumber : Diolah dari dokumen kepabeanan Ditjen Bea dan Cukai (PIB)

Source Based on customs declaration documents from Directorate General of Customs and Excise (Imports Declaration)

Tabel 4.7.5 Rata-rata Bulanan Hasil Pengukuran Konsentrasi Gas SO₂ dan NO₂ di Stasiun BMKG, Jakarta (ppm/24 jam), 2009-2014

Monthly Average of SO₂ and NO₂ Concentration at BMKG Station, Jakarta (ppm/24 hours), 2009-2014

Bulan Month	SO ₂					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari / January	0,039	0,006	0,006	0,009	0,004	0,007
Pebruari / February	0,020	0,006	0,003	0,007	0,005	0,006
Maret / March	0,017	0,005	0,005	0,008	0,005	0,008
April / April	0,025	0,005	0,007	0,006	0,001	0,004
Mei / May	0,037	0,005	0,005	0,006	0,008	0,005
Juni / June	0,036	0,006	0,006	0,008	0,006	0,007
Juli / July	0,028	0,011	0,005	0,008	0,004	0,006
Agustus / August	0,022	0,011	0,005	0,008	0,003	0,005
September / September	0,025	0,001	0,001	0,006	0,008	0,005
Oktober / October	0,012	0,008	0,009	0,008	0,006	0,004
Nopember / November	0,030	0,014	0,009	0,008	0,009	0,006
Desember / December	-	0,004	0,004	0,008	0,004	0,006

Bulan Month	NO ₂					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Januari / January	0,027	0,018	0,030	-	0,020	0,040
Pebruari / February	0,026	0,025	0,029	0,020	0,026	0,031
Maret / March	0,039	0,027	0,021	0,014	0,028	0,041
April / April	0,041	0,016	0,029	0,021	0,029	0,026
Mei / May	0,045	0,028	0,026	0,020	0,025	0,034
Juni / June	0,057	0,029	0,030	0,018	0,022	0,034
Juli / July	0,047	0,021	0,032	0,028	0,030	0,036
Agustus / August	0,079	0,027	0,035	0,035	0,010	0,032
September / September	0,065	0,027	... ¹	0,026	0,025	0,032
Oktober / October	0,082 #	0,058	... ¹	0,035	0,045	0,030
Nopember / November	0,029	0,040	... ¹	0,027	0,032	0,031
Desember / December	-	0,019	... ¹	0,022	0,024	0,023

Catatan : Nilai ambang batas
Note Threshold value

SO₂ = 0,14 ppm/24 jam
0.14 ppm/24 hours

NO₂ = 0,08 ppm/24 jam
0.08 ppm/24 hours

Melebihi ambang batas / Over threshold

¹ Alat rusak / Damaged equipment

Sumber : Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika

Source Meteorology, Climatology and Geophysics Agency

TABEL - TABEL

Tabel 4.8.1 Luas Lahan Sawah Menurut Provinsi dan Jenis Irigasi (ha), 2009-2013
Table Wetland Area by Province and Type of Irrigation (ha), 2009-2013

Provinsi	Sawah Irigasi / Irrigated Wetland				
Province	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	239 888	201 230	212 585	170 266	198 438
Sumatera Utara	286 481	289 524	289 662	202 288	273 052
Sumatera Barat	184 125	184 316	186 956	163 031	180 628
Riau	13 426	10 854	11 764	7 001	13 179
Jambi	33 963	34 040	36 295	8 446	41 232
Sumatera Selatan	101 339	102 037	106 023	167 541	107 656
Bengkulu	64 031	66 290	66 839	53 966	66 124
Lampung	182 114	184 091	192 136	138 095	185 569
Kep. Bangka Belitung	3 175	2 995	4 105	4 062	3 543
Kepulauan Riau	146	293	274	785	283
DKI Jakarta	1 184	1 223	1 223	1 103	870
Jawa Barat	759 552	755 956	755 275	673 991	744 090
Jawa Tengah	689 383	699 661	693 441	902 313	683 735
DI Yogyakarta	46 547	46 477	46 213	40 907	46 165
Jawa Timur	879 958	879 618	876 835	910 533	862 590
Banten	111 084	108 884	107 750	156 930	104 385
Bali	78 683	81 040	79 759	79 232	78 163
Nusa Tenggara Barat	200 361	201 010	201 904	167 968	204 590
Nusa Tenggara Timur	95 938	106 544	107 054	63 521	104 084
Kalimantan Barat	93 190	103 255	93 914	36 751	87 750
Kalimantan Tengah	59 706	58 861	69 040	59 802	23 219
Kalimantan Selatan	51 292	47 622	44 470	46 572	40 534
Kalimantan Timur	25 492	24 340	25 287	6 641	21 039
Sulawesi Utara	50 130	42 553	46 406	44 312	46 379
Sulawesi Tengah	121 805	125 674	126 866	40 432	133 839
Sulawesi Selatan	353 973	358 085	360 896	172 515	364 573
Sulawesi Tenggara	68 598	69 603	73 486	29 351	79 971
Gorontalo	20 666	22 015	22 883	25 466	25 442
Sulawesi Barat	33 071	34 101	32 004	21 189	34 188
Maluku	11 215	11 451	14 085	12 375	12 845
Maluku Utara	6 744	8 118	7 408	5 777	8 644
Papua Barat	5 842	5 422	5 390	2 147	6 456
Papua	25 720	25 945	25 944	2 274	36 270
Jawa	2 487 708	2 491 819	2 480 737	2 685 777	2 441 835
	(50,78)	(50,92)	(50,38)	(60,80)	(50,67)
Luar Jawa / Outside Jawa	2 411 114	2 401 309	2 443 435	1 731 805	2 377 690
	(49,22)	(49,08)	(49,62)	(39,20)	(49,33)
Indonesia	4 898 822	4 893 128	4 924 172	4 417 582	4 819 525

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.8.1

Provinsi	Sawah Non Irigasi / Non Irrigated Wetland				
Province	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	119 863	112 419	94 971	127 071	102 370
Sumatera Utara	177 775	179 200	178 780	220 903	165 294
Sumatera Barat	44 051	45 377	44 507	66 337	43 554
Riau	109 312	105 107	104 133	103 166	80 159
Jambi	82 534	78 394	77 462	103 728	72 314
Sumatera Selatan	509 733	509 349	523 332	450 375	504 768
Bengkulu	25 583	26 686	23 378	28 151	27 258
Lampung	167 030	161 346	156 299	204 683	174 668
Kep. Bangka Belitung	1 842	1 061	1 827	4 503	1 815
Kepulauan Riau	92	149	119	436	204
DKI Jakarta	31	89	89	-	25
Jawa Barat	177 874	174 312	175 232	251 574	180 952
Jawa Tengah	271 385	262 810	267 529	199 538	268 790
DI Yogyakarta	8 778	9 046	9 078	30 961	9 171
Jawa Timur	220 559	227 658	229 614	242 342	240 273
Banten	84 725	87 860	89 415	34 090	90 331
Bali	502	385	301	1 234	262
Nusa Tenggara Barat	36 059	37 609	38 276	68 065	48 431
Nusa Tenggara Timur	38 257	35 935	37 520	82 665	64 979
Kalimantan Barat	207 716	203 761	224 667	268 945	243 133
Kalimantan Tengah	111 722	116 772	133 197	128 277	187 588
Kalimantan Selatan	413 289	388 696	412 685	406 472	399 895
Kalimantan Timur	62 816	58 456	65 231	78 657	64 029
Sulawesi Utara	11 004	10 236	9 775	7 924	9 778
Sulawesi Tengah	9 074	10 567	10 920	79 270	12 882
Sulawesi Selatan	211 622	214 004	215 663	413 616	238 155
Sulawesi Tenggara	21 003	13 753	12 099	53 919	15 407
Gorontalo	8 396	7 551	5 824	3 622	6 797
Sulawesi Barat	22 985	25 375	23 012	28 346	26 882
Maluku	66	-	-	1 364	2 197
Maluku Utara	2 146	1 360	1 685	3 266	1 866
Papua Barat	3 407	2 289	2 258	2 073	2 271
Papua	1 734	1 812	1 812	19 190	6 080
Jawa	763 352	761 775	770 957	758 506	789 542
	(24,13)	(24,50)	(24,32)	(20,42)	(23,98)
Luar Jawa / Outside Jawa	2 399 613	2 347 649	2 399 733	2 956 258	2 503 036
	(75,87)	(75,50)	(75,68)	(79,58)	(76,02)
Indonesia	3 162 965	3 109 424	3 170 690	3 714 764	3 292 578

Catatan : Angka dalam tanda kurung () menunjukkan persentase terhadap total Indonesia

Note Figure in brackets () indicates percentage to total of Indonesia

Sumber : Luas Lahan Menurut Penggunaan, Statistik Tanaman Pangan, BPS

Source Land Area by Utilization, Food Crop Statistics, BPS-Statistics Indonesia

TABEL - TABEL

Tabel 4.8.2 Luas Lahan Tegal/Kebun Menurut Provinsi (ha), 2009-2013
Table Area of Dry Field/Garden by Province (ha), 2009-2013

Provinsi Province	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	494 573	401 951	358 880	322 336	380 709
Sumatera Utara	480 133	542 286	561 701	556 196	564 480
Sumatera Barat	329 528	324 374	328 422	329 620	347 254
Riau	561 039	561 620	564 978	555 915	544 077
Jambi	383 581	377 989	393 112	374 557	373 741
Sumatera Selatan	426 346	423 248	415 071	396 228	410 381
Bengkulu	172 754	176 470	176 849	185 050	188 860
Lampung	791 362	768 715	452 458	749 597	743 725
Kep. Bangka Belitung	120 402	144 893	118 651	138 246	122 777
Kepulauan Riau	44 352	44 092	41 670	40 436	42 618
DKI Jakarta	949	999	984	1 075	1 004
Jawa Barat	563 015	561 150	552 849	546 566	556 658
Jawa Tengah	730 370	727 235	718 428	741 419	738 271
DI Yogyakarta	95 762	95 367	94 826	94 600	97 320
Jawa Timur	1 131 247	1 114 530	1 128 083	1 129 772	1 141 452
Banten	170 267	167 393	167 297	165 759	165 559
Bali	133 067	133 138	127 989	126 713	123 741
Nusa Tenggara Barat	241 606	240 044	247 861	254 257	255 086
Nusa Tenggara Timur	501 591	501 547	505 064	574 015	508 996
Kalimantan Barat	472 534	473 132	568 416	651 077	672 231
Kalimantan Tengah	378 374	466 609	578 425	564 798	586 863
Kalimantan Selatan	275 271	269 582	258 790	252 175	249 748
Kalimantan Timur	205 701	216 869	214 722	221 621	301 031
Sulawesi Utara	205 543	205 543	206 521	206 521	206 521
Sulawesi Tengah	555 258	577 485	498 864	347 134	356 461
Sulawesi Selatan	561 384	559 256	534 709	539 288	536 218
Sulawesi Tenggara	209 068	207 034	210 556	251 511	244 046
Gorontalo	136 160	151 159	157 685	156 858	165 344
Sulawesi Barat	83 386	116 525	114 681	127 560	133 070
Maluku	1 289 909	790 337	790 336	790 394	790 709
Maluku Utara	202 585	202 272	202 696	223 757	279 316
Papua Barat	6 052	6 470	6 492	6 523	6 523
Papua	328 021	328 153	328 153	328 153	42 091
Jawa	2 691 610	2 666 674	2 662 467	2 679 191	2 700 264
	(21,92)	(22,45)	(22,90)	(22,42)	(22,74)
Luar Jawa / Outside Jawa	9 589 580	9 210 793	8 963 752	9 270 536	9 176 617
	(78,08)	(77,55)	(77,10)	(77,58)	(77,26)
Indonesia	12 281 190	11 877 467	11 626 219	11 949 727	11 876 881

Catatan : Angka dalam tanda kurung () menunjukkan persentase terhadap total Indonesia

Note Figure in brackets () indicates percentage to total of Indonesia

Sumber : Luas Lahan Menurut Penggunaan, Statistik Tanaman Pangan, BPS

Source Land Area by Utilization, Food Crop Statistics, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 4.8.3 Luas Lahan Ladang/Huma Menurut Provinsi (ha), 2009-2013
Table Area of Shifting Cultivation by Province (ha), 2009-2013

Provinsi Province	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	270 893	233 725	270 787	246 810	224 027
Sumatera Utara	393 205	313 465	420 328	313 315	331 629
Sumatera Barat	132 240	136 213	128 989	145 905	134 253
Riau	193 796	193 196	217 765	212 632	200 293
Jambi	200 921	195 743	219 763	222 270	223 642
Sumatera Selatan	225 202	239 410	225 452	197 677	242 649
Bengkulu	81 571	87 636	85 055	85 073	93 882
Lampung	-	-	289 549	-	-
Kep. Bangka Belitung	45 830	31 087	45 716	45 984	48 960
Kepulauan Riau	33 965	33 874	33 698	32 839	30 129
DKI Jakarta	25	75	75	75	1
Jawa Barat	234 072	226 801	220 815	216 933	217 655
Jawa Tengah	13 413	11 664	14 573	13 180	10 457
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	42 564	44 312	37 331	37 800	37 520
Banten	85 878	82 708	78 401	80 426	83 708
Bali	-	-	1	-	-
Nusa Tenggara Barat	45 102	44 706	47 632	61 909	63 154
Nusa Tenggara Timur	332 939	331 769	324 192	326 087	311 614
Kalimantan Barat	279 431	360 701	343 226	403 101	277 307
Kalimantan Tengah	253 960	227 799	221 922	200 300	175 187
Kalimantan Selatan	149 728	133 694	111 893	111 374	109 724
Kalimantan Timur	151 610	150 454	142 779	164 328	386 458
Sulawesi Utara	114 904	114 904	109 968	109 968	109 968
Sulawesi Tengah	213 112	240 957	202 695	155 486	153 293
Sulawesi Selatan	102 217	92 581	102 550	105 242	106 777
Sulawesi Tenggara	125 794	111 668	108 123	122 762	137 135
Gorontalo	76 606	74 466	71 316	67 895	60 787
Sulawesi Barat	46 016	41 636	41 487	85 540	80 856
Maluku	309 903	283 271	283 270	283 277	283 278
Maluku Utara	69 205	68 979	69 596	74 823	85 706
Papua Barat	758 018	751 763	751 746	662 845	662 869
Papua	471 244	473 044	474 234	474 234	389 977
Jawa	375 952	365 560	351 195	348 414	349 341
	(6,89)	(6,86)	(6,17)	(6,62)	(6,63)
Luar Jawa / Outside Jawa	5 077 412	4 966 741	5 343 732	4 911 667	4 923 554
	(93,11)	(93,14)	(93,83)	(93,38)	(93,37)
Indonesia	5 453 364	5 332 301	5 694 927	5 260 081	5 272 895

Catatan : Angka dalam tanda kurung () menunjukkan persentase terhadap total Indonesia

Note Figure in brackets () indicates percentage to total of Indonesia

Sumber : Luas Lahan Menurut Penggunaan, Statistik Tanaman Pangan, BPS

Source Land Area by Utilization, Food Crop Statistics, BPS-Statistics Indonesia

TABEL - TABEL

Tabel 4.8.4 Luas Lahan yang Sementara Tidak Diusahakan Menurut Provinsi (ha), 2009-2013
Table Area of Temporarily Unused Land by Province (ha), 2009-2013

Provinsi Province	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	372 863	250 465	389 936	444 341	447 339
Sumatera Utara	285 824	283 414	278 808	254 410	296 032
Sumatera Barat	323 118	317 495	234 962	225 891	227 170
Riau	461 747	429 117	429 929	427 139	374 126
Jambi	326 753	290 372	261 367	254 272	264 953
Sumatera Selatan	654 233	579 209	570 200	720 138	472 429
Bengkulu	150 357	219 782	98 996	98 099	99 217
Lampung	84 521	60 294	49 696	45 007	52 461
Kep. Bangka Belitung	134 587	108 958	113 566	122 309	121 417
Kepulauan Riau	161 265	160 545	165 807	159 534	113 979
DKI Jakarta	9	135	135	15	-
Jawa Barat	12 957	8 932	10 597	13 445	9 024
Jawa Tengah	1 628	1 478	941	1 266	2 483
DI Yogyakarta	1 079	1 018	1 033	795	946
Jawa Timur	11 788	10 813	10 814	10 474	15 270
Banten	19 644	25 337	15 195	14 374	14 035
Bali	120	345	1 056	548	494
Nusa Tenggara Barat	53 517	54 860	53 010	38 562	36 349
Nusa Tenggara Timur	751 173	747 250	759 086	759 065	793 229
Kalimantan Barat	1 347 614	1 367 688	1 197 778	1 129 325	990 839
Kalimantan Tengah	911 286	1 299 985	1 414 405	1 350 471	1 419 839
Kalimantan Selatan	179 871	171 770	167 991	160 982	157 182
Kalimantan Timur	1 392 699	1 261 246	1 163 360	1 018 620	811 932
Sulawesi Utara	48 195	48 195	36 489	36 477	36 477
Sulawesi Tengah	600 323	481 601	407 151	411 068	348 605
Sulawesi Selatan	88 870	86 753	89 328	102 237	103 754
Sulawesi Tenggara	158 731	182 484	202 973	201 767	197 958
Gorontalo	91 406	95 872	51 682	49 062	78 620
Sulawesi Barat	84 872	79 974	77 773	74 987	63 430
Maluku	871 302	862 674	859 967	864 759	863 126
Maluku Utara	18 814	18 569	18 569	18 965	20 601
Papua Barat	2 144 922	2 090 056	2 090 023	2 088 016	2 087 929
Papua	3 155 810	3 157 563	3 155 963	3 155 963	3 692 570
Jawa	47 105	47 713	38 715	40 369	41 758
	(0,32)	(0,32)	(0,27)	(3,28)	(0,29)
Luar Jawa / Outside Jawa	14 854 793	14 706 536	14 339 871	14 212 014	14 172 057
	(99,68)	(99,68)	(99,73)	(99,72)	(99,71)
Indonesia	14 901 898	14 754 249	14 378 586	14 252 383	14 213 815

Catatan : Angka dalam tanda kurung () menunjukkan persentase terhadap total Indonesia

Note Figure in brackets () indicates percentage to total of Indonesia

Sumber : Luas Lahan Menurut Penggunaan, Statistik Tanaman Pangan, BPS

Source Land Area by Utilization, Food Crop Statistics, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 4.8.5 **Persentase Luas Hutan Terhadap Luas Wilayah Menurut Provinsi**
Table Percentage of Forest Area to Area of Province by Province

Provinsi Province	Luas Wilayah ¹ Area of Province ¹ (ribu / thousands ha)	Luas Kawasan Hutan ² Extent of Forest Area ² (ribu / thousands ha)	Persentase Luas Hutan terhadap Luas Wilayah Percentage of Forest Area to Area of Province
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	5 795,6	2 794,7	48,22
Sumatera Utara	7 298,1	1 978,4	27,11
Sumatera Barat	4 201,3	1 788,8	42,58
Riau	8 702,4	2 644,1	30,38
Jambi	5 005,8	1 106,8	22,11
Sumatera Selatan	9 159,2	1 011,5	11,04
Bengkulu	1 991,9	692,0	34,74
Lampung	3 462,4	347,5	10,04
Kep. Bangka Belitung	1 642,4	191,1	11,64
Kepulauan Riau	820,2	301,8	36,80
DKI Jakarta	66,4	0,1	0,15
Jawa Barat	3 537,8	474,6	13,42
Jawa Tengah	3 280,1	507,1	15,46
DI Yogyakarta	313,3	11,8	3,77
Jawa Timur	4 780,0	1 092,9	22,86
Banten	966,3	140,8	14,57
Bali	578,0	86,8	15,02
Nusa Tenggara Barat	1 857,2	722,8	38,92
Nusa Tenggara Timur	4 871,8	800,6	16,43
Kalimantan Barat	14 730,7	5 873,6	39,87
Kalimantan Tengah	15 356,5	7 619,3	49,62
Kalimantan Selatan	3 874,4	821,5	21,20
Kalimantan Timur	20 453,4	11 595,9	56,69
Sulawesi Utara	1 385,2	532,9	38,47
Sulawesi Tengah	6 184,1	3 914,0	63,29
Sulawesi Selatan	4 671,7	1 428,5	30,58
Sulawesi Tenggara	3 806,8	1 776,6	46,67
Gorontalo	1 125,7	714,4	63,46
Sulawesi Barat	1 678,7	822,5	49,00
Maluku	4 691,4	3 045,1	64,91
Maluku Utara	3 198,3	2 160,1	67,54
Papua Barat	9 702,4	8 278,1	85,32
Papua	31 903,6	23 859,7	74,79
Indonesia	191 093,1	89 136,4	46,65

Catatan : ¹ Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 66 Tahun 2011 tanggal 28 Desember 2011

Note : ¹ Based on Home Affairs Ministerial Regulation No. 66/2011, December 28, 2011

² Berdasarkan Penafsiran Citra Satelit Landsat 7 ETM+, 2011/2012

Based on the Interpretation of Satelite Image Landsat 7 ETM+, 2011/2012

Sumber / Source : Kementerian Kehutanan dan Kementerian Dalam Negeri / Ministry of Forestry and Ministry of Home Affairs

TABEL - TABEL

Tabel 4.8.6 Jumlah Sebaran Titik Panas yang Terdeteksi Satelit Menurut Provinsi, 2009-2013
Table Number of Hotspot Detected by Satellite by Province, 2009-2013

Provinsi <i>Province</i>	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	655	285	592	610	666
Sumatera Utara	1 172	532	893	882	997
Sumatera Barat	495	171	546	689	462
Riau	7 754	1 707	3 536	4 686	5 182
Jambi	1 733	603	1 523	2 462	1 144
Sumatera Selatan	3 891	1 481	4 705	6 367	1 558
Bengkulu	192	84	320	307	123
Lampung	395	123	635	900	224
Kep. Bangka Belitung	1 058	143	317	741	394
Kepulauan Riau	99	55	33	71	56
DKI Jakarta	14	4	10	10	2
Jawa Barat	253	114	766	802	168
Jawa Tengah	147	64	498	480	108
DI Yogyakarta	13	10	18	12	2
Jawa Timur	691	259	1 019	902	240
Banten	76	33	193	240	35
Bali	7	14	48	20	20
Nusa Tenggara Barat	476	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	489	-	-	-	-
Kalimantan Barat	10 144	1 785	4 720	6 550	3 221
Kalimantan Tengah	4 640	831	4 285	4 139	2 288
Kalimantan Selatan	1 270	111	1 292	1 016	491
Kalimantan Timur	2 307	974	1 482	1 889	1 196
Sulawesi Utara	34	14	30	39	16
Sulawesi Tengah	367	165	255	218	182
Sulawesi Selatan	518	175	344	302	261
Sulawesi Tenggara	396	94	270	373	256
Gorontalo	83	24	46	25	17
Sulawesi Barat	84	25	98	57	44
Maluku	4	-	-	-	-
Maluku Utara	4	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-
Papua	-	-	-	-	-
Indonesia	39 463	9 880	28 474	34 789	19 353

Sumber / Source : Statistik Kementerian Kehutanan Tahun 2013, Kementerian Kehutanan / Ministry of Forestry Statistics 2013, Ministry of Forestry

Tabel 4.9.1 Jumlah dan Persentase Desa Menurut Provinsi dan Letak Geografis, 2014
Table Number and Percentage of Village by Province and Geographical Location, 2014

Provinsi Province	Jumlah Desa / Number of Village		Persentase / Percentage	
	Pesisir Coastal	Bukan Pesisir Non Coastal	Pesisir Coastal	Bukan Pesisir Non Coastal
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	748	5 764	11,49	88,51
Sumatera Utara	459	5 645	7,52	92,48
Sumatera Barat	127	1 018	11,09	88,91
Riau	271	1 564	14,77	85,23
Jambi	30	1 521	1,93	98,07
Sumatera Selatan	29	3 208	0,90	99,10
Bengkulu	186	1 346	12,14	87,86
Lampung	241	2 391	9,16	90,84
Kep. Bangka Belitung	166	215	43,57	56,43
Kepulauan Riau	361	54	86,99	13,01
DKI Jakarta	16	251	5,99	94,01
Jawa Barat	227	5 735	3,81	96,19
Jawa Tengah	357	8 221	4,16	95,84
DI Yogyakarta	33	405	7,53	92,47
Jawa Timur	678	7 824	7,97	92,03
Banten	135	1 416	8,70	91,30
Bali	175	541	24,44	75,56
Nusa Tenggara Barat	301	840	26,38	73,62
Nusa Tenggara Timur	1 011	2 259	30,92	69,08
Kalimantan Barat	161	1 948	7,63	92,37
Kalimantan Tengah	44	1 525	2,80	97,20
Kalimantan Selatan	165	1 843	8,22	91,78
Kalimantan Timur	230	1 275	15,28	84,72
Sulawesi Utara	778	1 058	42,37	57,63
Sulawesi Tengah	1 021	965	51,41	48,59
Sulawesi Selatan	531	2 499	17,52	82,48
Sulawesi Tenggara	947	1 325	41,68	58,32
Gorontalo	203	533	27,58	72,42
Sulawesi Barat	152	496	23,46	76,54
Maluku	914	174	84,01	15,99
Maluku Utara	941	255	78,68	21,32
Papua Barat	543	1 024	34,65	65,35
Papua	646	4 225	13,26	86,74
Indonesia	12 827	69 363	15,61	84,39

Sumber / Source : Statistik Potensi Desa Indonesia 2014, BPS / Village Potential Statistics of Indonesia 2014, BPS-Statistics Indonesia

TABEL - TABEL

Tabel 4.9.2 Sebaran Kawasan Konservasi Laut Menurut Provinsi, 2013
Table Distribution of Marine Conservation Area by Province, 2013

Provinsi Province	Cagar Alam Strict Nature Reserve		Suaka Margasatwa Wildlife Sanctuary		Taman Wisata Alam Nature Recreational Park		Taman Nasional National Park		Jumlah Total	
	Unit	Luas / Area (ha)	Unit	Luas / Area (ha)	Unit	Luas / Area (ha)	Unit	Luas / Area (ha)	Unit	Luas / Area (ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	-	-	-	-	2	231 400,0	-	-	2	231 400,0
Sumatera Utara	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Lampung	1	11 330,0	-	-	-	-	-	-	1	11 330,0
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-	1	107 489,0	1	107 489,0
Jawa Barat	2	1 620,0	1	90,0	-	-	-	-	3	1 710,0
Jawa Tengah	-	-	-	-	-	-	1	110 117,3	1	110 117,3
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Banten	-	-	-	-	1	720,0	-	-	1	720,0
Bali	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	2	8 600,0	-	-	2	8 600,0
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	3	119 350,0	-	-	3	119 350,0
Kalimantan Barat	1	77 000,0	-	-	-	-	-	-	1	77 000,0
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	1	220,0	1	280,0	-	-	2	500,0
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-	1	89 065,0	1	89 065,0
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-	1	362 605,0	1	362 605,0
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	-	-	1	530 765,0	1	530 765,0
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	2	117 800,0	1	1 390 000,0	3	1 507 800,0
Gorontalo	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	-	-	3	13 098,0	-	-	3	13 098,0
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	1	62 660,0	2	5 278,3	-	-	-	-	3	67 938,3
Papua	-	-	-	-	-	-	1	1 453 500,0	1	1 453 500,0
Indonesia	5	152 610,0	4	5 588,3	14	491 248,0	7	4 043 541,3	30	4 692 987,6

Catatan / Note : (-) : Tidak ada kawasan konservasi / No conservation area

Sumber / Source : Statistik Kehutanan Indonesia 2013, Kementerian Kehutanan / Forestry Statistics of Indonesia 2013, Ministry of Forestry

Tabel 4.9.3 Luas dan Kondisi Terumbu Karang Menurut Provinsi, 2014
Table Area and Condition of Coral Reef by Province, 2014

Provinsi Province	Luas (Ha) Area (Ha)	Kondisi / Condition (%)			
		Baik Good	Sedang Moderate	Rusak Damage	Tidak Teridentifikasi Not identified
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh ²	9 230,60	57,30	20,38	22,32	-
Sumatera Utara	111 899,80	26,28	24,00	49,71	-
Sumatera Barat	20 370,15	-	-	75,00	25,00
Riau	1,20	41,67	12,50	45,83	-
Jambi ¹	1 600,00	...	...	...	100,00
Sumatera Selatan	13,00	23,08	23,08	53,85	-
Bengkulu ²	5 767,20	69,72	30,01	0,27	-
Lampung	670,00	15,74	59,45	24,80	0,01
Kep. Bangka Belitung	51 056,94	4,53	52,96	12,83	29,68
Kepulauan Riau ²	822 348,81	71,70	...	20,85	7,45
DKI Jakarta	5 000,00	50,00	-	50,00	-
Jawa Barat ²	12 453,72	27,01	44,01	28,98	-
Jawa Tengah	758,21	7,85	0,00	92,15	-
DI Yogyakarta	1 530,00	-	33,33	66,67	-
Jawa Timur	666 460,59	29,64	33,18	37,17	0,01
Banten	2 034,00	29,22	9,11	61,68	-
Bali	6 245,30	52,86	28,47	18,67	-
Nusa Tenggara Barat	19 399,00	23,52	30,45	46,03	-
Nusa Tenggara Timur ¹	154 341,65	17,60	58,80	23,50	0,10
Kalimantan Barat	269 563,22	0,01	0,03	0,00	99,96
Kalimantan Tengah	35 586,00	75,63	0,17	24,21	-
Kalimantan Selatan	13 179,18	87,63	10,17	2,20	-
Kalimantan Timur	64 934,50	48,80	8,15	43,05	-
Sulawesi Utara	21 857,64	42,53	14,77	42,70	-
Sulawesi Tengah	91 498,21	27,21	1,34	71,45	-
Sulawesi Selatan	81 736,28	22,12	14,92	62,96	-
Sulawesi Tenggara	53 153,45	34,33	-	62,55	3,12
Gorontalo	108 527,51	78,32	19,36	2,32	-
Sulawesi Barat	7 798,53	31,15	32,94	35,91	-
Maluku	9 698,25	34,70	23,31	9,86	31,93
Maluku Utara	113 373,05	27,23	12,13	16,26	44,38
Papua Barat	139 091,00	32,46	42,60	24,94	-
Papua ²	232 894,20	48,90	19,65	31,44	-
Indonesia	3 134 071,19	41,20	17,60	28,18	13,01

Catatan / Note : ¹ Data tahun 2011 / Data for 2011

² Data tahun 2013 / Data for 2013

Sumber / Source : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi / Provincial Marine and Fishery Office

TABEL - TABEL

Tabel 4.10.1 Volume Air Bersih yang Disalurkan Perusahaan Air Bersih Menurut Provinsi (ribu m³), 2010-2014

Volume of Clean Water that Distributed by Water Supply Establishment by Province (thousand m³), 2010-2014

Provinsi Province	2010	2011	2012	2013	2014 ^e
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	49 379	27 222	18 456	18 752	19 049
Sumatera Utara	199 545	211 151	233 667	232 517	249 583
Sumatera Barat	46 147	47 851	54 306	156 128	160 207
Riau	16 378	12 388	14 484	15 757	14 810
Jambi	22 330	23 855	26 333	23 213	25 214
Sumatera Selatan	23 510	88 604	144 920	113 494	140 562
Bengkulu	13 299	12 950	14 531	14 473	15 090
Lampung	13 467	14 828	16 287	14 798	12 208
Kep. Bangka Belitung	3 360	3 679	4 775	4 050	4 757
Kepulauan Riau	51 656	66 000	66 894	73 920	76 859
DKI Jakarta	417 980	596 222	627 718	625 445	645 684
Jawa Barat	251 548	273 701	303 721	247 968	274 055
Jawa Tengah	238 455	248 190	266 993	283 336	297 605
DI Yogyakarta	22 724	22 416	23 699	20 870	21 358
Jawa Timur	368 921	377 577	398 568	435 745	450 568
Banten	179 853	152 087	151 949	206 305	192 353
Bali	102 214	104 204	113 419	145 400	151 003
Nusa Tenggara Barat	41 990	44 270	46 160	48 020	50 105
Nusa Tenggara Timur	22 050	22 914	25 353	27 354	29 006
Kalimantan Barat	34 293	37 000	39 524	40 786	43 402
Kalimantan Tengah	21 024	23 282	24 751	26 236	28 100
Kalimantan Selatan	58 781	64 191	68 231	82 114	86 839
Kalimantan Timur	89 713	102 392	107 480	106 778	109 939
Kalimantan Utara	-	-	-	78 894	78 894
Sulawesi Utara	11 043	17 498	18 633	19 190	22 985
Sulawesi Tengah	17 508	17 133	18 646	20 698	21 267
Sulawesi Selatan	72 345	72 553	76 518	86 792	88 879
Sulawesi Tenggara	7 574	10 808	11 075	10 988	11 137
Gorontalo	7 722	9 600	11 297	10 129	11 917
Sulawesi Barat	3 986	4 578	5 356	5 250	5 934
Maluku	5 612	7 319	7 114	7 209	7 104
Maluku Utara	8 363	9 551	10 303	4 784	5 755
Papua Barat	3 704	3 940	3 550	3 923	3 846
Papua	12 151	12 467	13 927	14 025	14 913
Indonesia	2 438 625	2 742 421	2 968 646	3 225 343	3 374 984

Catatan / Note : e Angka estimasi / Estimated figures

Sumber / Source : Statistik Indonesia 2015, BPS / Statistical Yearbook of Indonesia 2015, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 4.10.2 Jumlah Pelanggan Perusahaan Air Bersih Menurut Provinsi, 2009-2013
Table Number of Water Supply Establishment Customers by Province, 2009-2013

Provinsi <i>Province</i>	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	80 598	111 995	131 076	137 765	146 332
Sumatera Utara	621 169	642 851	68 532	780 765	812 774
Sumatera Barat	198 751	206 787	220 873	229 561	237 718
Riau	59 606	58 865	6 461	64 108	66 002
Jambi	117 146	112 148	11 555	132 799	113 711
Sumatera Selatan	181 644	210 607	299 487	338 831	379 681
Bengkulu	51 439	52 968	55 184	59 339	5 661
Lampung	62 029	6 606	79 554	88 511	67 538
Kep. Bangka Belitung	15 191	15 975	16 863	20 808	1 811
Kepulauan Riau	173 708	176 196	241 429	242 602	243 715
DKI Jakarta	1 191 337	1 201 557	1 611 446	1 601 887	1 610 613
Jawa Barat	1 259 973	1 386 562	1 140 474	1 189 249	1 411 853
Jawa Tengah	1 285 562	1 075 901	1 133 719	1 200 072	1 275 162
DI Yogyakarta	125 052	118 292	122 124	129 659	133 121
Jawa Timur	1 696 448	1 529 809	1 355 320	1 432 272	1 557 030
Banten	210 736	215 275	200 111	203 897	251 301
Bali	322 126	334 055	342 412	353 747	372 463
Nusa Tenggara Barat	129 081	143 465	156 685	171 677	187 959
Nusa Tenggara Timur	91 755	98 584	99 266	128 473	185 128
Kalimantan Barat	155 495	141 103	160 914	16 181	158 431
Kalimantan Tengah	83 747	99 342	98 498	103 364	110 826
Kalimantan Selatan	374 739	373 207	398 026	429 275	324 588
Kalimantan Timur	279 413	304 485	321 208	457	329 692
Kalimantan Utara					65 721
Sulawesi Utara	15 861	168 264	180 529	250 838	26 882
Sulawesi Tengah	56 305	99 195	73 505	97 203	90 205
Sulawesi Selatan	361 843	30 991	320 746	342 068	361 753
Sulawesi Tenggara	51 761	59 275	62 609	6 948	66 344
Gorontalo	29 826	3 562	47 114	51 738	49 593
Sulawesi Barat	16 829	96 502	97 925	28 894	27 043
Maluku	46 128	29 609	32 583	33 888	41 695
Maluku Utara	26 014	33 435	35 505	37 912	58 721
Papua Barat	1 504	15 332	17 768	19 098	19 186
Papua	40 302	42 547	42 477	44 675	44 591
Indonesia	9 569 403	9 565 778	9 960 910	10 633 265	11 144 030

Sumber / Source : Statistik Air Bersih 2009-2013, BPS / Water Supply Statistics 2009-2013, BPS-Statistics Indonesia

TABEL - TABEL

Tabel 4.10.3 Kandungan *Biochemical Oxygen Demand (BOD)* dan *Chemical Oxygen Demand (COD)* pada Air Sungai di Beberapa Kota di Indonesia (mg/L), 2014
Biochemical Oxygen Demand (BOD) and Chemical Oxygen Demand (COD) on the River Water in Major Cities in Indonesia (mg/L), 2014

Provinsi <i>Province</i>	Kota <i>City</i>	Sungai <i>River</i>	BOD			COD		
			Min / <i>Min</i>	Rata- rata/ <i>Average</i>	Maks/ <i>Max</i>	Min / <i>Min</i>	Rata- rata/ <i>Average</i>	Maks/ <i>Max</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	Banda Aceh	Krueng Aceh	1,03	1,30	1,65	10,25	68,06	178,42
Sumatera Utara	Medan	Asahan	3,50	3,70	4,00	7,40	8,33	8,80
Sumatera Barat	Padang	-	...	...	...	...	...	...
Riau	Pekanbaru	Kampar	...	...	...	...	...	...
Jambi	Jambi	Batanghari	0,80	3,17	4,86	4,00	16,94	25,00
Sumatera Selatan	Palembang	Musi	1,38	1,60	1,84	9,61	9,65	9,71
Bengkulu	Bengkulu	Bengkulu	1,21	2,35	4,43	16,00	64,00	160,00
Lampung	Bandar Lampung	Way Kuripan	1,85	5,96	17,52	4,84	12,72	23,43
Kep. Bangka Belitung	Pangkal Pinang	-	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	Tanjung Pinang	Waduk Sei Putai	0,00	-	5,00	3,60	10,65	14,85
DKI Jakarta	Jakarta	Krukut	1,00	-	15,20	41,60	-	67,50
Jawa Barat	Bandung	Citanduy	...	...	...	...	...	...
Jawa Tengah	Semarang	Kaligarang	1,19	2,17	2,72	21,74	23,71	25,62
DI Yogyakarta	Yogyakarta	Gadjah Wong	4,10	11,22	22,70	8,30	24,18	45,70
Jawa Timur	Surabaya	Brantas	...	...	...	...	...	...
Banten	Serang	Cidurian	21,00	-	30,00	85,00	-	118,00
Bali	Denpasar	Tukad Ayung	1,07	1,74	2,00	3,00	5,4	8,00
Nusa Tenggara Barat	Mataram	Meniting	...	...	...	...	...	...
Nusa Tenggara Timur	Kupang	Dendeng	...	...	...	...	...	...
Kalimantan Barat	Pontianak	Kapuas	0,50	2,38	5,50	2,00	14,13	34,00
Kalimantan Tengah	Palangkaraya	Kahayan	0,40	11,78	40,70	4,12	70,77	196,90
Kalimantan Selatan	Banjarmasin	Martapura	3,00	-	40,60	7,65	-	101,46
Kalimantan Timur	Samarinda	Mahakam	0,00	3,16	23,00	1,00	14,17	57,00
Kalimantan Utara	Bulungan ¹	...	...	...	...	...	...	...
Sulawesi Utara	Manado	Tondano	...	...	...	...	...	...
Sulawesi Tengah	Palu	Lariang	2,10	5,52	12,90	17,85	49,68	107,85
Sulawesi Selatan	Makasar	Jeneberang	...	-	4,84	...	-	20,20
Sulawesi Tenggara	Kendari	Konawehea	0,13	1,25	2,36	13,60	17,10	21,20
Gorontalo	Gorontalo	Bone	< 2,00	-	< 2,00	< 10,00	-	< 10,00
Sulawesi Barat	Mamuju	Mamuju So'do	0,62	1,06	1,50	10,45	20,91	31,36
Maluku	Ambon	Wai Batu Gantung	0,71	3,01	9,37	5,33	11,45	21,53
Maluku Utara	Ternate	Tabobo	2,00	2,00	2,00	10,00	13,75	18,00
Papua Barat	Manokwari	Maruni	1,11	-	1,22	5,79	-	9,45
Papua	Jayapura	-	-	-	-	-	-	-

Catatan : ¹ Data masih bergabung dengan Provinsi Kalimantan Timur / *Data were included in Kalimantan timur Province*
Nilai Baku mutu BOD = 2 mg/L dan COD = 10 mg/L, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 82 tahun 2001 Tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air

Note Threshold value of BOD = 2 mg/L and COD = 10 mg/L, based on Government Regulation of Republic Indonesia No. 82 year 2001 on Water Quality Management and Water Pollution Control

Sumber / *Source* : Badan Lingkungan Hidup Daerah / *Regional Environmental Agency*

Tabel 4.11.1 Kawasan Konservasi Daratan Menurut Provinsi, 2013
Table Land Conservation Area by Province, 2013

Provinsi Province	Cagar Alam		Suaka Margasatwa		Taman Nasional		Taman Wisata Alam	
	<i>Strict Nature Reserve</i>		<i>Wildlife Sanctuary</i>		<i>National Park</i>		<i>Nature Recreation Park</i>	
	Unit	Luas / Area (Ha)	Unit	Luas / Area (Ha)	Unit	Luas / Area (Ha)	Unit	Luas / Area (Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	2	8 300,00	1	102 500,00	1	867 789,00	-	-
Sumatera Utara	9	12 462,76	4	85 552,00	1	334 903,00	6	3 505,60
Sumatera Barat	6	36 625,03	1	4 000,00	1	538 625,10	3	610,00
Riau	2	20 559,60	10	391 291,95	2	193 172,80	1	1 712,50
Jambi	6	5 942,71	-	-	3	693 354,97	1	425,50
Sumatera Selatan	1	1,00	6	223 579,00	1	484 020,31	2	260,00
Bengkulu	20	14 338,37	-	-	0	380 064,00	5	15 288,30
Lampung	-	-	-	-	2	420 621,30	-	-
Kep. Bangka Belitung	6	34 690,00	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	2	600,00	-	-	-	-	1	2 065,62
DKI Jakarta	1	18,00	2	115,02	-	-	1	99,82
Jawa Barat	25	46 105,51	2	13 527,50	3	98 850,75	14	3 155,24
Jawa Tengah	30	2 718,50	1	103,90	2	10 292,93	4	247,20
DI Yogyakarta	3	13,84	2	615,60	0	1 842,07	1	1,05
Jawa Timur	18	11 661,85	2	17 976,60	4	176 696,20	3	298,50
Banten	3	4 230,00	-	-	1	174 937,25	1	528,15
Bali	1	1 762,80	-	-	1	19 002,89	3	1 890,47
Nusa Tenggara Barat	5	42 565,56	1	21 674,68	1	41 330,00	9	7 715,02
Nusa Tenggara Timur	7	27 229,64	5	13 978,00	4	272 926,59	12	56 406,85
Kalimantan Barat	5	335 834,79	-	-	3	1 092 500,00	7	26 461,60
Kalimantan Tengah	3	246 916,00	1	76 110,00	3	1 094 330,00	2	2 533,00
Kalimantan Selatan	4	89 067,37	3	9 438,60	-	-	3	1 578,70
Kalimantan Timur	4	186 500,0	-	-	2	1 559 104,00	-	-
Sulawesi Utara	4	41 233,00	2	31 169,00	1	285 104,83	2	1 250,00
Sulawesi Tengah	7	366 758,42	6	22 249,79	1	217 991,18	2	5 250,00
Sulawesi Selatan	-	-	1	2 972,00	1	43 750,00	8	106 189,25
Sulawesi Tenggara	3	90 187,22	5	153 302,00	1	105 194,00	2	1 093,00
Gorontalo	4	48 846,90	1	31 215,00	0	2 010,17	-	-
Sulawesi Barat	3	1 454,36	1	2 000,00	-	-	-	-
Maluku	6	77 629,08	5	141 328,75	1	189 000,00	1	734,46
Maluku Utara	10	40 757,53	-	-	1	167 300,00	-	-
Papua Barat	7	1 401 358,78	3	16 580,53	-	-	5	13 249,02
Papua	15	761 323,04	6	6 662 858,37	2	2 863 810,00	2	1 775,00
Indonesia	222	3 957 691,66	71	5 024 138,29	43	12 328 523,34	101	257 323,85

TABEL - TABEL

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.11.1

Provinsi Province	Taman Hutan Raya <i>Grand Forest Park</i>		Taman Buru <i>Hunting Park</i>		KSA/KPA ¹		Jumlah <i>Total</i>	
	Unit	Luas / Area (Ha)	Unit	Luas / Area (Ha)	Unit	Luas / Area (Ha)	Unit	Luas / Area (Ha)
	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
Aceh	1	6 300,00	1	80 000,00	-	-	6	1 064 889,00
Sumatera Utara	1	51 600,00	1	8 350,00	2	4 150,00	24	500 523,36
Sumatera Barat	1	12 100,00	-	-	10	224 881,00	22	816 841,13
Riau	1	6 172,00	-	-	-	-	16	615 908,85
Jambi	1	15 830,00	-	-	-	-	11	715 553,18
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-	10	707 860,31
Bengkulu	1	1 122,00	2	25 300,00	-	-	28	436 112,67
Lampung	1	22 245,00	-	-	-	-	3	442 866,30
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-	6	34 690,00
Kepulauan Riau	-	-	1	16 000,00	-	-	4	18 665,62
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-	4	232,84
Jawa Barat	3	631,81	1	12 420,70	-	-	48	174 691,51
Jawa Tengah	1	231,30	-	-	-	-	38	13 593,83
DI Yogyakarta	1	617,00	-	-	-	-	7	3 089,56
Jawa Timur	1	27 828,30	-	-	-	-	28	234 461,45
Banten	1	1 590,00	-	-	-	-	6	181 285,40
Bali	1	1 392,00	-	-	-	-	6	24 048,16
Nusa Tenggara Barat	1	3 155,00	2	52 537,90	1	5 265,00	20	174 243,16
Nusa Tenggara Timur	1	1 900,00	2	3 562,64	-	-	31	376 003,72
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-	15	1 454 796,39
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-	9	1 419 889,00
Kalimantan Selatan	1	112 000,00	-	-	1	512,00	12	212 596,67
Kalimantan Timur	1	67 766,00	-	-	-	-	7	1 813 370,00
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-	9	358 756,83
Sulawesi Tengah	1	7 128,00	1	5 000,00	-	-	18	624 377,39
Sulawesi Selatan	2	4 195,00	1	9 780,20	-	-	13	166 886,45
Sulawesi Tenggara	1	7 877,00	1	8 000,00	-	-	13	365 653,22
Gorontalo	-	-	-	-	-	-	5	82 072,07
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-	4	3 454,36
Maluku	-	-	-	-	-	-	13	408 692,29
Maluku Utara	-	-	-	-	4	40 382,30	15	248 439,83
Papua Barat	-	-	-	-	-	-	15	1 431 188,33
Papua	-	-	-	-	-	-	25	7 289 766,41
Indonesia	23	351 680,41	13	220 951,44	18	275 190,30	491	22 415 499,29

Catatan : ¹ Kawasan Suaka Alam (KSA)/Kawasan Pelestarian Alam (KPA)

Note Nature Reserve Area/Nature Preservation Area

Sumber / Source : Statistik Kehutanan Indonesia 2013, Kementerian Kehutanan / Forestry Statistics of Indonesia 2013, Ministry of Forestry

Tabel 4.11.2 Jumlah Penangkaran Satwa dan Tumbuhan menurut Provinsi (unit), 2013
Table Number of Animal and Plant Breeding by Province (units), 2013

Provinsi Province	Mamalia	Aves	Pisces	Reptil	Arthozoa	Anthopoda	Ram Pet	Tumbuhan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	2	2	-	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	1	3	-	-	-	-	1	3
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Riau	-	-	6	-	-	-	-	-
Jambi	5	3	-	1	-	-	-	-
Sumatera Selatan	5	-	1	-	-	-	-	-
Bengkulu	8	-	-	-	-	-	-	-
Lampung	13	4	-	-	3	-	-	3
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-	-	1
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	11	15	7	4	4	-	-	-
Jawa Barat	38	24	2	8	15	-	4	7
Jawa Tengah	25	66	-	2	1	-	-	-
DI Yogyakarta	83	57	-	6	16	-	-	6
Jawa Timur	7	10	-	-	-	1	-	-
Banten	-	-	-	-	-	-	-	-
Bali	12	31	1	1	35	-	2	3
Nusa Tenggara Barat	21	-	-	-	-	-	-	1
Nusa Tenggara Timur	23	-	-	-	1	-	-	-
Kalimantan Barat	1	-	44	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	2	-	1	1	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	13	1	2	1	-	-	-	4
Kalimantan Timur	2	-	1	-	-	-	-	1
Sulawesi Utara	-	1	-	2	1	-	-	-
Sulawesi Tengah	5	-	-	1	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	11	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tenggara	10	-	-	-	4	1	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku	2	1	-	-	-	1	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua	-	-	-	-	-	-	-	-
Indonesia	300	218	65	27	80	3	7	29

TABEL - TABEL

Lanjutan / Continued Table 4.11.2

Provinsi <i>Province</i>	Insekta	Buaya	Kuda Laut	Crustacea	Lintah	Molusca	Jumlah Total
(1)							
Aceh	-	-	-	-	-	-	4
Sumatera Utara	-	8	-	-	-	-	16
Sumatera Barat	-	-	-	-	1	-	1
Riau	-	-	-	-	-	-	6
Jambi	-	-	-	-	-	-	9
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-	6
Bengkulu	1	3	-	-	-	-	12
Lampung	-	-	-	-	-	-	23
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-	1
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	1	4	-	-	-	-	46
Jawa Barat	-	4	-	-	-	-	102
Jawa Tengah	-	-	-	-	-	-	94
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-	168
Jawa Timur	-	-	-	-	-	-	18
Banten	-	-	-	-	-	-	-
Bali	2	-	1	1	-	1	90
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-	-	22
Nusa Tenggara Timur	-	1	-	-	-	-	25
Kalimantan Barat	-	1	-	-	-	-	46
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-	4
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-	21
Kalimantan Timur	-	3	-	-	-	-	7
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-	4
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-	6
Sulawesi Selatan	-	-	3	-	-	-	14
Sulawesi Tenggara	-	1	-	-	-	-	16
Gorontalo	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	-	-	-	-	4
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	2	3	-	-	-	-	5
Papua	-	6	-	-	-	-	6
Indonesia	6	34	4	1	1	1	776

Sumber / Source : Statistik Kehutanan Indonesia 2013, Kementerian Kehutanan / *Forestry Statistics of Indonesia 2013, Ministry of Forestry*

Tabel 4.11.3 Jumlah Populasi Spesies Prioritas Terancam Punah menurut Spesies dan Unit Pelaksana Teknis, 2010-2013
Population Number of Priority and Endangered Species by Species and Technical Implementation Unit, 2010-2013

Spesies <i>Species</i>	Unit Pelaksana Teknis <i>Technical Implementation Unit</i>	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Banteng		338	355	352	357
	BTN Kayan Mentarang	14	22	7	12
	BTN Ujung Kulon	124	124	124	124
	BBKSDA Jawa Timur	47	47	43	43
	BTN Meru Betiri	56	62	58	58
	BTN Alas Purwo	97	100	120	120
Badak Jawa	BTN Ujung Kulon	48	35	51	58
Harimau Sumatera		276	286	297	298
	BBKSDA Sumatera Utara	4	4	6	5
	BBTN Bukit Barisan Selatan	1	2	4	3
	BTN Berbak	7	12	13	13
	BTN Bukit Tigapuluh	19	19	25	35
	BTN Way Kambas	22	24	24	24
	BBTN Gunung Leuser	22	22	22	19
	BBTN Kerinci Seblat	164	166	166	166
	BKSDA Jambi	21	21	21	15
	BKSDA Bengkulu	16	16	16	18
Gajah Sumatera		1 085	1 020	1 065	969
	BTN Way Kambas	215	215	215	139
	BBTN Kerinci Seblat	90	90	90	90
	BKSDA Jambi	125	125	125	78
	BTN Tesso nilo	185	201	201	184
	BBKSDA Riau	400	318	363	407
	KSDA Bengkulu	70	71	71	71
Babi Rusa		674	675	716	719
	BKSDA Sulawesi Tengah	36	36	55	55
	BTN Bogani Nani Wartabone	394	394	399	400
	BTN Kepulauan Togean	37	37	44	44
	BKSDA Sulawesi Utara	200	200	210	210
	BBTN Lore Lindu	7	8	8	10
Anoa		1 018	1 019	1 046	1 059
	BBKSDA Sulawesi Selatan	9	9	8	8
	BKSDA Sulawesi Tengah	55	56	56	56
	BKSDA Sulawesi Tenggara	186	186	202	212
	BTN Bogani Nani Wartabone	530	529	535	538
	BTN Rawa Aopa Watumohai	3	3	9	9
	BKSDA Sulawesi Utara	160	160	160	160
	BBTN Lore Lindu	75	76	76	76

TABEL - TABEL

Lanjutan / Continued Table 4.11.3

Spesies <i>Species</i>	Unit Pelaksana Teknis <i>Technical Implementation Unit</i>	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Owa Jawa		592	593	595	596
	BTN Ujung Kulon	188	188	188	188
	BTN Gunung Gede Pangrango	347	347	347	347
	BTN Halimun Salak	57	58	60	61
Orangutan		12 912	13 137	14 003	10 817
	BTN Bukit Baka Bukit Raya	33	33	23	8
	BTN Sebangau	36	36	40	40
	BBTN Betung Kerihun	688	688	688	633
	BKSDA Kalimantan Tengah	3 116	3 248	3 248	132
	BTN Tanjung Puting	6 000	6 006	6 875	6 875
	BTN Kutai	1 779	1 858	1 861	1 861
	BTN Danau Sentarum	888	896	896	896
	BKSDA Kalimantan Barat	372	372	372	372
Bekantan	BKSDA Kalimantan Selatan	117	116	161	344
Komodo	BTN Komodo	5 483	4 646	5 414	6 336
Jalak Bali		114	135	161	133
	BKSDA Bali	84	100	146	118
	BTN Bali	30	35	15	15
Maleo		7 114	7 162	7 928	8 005
	BKSDA Sulawesi Tengah	892	892	1 495	1 527
	BTN Bogani Nani Wartabone	1 200	1 200	1 325	1 370
	BTN Rawa Aopa Watumohai	8	6	14	14
	BKSDA Sulawesi Utara	4 878	4 878	4 908	4 908
	BTN Lore Lindu	136	186	186	186
Elang Jawa		77	81	83	54
	BBKSDA Jawa Timur	2	2	2	3
	BTN Gunung Gede Pangrango	65	65	65	33
	BTN Gunung Ciremai	4	7	5	5
	BTN Gunung Merapi	4	5	5	5
	BTN Gunung Halimun Salak	2	2	6	8
Kakatua Kecil Jambul		621	629	803	781
Kuning	BBKSDA Nusa Tenggara Timur	3	6	15	15
	BBKSDA Jawa Timur	10	15	11	22
	BTN Rawa Aopa Watumohai	10	10	18	18
	BTN Komodo	578	578	682	649
	BKSDA Nusa Tenggara Barat	20	20	77	77

Catatan / Note : BTN = Balai Taman Nasional / National Park Agency

BBTN = Balai Besar Taman Nasional / Grand National Park Agency

BKSDA = Balai Konservasi Sumber Daya Alam / Natural Resources Conservation Agency

Sumber / Source : Statistik Kehutanan Indonesia 2013, Kementerian Kehutanan / Forestry Statistics of Indonesia 2013, Ministry of Forestry

Tabel 4.12.1 Produk Domestik Regional Bruto per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Provinsi (ribu rupiah), 2010-2014
Table
Per Capita Gross Regional Domestic Product at Current Market Price by Province (thousand rupiahs), 2010-2014

Provinsi Province	2009	2010	2011	2012	2013 ^x	2014 ^{xx}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	22 450,14	23 428,63	24 294,69	25 352,24	26 585,01	26 585
Sumatera Utara	25 412,07	28 518,19	31 109,35	34 599,95	38 045,85	38 046
Sumatera Barat	21 584,91	24 056,68	26 286,16	28 991,57	32 549,44	32 549
Riau	69 701,03	84 811,19	94 996,15	100 691,46	109 832,52	109 833
Jambi	29 160,16	32 682,04	35 657,57	40 175,49	46 004,12	46 004
Sumatera Selatan	25 932,00	29 830,37	32 830,49	36 020,68	38 834,86	38 835
Bengkulu	16 463,68	18 368,80	20 298,91	22 300,15	24 520,48	24 520
Lampung	19 722,39	21 981,47	23 910,84	25 768,96	28 781,83	28 782
Kep. Bangka Belitung	28 906,78	32 465,38	35 288,32	38 318,78	41 960,45	41 960
Kepulauan Riau	65 703,34	72 571,75	80 240,25	87 630,02	95 396,95	95 397
DKI Jakarta	111 528,86	125 533,82	138 858,29	155 170,09	174 824,11	174 824
Jawa Barat	20 974,94	23 251,17	25 272,29	27 765,60	30 110,13	30 110
Jawa Tengah	19 209,31	21 162,83	22 865,43	25 040,44	27 613,04	27 613
DI Yogyakarta	18 652,97	20 333,34	21 744,88	23 623,95	25 693,39	25 693
Jawa Timur	26 371,10	29 613,05	32 770,38	36 035,45	39 903,87	39 904
Banten	25 397,65	27 977,01	30 202,44	33 195,64	36 972,96	36 973
Bali	23 992,63	26 433,49	29 443,59	33 133,06	38 112,66	38 113
Nusa Tenggara Barat	15 527,41	14 879,83	14 853,74	15 624,62	17 228,76	17 229
Nusa Tenggara Timur	9 316,79	10 194,01	11 268,85	12 379,06	13 620,02	13 620
Kalimantan Barat	19 510,07	21 548,09	23 427,05	25 557,68	27 975,16	27 975
Kalimantan Tengah	25 455,05	28 952,94	31 515,97	34 345,94	36 834,82	36 835
Kalimantan Selatan	23 418,47	26 594,38	28 197,08	30 062,76	33 545,74	33 546
Kalimantan Timur	116 946,31	140 229,63	145 998,48	147 594,05	145 859,68	145 860
Kalimantan Utara ¹	—	—	—	...	...	...
Sulawesi Utara	22 707,79	24 867,95	27 373,41	30 113,28	33 781,40	33 781
Sulawesi Tengah	19 558,53	22 547,48	25 421,64	28 655,80	31 878,01	31 878
Sulawesi Selatan	21 306,72	24 311,67	27 670,91	31 009,53	35 592,79	35 593
Sulawesi Tenggara	21 573,11	24 302,10	27 582,58	29 641,13	32 115,11	32 115
Gorontalo	14 811,95	16 381,67	18 207,86	20 153,26	22 589,06	22 589
Sulawesi Barat	14 755,47	17 001,85	18 688,25	20 457,34	23 362,01	23 362
Maluku	11 951,84	13 604,41	15 418,36	17 093,00	19 146,36	19 146
Maluku Utara	14 361,54	16 002,57	17 726,06	19 230,14	21 124,26	21 124
Papua Barat	54 049,32	56 305,11	58 762,56	64 004,17	68 586,11	68 586
Papua	38 785,11	37 111,15	37 935,01	39 496,27	39 850,48	39 850
Indonesia	28 778,17	32 336,26	35 338,48	38 632,68	42 432,08	42 432

Catatan / Note : ^x Angka sementara / Preliminary figures

^{xx} Angka sangat sementara / Very preliminary figures

¹ Data tahun 2013 dan 2014 masih bergabung dengan Provinsi Kalimantan Timur / Data in 2013 and 2014 were included in Kalimantan Timur Province

Sumber / Source : Statistik Indonesia 2015, BPS / Statistical Yearbook of Indonesia 2015, BPS-Statistics Indonesia

TABEL - TABEL

Tabel **4.12.2** **Tabungan Bruto Menurut Sektor (triliun rupiah), 2008-2013**
Table **Gross Saving by Sectors (trillion rupiahs), 2008-2013**

Sektor / Sector	2008	2009	2010	2011	2012 ^x	2013 ^{xx}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
I. Keuangan / <i>Financial</i>						
1. Bank Sentral / <i>Central Bank</i>	18,6	-5,1	-27,5	-8,2	10,0	38,1
2. Bank / <i>Banks</i>	50,1	83,5	36,4	52,4	73,4	90,5
3. Bukan Bank / <i>Non-Banks</i>	18,6	40,7	22,6	15,4	34,6	45,5
II. Bukan Keuangan / <i>Non-financial</i>						
1. Rumah Tangga / <i>Household</i>	325,4	398,8	453,7	551,9	635,3	696,6
2. Pemerintahan Umum <i>General Government</i>	229,5	116,0	173,7	201,3	247,1	195,4
3. Perusahaan Pemerintah Nonfinansial <i>Non-Financial Government Enterprises</i>	64,5	52,4	96,5	98,8	119,2	159,4
4. Perusahaan Swasta Nonfinansial <i>Non-Financial Private Enterprises</i>	838,8	1 011,9	1 255,1	1 425,1	1 424,4	1 490,8
III. Luar Negeri / <i>Rest of the World</i>	-36,7	38,9	72,9	106,9	367,4	339,7
Jumlah / Total	1 508,8	1 737,1	2 083,4	2 443,5	2 911,4	3 056,0

Catatan / Note : x Angka sementara / *Preliminary figures*

xx Angka sangat sementara / *Very preliminary figures*

Sumber / Source : Tahun 2008–2013, data dikutip dari publikasi Neraca Arus Dana Indonesia Tahunan/*In 2008–2013, data cited from the publication of Yearly Indonesian Flow of Funds Accounts*

Tabel 4.12.3 Pembagian Investasi dalam Produk Domestik Bruto (miliar rupiah), 2005-2014
Table Investment Share in Gross Domestic Product (billion rupiahs), 2005-2014

Tahun Year	Investasi Investment (miliar rupiah / billion rupiahs)	Produk Domestik Bruto Gross Domestic Product (miliar rupiah / billion rupiahs)	Pembagian Share (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
2005	695 828,9	2 774 281,1	25,08
2006	848 168,3	3 339 216,8	25,40
2007	984 573,8	3 950 893,2	24,92
2008	1 376 539,3	4 948 688,4	27,82
2009	1 737 092,9	5 606 203,4	30,99
2010 ^r	2 256 935,3	6 864 133,1	32,88
2011 ^r	2 583 242,6	7 831 726,0	32,98
2012 ^r	3 021 664,9	8 615 704,5	35,07
2013 ^x	3 243 109,8	9 524 736,5	34,05
2014 ^{xx}	3 653 129,3	10 542 693,5	34,65

Catatan : r Angka diperbaiki / Revised figures

Note ^x Angka sementara / Preliminary figures

^{xx} Angka sangat sementara / Very preliminary figures

Sumber : Diolah dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia

Source Based on Indonesian Economic and Financial Statistics, Bank of Indonesia

TABEL - TABEL

Tabel 4.12.4 Laju Inflasi 82¹ Kota di Indonesia (2012=100), 2009-2014
Table Inflation Rate of 82 Cities in Indonesia (2012=100), 2009-2014

Kota / Cities	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Meulaboh	-	-	-	-	-	8,2
Banda Aceh	3,50	4,64	3,32	0,06	6,39	7,83
Lhokseumawe	3,96	7,19	3,55	0,39	8,27	8,53
Sibolga	1,59	11,83	3,71	3,30	10,08	8,36
Pematang Siantar	2,72	9,68	4,25	4,73	12,02	7,94
Medan	2,69	7,65	3,54	3,79	10,09	8,24
Padang Sidempuan	1,87	7,42	4,66	3,54	7,82	7,38
Padang	2,05	7,84	5,37	4,16	10,87	11,9
Bukittinggi	-	-	-	-	-	9,24
Tembilahan	-	-	-	-	-	10,06
Pekanbaru	1,94	7,00	5,09	3,35	8,83	8,53
Dumai	0,80	9,05	3,09	3,21	8,60	8,53
Bungo	-	-	-	-	-	8,99
Jambi	2,49	10,52	2,76	4,22	8,74	8,72
Palembang	1,85	6,02	3,78	2,72	7,04	8,38
Lubuklinggau	-	-	-	-	-	9,34
Bengkulu	2,88	9,08	3,96	4,61	9,94	10,85
Bandar Lampung	4,18	9,95	4,24	4,30	7,56	8,36
Metro	-	-	-	-	-	6,5
Tanjung Pandan	-	-	-	-	-	13,14
Pangkal Pinang	2,17	9,36	5,00	6,57	8,71	6,81
Batam	1,88	7,40	3,76	2,02	7,81	7,61
Tanjung Pinang	1,43	6,17	3,32	3,92	10,09	7,49
Jakarta	2,34	6,21	3,97	4,52	8,00	8,95
Bogor	2,16	6,57	2,85	4,06	8,55	6,83
Sukabumi	3,49	5,43	4,26	3,98	8,03	8,38
Bandung	2,11	4,53	2,75	4,02	7,97	7,76
Cirebon	4,11	6,70	3,20	3,36	7,86	7,08
Bekasi	1,93	7,88	3,45	3,46	9,46	7,68
Depok	1,30	7,97	2,95	4,11	10,97	7,49
Tasikmalaya	4,17	5,56	4,17	3,87	6,89	8,09
Cilacap	-	-	-	-	-	8,19
Purwokerto	2,83	6,04	3,40	4,73	8,50	7,09
Kudus	-	-	-	-	-	8,59
Surakarta	2,63	6,65	1,93	2,87	8,32	8,01
Semarang	3,19	7,11	2,87	4,85	8,19	8,53
Tegal	5,83	6,73	2,58	3,09	5,80	7,4
Yogyakarta	2,93	7,38	3,88	4,31	7,32	6,59
Jember	3,66	7,09	2,43	4,49	7,21	7,52
Banyuwangi	-	-	-	-	-	6,59
Sumenep	2,73	6,75	4,18	5,05	6,62	8,04
Kediri	3,60	6,80	3,62	4,63	8,05	7,49

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.12.4

Kota / Cities	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Malang	3,39	6,70	4,05	4,60	7,92	8,14
Probolinggo	3,55	6,68	3,78	5,88	7,98	6,79
Madiun	3,40	6,54	3,49	3,51	7,52	7,4
Surabaya	3,39	7,33	4,72	4,39	7,52	7,9
Serang	4,57	6,18	2,78	4,41	9,16	11,27
Tangerang	2,49	6,08	3,78	4,44	10,02	10,03
Cilegon	3,11	6,12	2,35	3,91	7,98	9,93
Singaraja	-	-	-	-	-	10,32
Denpasar	4,37	8,10	3,75	4,71	7,35	8,03
Mataram	3,14	11,07	6,38	4,10	9,27	7,18
Bima	4,09	6,35	7,19	3,61	10,42	7,37
Maumere	5,22	8,48	6,59	6,49	6,24	4
Kupang	6,49	9,97	4,32	5,10	8,84	8,32
Pontianak	4,91	8,52	4,91	6,62	9,48	9,38
Singkawang	1,15	7,10	6,72	4,21	6,15	9,66
Sampit	2,85	9,53	3,60	4,69	7,25	7,9
Palangka Raya	1,39	9,49	5,28	6,73	6,45	6,63
Tanjung	-	-	-	-	-	8,8
Banjarmasin	3,86	9,06	3,98	5,96	6,98	7,16
Balikpapan	3,60	7,38	6,45	6,41	8,56	7,43
Samarinda	4,06	7,00	6,23	4,81	10,37	6,74
Tarakan	7,21	7,92	6,43	5,99	10,35	11,91
Manado	2,31	6,28	0,67	6,04	8,12	9,67
Palu	5,73	6,40	4,47	5,87	7,57	8,85
Bulukumba	-	-	-	-	-	9,45
Watampone	6,84	6,74	3,94	3,65	6,86	8,22
Makassar	3,24	6,82	2,87	4,57	6,24	8,51
Parepare	1,40	5,79	1,60	3,49	6,31	9,38
Palopo	4,18	3,99	3,35	4,11	5,25	8,95
Kendari	4,60	3,87	5,09	5,25	5,92	7,4
Bau-Bau	-	-	-	-	-	11,37
Gorontalo	4,35	7,43	4,08	5,31	5,84	6,14
Mamuju	1,78	5,12	4,91	3,28	5,91	7,88
Ambon	6,48	8,78	2,85	6,73	8,81	6,81
Tual	-	-	-	-	-	11,48
Ternate	3,88	5,32	4,52	3,29	9,78	9,34
Manokwari	7,52	4,68	3,64	4,88	4,63	5,7
Sorong	2,61	8,13	0,90	5,12	7,93	6,83
Merauke	-	-	-	-	-	12,31
Jayapura	1,92	4,48	3,40	4,52	8,27	7,98
Nasional / National	2,78	6,96	3,79	4,30	8,38	8,36

Catatan/Note : ¹ Sebelum tahun 2014 merupakan laju inflasi 66 kota (2007=100) / Prior to 2014 The Inflation Rate in 66 Cities (2007=100)

Sumber / Source : Diolah dari hasil Survei Harga Konsumen, BPS / Based on Consumer Price Survey, BPS-Statistics Indonesia

TABEL - TABEL

Tabel 4.12.5 Rasio Pinjaman Luar Negeri Terhadap Produk Nasional Bruto, 2006-2014
Table Ratio of External Debt on Gross National Product, 2006-2014

Tahun Years	Pinjaman Luar Negeri External Debt (miliar rupiah / billion rupiahs)	Produk Nasional Bruto Gross National Product (miliar rupiah / billion rupiahs)	Rasio Ratio (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
2006	1 161 198,72	3 196 947,90	36,32
2007	1 287 015,55	3 788 408,50	33,97
2008	1 698 126,00	4 772 823,20	35,58
2009	1 624 987,40	5 409 983,90	30,04
2010 ^r	1 819 895,28	6.681.362,20	27,24
2011 ^r	2 043 700,50	7.614.833,30	26,84
2012 ^r	2 440 359,88	8.372.511,50	29,15
2013 ^x	3.243.602,60	9.243.639,70	35,09
2014 ^{xx}	3.647.072,12	10.199.474,60	35,76

Catatan : ^r Angka diperbaiki / Revised figures

Note : ^x Angka sementara / Preliminary figures

^{xx} Angka sangat sementara / Very preliminary figures

Sumber : Diolah dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia

Source Based on Indonesian Economic and Financial Statistics, Bank of Indonesia

Tabel 4.12.6 **Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Provinsi, 2008-2014**
Table **Percentage of Population Aged 15 Years and Over who Worked by Province, 2008-2014**

Provinsi <i>Province</i>	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	90,44	91,29	89,88	92,57	90,90	89,70	90,98
Sumatera Utara	90,90	91,55	89,90	93,63	93,80	93,47	93,77
Sumatera Barat	91,96	92,03	90,85	93,55	93,48	93,01	93,50
Riau	91,80	91,44	84,69	94,68	95,70	94,50	93,44
Jambi	94,86	94,46	92,92	95,98	96,78	95,16	94,92
Sumatera Selatan	91,92	92,39	91,06	94,23	94,30	95,00	95,04
Bengkulu	95,10	94,92	94,17	97,63	96,39	95,26	96,53
Lampung	92,85	93,38	91,14	94,22	94,82	94,15	95,21
Kep. Bangka Belitung	94,01	93,86	90,78	96,39	96,51	96,30	94,86
Kepulauan Riau	91,99	91,89	93,82	92,20	94,63	93,75	93,31
DKI Jakarta	87,84	87,85	86,25	89,20	90,13	90,98	91,53
Jawa Barat	87,92	89,04	88,24	90,17	90,92	90,78	91,55
Jawa Tengah	92,65	92,67	92,66	94,07	94,37	93,98	94,32
DI Yogyakarta	94,62	94,00	94,92	96,03	96,03	96,66	96,67
Jawa Timur	93,58	94,92	95,78	95,84	95,88	95,67	95,81
Banten	84,82	85,03	80,83	86,94	89,87	90,10	90,93
Bali	96,69	96,87	96,53	97,68	97,96	98,21	98,10
Nusa Tenggara Barat	93,87	93,75	95,08	94,67	94,74	94,62	94,25
Nusa Tenggara Timur	96,27	96,03	95,94	97,31	97,11	96,84	96,74
Kalimantan Barat	94,59	94,56	95,17	96,12	96,52	95,97	95,96
Kalimantan Tengah	95,41	95,38	93,88	97,45	95,83	96,91	96,76
Kalimantan Selatan	93,82	93,64	93,15	94,77	94,75	96,21	96,20
Kalimantan Timur	88,89	89,17	82,95	90,16	91,10	91,96	92,62
Sulawesi Utara	89,35	89,44	82,02	91,38	92,21	93,32	92,46
Sulawesi Tengah	94,55	94,57	92,74	95,99	96,07	95,73	96,32
Sulawesi Selatan	90,96	91,10	86,10	93,44	94,13	94,90	94,92
Sulawesi Tenggara	94,27	95,26	93,61	96,94	95,96	95,54	95,57
Gorontalo	94,35	94,11	91,52	95,74	95,64	95,88	95,82
Sulawesi Barat	95,43	95,49	95,30	97,18	97,86	97,67	97,92
Maluku	89,33	89,43	85,26	92,62	92,49	90,25	89,49
Maluku Utara	93,52	93,24	89,62	94,45	95,24	96,14	94,71
Papua Barat	92,35	92,44	90,11	91,06	94,51	95,38	94,98
Papua	95,61	95,92	95,74	96,06	96,37	96,77	96,56
Indonesia	91,61	92,13	91,26	93,44	93,86	93,75	94,06

Sumber : Diolah dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

Source : Based on National Labor Force Survey, BPS-Statistics Indonesia

TABEL - TABEL

Tabel 4.12.7 **Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Rentan Kehilangan Pekerjaannya menurut Provinsi, 2008-2014**
Percentage of Population Aged 15 Years and Over who Vulnerable Employment by Province, 2008-2014

Provinsi Province	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	60,90	58,82	58,44	55,37	52,56	54,27	53,26
Sumatera Utara	60,43	60,35	61,04	53,22	51,66	52,50	51,48
Sumatera Barat	60,97	61,45	58,50	53,73	53,01	54,57	54,58
Riau	53,41	54,93	50,09	49,34	46,85	47,36	46,91
Jambi	62,60	61,59	59,43	50,71	52,14	51,82	55,91
Sumatera Selatan	66,89	69,73	68,08	60,72	58,64	58,91	58,05
Bengkulu	70,12	68,96	68,43	59,78	60,96	60,56	59,41
Lampung	66,85	68,21	65,14	60,38	58,97	59,71	58,81
Kep. Bangka Belitung	52,06	50,72	52,79	41,15	43,04	41,57	44,12
Kepulauan Riau	35,57	35,91	32,27	24,89	27,93	24,56	28,05
DKI Jakarta	36,75	36,02	35,58	28,35	25,72	26,60	25,26
Jawa Barat	49,46	49,23	48,33	42,19	39,88	38,53	39,83
Jawa Tengah	58,14	58,95	57,11	55,20	52,18	52,63	51,24
DI Yogyakarta	55,69	54,04	56,97	47,21	47,86	48,48	45,26
Jawa Timur	59,67	59,92	58,22	54,65	52,69	53,71	52,06
Banten	48,68	45,57	44,59	35,17	31,46	29,88	29,65
Bali	59,38	59,16	54,79	47,81	43,82	42,63	43,38
Nusa Tenggara Barat	63,15	60,45	63,74	59,07	57,49	56,25	56,79
Nusa Tenggara Timur	84,14	82,10	80,60	76,45	75,41	76,19	75,85
Kalimantan Barat	72,75	72,01	68,76	67,09	64,11	61,68	60,45
Kalimantan Tengah	68,95	66,41	62,64	56,89	57,81	55,15	55,89
Kalimantan Selatan	67,23	62,01	61,38	59,52	57,25	55,96	56,71
Kalimantan Timur	50,48	49,91	46,24	43,49	39,38	38,56	40,07
Sulawesi Utara	55,67	54,18	47,37	48,98	46,08	43,97	44,29
Sulawesi Tengah	72,54	71,45	67,94	63,47	57,73	59,95	59,34
Sulawesi Selatan	67,24	65,60	64,61	61,43	58,65	56,45	58,00
Sulawesi Tenggara	74,41	72,12	68,94	63,45	61,36	62,69	62,43
Gorontalo	59,99	56,98	57,76	54,86	52,06	55,02	54,32
Sulawesi Barat	76,46	71,97	76,90	68,85	69,21	68,20	66,58
Maluku	75,21	75,90	68,34	70,72	69,05	63,60	63,33
Maluku Utara	71,78	71,32	67,05	64,88	66,30	64,99	64,32
Papua Barat	69,04	68,02	66,18	59,66	59,55	59,68	58,10
Papua	80,87	80,63	84,09	78,57	79,16	79,73	81,07
Indonesia	58,57	58,33	56,81	52,03	49,73	49,63	49,35

Sumber : Diolah dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

Source : Based on National Labor Force Survey, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 4.12.8 **Persentase Buruh/Karyawan/Pegawai Wanita di Sektor Non Pertanian Menurut Provinsi, 2009-2014**
Table **Percentage of Women Workers in Non Agricultural Sector by Province, 2009-2014**

Provinsi Province	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	35,48	36,54	35,07	35,30	36,60	37,54
Sumatera Utara	35,22	35,90	36,83	34,41	34,13	34,41
Sumatera Barat	40,34	41,60	38,23	38,04	38,76	40,22
Riau	29,96	34,35	31,23	31,26	32,87	30,92
Jambi	35,99	33,60	34,76	34,55	34,75	34,06
Sumatera Selatan	40,15	36,44	33,50	34,20	37,25	37,33
Bengkulu	34,46	38,55	38,25	37,44	39,05	37,67
Lampung	33,15	34,63	35,04	34,32	35,21	37,66
Kep. Bangka Belitung	27,63	28,77	29,73	28,61	29,09	28,32
Kepulauan Riau	39,40	39,65	33,21	32,89	30,54	31,33
DKI Jakarta	40,71	38,91	37,91	39,56	35,43	36,32
Jawa Barat	34,13	33,84	32,18	32,89	31,46	32,02
Jawa Tengah	43,54	41,62	41,64	41,87	40,28	40,99
DI Yogyakarta	40,35	42,72	39,01	40,69	42,05	40,92
Jawa Timur	38,70	38,19	36,52	37,56	37,18	37,02
Banten	34,84	33,87	34,00	34,05	32,63	32,26
Bali	38,25	38,52	37,34	38,11	38,46	39,68
Nusa Tenggara Barat	33,65	35,12	34,68	34,34	38,26	36,02
Nusa Tenggara Timur	31,50	36,39	33,50	35,67	34,11	38,30
Kalimantan Barat	31,76	28,87	30,07	30,64	29,44	31,30
Kalimantan Tengah	29,80	29,25	28,13	27,32	27,89	30,50
Kalimantan Selatan	33,25	30,88	30,22	28,39	31,28	31,45
Kalimantan Timur	29,70	25,92	25,02	25,28	26,82	25,56
Sulawesi Utara	34,62	37,97	35,42	35,45	36,12	36,97
Sulawesi Tengah	38,67	37,64	36,74	38,11	37,67	40,15
Sulawesi Selatan	36,20	37,21	36,96	38,18	37,96	38,06
Sulawesi Tenggara	35,36	36,75	32,76	33,50	33,74	35,06
Gorontalo	41,47	45,56	44,87	41,52	44,82	47,32
Sulawesi Barat	36,48	38,03	33,60	37,02	36,58	38,33
Maluku	34,60	41,34	36,25	37,67	37,61	37,46
Maluku Utara	33,40	37,70	34,61	34,93	33,82	38,94
Papua Barat	28,14	26,71	24,99	29,66	29,95	27,44
Papua	26,99	25,48	24,56	23,26	24,78	25,94
Indonesia	37,08	36,60	35,37	35,86	35,10	35,53

Sumber : Diolah dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS

Source : Based on National Labor Force Survey, BPS-Statistics Indonesia

TABEL - TABEL

Tabel 4.12.9 Persentase Rumah Tangga yang Mengakses Internet Selama Tiga Bulan Terakhir Menurut Provinsi, 2009-2014
Percentage of Household with Access to the Internet in the Last Three Months by Province, 2009-2014

Provinsi Province	2009 ¹	2010	2011	2012	2013 ^r	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	9,01	22,13	19,95	22,46	22,71	25,18
Sumatera Utara	9,18	24,71	25,28	28,44	28,64	31,75
Sumatera Barat	14,80	30,10	29,03	33,13	34,16	36,94
Riau	13,25	26,46	26,67	30,28	33,00	37,82
Jambi	7,93	21,48	22,15	25,92	30,72	32,83
Sumatera Selatan	10,39	21,43	20,31	23,50	26,36	30,19
Bengkulu	11,24	22,66	22,33	26,30	28,54	32,03
Lampung	5,90	16,69	16,58	20,48	19,89	22,93
Kep. Bangka Belitung	10,89	24,48	25,25	26,04	28,53	31,31
Kepulauan Riau	14,13	35,61	40,68	47,68	50,26	52,57
DKI Jakarta	39,42	56,60	56,69	63,62	63,44	66,61
Jawa Barat	14,17	29,44	28,40	32,48	32,94	37,47
Jawa Tengah	10,91	23,19	24,11	30,39	32,46	35,24
DI Yogyakarta	27,71	45,26	43,97	49,32	51,66	56,03
Jawa Timur	13,12	24,01	23,55	28,47	31,03	34,20
Banten	13,91	27,81	31,35	37,94	39,10	43,14
Bali	13,73	30,86	33,11	38,91	41,81	45,67
Nusa Tenggara Barat	7,41	14,70	13,68	16,25	17,87	22,33
Nusa Tenggara Timur	4,74	10,30	10,37	13,02	15,04	17,50
Kalimantan Barat	7,72	19,38	18,61	20,45	20,26	23,91
Kalimantan Tengah	6,48	21,45	20,63	23,90	27,20	31,38
Kalimantan Selatan	11,26	27,53	27,51	30,18	34,20	35,84
Kalimantan Timur	20,56	40,53	38,37	42,92	44,65	48,54
Sulawesi Utara	12,07	33,13	30,54	32,29	35,04	39,10
Sulawesi Tengah	6,61	18,17	17,39	20,01	22,35	24,08
Sulawesi Selatan	10,59	28,56	25,91	29,16	30,64	33,71
Sulawesi Tenggara	7,23	19,13	16,87	22,34	24,50	28,10
Gorontalo	10,36	24,43	20,65	26,30	30,16	34,87
Sulawesi Barat	4,53	13,29	13,52	16,23	18,06	20,94
Maluku	8,06	18,45	18,89	22,89	23,81	28,52
Maluku Utara	6,74	16,43	12,37	14,30	17,01	20,26
Papua Barat	8,36	21,54	22,23	24,89	23,26	27,52
Papua	7,10	12,25	10,93	11,73	11,00	11,99
Indonesia	12,83	26,31	26,21	30,66	32,22	35,64

Catatan ^r Angka diperbaiki / Revised figures

Note ¹ Referensi waktu selama satu bulan terakhir / Time reference was in the last month

Sumber : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 4.12.10 Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Telepon Menurut Provinsi, 2009-2014
Table Percentage of Household Having Telephone by Province, 2009-2014

Provinsi Province	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	4,54	4,60	3,29	3,23	3,35	2,90
Sumatera Utara	9,54	7,62	5,74	4,64	4,64	3,70
Sumatera Barat	10,36	8,15	7,38	6,80	5,20	5,06
Riau	8,72	6,04	5,39	3,72	3,51	3,60
Jambi	5,54	5,91	4,52	3,86	3,98	3,48
Sumatera Selatan	8,26	8,64	7,05	5,11	4,55	4,93
Bengkulu	6,75	5,67	6,16	3,94	4,61	4,34
Lampung	6,34	5,46	4,14	3,71	3,48	3,56
Kep. Bangka Belitung	6,80	6,01	4,12	3,21	3,77	3,60
Kepulauan Riau	10,05	13,02	10,41	6,90	7,38	7,01
DKI Jakarta	32,68	27,35	26,69	21,64	19,11	18,78
Jawa Barat	12,24	11,64	8,77	6,78	6,24	6,31
Jawa Tengah	6,98	6,86	6,05	5,16	5,25	4,67
DI Yogyakarta	13,05	10,17	10,17	9,06	8,41	7,94
Jawa Timur	10,76	8,54	7,49	5,74	5,58	4,92
Banten	12,17	14,25	11,38	8,99	7,47	7,84
Bali	14,42	15,64	13,52	11,12	10,23	9,88
Nusa Tenggara Barat	4,07	3,32	3,13	3,22	2,38	2,46
Nusa Tenggara Timur	3,72	4,06	3,75	2,48	2,66	2,60
Kalimantan Barat	6,27	7,42	5,17	4,84	4,02	3,72
Kalimantan Tengah	7,65	6,36	4,36	3,87	3,65	2,94
Kalimantan Selatan	8,35	6,10	5,98	5,22	4,53	3,85
Kalimantan Timur	15,38	13,44	10,81	8,87	7,55	7,28
Sulawesi Utara	10,22	9,21	8,04	6,09	5,53	4,07
Sulawesi Tengah	4,35	5,05	3,78	3,50	3,66	3,30
Sulawesi Selatan	11,56	10,62	7,75	6,10	4,82	4,76
Sulawesi Tenggara	5,14	4,56	3,34	3,55	3,45	3,09
Gorontalo	7,19	3,57	3,45	3,20	2,41	2,31
Sulawesi Barat	4,08	3,41	2,85	2,26	1,77	2,58
Maluku	6,52	6,58	3,91	3,60	3,78	3,21
Maluku Utara	4,95	3,11	3,32	3,36	2,47	2,69
Papua Barat	7,90	8,35	3,63	3,90	3,19	1,89
Papua	4,98	4,28	2,91	2,76	2,33	1,71
Indonesia	10,36	9,46	7,85	6,31	5,86	5,54

Catatan / Note : [†] Angka diperbaiki / Revised figures

Sumber : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

TABEL - TABEL

Tabel 4.12.11 Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Telepon Seluler menurut Provinsi, 2009-2014
Table Percentage of Household Having Cellular Phone by Province, 2009-2014

Provinsi Province	2009	2010	2011	2012	2013 ^r	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	60,25	72,30	77,75	81,91	83,90	85,32
Sumatera Utara	66,53	75,57	83,63	86,55	88,07	89,00
Sumatera Barat	65,67	75,20	81,69	85,13	87,81	89,19
Riau	79,56	86,43	91,43	93,09	94,66	95,27
Jambi	65,71	78,72	85,94	89,15	90,80	91,58
Sumatera Selatan	58,78	75,03	81,00	86,38	88,93	89,51
Bengkulu	65,62	72,35	81,65	87,39	88,70	89,59
Lampung	59,59	71,73	81,25	86,17	88,19	89,15
Kep. Bangka Belitung	74,16	83,57	90,07	90,84	92,15	91,12
Kepulauan Riau	84,93	95,06	96,13	96,88	97,95	97,64
DKI Jakarta	88,52	93,04	96,05	96,76	97,91	97,24
Jawa Barat	61,04	72,45	79,47	83,71	85,86	86,38
Jawa Tengah	57,53	67,71	76,22	82,35	85,15	85,52
DI Yogyakarta	70,66	80,76	85,09	85,81	88,95	88,79
Jawa Timur	58,52	67,34	75,69	80,70	84,24	85,52
Banten	65,27	76,28	84,32	88,43	90,14	91,05
Bali	74,27	80,05	85,59	88,79	91,43	91,22
Nusa Tenggara Barat	46,60	53,24	62,68	69,97	75,49	79,07
Nusa Tenggara Timur	36,54	49,51	52,62	62,89	68,86	72,05
Kalimantan Barat	54,84	69,44	78,92	82,29	84,68	86,88
Kalimantan Tengah	61,30	75,31	83,38	86,51	90,16	91,44
Kalimantan Selatan	71,50	80,01	86,39	89,69	91,73	90,89
Kalimantan Timur	83,42	91,88	94,01	94,74	96,03	96,27
Sulawesi Utara	60,55	73,19	78,65	83,63	86,54	88,01
Sulawesi Tengah	50,29	59,69	67,89	77,69	81,83	81,32
Sulawesi Selatan	65,74	76,59	80,95	86,58	88,70	90,10
Sulawesi Tenggara	57,93	68,94	75,46	84,34	88,15	88,47
Gorontalo	54,41	62,69	75,28	81,92	85,16	85,98
Sulawesi Barat	54,81	61,79	68,64	75,55	77,76	80,31
Maluku	41,18	58,42	62,55	71,11	73,39	78,04
Maluku Utara	42,25	53,03	60,45	70,91	76,78	79,24
Papua Barat	47,30	67,76	64,61	71,71	68,27	75,53
Papua	31,33	34,89	35,12	38,66	41,87	43,09
Indonesia	61,84	72,00	78,96	83,52	86,09	86,95

Catatan / Note : ^r Angka diperbaiki / Revised figures

Sumber : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 4.12.12 **Persentase Dampak Ekonomi Pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto, 2008-2013**
Table **Percentage of Tourism Economic Impact to Gross Domestic Product, 2008-2013**

Uraian <i>Description</i>	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Peranan Pariwisata <i>Tourism Share</i>	4,70	4,17	4,06	4,00	3,96	4,02
Wisatawan Mancanegara <i>Foreign Tourist</i>	1,44	0,93	0,94	0,92	0,94	1,2
Wisatawan Nusantara <i>Domestic Tourist</i>	2,03	2,01	1,93	1,79	1,73	1,65
Wisatawan Indonesia yang ke Luar Negeri <i>Domestic Tourist to Abroad</i>	0,14	0,08	0,06	0,04	0,05	0,05
Investasi / <i>investment</i>	0,99	1,04	1,05	1,18	1,17	1,04
Promosi dan Pembinaan <i>Promotion and Development</i>	0,09	0,10	0,09	0,08	0,07	0,07

Sumber : Neraca Satelit Pariwisata Nasional 2009-2014, BPS

Source : National Tourism Satellite Account 2009-2014, BPS-Statistics Indonesia

TABEL - TABEL

Tabel 4.13.1 Persentase Transaksi Berjalan Terhadap Produk Domestik Bruto, 2006-2014
Table Percentage of Current Account to Gross Domestic Product, 2006-2014

Tahun	Transaksi Berjalan	Produk Domestik Bruto (PDB)	% Transaksi Berjalan terhadap PDB
Years	Current Account (miliar rupiah / billion rupiahs)	Gross Domestic Product (GDP) (miliar rupiah / billion rupiahs)	% Current Account to GDP
(1)	(2)	(3)	(4)
2006	97 948,2	3 339 216,8	2,93
2007	98 814,73	3 950 893,2	2,50
2008	1 379,70	4 948 688,4	0,03
2009	99 903,20	5 606 203,4	1,78
2010 ^r	46 249,7	6 864 133,1	0,67
2011 ^r	15 279,6	7 831 726,0	0,20
2012 ^r	- 232 795,6	8 615 704,5	-2,70
2013 ^x	- 354 809,6	9 524 736,5	-3,73
2014 ^{xx}	- 316 013,3	10 542 693,5	-3,00

Catatan : ^r Angka diperbaiki / Revised figures

Note ^x Angka sementara / Preliminary figures

^{xx} Angka sangat sementara / Very preliminary figures

Sumber : Diolah dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia

Source Based on Indonesian Economic and Financial Statistics, Bank of Indonesia

TABLES

Tabel 4.13.2 Nilai Impor Menurut Negara Asal Utama (Nilai CIF: juta US \$), 2009-2014

Table Value of Imports by Major Countries of Origin (CIF Value: million US \$), 2009-2014

Negara Asal / Country of Origin	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
ASIA						
ASEAN	27 722,0	38 912,2	51 108,9	53 662,2	53 851,4	50 726,0
Thailand / <i>Muangthai</i>	4 612,9	7 470,7	10 405,1	11 438,5	10 703,1	9 781,0
Singapura / <i>Singapore</i>	15 550,4	20 240,8	25 964,7	26 087,3	25 581,8	25 185,7
Filipina / <i>Philippines</i>	544,0	706,3	852,4	799,7	777,4	699,7
Malaysia	5 688,4	8 648,7	10 404,9	12 243,5	13 322,5	10 855,4
Myanmar	29,1	31,9	71,3	63,5	73,2	122,1
Kamboja / <i>Cambodia</i>	3,4	4,7	7,9	11,6	17,8	18,7
Brunei Darussalam	639,6	666,2	1 018,4	419,8	645,4	594,3
Laos / <i>Lao PDR</i>	0,4	0,6	1,3	3,3	7,6	51,3
Vietnam	653,8	1 142,3	2 382,9	2 595,0	2 722,6	3 417,8
Asia lainnya / Rest of Asia						
Jepang / <i>Japan</i>	9 843,7	16 965,8	19 436,6	22 767,8	19 284,3	17 007,6
Cina / <i>China</i>	14 002,2	20 424,2	26 212,2	29 385,8	29 849,5	30 624,3
Korea Selatan / <i>Korea, Rep. of</i>	4 742,3	7 703,0	12 999,7	11 970,4	11 592,6	11 847,4
Lainnya / <i>Others</i>	12 932,6	17 016,9	22 505,3	24 086,7	24 471,9	23 050,8
AFRIKA / AFRICA	2 047,4	2 455,4	4 029,9	5 703,4	5 549,6	5 465,6
AUSTRALIA & OCEANIA						
Australia	3 436,0	4 099,0	5 177,1	5 297,6	5 038,2	5 647,5
Selandia Baru / <i>New Zealand</i>	556,8	726,9	729,2	696,3	806,0	836,0
Oceania lainnya / <i>Rest of Oceania</i>	154,0	54,3	37,6	62,4	23,4	38,5
AMERIKA / AMERICA						
NAFTA	8 216,2	10 720,5	13 241,7	13 981,8	11 648,9	10 217,8
Amerika Serikat / <i>USA</i>	7 083,9	9 399,2	10 813,2	11 602,6	9 065,7	8 170,1
Kanada / <i>Canada</i>	992,5	1 108,4	2 015,8	1 810,7	2 067,4	1 860,2
Meksiko / <i>Mexico</i>	139,8	212,9	412,7	568,4	515,8	187,5
Amerika lainnya / <i>Rest of America</i>	2 282,0	3 212,9	4 231,1	4 457,0	4 768,4	4 562,3
EROPA / EUROPE						
Uni Eropa / European Union	8 679,9	9 862,5	12 499,7	14 132,2	13 708,1	12 691,4
Inggris / <i>United Kingdom</i>	844,6	937,9	1 173,9	1 366,3	1 081,9	894,8
Belanda / <i>Netherlands</i>	554,1	681,9	808,5	880,2	1 033,8	908,3
Perancis / <i>France</i>	1 633,1	1 340,5	2 004,6	1 924,2	1 590,7	1 332,5
Jerman / <i>Germany</i>	2 373,5	3 006,7	3 393,8	4 188,5	4 426,3	4 091,2
Austria	259,3	292,0	396,4	324,5	383,6	343,0
Belgia / <i>Belgium</i>	434,3	555,4	593,6	628,1	642,5	585,5
Denmark	116,6	168,4	176,2	173,5	199,3	168,0
Swedia / <i>Sweden</i>	712,3	725,6	886,2	1 298,7	825,6	691,1
Finlandia / <i>Finland</i>	227,0	358,7	500,1	448,8	442,5	668,4
Irlandia / <i>Ireland</i>	185,6	102,0	107,9	109,9	115,8	100,9
Italia / <i>Italy</i>	726,1	909,7	1 222,8	1 523,8	1 695,6	1 722,9
Spanyol / <i>Spain</i>	254,0	309,3	379,6	459,1	545,2	517,1
Uni Eropa lainnya / <i>Other of European Union</i>	359,4	474,4	856,1	806,5	725,3	667,9
Eropa lainnya / Rest of Europe	2 214,1	3 509,7	5 226,6	5 485,9	6 036,4	5 463,4
Jumlah / Total	96 829,2	135 663,3	177 435,6	191 689,5	186 628,7	178 178,8

Sumber : Statistik Indonesia 2015, BPS

Source : Statistical Yearbook of Indonesia 2015, BPS-Statistics Indonesia

TABEL - TABEL

Tabel 4.13.3 Posisi Pinjaman Luar Negeri (juta US\$), 2010-2014
Table External Debt Outstanding (million US\$), 2010-2014

Rincian Description	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pemerintah dan Otoritas Moneter	118 624	118 642	126 119	123 548	129 736
Government and Monetary Authority					
Menurut Institusi / By Institution					
Pemerintah Pusat / Central Government ¹	106 860	112 427	116 187	114 294	123 806
Otoritas Moneter / Monetary Authority ²	11 764	6 215	9 932	9 255	5 930
Menurut Persyaratan / By Term of Credits					
Komersial / Commercial ³	46 032	48 424	60 318	63 742	75 326
Bukan Komersial / Non-Commercial	70 571	70 218	65 801	59 806	54 410
ODA / ODA	61 796	62 120	58 812	53 782	49 438
Non ODA / Non-ODA	8 775	8 098	6 989	6 023	4 972
Swasta / Private ³	83 789	106 732	126 245	142 561	163 437
Lembaga Keuangan / Financial Institutions	17 957	24 570	30 730	32 378	41 989
Bank / Bank	14 382	18 466	23 018	24 431	31 689
Bukan Bank / Non-Bank	3 575	6 103	7 713	7 947	10 300
Bukan Lembaga Keuangan Non-Financial Institutions	65 833	82 162	95 515	110 183	121 448
Jumlah / Total	202 413	225 375	252 364	266 109	293 173

Note ¹ Termasuk obligasi pemerintah yg dimiliki bukan penduduk / Including government bond rupiah and foreign currency owned by non-resident

² Termaksud SBI yang dimiliki bukan penduduk / Including SBI owned by non-resident

³ Termasuk domestik securities yg dimiliki bukan penduduk / Including domestic securities owned by non-resident

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia

Source Indonesian Economic and Financial Statistics, Bank of Indonesia

Tabel 4.13.4 **Persentase Penanaman Modal Asing Langsung Terhadap Produk Domestik Bruto, 2006-2014**
Table **Percentage of Foreign Direct Investment (FDI) to Gross Domestic Product (GDP), 2006-2014**

Tahun <i>Year</i>	Penanaman Modal Asing Langsung <i>Foreign Direct Investment (FDI)</i> (miliar rupiah / <i>billion rupiahs</i>)	Produk Domestik Bruto (PDB) <i>Gross Domestic Product (GDP)</i> (miliar rupiah / <i>billion rupiahs</i>)	% FDI terhadap PDB <i>% FDI to GDP</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
2006	44 324,3	3 339 216,8	1,33
2007	65 254,8	3 950 893,2	1,65
2008	102 032,1	4 948 688,4	2,06
2009	45 843,8	5 606 203,4	0,82
2010 ^r	123 815,1	6 864 133,1	1,80
2011 ^r	174 486,5	7 831 726,0	2,23
2012 ^r	185 064,5	8 615 704,5	2,15
2013 ^x	230 957,2	9 524 736,5	2,42
2014 ^{xx}	280 895,2	10 542 693,5	2,66

Catatan : ^r Angka diperbaiki / *Revised figures*

Note ^x Angka sementara / *Preliminary figures*

^{xx} Angka sangat sementara / *Very preliminary figures*

Sumber : Diolah dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia

Source : Based on Indonesian Economic and Financial Statistics, Bank of Indonesia

TABEL - TABEL

Tabel 4.13.5 **Persentase Remitan terhadap Pendapatan Nasional, 2006-2014**
Table **Percentage of Remittances to National Income, 2006-2014**

Tahun Year	Remitan Remittance (miliar rupiah / billion rupiahs)	Pendapatan Nasional National Income (miliar rupiah / billion rupiahs)	% Remitan terhadap Pendapatan Nasional % Remittance to National Income
(1)	(2)	(3)	(4)
2006 ^r	59 716,0	2 931 844,3	2,04
2007 ^r	67 578,1	3 478 675,0	1,94
2008 ^r	87 926,2	4 421 343,7	1,99
2009 ^r	78 641,3	4 914 840,5	1,60
2010 ^r	77 396,8	5 172 926,0	1,50
2011 ^r	80 044,2	5 967 173,9	1,34
2012 ^r	91 091,4	6 510 395,3	1,40
2013 ^x	122 231,3	7 171 390,5	1,70
2014 ^{xx}	137 561,5	7 986 094,6	1,72

Catatan : ^r Angka diperbaiki / Revised figures

Note ^x Angka sementara / Preliminary figures

^{xx} Angka sangat sementara / Very preliminary figures

Sumber : Diolah dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia

Source : Based on Indonesian Economic and Financial Statistics, Bank of Indonesia

Tabel 4.14.1 Pemakaian Energi Termasuk Biomasa Menurut Sektor (SBM), 2001-2013
Table Energy Used Included as Biomass by Sectors (BOE), 2001-2013

Tahun Years	Industri Industry	Rumah Tangga Household	Komersial Comercial	Transportasi Transportation	Non Energi Non Energy	Lainnya Others
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2001	252 158 714	301 347 223	21 449 843	148 259 584	48 524 092	30 585 607
2002	245 108 900	303 032 794	21 752 300	151 498 823	48 534 290	29 998 456
2003	275 308 517	309 046 165	22 397 122	156 232 909	48 317 775	28 445 436
2004	263 294 377	314 114 684	25 412 327	178 374 391	62 375 806	31 689 809
2005	262 686 505	313 772 025	26 234 764	178 452 407	54 352 999	29 102 166
2006	280 187 757	312 715 871	26 194 683	170 127 492	64 990 106	25 936 873
2007	300 675 120	319 333 000	27 896 499	179 144 177	64 759 190	24 912 051
2008	309 872 959	316 802 419	29 273 897	196 941 689	73 847 398	25 855 949
2009	297 271 113	317 055 653	30 848 294	224 883 086	84 096 759	27 186 782
2010	355 412 885	310 548 074	33 122 376	255 568 629	84 146 777	28 743 347
2011 ^r	359 809 663	323 355 711	35 225 915	277 404 656	98 284 711	24 816 386
2012 ^r	377 591 182	331 064 124	35 387 749	310 406 830	111 081 769	26 073 231
2013	399 688 024	338 934 325	37 333 952	323 607 215	88 127 915	23 545 893

Catatan / Note : ^r Angka diperbaiki / Revised figures

Sumber : Buku Saku Statistik Energi dan Ekonomi Indonesia 2014, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral

Source : Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia 2014, Ministry of Energy and Mineral Resources

TABEL - TABEL

Tabel 4.14.2 Jumlah Kendaraan Penumpang dan Barang Menurut Provinsi, 2012-2014
Table Number of Passenger and Freight Vehicles by Province, 2012-2014

Provinsi Province	Mobil Penumpang Passenger Cars			Mobil Bis Buses			Mobil Truk Trucks		
	2012	2013	2014 ^x	2012	2013	2014 ^x	2012	2013	2014 ^x
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	116 389	134 271	135 000	62 866	62 889	63 023	99 230	104 442	110 071
Sumatera Utara	431 887	462 097	464 608	34 697	35 007	35 082	261 891	272 586	287 276
Sumatera Barat	148 576	164 369	165 262	84 946	85 038	85 219	145 854	152 805	161 040
Riau	514 523	543 283	546 235	64 589	65 158	65 297	161 332	168 043	177 099
Jambi	121 401	149 451	150 263	55 604	56 038	56 157	237 582	242 525	255 595
Sumatera Selatan	490 117	622 354	625 736	74 470	74 647	74 806	122 349	131 329	138 407
Bengkulu	39 131	44 942	45 186	9 511	9 553	9 573	48 423	52 362	55 184
Lampung	121 129	137 806	138 555	25 230	25 386	25 440	106 258	116 607	122 891
Kep. Bangka Belitung	37 920	44 385	44 626	21 190	21 264	21 309	31 217	35 263	37 163
Kepulauan Riau	142 701	155 143	155 986	13 288	13 602	13 631	32 433	37 071	39 069
DKI Jakarta	2 770 282	3 038 265	3 054 773	526 151	528 963	530 091	777 394	834 348	879 313
Jawa Barat	736 533	845 434	850 028	178 626	179 865	180 248	525 838	566 729	597 272
Jawa Tengah	627 952	708 228	712 076	73 324	75 640	75 801	470 060	507 224	534 560
DI Yogyakarta	287 743	312 074	313 770	43 808	44 022	44 116	126 097	130 679	137 722
Jawa Timur	1 159 707	1 224 262	1 230 914	59 843	60 867	60 997	484 017	510 413	537 921
Banten	101 112	122 863	123 531	24 880	25 084	25 137	78 895	89 962	94 810
Bali	576 965	603 277	606 555	32 047	32 603	32 673	242 928	254 078	267 771
Nusa Tenggara Barat	118 260	125 880	126 564	66 554	66 701	66 843	67 755	72 137	76 025
Nusa Tenggara Timur	147 783	152 231	153 058	52 914	53 034	53 147	54 287	56 823	59 885
Kalimantan Barat	310 941	317 429	319 154	56 396	56 658	56 779	134 168	139 931	147 472
Kalimantan Tengah	202 091	213 865	215 027	66 609	66 865	67 008	82 413	90 162	95 021
Kalimantan Selatan	181 179	192 953	194 001	92 055	92 275	92 472	171 274	182 379	192 208
Kalimantan Timur ¹	228 116	244 515	245 844	55 148	55 471	55 589	262 812	274 684	289 487
Sulawesi Utara	85 138	133 912	134 640	94 295	94 326	94 527	47 293	51 834	54 627
Sulawesi Tengah	156 287	161 741	162 620	47 265	47 299	47 400	120 896	123 553	130 212
Sulawesi Selatan ²	315 280	346 713	348 597	140 932	141 059	141 360	295 631	308 142	324 749
Sulawesi Tenggara	28 212	35 049	35 239	99 120	99 162	99 373	43 134	47 231	49 776
Gorontalo	75 316	77 729	78 151	71 212	71 227	71 379	11 181	13 091	13 797
Maluku	36 727	38 752	38 963	10 299	10 458	10 480	19 449	20 567	21 675
Maluku Utara	1 931	2 563	2 577	3 022	3 042	3 048	1 583	2 164	2 281
Papua ³	120 930	128 678	129 377	32 930	33 106	33 177	22 387	26 330	27 749
Indonesia	10 432 259	11 484 514	11 546 916	2 273 821	2 286 309	2 291 182	5 286 061	5 615 494	5 918 128

Catatan : ^x Angka sementara / Preliminary figures

Note ¹ Data tahun 2013 dan 2014 termasuk Provinsi Kalimantan Utara/The data for 2013 dan 2014 including Kalimantan Utara Province

² Termasuk Sulawesi Barat / Including Sulawesi Barat

³ Termasuk Papua Barat / Including Papua Barat

Sumber : Kepolisian Republik Indonesia

Source : Indonesia State Police

Tabel 4.14.3 Produksi Angkutan Kereta Api Penumpang dan Barang, 2010-2014
Table Production of Passenger and Freight Railways Transportation, 2010-2014

Rincian <i>Description</i>	Satuan <i>Unit</i>	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Angkutan Penumpang Passenger Transportation						
Jawa						
Rata-rata jarak perjalanan per penumpang <i>Average length of journey per passenger</i>	km/orang <i>km/person</i>	98	93	82	76	72
Sumatera						
Rata-rata jarak perjalanan per penumpang <i>Average length of journey per passenger</i>	km/orang <i>km/person</i>	188	187	191	177	101
Jumlah / Total						
Rata-rata jarak perjalanan per penumpang <i>Average length of journey per passenger</i>	km/orang <i>km/person</i>	100	95	85	78	73
Angkutan Barang Freight Transportation						
Jawa						
Rata-rata jarak angkutan tiap ton <i>Average distance of freight transported</i>	km/ton <i>km/ton</i>	519	431	281	316	318
Sumatera						
Rata-rata jarak angkutan tiap ton <i>Average distance of freight transported</i>	km/ton <i>km/ton</i>	299	294	299	302	284
Jumlah / Total						
Rata-rata jarak angkutan tiap ton <i>Average distance of freight transported</i>	km/ton <i>km/ton</i>	343	325	294	306	295

Sumber / Source : PT. Kereta Api (Persero) / Indonesian State Railways Company

DAFTAR PUSTAKA / REFERENCES

- Achmad Siddik Thoha. 2008. Penggunaan Data Hotspot untuk Monitoring Kebakaran Hutan. Departemen Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara
- Badan Pusat Statistik. Juni 2015. Statistik Indonesia 2015. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. November 2014. Statistik Potensi Desa Indonesia 2014. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. November 2014. Statistik Air Bersih 2009-2013. Jakarta
- Bappenas, BPS, UNFPA. 2013. Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2015. Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia - Agustus 2015. Jakarta
- BBC Indonesia. Terumbu Karang Dunia Terancam Bahaya Pemutihan. Diakses pada 20 Oktober 2015. http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/10/151008_majalah_terumbu_karang
- Bauer, A. and Thant, Myo. 2010. *Poverty and Sustainable Development in Asia: Impact and Responses to the Global Economic Crisis*. Philippines: Asian Development Bank.
- Cordoba, J. C. and Ripol, M. 2007. *The Role of Education in Development*. Diakses pada 20 Agustus 2014. <http://www.econ.iastate.edu/>
- Dimiyati, Vien. 2012. *Bonus Demografi Berpotensi Menjadi Ancaman*. Diakses pada 12 Agustus 2014. <http://www.jurnas.com/>
- Gupta, M. D., Bongaarts, J. and Cleland, J. 2011. *Population, Poverty, and Sustainable Development: A Review of the Evidence*. Development Research Group The World Bank.
- Global Methane Initiative. *Global Methane Emissions and Mitigation Opportunities*. Diakses pada 30 September 2013. <http://globalmethane.org/>
- Hakkert, Ralph. 2007. *The Demographic Bonus and Population in Active Ages*. Brasil
- International Energy Agency. *World Energy Outlook : Executive Summary*. Diakses pada 5 November 2015. <http://www.iea.org>
- Kementerian Energi Sumber Daya Mineral. 2014. Handbook of Energy & Economic Statistics of Indonesia 2014. Jakarta
- Kementerian Kehutanan. Juli 2014. Statistik Kehutanan Indonesia Tahun 2013. Jakarta
- Kementerian Pariwisata, 2014. Neraca Satelit Pariwisata Nasional 2014. Jakarta
- Lembaga Antariksa dan Penerbangan Nasional. 2004. Kebakaran Hutan/Lahan Dan Sebaran Asap di Sumatera dari Data Satelit Lingkungan dan Cuaca. Pusat Pengembangan Pemanfaatan dan Teknologi Penginderaan Jauh, LAPAN

DAFTAR PUSTAKA

- Maphosa, France. 2005. *The Impact of Remittances from Zimbabweans Working in South Africa on Rural Livelihoods in the Southern districts of Zimbabwe*. Diakses pada 3 Oktober 2014. <http://cormsa.org.za>
- Orozco, Manuel. 2007. *The Role of Remittances in Leveraging Sustainable Development in Latin America and The Caribbean*. Inter-American Dialogue
- Reena Shah. 2000. *International Frameworks of Environmental Statistics and Indicators*. Diakses pada 10 Juni 2014. <http://www.unescap.org/>
- Transparency International. *Corruption Perception Index 2014*. Diakses pada 7 September 2015. <http://www.transparency.org/>
- SE4All. 2015. Sustainable Energy for All: 2014 Annual Report. Vienna
- Scott, R., Cotton, A.P. and Govindan, B. 2003. *Sanitation and the Poor*. London
- The Secretary-General Advisory Group on Energy and Climate Change (AGECC). 2010. *Energy for Sustainable Future: Report and Recommendation*. United Nation: New York.
- UNCSO. 2012. *Disaster Risk Reduction and Resilience Building*. Diakses pada 5 Juni 2014. <http://www.sustainabledevelopment.un.org/>
- UNCSO. 2012. *Sustainable Development Goals*. Diakses pada 20 Oktober 2014. <http://www.sustainabledevelopment.un.org/>
- UNCSO. 2012. *Oceans*. Diakses pada 22 April 2013. <http://www.sustainabledevelopment.un.org/>
- UNDP. *Remittance Strategy Framework for Sustainable Development in Sierra Leone*. Diakses pada 3 September 2014. <http://www.sl.undp.org/>
- UNDP. *Good Governance and Sustainable Human Development*. Diakses pada 16 September 2014. <http://www.studymode.com/>
- UNEP. 2011. *Agriculture: Investing in Natural Capital*. Diakses pada 20 Juli 2014. <http://www.unep.org/>
- Unesco. *Literacy*. Diakses pada 25 Agustus 2014. <http://www.unesco.org/>
- Unesco. 2001. *Education and Poverty Eradication*. Diakses pada 24 September 2014. <http://www.unesco.org/education/>
- Unesco. 2009. *Belém Framework for Action*. Brazil. Diakses pada 10 Agustus 2014. <http://www.unesco.org/>
- Unesco. 2011. *Creating and Sustaining Literate Environments*. Bangkok: Unesco Bangkok,
- Unesco. 2013. *Global Report on Adult Learning and Education: Rethinking Literacy*. Germany: Unesco Institute for Lifelong Learning.

- Unicef. 2013. *Improving Child Malnutrition: The Achievable Imperative for Global Progress*. Diakses pada 10 September 2014. <http://www.unicef.org/>
- United Nations. 2009. *Rethinking Poverty*. Diakses pada 28 Agustus 2014. <http://www.un.org/>
- United Nations. 2011. *The History of Sustainable Development in the United Nations*. Diakses pada 8 Juli 2014. <http://www.uncsd2012.org/>
- United Nations. 2013. *The Millenium Development Goals Report 2013*. New York.
- United Nations Department of Economic and Social Affairs and UNDP. 2012. *Synthesis of National Report for RIO+20*. Diakses pada 26 Juli 2014. <http://www.sustainabledevelopment.un.org/>
- United Nations-CSD. 2001. *Indicators of Sustainable Development: Framework and Methodologies*. New York.
- United Nations-DSD. 2002. *Johannesburg Plan of Implementation on Sustainable Development*. New York.
- United Nations-DESA. 1992. *Agenda 21*. Diakses pada 12 Agustus 2014. <http://www.un.org/esa/sustdev/agenda21.htm>
- United Nations-DESA. 1996. *Indicators of Sustainable Development: Guidelines and Methodologies*. New York.
- United Nations-DESA. September 2001, *Indicators of Sustainable Development: Guidelines and Methodologies*, Second Edition. New York.
- United Nations Publication. October 2007. *Indicators of Sustainable Development: Guidelines and Methodologies*, Third edition. New York.
- UN Water. World Water Day 2015: Water and Sustainable Development. Diakses pada 19 Oktober 2015. <http://www.unwater.org/worldwaterday>
- WHO. 2008. *The Global Burden Disease: 2004 Update*. Switzerland
- WHO. *Mental Health, Poverty and Development*. Diakses pada 14 Juli 2014. <http://www.who.int/>
- WHO. 2013. Water Quality and Health Strategy 2013-2020. Diakses pada 2 September 2014. <http://www.who.int>
- WHO/UNICEF Joint Monitoring Programme for Water Supply and Sanitation. 2015. *25 Years Progress on Sanitation and Drinking Water : 2015 Update and MDG Assessment*. UNICEF and WHO: USA

LAMPIRAN

APPENDIX



Indikator Pembangunan Berkelanjutan CSD dan Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2015

CSD Indicators of Sustainable Development and Indicators of Sustainable Development 2015

Tema Theme	SubTema Sub-theme	Indikator Pembangunan Berkelanjutan CSD CSD Indicators of Sustainable Development		Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2015 Indicators of Sustainable Development 2015
		Indikator utama / Core Indicator	Indikator lain / Other Indicator	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kemiskinan Poverty	Kemiskinan pendapatan Income poverty	Proporsi penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan / <i>Proportion of population living below national poverty line</i>	Proporsi penduduk yang pendapatannya dibawah \$1 per hari / <i>Proportion of population below \$ 1 a day</i>	Jumlah penduduk miskin menurut provinsi / <i>Number of poor people by province</i>
				Persentase penduduk miskin menurut provinsi / <i>Percentage of poor people by province</i>
				Garis kemiskinan menurut provinsi / <i>Poverty line by province</i>
	Ketimpangan pendapatan Income inequality	Rasio pembagian pendapatan nasional dari kuantil tertinggi hingga terkecil / <i>Ratio of share in national income of highest to lowest quintile</i>		Distribusi pembagian pengeluaran per kapita dan indeks gini <i>Distribution of Expenditure per capita and gini index</i>
	Sanitasi / <i>Sanitation</i>	Proporsi penduduk yang menggunakan fasilitas sanitasi yang lebih baik / <i>Proportion of population using an improved sanitation facility</i>		Persentase rumah tangga dengan penampungan akhir tinja tangki septik menurut provinsi / <i>Percentage of household with toilet discharge septic tank by province</i>
	Air minum Drinking water	Proporsi penduduk yang menggunakan air minum yang lebih baik / <i>Proportion of population using an improved water source</i>		Persentase rumah tangga yang menggunakan air bersih menurut provinsi / <i>Percentage of household which use clean water by province</i>
	Akses terhadap energi / <i>Access to energy</i>	Proporsi rumah tangga tanpa listrik atau pelayanan energi modern lainnya / <i>Share of households without electricity or other modern energy services</i>	Persentase penduduk yang menggunakan bahan bakar padat untuk memasak / <i>Percentage of population using solid fuels for cooking</i>	Persentase rumah tangga yang menggunakan sumber penerangan bukan listrik menurut provinsi / <i>Percentage of household using source of lighting from non electricity by province</i> Persentase rumah tangga yang bahan bakar memasaknya kayu bakar menurut provinsi / <i>Percentage of household using source of cooking fuel from fire wood by province</i>
Pemerintahan Governance	Kondisi tempat tinggal / <i>Living conditions</i>	Proporsi penduduk perkotaan yang tinggal di daerah kumuh / <i>Proportion of urban population living in slums</i>		Jumlah desa menurut keberadaan sungai yang melintasi desa dan permukiman kumuh / <i>Number of villages by the existance of rivers that flows through the village and slum areas</i>
	Korupsi Corruption	Persentase penduduk yang memberikan uang suap / <i>Percentage of population having paid bribes</i>		Jumlah kasus korupsi yang sudah diselesaikan menurut Kepolisian Daerah / <i>Number of corruption cases solved by regional police office</i>
	Kejahatan / <i>Crime</i>	Jumlah pembunuhan berencana per 100.000 penduduk / <i>Number of intentional homicides per 100,000 population</i>		Jumlah kasus pembunuhan menurut Kepolisian Daerah <i>Number of homicide cases by regional police office</i>

Lampiran / Appendix 1

APPENDIX

Tema Theme	SubTema Sub-theme	Indikator Pembangunan Berkelanjutan CSD CSD Indicators of Sustainable Development		Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2015 Indicators of Sustainable Development 2015
		Indikator utama / Core Indicator	Indikator lain / Other Indicator	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kesehatan Health	Angka kematian Mortality	Angka kematian balita / Under-five mortality rate		Estimasi angka kematian bayi (AKB) menurut provinsi / Estimated of infant mortality rate (IMR) by province
		Angka harapan hidup saat lahir / Life expectancy at birth	Angka harapan hidup sehat saat lahir Healthy life expectancy at birth	Estimasi angka harapan hidup (e0) menurut provinsi / Estimate of life expectancy at birth (e0) by province
	Layanan Kesehatan Health care delivery	Persentase penduduk yang memiliki akses terhadap fasilitas kesehatan dasar / Percent of population with access to primary health care facilities	Angka penggunaan kontrasepsi Contraceptive prevalence rate	Persentase penduduk yang berobat jalan di puskesmas danustu selama sebulan yang lalu menurut provinsi / Percentage of population who sought treatment outpatient at health center and subsidiary health during the previous month by province
				Persentase wanita berumur 15-49 tahun dan berstatus kawin yang sedang menggunakan/memakai alat KB menurut provinsi / Percentage of married women aged 15-49 years old currently using contraception method by province
		Imunisasi terhadap penyakit menular anak-anak / Immunization against infectious childhood diseases		Persentase anak umur 12-59 bulan yang pernah diimunisasi menurut provinsi dan jenis imunisasi / Percentage of children 12-59 month receiving immunization by province and type of immunization
	Status gizi Nutritional status	Status gizi anak / Nutritional status of children		Status gizi balita menurut provinsi / Nutritional status of children under five years old by province
	Status kesehatan dan kesakitan Health status and risks	Angka kesakitan dari penyakit yang berbahaya seperti HIV/AIDS, malaria, TBC Morbidity of major diseases such as HIV/AIDS, malaria, tuberculosis	Prevalensi pengguna rokok / Prevalence of tobacco use	Jumlah penderita dan angka kesakitan malaria menurut provinsi Number of patient and Annual Parasite Incidence (API) by province
				Jumlah kasus baru penyakit AIDS menurut provinsi / Number off new cases of AIDS disease by province
				Jumlah kasus penyakit TB paru BTA positif menurut provinsi / Number of positive acid-fast bacilli of tuberculosis disease cases by province
				Prevalensi perokok saat ini dan rata-rata batang rokok yang dihisap penduduk usia 10 tahun keatas menurut provinsi / Prevalence of current smokers and average of cigarettes consumed by population age 10 years and over by province
Pendidikan Education	Tingkat pendidikan Education level	Gross intake rate into last year of primary education	Life long learning	Persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang tamat pendidikan dasar menurut provinsi / Percentage of population aged 15 years and over who graduated from primary education by province
		Angka partisipasi murni pada pendidikan dasar / Net enrolment rate in primary education		Angka Partisipasi Murni (APM) sekolah dasar menurut provinsi / Net Enrollment Ratio of elementary school by province
				Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Menengah Pertama menurut provinsi / Net Enrollment Ratio of Junior High School by Province

Tema Theme	SubTema Sub-theme	Indikator Pembangunan Berkelanjutan CSD CSD Indicators of Sustainable Development		Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2015 Indicators of Sustainable Development 2015
		Indikator utama / Core Indicator	Indikator lain / Other Indicator	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Demografi Demo graphics		Pendidikan tertinggi orang dewasa / <i>Adult secondary (tertiary) schooling attainment level</i>		Penduduk usia 25-64 dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkan minimal SMA menurut provinsi / <i>Population aged 25-64 years old have completed minimum education senior high school by province</i>
	Melek Huruf <i>Literacy</i>	Angka Melek Huruf / <i>Adult literacy rate</i>		Angka Melek huruf penduduk usia 15 tahun keatas menurut provinsi <i>Literacy rate of population aged 15 years and over by province</i>
	Perubahan kependudukan <i>Population change</i>	Laju pertumbuhan penduduk / <i>Population growth rate</i>	Angka kelahiran total / <i>Total fertility rate</i>	Penduduk dan laju pertumbuhan penduduk menurut provinsi <i>Population and growth rate of population by province</i>
		Angka beban ketergantungan / <i>Dependency ratio</i>	Rasio penduduk lokal terhadap penduduk asing di wilayah dan tujuan utama turis <i>Ratio of local residents to tourists in major tourist regions and destinations</i>	Angka kelahiran total (TFR) menurut provinsi / <i>Total fertility rate (TFR) by province</i> Angka beban ketergantungan menurut provinsi / <i>Dependency ratio by province</i>
Bencana Alam <i>Natural hazards</i>	Kerentanan terhadap bencana alam / <i>Vulnerability to natural hazards</i>	Persentase penduduk yang tinggal di area yang rentan dengan bencana alam <i>Percentage of population living in hazard prone areas</i>		Jumlah desa menurut provinsi dan jenis bencana alam / <i>Number of village by province and type of natural disaster</i>
	Kesiapan menghadapi bencana / <i>Disaster preparedness and response</i>		Korban manusia dan kerugian ekonomi yang berkaitan dengan bencana alam / <i>Human and economic loss due to natural disasters</i>	Jumlah desa menurut provinsi dan upaya antisipasi bencana alam <i>Number of village by province and the efforts in anticipation of natural disaster</i>
				Jumlah korban bencana alam menurut provinsi dan kondisi korban <i>Number of natural disaster victims by province and condition of victims</i>
				Jumlah kerusakan rumah akibat bencana alam menurut provinsi dan kondisi kerusakan / <i>Number of damage house caused by natural disaster by province and condition of damage</i>
Atmosfer <i>Atmosphere</i>	Perubahan Iklim <i>Climate change</i>	Emisi gas karbondioksida / <i>Carbon dioxide emissions</i>	Emisi gas rumah kaca / <i>Emissions of greenhouse gases</i>	Perkiraan emisi CO ₂ dari rumah tangga menurut provinsi dan jenis bahan bakar untuk memasak / <i>Estimates of CO₂ emissions from household by province and type of cooking fuel used</i>
				Perkiraan emisi CO ₂ yang berasal dari kendaraan bermotor menurut provinsi / <i>Estimates of CO₂ emissions from motorized vehicles by province</i>
				Perkiraan emisi CH ₄ dari hewan ternak dan unggas / <i>Estimates of CH₄ emissions from livestock and poultry</i>
	Penipisan lapisan ozon / <i>Ozone layer depletion</i>	Konsumsi bahan penipis lapisan ozon <i>Consumption of ozone depleting substances</i>		Impor komoditi bahan yang mengandung zat perusak ozon / <i>Import of materials containing ozone depleting substances</i>

Tema Theme	SubTema Sub-theme	Indikator Pembangunan Berkelanjutan CSD CSD Indicators of Sustainable Development		Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2015 Indicators of Sustainable Development 2015
		Indikator utama / Core Indicator	Indikator lain / Other Indicator	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Kualitas udara / Air quality	Konsentrasi yang berkaitan dengan bahan pengotor udara di area perkotaan / Ambient concentration of air pollutants in urban areas		Rata-rata bulanan hasil pengukuran konsentrasi gas SO ₂ dan NO ₂ di stasiun BMKG Jakarta / Monthly average of SO ₂ dan NO ₂ concentration at BMKG station Jakarta
Lahan / Land	Status dan penggunaan lahan Land use and status		Perubahan penggunaan lahan / Land use change	
			Degradasi Lahan / Land Degradation	
			Land affected by desertification	
	Pertanian Agriculture	Area yang cocok untuk pertanian / Arable and permanent cropland area	Efisiensi penggunaan pupuk / Fertilizer use efficiency	Luas lahan sawah menurut provinsi dan jenis irigasi / Wetland area by province and type of irrigation
				Luas lahan tegal/kebun menurut provinsi / Area of dry field/ garden by province
				Luas lahan ladang/huma menurut provinsi / Area of shifting cultivation by province
				Luas lahan yang sementara tidak diusahakan menurut provinsi Area of temporarily unused land by province
	Hutan / Forest	Proporsi area lahan yang ditutupi hutan Proportion of land area covered by forests	Area hutan dibawah manajemen hutan lindung / Area of forest under sustainable forest management	Persentase luas hutan terhadap luas wilayah menurut provinsi Percentage of forest area to area of province by province
			Persentase kerusakan hutan yang disebabkan penggundulan / Percent of forest trees damaged by defoliation	Jumlah sebaran titik panas yang terdeteksi satelit menurut Provinsi / Number of Hotspot Detected by Satellite by Province
Laut dan pesisir Oceans, seas and coasts	Daerah pesisir Coastal zone	Persentase penduduk yang tinggal di daerah pesisir / Percentage of total population living in coastal areas	Kualitas air untuk mandi / Bathing water quality	Jumlah dan persentase desa menurut provinsi dan letak geografis / Number and percentage of village by province and geographical location
	Perikanan / Fisheries	Proporsi persediaan ikan dengan batas biologi yang aman / Proportion of fish stocks within safe biological limits		
	Lingkungan laut Marine environment	Proporsi area laut yang dilindungi / Proportion of marine area protected	Indeks laut tropis / Marine trophic index	Sebaran kawasan konservasi laut menurut provinsi Distribution of marine conservation area by province
			Area dari ekosistem terumbu karang dan persentase tutupan karang hidup / Area of coral reef ecosystems and percentage live cover	Luas dan kondisi terumbu karang menurut provinsi / Area and condition of coral reef by province

Tema Theme	SubTema Sub-theme	Indikator Pembangunan Berkelanjutan CSD CSD Indicators of Sustainable Development		Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2015 Indicators of Sustainable Development 2015
		Indikator utama / Core Indicator	Indikator lain / Other Indicator	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Air tawar Freshwater	Kuantitas air Water quantity	Jumlah penggunaan sumber daya air Proportion of total water resources used		Volume air bersih yang disalurkan perusahaan air bersih menurut provinsi / Volume of cleaned water distributed of water supply establishment by province
		Intensitas penggunaan air berdasarkan aktivitas ekonomi / Water use intensity by economic activity		Jumlah pelanggan perusahaan air bersih menurut provinsi Number of water supply establishment costumers by province
	Kualitas air / Water quality	Kandungan bakteri coli dalam air tawar Presence of faecal coliforms in feshwater	BOD pada kandungan air / Biochemical oxygen demand in water bodies	Kandungan Biochemical Oxygen Demand (BOD) dan Chemical Oxygen Demand (COD) pada air sungai di beberapa kota di Indonesia /Biochemical Oxygen Demand (BOD) and Chemical Oxygen Demand (COD) in river water in major cities in Indonesia
			Pengolahan limbah cair / Wastewater treatment	
Keaneka- ragaman hayati Biodiversity	Ekosistem Ecosystem	Proporsi dari total area terestrial yang dilindungi berdasarkan daerah ekologi / Proportion of terrestrial area protected, total and by ecological region	Efektifitas manajemen dari wilayah yang dilindungi / Management effectiveness of protected areas	Kawasan konservasi daratan menurut provinsi / Land conservation area by province
			Area dari ekosistem terpilih / Area of selected key ecosystems	
			Fragmentasi dari habitat / Fragmentation of habitats	
	Spesies / Species	Perubahan status ancaman pada spesies Change in threat status of species	Spesies terpilih yang berlimpah / Abundance of selected key species	Jumlah Penangkaran Satwa dan Tumbuhan menurut Provinsi (unit)/ Number of Animal and Plant Breeding by Province (units)
			Penyerbuan spesies asing yang berlimpah Abundance of invasive alien species	Jumlah Populasi Spesies Prioritas Terancam Punah menurut Spesies dan Unit Pelaksana Teknis / Population Number of Priority and Endangered Species by Species and Technical Implementation Unit
Pembangun- an ekonomi Economic development	Penyelenggaraan makro ekonomi Macroeconomic performance	Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita Gross domestic product (GDP) per capita	Tabungan bruto / Gross saving	Produk domestik regional bruto per kapita atas dasar harga berlaku menurut provinsi / Per capita gross regional domestics product at current market price by province
				Tabungan bruto menurut sektor / Gross saving by sectors
		Pembagian investasi dalam PDB Investment share in GDP	Penghematan bersih yang disesuaikan sebagai persentase dari pendapatan nasional bruto (PNB) / Adjusted net savings as percentage of gross national income (GNI)	Pembagian investasi dalam produk domestik bruto Investment share in gross domestic product
			Tingkat inflasi / Inflation rate	Laju inflasi 82 kota di Indonesia / Inflation rate of 82 cities in Indonesia

Tema Theme	SubTema Sub-theme	Indikator Pembangunan Berkelanjutan CSD CSD Indicators of Sustainable Development		Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2015 Indicators of Sustainable Development 2015
		Indikator utama / Core Indicator	Indikator lain / Other Indicator	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Keuangan umum berkesinambungan Sustainable public finance	Rasio hutang terhadap PNB / Debt to GNI ratio		Rasio pinjaman luar negeri terhadap produk nasional bruto Ratio of external debt on gross national product
	Angkatan kerja Employment	Rasio penduduk yang bekerja / Employment-population ratio	Pekerja yang rentan kehilangan pekerjaannya Vulnerable employment	Persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja menurut provinsi / Percentage of population aged 15 years and over who worked by province Persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang rentan kehilangan pekerjaannya menurut provinsi / Percentage of population aged 15 years and over who vulnerable employment by province
		Produktivitas dan biaya tenaga kerja / Labor productivity and unit labor costs		
		Kontribusi wanita dalam pekerjaan upahan di sektor non pertanian / Share of women in wage employment in the non-agricultural sector		Persentase buruh/karyawan/pegawai wanita di sektor non pertanian menurut provinsi / Percentage of women worker in non agricultural sector by province
	Teknologi informasi dan komunikasi Information and communication technologies	Jumlah pengguna internet / Number of internet users per population	Saluran telepon per 100 penduduk / Fixed telephone lines per 100 populations	Persentase rumah tangga yang mengakses internet selama tiga bulan terakhir menurut provinsi / Percentage of household with access to internet in the last three months by province Persentase rumah tangga yang memiliki telepon menurut provinsi / Percentage of household having telephone by province
			Pelanggan telepon seluler per 100 penduduk Mobile cellular telephone subscribers per 1000 populations	Persentase rumah tangga yang memiliki telepon selular menurut provinsi / Percentage of household having handphone by province
	Penelitian dan pengembangan Research and development		Persentase pengeluaran dalam negeri bruto untuk penelitian dan pengembangan (litbang) terhadap PDB / Gross domestic expenditure on research and experimental development (R&D) as a percent of GDP	
	Kepariwisataaan Tourism	Sumbangan pariwisata terhadap PDB Tourism contribution to GDP		Persentase dampak ekonomi pariwisata terhadap produk domestik bruto / Percentage of tourism economic impact to gross domestic product
Persekutuan ekonomi global Global economic partnership	Perdagangan Trade	Defisit transaksi berjalan terhadap PDB Current account deficit as percentage of GDP	Import dari negara maju dan negara berkembang (NSB) / Share of import from developing countries and from LDCs	Persentase transaksi berjalan terhadap produk domestik bruto Percentage of current account to gross domestic product Nilai impor menurut negara asal utama / Value of imports by major countries of origin
			Rata-rata tarif barang ekspor dari negara maju dan negara sedang berkembang (NSB) / Average tariff barriers imposed on exports from developing countries and LDCs	

Tema Theme	SubTema Sub-theme	Indikator Pembangunan Berkelanjutan CSD CSD Indicators of Sustainable Development		Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2015 Indicators of Sustainable Development 2015
		Indikator utama / Core Indicator	Indikator lain / Other Indicator	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Pembiayaan eksternal External financing	Persentase bantuan pembangunan yang diterima atau diberikan terhadap Pendapatan Nasional Bruto / Net Official Development Assistance (ODA) given or received as a percentage of Gross National Income	Foreign Direct Investment (FDI) net inflows and net outflows as percentage of GDP	Posisi pinjaman luar negeri / External debt outstanding
				Persentase penanaman modal asing langsung terhadap produk domestik bruto / Percentage of Foreign Direct Investment (FDI) as percentage of Gross Domestic product (GDP)
			Persentase remitan terhadap PNB / Remittances as percentage of GNI	Persentase remitan terhadap pendapatan nasional / Percentage of remittance to national income
Pola konsumsi dan produksi Consumption and production patterns	Konsumsi material Material consumption	Intensitas material ekonomi / Material intensity of the economy	Konsumsi bahan domestik / Domestic material consumption	
	Penggunaan energi / Energy use	Konsumsi energi tahunan berdasarkan kategori pemakai/ Annual energy consumption, total and by user category	Bagian dari sumber energi yang dapat diperbaharui terhadap penggunaan keseluruhan energi / Share of renewable energy sources in total energy use	Pemakaian energi termasuk biomassa menurut sektor / Energy used included as biomass by sectors
			Intensitas penggunaan energi berdasarkan aktivitas ekonomi / Intensity of energy use, total and by economic activity	
	Turunan limbah dan pengelolaannya Waste generation and management	Turunan dari limbah berbahaya / Generation of hazardous waste	Turunan dari limbah / Generation of waste	
			Waste treatment and disposal	
			Pengelolaan limbah radioaktif / Management of radioactive waste	
	Angkutan Transportation	Pemilihan moda angkutan penumpang Modal split of passenger transport	Pemilihan moda angkutan barang / Modal split of freight transport	Jumlah kendaraan penumpang dan barang menurut provinsi Number of passenger and freight vehicles by province
				Produksi Angkutan Kereta Api Penumpang dan Barang Production of Passenger and Freight Railways Transportation
			Intensitas energi dari angkutan / Energy intensity of transport	

LAMPIRAN

Lampiran / Appendix 2
Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2015 dan Tema yang Berhubungan
Indicators of Sustainable Development 2015 and Thematic Linkage

Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2015 Indicators of Sustainable Development 2015	Tema / Theme	kemiskinan / Poverty	Pemerintahan / Governance	Kesehatan / Health	Pendidikan / Education	Demografi / Demographics	Bencana Alam / Natural Haards	Atmosfer / Atmosphere	Lahan / Land	Laut dan Pantai Oceans, Seas and Coasts	Air Tawar / Fresh Water	Keanekaragaman Hayati Biodiversity	Pembangunan Ekonomi Economic Development	persekutuan Ekonomi Global Global Economic Partnership	Pola Konsumsi dan Produksi Consumption and Productions Patterns
Jumlah penduduk miskin / Number of poor people															
Persentase penduduk miskin / Percentage of poor people															
Garis kemiskinan / Poverty line															
Distribusi pembagian pengeluaran per kapita dan indeks gini / Distribution of expenditure per capita and gini index															
Persentase rumah tangga dengan penampungan akhir tinja tangki septik / Percentage of household with toilet discharge septic tank															
Persentase rumah tangga yang menggunakan air bersih Percentage of household which use clean water															
Persentase rumah tangga yang menggunakan sumber penerangan bukan listrik / Percentage of household using source of lighting from non electricity															
Persentase rumah tangga yang bahan bakar memasaknya kayu bakar / Percentage of household using source of cooking fuel from fire wood															
Jumlah desa menurut keberadaan sungai yang melintasi desa dan permukiman kumuh / Number of villages by the existance of rivers that flows through the village and slum areas															
Jumlah kasus korupsi yang sudah diselesaikan / Number of corruption cases solved															
Jumlah kasus pembunuhan / Number of homicide cases															
Angka kematian bayi (AKB) / Infant mortality rate (IMR)															
Estimasi angka harapan hidup (e ₀) / Estimate of life expectancy at birth (e ₀)															
Persentase penduduk yang berobat jalan di puskesmas dan puskesmas pembantu / Percentage of population who sought treatment outpatient at health center and subsidiary health center															
Persentase wanita berumur 15-49 tahun dan berstatus kawin yang sedang menggunakan/memakai alat KB menurut provinsi / Percentage of married women aged 15-49 years old currently using contraception method by province															
Persentase anak umur 12-59 bulan yang pernah diimunisasi / Percentage of children 12-59 month receiving immunization															

Lanjutan Lampiran / Continued Apendix 2

Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2015 Indicators of Sustainable Development 2015	Tema / Theme													
	kemiskinan / Poverty	Pemerintahan / Governance	Kesehatan / Health	Pendidikan / Education	Demografi / Demographics	Bencana Alam / Natural Haards	Atmosfer / Atmosphere	Lahan / Land	Laut dan Pantai Oceans, Seas and Coasts	Air Tawar / Fresh Water	Keanekaragaman Hayati Biodiversity	Pembangunan Ekonomi Economic Development	persekutuan Ekonomi Global Global Economic Partnership	Pola Konsumsi dan Produksi Consumption and Productions Patterns
Status gizi balita / Nutritional status of children under five years old														
Jumlah penderita dan angka kesakitan malaria Number of patient and annual paracite incidence (API)														
Jumlah kasus baru penyakit AIDS menurut provinsi / Number of new casus of AIDS disease by province														
Jumlah kasus penyakit TB paru BTA positif / Number of positive acid-fast bacili of tuberculosis disease cases														
Persentase perokok saat ini dan rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap penduduk usia 10 tahun keatas / Prevalence of current smokers and average of cigarettes consumed by population aged 10 years and over														
Jumlah kasus bunuh diri / Number of suicide cases														
Penduduk usia 15 tahun keatas yang tamat pendidikan dasar / Population age 15 years and over who graduated from primary education														
Angka Partisipasi Murni (APM) sekolah dasar / Net Enrollment Ratio of elementary school														
Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Menengah Pertama / Net Enrollment Ratio of Junior High School														
Penduduk usia 25-64 dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkan minimal SMA / Population aged 25-64 years old have completed minimum education senior high school														
Angka melek huruf penduduk usia 15 tahun keatas Literacy rate of population aged 15 years and over														
Penduduk dan laju pertumbuhan penduduk Population and growth rate of population														
Angka kelahiran total / Total fertility rate (TFR)														
Angka beban ketergantungan / Dependency ratio														
Jumlah desa menurut jenis bencana alam / Number of villages by type of natural disaster														
Jumlah desa menurut upaya antisipasi bencana alam Number of villages by the efforts in anticipation of natural disaste														

LAMPIRAN

Lanjutan Lampiran / Continued Apendix 2[illegible]

Lanjutan Lampiran / Continued Apendix 2

Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2015 Indicators of Sustainable Development 2015	Tema / Theme										
	kemiskinan / Poverty	Pemerintahan / Governance	Kesehatan / Health	Pendidikan / Education	Demografi / Demographics	Bencana Alam / Natural Haards	Atmosfer / Atmosphere	Lahan / Land	Laut dan Pantai Oceans, Seas and Coasts	Air Tawar / Fresh Water	Keanekaragaman Hayati Biodiversity
Volume air bersih yang disalurkan perusahaan air bersih / <i>Volume of cleaned water distributed of water supply establishment</i>											
Jumlah pelanggan perusahaan air bersih / <i>Number of water supply establishment costumers</i>											
Kandungan maksimum biochemical oxygen demand (BOD) dan chemical oxygen demand (COD) pada air sungai / <i>Maximum of biochemical oxygen demand (BOD) and chemical oxygen demand (COD) in river water</i>											
Kawasan konservasi daratan / <i>Land conservation area</i>											
Spesies satwa yang dilindungi / <i>Protected species of fauna</i>											
Spesies tumbuhan yang dilindungi / <i>Protected species of flora</i>											
Produk Domestik Regional Bruto per kapita atas dasar harga berlaku / <i>Per capita gross regional domestics product at current market price</i>											
Tabungan bruto menurut sektor / <i>Gross saving by sectors</i>											
Pembagian investasi dalam Produk Domestik Bruto <i>Investment share in Gross Domestic Product</i>											
Laju inflasi / <i>Inflation rate</i>											
Rasio pinjaman luar negeri terhadap Produk Nasional Bruto / <i>Ratio of external debt on gross national product</i>											
Persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja / <i>Percentage of population aged 15 years and over who worked</i>											
Persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang rentan kehilangan pekerjaannya / <i>Percentage of population aged 15 years and over who vulnerable employment</i>											
Persentase buruh/karyawan/pegawai wanita di sektor non pertanian / <i>Percentage of women workers in non agricultural sector</i>											

LAMPIRAN

Lanjutan Lampiran / Continued Appendix 2

Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2015 <i>Indicators of Sustainable Development 2015</i>	Tema / Theme	kemiskinan / Poverty	Pemerintahan / Governance	Kesehatan / Health	Pendidikan / Education	Demografi / Demographics	Bencana Alam / Natural Haards	Atmosfer / Atmosphere	Lahan / Land	Laut dan Pantai Oceans, Seas and Coasts	Air Tawar / Fresh Water	Keanekaragaman Hayati Biodiversity	Pembangunan Ekonomi Economic Development	Persekutuan Ekonomi Global Global Economic Partnership	Pola Konsumsi dan Produksi Consumption and Productions Patterns
Persentase rumah tangga yang mengakses internet <i>Percentage of household with access to internet</i>															
Persentase rumah tangga yang memiliki telepon <i>Percentage of household having telephone</i>															
Persentase rumah tangga yang memiliki telepon selular / <i>Percentage of household having handphone</i>															
Persentase dampak ekonomi pariwisata terhadap produk domestik bruto / <i>Percentage of tourism economic impact to gross domestic product</i>															
Persentase transaksi berjalan terhadap produk domestik bruto / <i>Percentage of current account to gross domestic product</i>															
Nilai impor menurut negara asal utama / <i>Value of imports by major countries of origin</i>															
Posisi pinjaman luar negeri / <i>External debt outstanding</i>															
Persentase penanaman modal asing langsung terhadap produk domestik bruto / <i>Percentage of Foreign Direct Investment (FDI) to Gross Domestic product (GDP)</i>															
Persentase remitan terhadap pendapatan nasional <i>Percentage of remittance to national income</i>															
Pemakaian energi termasuk biomassa / <i>Energy used included as biomass</i>															
Jumlah kendaraan penumpang dan barang / <i>Number of passenger and freight vehicles</i>															
Produksi angkutan kereta api penumpang dan barang <i>Production of passenger and freight railways transportation</i>															

Catatan / Note :

 Sangat berkaitan/berhubungan / *Very close relationship*

 Berkaitan/berhubungan / *Close relationship*

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857046

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpshq@bps.go.id

ISSN 2086-2814



9 772086 281000